Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.

# Relasi Murid Guru Dalam Pencak Silat

*Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup*

**Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M**

# RELASI MURID GURU DALAM PENCAK SILAT

*Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup*

**Penerbit:**
**Pondok Pesantren**
**Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)**
**"Komunitas Ilmuwan Spiritualis"**

# Relasi Murid Guru dalam Pencak Silat

*Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo,*
*Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan*
*Meraih Keistimewaan Hidup*

**Penulis:**

**Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M.**

Layout : Aris Handriyan
Desain Cover : Akhmad Syafi'uddin

---



---

## Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hartono, Djoko

**Relasi Murid Guru dalam Pencak Silat**
*Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo,*
*Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan*
*Meraih Keistimewaan Hidup*

Cet. 1 (Pertama): 01 September 2018

Tebal Buku : vii + 254 Halaman
Ukuran : 15,5 X 23 Cm

ISBN : 978-602-61525-6-5

## Penerbit:

**Pondok Pesantren**
**Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)**

Jl. Jetis Kulon VI/ 16 A Surabaya 60243
Telp. 031.286562
e-mail: penerbitjagadalimussirry@gmail.com

# Kata Pengantar

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur *al-hamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberi kekuatan dan kemampuan, rahmat serta hidayah-Nya sehingga buku dari hasil riset ini dapat terselesaikan hingga menjadi karya tulis yang sekarang ada di tangan para pembaca yang budiman. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada pemimpin dari segala pemimpin spiritual yang agung baginda rasul Allah Muhammad Saw hingga akhir zaman.

Penyelesaian penyusunan buku ini, sesungguhnya merupakan hasil dari suatu proses yang sangat panjang mulai pra-penelitian (perenungan), melihat fenomena, penelitian untuk mencari data melalui kajian kepustakaan (*library research*), wawancara, pengumpulan dan penganalisisan data, pembahasan hingga penyimpulan dan yang sekarang ditangan Anda menjadi sebuah buku referensi yang penting untuk dibaca.

Buku ini sangat penting untuk dibaca tidak hanya para orang tua, masyarakat, mahasiswa jurusan pendidikan tetapi, juga pemerhati dunia pendidikan, para pendidik (guru/dosen/pelatih) dan pendekar persilatan, bela diri lainnya serta seluruh komponen yang ingin mengusung kembali pendidikan pencak silat sebagai media mengantarkan masyarakat dan anggota pencak silat yang ada agar menjadi berbudi luhur, tahu benar salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, mampu *mamayu hayuning bawana*, mampu menyingkap tabir selubung / tirai hati nurani untuk bertemu Sang Mutiara Hidup Bertahta, sukses, bahagia, selamat di dunia akhirat.

Buku ini mendiskripsikan hasil temuan penelitian empat tokoh pendekar pencak silat murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, berbagai alasan mereka berguru, proses pendidikan yang dilalui dan keistimewaan hidup yang diperoleh serta menguak Wali Mastur dalam dunia persilatan khususnya di PSHT.

Buku ini merupakan hasil riset yang ditulis dengan pendekatan filosofi, baik secara ontologi, epistimologi dan aksiologi yang insya Allah dapat menjadi inspirasi untuk kita semua dalam rangka menjaga, mengamalkan dan mengembangkan ajaran pencak silat yang mengedepankan keluhuran budi. Bertitik tolak dari padanya semoga dapat terwujud manusia Setia Hati yang sholih secara individu dan sosial, berkarakter mulia, beriman dan tertaqwa serta mampu *mamayu hayuning bawana*.

Tidak hanya pendidikan formal saja yang dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan dan kemajuan peradaban umat manusia. Hasil riset yang telah menjadi buku ini juga menjelaskan, ternyata eksistensi pendidikan pencak silat sebagai pendidikan non formal juga dapat menjadi media dan memberikan kontribusi mengantarkan seseorang menjadi *Wali Allah* dan memiliki keistimewaan hidup serta perubahan, kemajuan peradaban manusia.

Dalam buku ini penulis juga menyuguhkan kebaharuan hasil temuan penelitian dan implikasinya terhadap teori dan temuan sebelumnya. Berbagai temuan tersebut berimplikasi teoritis mendukung, mengembangkan bahkan menolak berbagai teori atau temuan sebelumnya. Adapun kebaharuan dalam penelitian ini menjadi temuan baru yang sangat urgen dan mendesak untuk segera diaplikasikan dalam dunia pendidikan persilatan saat ini agar tidak meninggalkan ajaran yang telah disampaikan para pendiri dan para tokoh pendekar sepuh generasi awal yang penuh dengan kearifan, guyup rukun dengan mengedepankan persaudaraan.

Dengan menjaga, mengamalkan serta mengembangakan ajaran Setia Hati yang disesuaikan dengan konteks zaman maka

diharapkan agar *output* dan *outcome* dari dunia pendidikan pencak silat dapat menjadi pendekar-pendekar yang Setia Hati (setia pada hati) yang dibutuhkan dalam pertarungan hidup saat ini dan akan datang agar mampu memancarkan cita dan terus menuju pada kesempurnaan hidup sehingga akhirnya menjadi manusia yang disebut insan kamil.

Demikian kata pengantar ini. Sebaik apa pun dari karya tulis ini tentu masih ada kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang konstruktif terbuka bagi penulis demi kesempurnaan buku ini untuk penerbitan pada edisi selanjutnya. Akhirnya penulis sampaikan selamat membaca semoga menjadi ilmu yang manfaat dan barakah.

Surabaya, 01 September 2018
Penulis,

Ttd

Djoko Hartono

# Daftar Isi

## Bagian Keempat



## Bagian Kelima



## Bagian Keenm



## Bagian Ketujuh

# Bagian Pertama
## Pendahuluan

### A. Kewajiban Menuntut Ilmu.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap insan yang mendambakan kebahagian, kemuliaan dan keselamatan dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Untuk itu dalam rangka menuntut ilmu ini, manusia sejatinya dapat menempuhnya dengan melalui tiga jalur pendidikan yakni jalur pendidikan formal, non formal dan informal.[1] Menurut H.M. Arifin, ketiga jalur pendidikan tersebut dalam realita empiris sesungguhnya dapat dijadikan media (*wasilah*) untuk mengkualitaskan sumber daya manusia.[2]

Tidak hanya pendidikan formal saja yang dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan dan kemajuan peradaban umat manusia. Jalur pendidikan nonformal dan

[1] Asa Mandiri, "UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Standar Nasional Pendidikan (SNP)* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), 239, 245.
[2] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 87.

informal sejatinya juga memiliki andil yang cukup signifikan pula jika kita menelisik sejarah pendidikan di dunia ini, tak terkecuali di Indonesia sejak sebelum merdeka hingga saat ini. Bahkan jika kita mau mengambil inspirasi Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umat di Makkah dan Madinah selama sekitar 23 tahun, maka pendidikan yang seharusnya ditempuh sedikitnya yakni mencapai Program S3/Doktor (SD - S3) secara formal dan untuk nonformalnya hingga manusia masuk ke liang lahat (meninggal dunia).

Adapun yang dimaksud jalur pendidikan formal tersebut yakni semisal sekolah dan/atau madrasah, serta perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. [3] Namun demikian dari hasil riset para pakar belakangan ini, pendidikan formal seperti ini menyisahkan berbagai persoalan, kelemahan dan dampak negatif bagi peserta didiknya dan masyarakat.[4] Hal ini seperti diungkapkan beberapa pakar sebagai berikut.

Menurut Kak Seto, saat ini pendidikan formal menyisahkan berbagai persoalan serta kelemahan yakni tidak ramah biaya.[5] Demikian pula menurut an-Nahlawi, pendidikan formal seperti di atas memiliki kelemahan dan dampak negatif. Kelemahannya di antaranya yaitu banyak menimbulkan kerawanan yang nyaris membawa umat manusia ke dunia sia-

---

[3] Asa Mandiri, "UU RI No. 20 Th. 2003..., 245.

[4] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyar*akat (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 5.

[5] Kak Seto, *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah* (Jakarta: Kaifa, 2007), 15.

sia, lemah, pasrah, serba bebas atau paganisme. Sedang dampak negatifnya yaitu berkembangnya sikap eksklusif, kecenderungan pada budaya Barat, munculnya kepribadian terbelah, salah kaprah tentang ijazah dan ujian, lahirnya sumber daya manusia mekanik.[6]

Sedangkan yang termasuk pendidikan dengan jalur nonformal adalah seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan (pencak silat), kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.[7] Untuk pendidikan informal sendiri dalam realita empirisnya adalah seperti pendidikan dalam keluarga (*homeschooling*) dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. [8] *Homeschooling* adalah metode pendidikan alternatif yang dilakukan di rumah, di bawah pengarahan orang tua atau tutor pendamping, dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau di institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif.[9]

## B. Manfaat Menuntut Ilmu.

Dari hasil riset yang dilakukan penulis sebelumnya jalur pendidikan nonformal dan informal ternyata dapat menjadi alternatif dan solusi untuk mendidik anak-anak dalam masyarakat yang ada. Setelah penulis melakukan penelitian ternyata pendidikan informal dapat menjawab harapan

---

[6] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 162-167.
[7] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 5. Lihat juga, Asa Mandiri, "UU RI No. 20 Th. 2003..., 248-249.
[8] Asa Mandiri, "UU RI No. 20 Th. 2003..., 249.
[9] Wikipedia Bahasa Indonesia," Ensiklopedia Bebas" dalam, https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_rumah (18 Juni 2016).

masyarakat sebagai tuntutan kebutuhan masyarakat yang menginginkan pendidikan yang tidak memberatkan namun berkualitas, menyenangkan dan menghantarkan *output*-nya menjadi manusia dewasa yang saleh, mampu menghadapi problematika kehidupan, bermanfaat dalam kehidupannya, menjadi mengenal diri dan lingkungan alam sekitarnya.[10] Bahkan secara spisifik lagi dari hasil riset yang dilakukan penulis sesudahnya/berikutnya terhadap jalur pendidikan nonformal ternyata eksistensinya juga dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat.[11]

Hasil riset di atas sejatinya sejalan dengan apa yang dikemukakan Soelaiman Joesoef bahwa munculnya institusi-institusi pendidikan nonformal tersebut sejatinya memiliki sumbangan yang besar terhadap kemajuan pendidikan[12] dan tentu banyak memberikan kontribusi positif bagi para orang tua yang ingin mendidikkan anak-anaknya.[13]

Adapun kontribusi positif pendidikan nonformal tersebut di antaranya yakni membuat *output* dan *outcome*-nya menjadi manusia yang semakin baik seperti semakin beriman, bertakwa, berbudi luhur tahu benar dan salah, mampu menjadi panutan, bermanfaat untuk orang lain serta mendapatkan keuntungan ketika terjun dalam kehidupan praksis, baik berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan ini

---

[10] Djoko Hartono dan Musthofa, *Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2016), 4-5, 106.
[11] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 192.
[12] Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.
[13] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 6.

pula maka wajah dunia ini akan berubah menjadi semakin beradab, damai dan tenteram.[14]

Menyikapi hal ini Cristopher J Lucas seperti yang dikutib A. Malik Fajar bahwa menyatakan,

> Pendidikan menyimpan kenyataan luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan dunia, serta membantu anak didik (masyarakat) dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[15]

Hal senada juga dikatakan Jalaludin yakni,

> Pendidikan sebagai cara melaksanakan suatu perbuatan dalam hal mendidik pada dasarnya merupakan faktor yang utama dalam kehidupan masyarakat. Disadari atau tidak pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia yang berjalan serempak. Proses yang menunjukan adanya gerakan dan perubahan direntang masa tertentu. Perubahan ini didasarkan pada pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan pendidikan.[16]

## C. Kualifikasi Guru Ideal dalam Proses Pendidikan.

Dalam penjelasan di atas telah diuraikan manfaat menuntut ilmu dan/atau kontribusi pendidikan. Kontribusi positif yang diberikan pendidikan nonformal seperti di atas, sejatinya tidak lepas dari eksistensi seorang guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya ketika melakukan proses pendidikan dan

[14] Ibid., 3.
[15] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 36.
[16] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011 ), 137.

pembelajaran serta pengajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapainya. Untuk itu seseorang jika akan berguru hendaknya benar-benar memperhatikan dan mengetahui eksistensi sosok yang akan dijadikan gurunya tersebut.

Adapun sosok guru tersebut hendaknya seorang yang memiliki kualifikasi *the excellent performeance* (perbuatan yang baik sekali/unggul) sehingga dapat menjadi contoh (*uswah*) dalam kebaikan (*digugu lan ditiru*), profesional, tidak berorientasi lahiriyah dan mengedepankan hawa nafsunya saja, lebih spiritualis, mampu menyiapkan diri siswanya untuk menuju keabadian kembali kepada *causa prima*, mengerti hakekat hidup, menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani, keluhuran budi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sholih secara individual dan sosial, senantiasa mempererat rasa persaudaraan, mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencari keridhoan-Nya.[17]

Barnawi dan M. Arifin juga menjelaskan bahwa, seorang guru harus mampu membuat para siswanya menjadi senang belajar, terampil, merubah perilakunya, berkarakter, berbudaya, bermoral, memposisikan gurunya sebagai bapak ruhaninya (*spiritual father*). Guru spiritual seperti ini merupakan pelita zaman yang menerangi hidup para siswanya, sehingga hati para siswanya menjadi merasa dekat dengan Tuhannya. Untuk itu sosok guru harus mampu menjadi figur yang memiliki

[17] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 130-132.

kepribadian yang utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*) sebab eksistensinya bagi para siswa akan menjadi figur yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) atau panutan (*uswatun hasanah*).[18]

Menurut Agus Wahyudi, yang pantas menjadi guru sejatinya adalah mereka yang memiliki keluhuran budi, kelebihan, kecerdasan, kekuatan ingatan, kepandaian, keterampilan, kesenangan terus belajar, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan (tidak suka meminta), ketekunan (*keistiqomahan*), keikhlasan mengabdi, kewibawaan, kesenangan lelaku/tirakat, ketajaman pandangan batin/perasaan yang tajam/mengetahui apa yang dirasakan murid/siswanya.[19]

Adapun menurut Syihabuddin Umar Suhrawardi sosok guru hendaknya orang yang memiliki kualifikasi sebagai berikut yaitu seseorang yang mengenali dirinya sendiri, meninggalkan hasrat dan nafsu, meminta ijin dan petunjuk dari Tuhannya sebelum menerima dan membimbing para siswanya; seseorang yang memiliki kemampuan mengenali tahapan batin para siswanya, memberikan motivasi dan bimbingan agar para siswa terus meningkatkan latihan-latihan hati.

Guru hendaknya seseorang yang memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing para siswa; seseorang yang mengetahui niat, keinginan, kesungguhan, kesemangatan para siswa dalam menjalani lelaku spiritual dan mampu menumbuhkan, meningkatkan keyakinan para siswa untuk menjalani lelaku spiritual dengan sungguh-sungguh dan

---

[18] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 91-93.
[19] Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2004), 44-46.

bersemangat; seseorang yang bisa menyesuaikan tindakan dengan ucapan dan memberi contoh perbuatan tidak hanya dengan kata-kata. Hal ini karena bagi para siswa contoh perbuatan lebih mudah dipahami ketimbang petunjuk berupa kata-kata.

Seorang guru hendaknya ia sosok yang penyayang lebih-lebih kepada para siswanya yang lemah; seseorang yang bisa menyucikan ucapannya dari polusi keinginan dan hawa nafsu; seseorang yang selalu mengingat dan memuliakan Allah sewaktu berbicara. Ketika berbicara kepada murid/siswanya guru spiritual harus mengarahkan hatinya kepada Allah dan memohon pengertian dari-Nya agar bisa memahami keadaan siswanya. Ia harus menjadi penyambung lidah Allah sehingga apa yang diucapankannya menjadi benar dan membawa manfaat bagi pendengarnya.

Guru hendaknya seseorang yang mampu berbicara dengan bijaksana ketika menemukan kekurangan pada diri siswanya; seseorang yang mampu menjaga rahasia siswanya ketika memperoleh keajaiban dan karamah dan mengajak agar siswanya mensyukuri karunia keajaiban, karamah tersebut serta dapat mengambil hikmah dari padanya sehingga siswa tersebut terhindar dari kesombongan, semakin mengenal, memahami kebesaran/keagungan Allah.

Guru seharusnya seseorang yang dapat memaafkan kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaiki kesalahannya; seseorang yang mampu mengabaikan haknya sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebihan kepada siswanya untuk menghormatinya; seseorang yang dapat memberikan hak-hak siswanya; seseorang yang mampu

membagi waktu untuk menyendiri (*berkhalwat*) dan beramal sholih secara sosial; seseorang yang selalu mengerjakan amalan-amalan sunnat.[20]

## D. Guru Ideal Membuat Murid Tertarik Berguru dan Memiliki Keistimewaan.

Berbagai kualifikasi yang menurut para pakar pendidikan di atas jika dimiliki oleh seorang guru maka eksistensi guru tersebut tentu akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dan memberikan kontribusi positif terhadap dunia pendidikan serta akan menjadikan masyarakat tertarik untuk berguru dan membuat muridnya jadi setia.

Hal ini seperti yang dijelaskan H.M. Arifin, guru yang ideal yaitu mampu membawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus cahaya terang bagi para siswanya, berkepribadian, bertingkah laku baik sehari-harinya. Guru seperti ini akan banyak disimak oleh para siswanya di dalam dan di luar lingkungan pendidikan".[21] Guru yang mempunyai sikap positif akan dipandang muridnya bahwa gurunya tersebut memiliki kualifikasi baik sekali dan itu akan menguntungkan (berpengaruh efektif) bagi keberhasilan dirinya.[22] Untuk itu masyarakat yang ingin menuntut ilmu setelah mengetahui sosok guru tersebut tentu akan tertarik dan setia menjadi muridnya.

Ketika seseorang telah menemukan sosok guru yang memiliki kualifikasi di atas, maka tidak ada alasan bagi dirinya untuk tidak mengikuti arahan dan bimbingannya hingga tujuan

---

[20] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 33-39.

[21] H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 164.

[22] Ibid., 170.

dari pendidikan yang ada benar-benar dapat dicapai murid. Hal ini telah dibuktikan para penempuh/penuntut ilmu terdahulu seperti R.M. Said (Sunan Kalijaga) yang berguru kepada Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim). Ketaatan R.M. Said ini kepada gurunya sampai dirinya rela menjalankan perintah guru untuk menunggui tongkat di pinggir kali (sungai). [23] Demikian pula Muhammad Masdan (Soerodiwirjo) dan Mingun (Hardjo Oetomo) juga taat mengikuti bimbingan gurunya semasa menuntut ilmu.

Selain faktor ekternal di atas seorang murid tertarik berguru juga bisa dikarenakan ada faktor internal yakni ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, dan lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan A. Malik Fajar mengutib pendapat Cristopher J Lucas bahwa,

> Pendidikan menyimpan kenyataan luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan dunia, serta membantu anak didik (masyarakat) dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[24]

Demikian pula para pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang akan dikaji dan ditulis dalam riset ini menyangkut Pak Soetomo Mangkoedjojo, Pak Hardjo Mardjoet, Pak Jendro Darsono dan Pak Santoso. Para murid Ki Hadjar tersebut ketika berguru diketahui ternyata penuh dengan ketaatan dan kesetiaan. Efek dari padanya membuat hidup para murid Ki Hadjar tersebut pada akhirnya menjadi bermanfaat dan penuh

[23] Welkipedia, "Sunan Kalijaga", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga (14 Pebruari 2018).
[24] A. Malik Fajar, *Reorientasi...*, 36.

dengan berkah-Nya hingga Allah sendiri memberi kemuliaan dan keistimewaan pada mereka.

Adapun keistimewaan yang diperoleh dan dimiliki para murid dari hasil bimbingan dan pendidikan guru yang ideal di antaranya yakni Allah menjadikan para murid yang ada dapat menjadi manusia yang semakin baik seperti semakin beriman, bertakwa, berbudi luhur tahu benar dan salah, mampu menjadi panutan, bermanfaat untuk orang lain serta mendapatkan keuntungan ketika terjun dalam kehidupan praksis, baik berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan ini pula maka para murid dapat melakukan perubahan terhadap wajah dunia ini sehingga menjadi semakin beradab, damai dan tenteram.[25]

## E. Menariknya dan Kebaharuan Hasil Riset dalam Buku ini.

Persoalan yang menyangkut relasi murid dengan guru dalam pencak silat sesungguhnya sangat menarik untuk diangkat. Hal ini karena fenomena murid sudah banyak hilang etikanya terhadap guru kini terus bermunculan. Demikian pula dalam pencak silat yang merupakan budaya asli bangsa Indonesia, penuh dengan ajaran keluhuran budi sudah mulai diabaikan. Unggah ungguh murid dengan guru, saudara junior dengan senior sudah mulai luntur. Pencak silat yang merupakan budaya asli Indonesia dan seharusnya sarat dengan pendidikan spiritual, budi luhur pada realita empirisnya ternyata terkesan mengajarkan hanya mengutamakan gerak lahiriyah / fisik / jasmani / body *ansich*.

Dunia persilatan kini sudah mengarah menjadi sekuler hingga terwujud nistapa kemanusiaan, terjadi banyak

[25]Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 3.

perkelahian, keonaran, pembunuhan dan mengumbar hawa nafsu *angkoro* lainnya. Untuk itu kedamaian dalam hidup bermasyarakat dan berorganisasi yang seharusnya terwujud menjadi suatu hal yang langkah dan mahal harganya.

Bertitik tolak dari pada fenomena di atas maka dunia pendidikan, tak terkecuali pendidikan pencak silat hendaknya di arahkan agar menghasilkan keluaran yang menguasai aspek *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku) [26] dan *spirituality* secara bersamaan [27] serta tercapai maksud tujuan dari pendidikan, ajaran pencak silat itu sendiri.

Sangat menariknya penilitian ini yang hasilnya telah menjadi buku di tangan saudara selain seperti yang telah diuraiakan di atas, karena riset secara spesifik tentang relasi murid guru dalam pencak silat yang dalam hal ini penulis mengangkat Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo terdiri R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Merdjoet, Jendro Darsono, Santoso untuk dijadikan subjek penelitian belum ada.

Apa lagi penelitian ini menggunakan pendekatan filosofi secara integral dengan membahas alasan berguru, proses pendidikan dan keistimewaan hidup yang diraih oleh empat pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo tersebut tentu akan

---

[26] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Media Qowiyul Amien - MQA , 2008), 21.

[27] Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2016), 29.

menjadi diskursus yang semakin menarik. Hasil riset yang tertuang dalam buku ini tentu juga akan menarik dikaji sebagai inspirasi dunia pendidikan pencak silat zaman *now* dalam mendidik para siswa/muridnya jika dibandingkan dengan pendidikan pencak silat pada zaman *old* / generasi awal yang masih dekat dengan *founding father* sumber asli ajaran.

Hasil penelitian tokoh sejarah dalam dunia pendidikan pencak silat yang penulis lakukan dan sekarang telah menjadi buku ini sejatinya setelah diuji dengan teknik analisis ilmiah dengan menggunakan pendekatan *linguistik*, *content analisis*, fenomenologi, *hermeneutik* dan analisis kritis ternyata menghasilkan **kebaharuan** temuan-temuan sebagai berikut:

***Pertama,*** Ada beberapa alasan Pak R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Pak Hardjo Mardjoet, Pak Jendro Darsono dan Pak Santoso tertarik berguru pada Ki Hadjar Hardjo Oetomo di antaranya karena faktor internal dan eksternal. **Faktor internalnya yakni** kebutuhan akan rasa aman dan damai, keinginan mendalami ajaran Setia Hati (kerohanian/spiritual), kepercayaan akan ajaran agama yang diyakininya untuk mewajibkan agar terus belajar / menuntut ilmu termasuk bela diri dan keinginan hati untuk memiliki banyak saudara. **Faktor eksternalnya yaitu** ketokohan Ki Hadjar mambawa ajaran Setia Hati (kerohanian) dari Ki Ngabehi, tokoh nasionalis, sebagai sosok inovatif, humanis dan suka dengan pendidikan serta spiritualis, lingkungan para pemuda yang ada pada saat itu senang belajar pencak silat dan ajaran kerohaniannya pada Ki Hadjar, situasi dan kondisi penjajahan. Selain faktor di atas untuk Hardjo Mardjoet karena ada faktor internal lain yakni terjadi kecocokan dan sama-sama berjiwa pejuang, nasionalis. Adapun untuk Pak Soetomo Mangkoedjojo, Pak Hardjo

Mardjoet, Pak Jendro Darsono dan Pak Santoso ada faktor ekternal lain yaitu lingkungan keluarga. Pak Soetomo karena ada hubungan keluarga, Pak Hardjo Mardjoet karena sebagai anak angkat, Pak Jendro Darsono dan Pak Santoso orang tuanya merupakan saudara/pendekar SH.

***Kedua,*** Proses pendidikan dan latihan pencak silat Pak R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Pak Hardjo Mardjoet, Pak Jendro Darsono, Pak Santoso dilakukannya dengan baik, ideal, penuh kecerdasan, semangat, ikhlas, loyal, penuh khidmat dan cinta kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan ajarannya yang spiritualis. Terbentuknya sikap, perilaku dan jiwa demikan sesungguhnya juga akibat dari sentuhan pendidikan yang dilakukan Ki Hadjar dengan baik, tulus ikhlas, matang dan ideal kepada para muridnya hingga menyebabkan Pak Soetomo Mangkoedjojo, Pak Hardjo Mardjoet, Pak Jendro Darsono, Pak Santoso menjadi murid yang baik, semangat, ikhlas, loyal, mampu berkhidmat, mencintai, mengamalkan ajaran Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan menyelesaikan studi hingga Tingkat III. Selain itu untuk Pak Hardjo Mardjoet dan Pak Jendro Darsono, ia juga mampu menjadi pendekar pilih tanding pula. Untuk Santoso, ia juga mampu memimpin PSHT dengan berjiwa nasionalis, demokratis, inklusif, inovatif seperti gurunya serta diberi keistimewaan Allah lainnya.

***Ketiga,*** Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Pak RM. Soetomo Mangkoedjojo, Pak Hardjo Mardjoet, Pak Jendro Darsono, Pak Santoso adalah mereka semua menjadi berbudi luhur, sukses urusan dunia dan menjadi manusia Setia Hati (spiritualis) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta dapat ikut *mamayu hayuning bawana*. Adapun jika dirinci sebagai berikut:

a. Keistimewaan Pak RM. Soetomo Mangkoedjojo.

Hasil temuan penulis yang didapat dari analisis berbagai sumber yang ada ditemukan bahwa, keistimewaan yang diberikan Allah kepada Pak R.M. Soetomo Mangkoedjojo yakni ia menjadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada PSHT / gurunya, dapat menyelesaikan pendidikan dan latihan di PSHT hingga jenjang Tingkat III, lebih spiritualis, mampu mengamalkan dan mengembangkan keilmuan yang telah diperolehnya dengan membuka latihan di Ponorogo serta mengesahkan para murid/siswa yang menjadi binaannya, memiliki keberanian meneruskan jiwa dan rasa nasionalisme gurunya menjadi pejuang pada tahun 1945-1947, 1949 ikut berjuang dan bergerilya di lereng Gunung Wilis dalam Agresi Belanda II dipilih sebagai Ketua PSHT, berdinas di BISBO Madiun pada bagian Kas Militer hingga pangkat Letnan Satu. Tahun 1950, di BRI Madiun, pada tahun 1975 dalam Mubes PSHT di Madiun, ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pusat, dikaruniai 14 anak (11 putra yang semuanya ikut berlatih di PSHT dan hanya 3 putri yang tidak ikut berlatih di PSHT).

b. Keistimewaan Pak Hardjo Mardjoet.

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Pak Hardjo Mardjoet di antaranya adalah sebagai berikut yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada gurunya yang dibuktikannya dengan mau menjualkan hasil lukisan guru pelatihnya dan mengantar sekolah putranya, menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III, lebih spiritualis, ilmunya bermanfaat hingga menjadi guru pelatih, mendapat

kesempatan demonstrasi seni pencak silat baik di Madiun maupun di Istana Kepresidenan di Jakarta, menjadi pendekar yang pilih tanding dapat memenangkan pertandingan melawan jagoan Sumo Jepang hingga mendapat hadiah, mendapatkan pekerjaan di PJKA.

c. Keistimewaan Pak Jendro Darsono.

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Pak Jendro Darsono di antaranya adalah sebagai berikut yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada gurunya, menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III, lebih spiritualis, ilmunya bermanfaat hingga menjadi guru pelatih, menjadi pendekar yang pilih tanding dapat memenangkan pertandingan yang diselenggarakan Belanda dan Jepang, mau menjadi Wakil Ketua PSHT ketika musyawarah di rumah Ki Hadjar pada tahun 1948 di Madiun, menjadi pendekar yang tidak eksklusif dengan suka bertukar kepandaian dengan aliran pencak lain, agresif, keras dan berdisplin tinggi baik ketika latihan atau di luar latihan pencak silat, perfeksionis (ingin sempurna benar) dalam melatih pencak silat, mendapatkan pekerjaan sebagai TNI AD, mampu mengembangkan PSHT baik di Solo dan Surabaya, mengantarkan para murid hasil didikannya menjadi para kader PSHT, senang memperdalam ajaran SH hingga mengundang dan berkunjung ke rumah Pak Moenandar Hardjowijoto di Ngrambe Ngawi serta ditetapkan sebagai Sesepuh PSHT Surabaya, mempunyai andil yang cukup besar dalam menorehkan citra baik pencak silat SH pada khususnya dan pencak silat secara keseluruhan. Beliau juga merintis mengadakan tulisan-tulisan sebagai salah satu materi ke-SH-

an. Karyanya antara lain berjudul "Wasiat Setia Hati" yang disusun tahun 1963, kemampuan memberikan wejangan-wejangan yang hingga kini masih melekat dalam ingatan para kader binaannya, kemampuan untuk menyusun dan memberi penjelasan tentang Mukadimah yang tertuang dalam AD/ART PSHT yang ada sekarang ini.

d. Keistimewaan Pak Santoso.

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Pak Santoso di antaranya adalah mampu menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III, lebih spiritualis, mudah mendapatkan tempat bekerja dan dipercaya menjadi Kepala Jawatan Listrik dan Gas Madiun, memiliki jiwa nasionalisme, ikut mendirikan IPSI, menjadi Ketua IPSI untuk Bidang Organisasi, mendapat gelar Pendekar Utama Indonesia pada tahun 1981, menjadi sosok yang terbuka (inklusif), hingga rumahnya terbuka untuk siapa saja, lebih-lebih saudara SH yang ingin belajar, memiliki jiwa pendidik mewarisi gurunya Ki Hadjar Hardjo Oetomo, diberi kemampuan menjadi guru dan mendirikan Sekolah Teknik I Madiun yakni STP (Sekolah Teknik Pertama) setingkat SMP untuk masa sekarang, mendirikan STM Madiun dan STM Kediri hingga pensiun sebagai guru tinggi, dipercaya gurunya hingga diwasiati Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum guru dan pelatih silatnya wafat yakni kumpulkan saudara Sedulur Tunggal Kecer, buat wadah yang kuat, lestarikan ajaran saya, dipercaya menjadi Ketua PSHT, menjadi pemimpin yang berjiwa nasionalis, demokratis, inklusif, inovatif bukan otoriter dan konservatif dengan mengeluarkan kebijakan menyetujui usulan untuk memberlakukan hasil karya Moh. Irsyad berupa materi Senam 1 – 90, Senam Toya,

Senam (teknik) Belati dan Kerambit yang diajarkan sebelum Jurus Pokok.

Ketiga temuan tersebut berimplikasi secara teoritis yakni mengembangkan, mendukung dan menolak teori-teori yang ada sebelumnya dan menjadi temuan baru karena riset tentang Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Oetomo yang saat ini telah dibukukan dengan judul Relasi Murid Guru dalam Pencak Silat, ternyata belum ada yang melakukan.

Kebaharuan hasil temuan dalam riset ini secara rinci dan detail akan dibahas pada bab tersendiri dalam buku ini baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga buku di tangan Saudara ini sejatinya memiliki nilai filosofi yang integral.

Gambar 1.1:

Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo
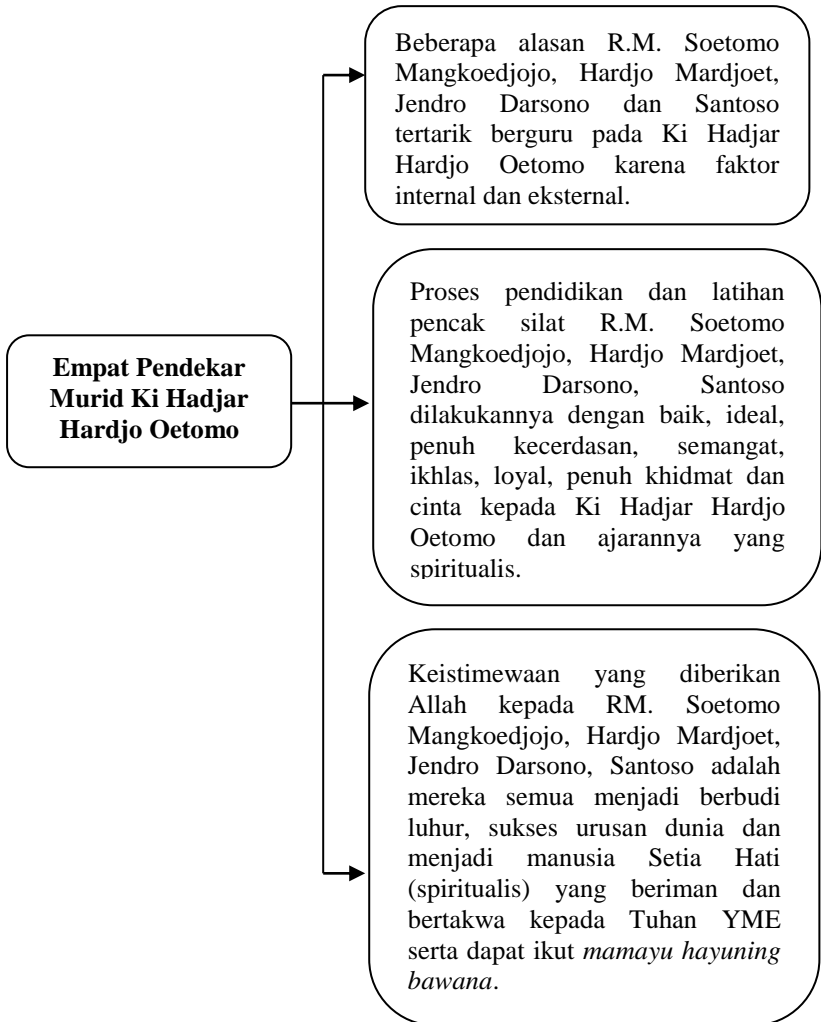
## F. Kontribusi Buku ini.

Buku yang ada di tangan Anda ini sejatinya merupakan hasil karya tulis ilmiah yang didasarkan pada penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan studi tokoh sejarah di organisasi pencak silat PSHT yakni Empat Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo.

Ada beberapa manfaat atau kontribusi yang bisa diberikan dari buku ini baik secara teoritis ataupun praksis bagi para pembaca yang budiman, di antaranya adalah:

*Pertama,* wawasan keilmuan kita menjadi bertambah, khususnya menyangkut alasan berguru, proses pendidikan dan keistimewaan hidup yang diraih para empat pendekar murid Ki Hadjar Hadjo Oetomo serta menumbuhkan kesadaran untuk mengembalikan ajaran Ki Hadjar dalam proses pendidikan pencak silat yang ada saat ini dan akan datang tentunya disesuaikan dengan konteks zaman yang ada. Ajaran Setia Hati yang telah disampaikan Ki Hadjar dan para muridnya yang disesuaikan dengan konteks zaman hendaknya segera dikembangkan dan terus diberdayakan kembali dalam pendidikan di PSHT khususnya, syukur bisa dapat dijadikan acuan dalam dunia persilatan di Indonesia bahkan di negara-negara lain yang ada di dunia ini dalam rangkah mendidik manusia dan anggotanya serta ikut *mamayu hayuning bawana*. Hal ini mengingat bela diri pencak silat ini sudah menyebar di 40 negara.[28]

*Kedua,* bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan para

[28] Muhammad Taufiq, “Promosi Pencak Silat di Luar Negeri”, dalam *Surat No. K-02/PP-PSHT/II/2017 Untuk Menpora* (Madiun: PSHT, 6 Pebruari 2017).

pendekar dan murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang lain serta yang berkaitan dengan pendidikan di Persaudaraan Setia Hati Terate .

*Ketiga,* bagi ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dan menjadi kontribusi demi kemajuan ilmu pengetahuan yang ada selama ini khususnya dalam kajian pendidikan dan proses pembelajaran murid guru khususnya dalam pendidikan nonformal yakni dunia persilatan.

*Keempat,* bagi organisasi pencak silat PSHT, dan perguruan/institusi lain yang sejenis diharapkan dapat menjadi masukan untuk semangat menggali sejarah dan membukukan para pendekar yang berbudi luhur agar dapat dijadikan *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi generasi saat ini dan akan datang serta dijadikan inspirasi mengkontekstualisasikan prestasi mereka dalam konteks zaman yang ada saat ini dan yang akan datang.

Hasil temuan riset yang akan pembaca nikmati dalam bentuk buku ini sejatinya memiliki implikasi positif. Secara praksis buka ini, insya Allah akan menjadi referensi dan inspirasi serta sarana untuk menepis keraguan/anggapan bahwa PSHT ajarannya hanya bersifat ketubuhan/lahiriyah, mengedepankan kebrutalan, sekuler, bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini dikarenakan dari temuan penelitian yang ada dalam buku ini membuktikan secara nalar rasional baik secara teori atau praksis keinginan menjadi manusia spiritualis (Setia Hati) dan mengembangkan ajaran SH, terbentuknya manusia yang berbudi luhur, membela nusa bangsa dari keterjajahan juga

mewarnai alasan para murid Ki Hadjar dalam berguru belajar pencak silat PSHT.

Adapun jika dihadapkan dengan teori dan temuan sebelumnya maka temuan dalam penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan studi tokoh sejarah yakni Empat Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang sudah menjadi buku ini bisa jadi akan mengembangkan, mendukung dan menolak teori-teori yang ada sebelumnya. Bahkan temuan penelitian yang ada dalam buku ini menjadi temuan baru karena sepengetahuan penulis selama ini belum ada peneliti yang secara spisifik meneliti tentang Empat Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Apa lagi penelitian ini menggunakan pendekatan filosofi secara integral dengan membahas alasan berguru, proses pendidikan dan keistimewaan hidup yang diraih oleh empat pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo tersebut.

Temuan dalam penelitian ini sejatinya dapat menjadi kontribusi dan inspirasi untuk mengembalikan ajaran Ki Hadjar dalam proses pendidikan pencak silat yang ada saat ini dan akan datang tentunya disesuaikan dengan konteks zaman yang ada. Ajaran Setia Hati yang telah disampaikan Ki Hadjar dan para muridnya yang disesuaikan dengan konteks zaman hendaknya segera dikembangkan dan diberdayakan kembali dalam pendidikan di PSHT. Bertolak dari itu diharapkan mampu mengantarkan anggota/warga PSHT dapat meraih keistimewaan dalam hidup, hingga hidupnya penuh kedamaian.

Demikian uraian pendahuluan buku ini, semoga pembaca menjadi mengerti dan paham tentang gambaran singkat akan buku yang akan Saudara baca ini. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensip (menyeluruh), lebih jelas dan

detil, pembaca yang budiman akan lebih baik membaca buku ini sampai tuntas. Selamat membaca.

## G. Penelitian Terdahulu.

Penelitian tentang Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, dengan membahas alasan berguru, proses pendidikan dan keistimewaan hidup yang diraih serta menggunakan pendekatan filosofi secara integral yakni aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi secara bersamaan dimungkinkan belum ada yang melakukannya.

Untuk itu dalam penelitian ini, perlu kiranya peneliti/penulis sampaikan karya tulis dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai pertimbangan dan acuan serta bukti belum adanya peneliti lain yang melakukannya dalam rangka untuk menyelesaikan riset yang sekarang telah menjadi buku di tangan Anda ini, di antaranya adalah:

1. Amran Habibi, (2009) dengan judul, “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000”. Hasil riset ini mengungkap tentang sejarah tokoh SH seperti Ki Ngabehi Ageng Soerodiwidjo, Ki Hadjar Hardjo Oetomo, RM. Imam Koesoepangat, dan H. Tarmadji Boedi Harsono sebagai sosok yang linuwih secara kanuragan dan cerdas dalam pengelolaan organisasi yang mampu merubah sebuah sejarah.[29]
2. Muhammad Nur Qosim, (1994) dengan judul, “Pembinaan Agama Islam Bagi PSHT Madiun”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pola pendidikan yang dilakukan PSHT

[29] Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000”, (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009), 8.

dengan laku yang diyakini mempu mendekatkan pada Allah Swt.[30]

3. R. Anggoro Seto dengan judul, “Pencak Silat dan Islam: Pendekatan Kultur dalam Melawan Politik Feodalisme Hindia Belanda di Kota Madya Madiun 1903 – 1945”. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang peran pergurunan silat dalam ikut melawan penjajahan Belanda.[31]
4. Mulyana, (2011) dengan judul, “Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Olah Raga”. Riset ini menghasilkan temuan bahwa, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembinaan pencak silat orientasi olahraga kompetitif dan orientasi seni terhadap respect dan tanggung jawab dibandingkan dengan kelompok siswa yang tidak diberi perlakuan atau kelompok kontrol. Murid yang berlatih pencak silat dengan diberi perlakuan atau kelompok kontrol akan menjadi berkarakter (memiliki respect dan tanggung jawab).[32]
5. Sutan Nur Istna Rachmawati, (2016) dengan judul, “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman”. Hasil riset ini menghasilkan temuan bahwa, pencak silat mempunyai kelebihan dalam membina jiwa dan mental seseorang. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui

[30] Muhammad Nur Qosim, “Pembinaan Agama Islam Bagi PSHT Madiun”, dalam Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000”, (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009), 8.
[31] R. Anggoro Seto dengan judul, “Pencak Silat dan Islam: Pendekatan Kultur dalam Melawan Politik Feodalisme Hindia Belanda di Kota Madya Madiun 1903 – 1945”, dalam Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000”, (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009), 8.
[32] Mulyana, “Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Olah Raga”, dalam http://jurnal.upi.edu/teras/view/991/pembentukan-karakter-melalui-pembinaan-olahraga-.html (24 April 2017).

kegiatan pencak silat adalah nilai keagamaan, disiplin, bergaya hidup sehat, menghargai karya dan prestasi orang lain, percaya diri, kerja keras, cinta tanah air. Adapun upaya pelatih dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaitu meliputi keteladanan dari guru/pelatih, kegiatan spontan yang dikembangkan pelatih dan kegiatan rutin yang terpola.[33]

6. Journal Unair dengan judul, "Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati". Hasil riset dalam jurnal ini mengungkap bahwa terjadinya konflik anggota Perguruan Setia Hati ini karena pengikut dari kedua murid Eyang Surodiwiryo saling mengklaim perguruan yang mereka anut adalah ajaran SETIA HATI yang asli dari Eyang Surodiwiryo. Rasa benci antara kedua pengikut perguruan ini sering kali menimbulkan konflik. Sehingga permasalahan sepele yang melibatkan kedua perguruan silat ini bisa memicu konflik menjadi besar. Konflik antar kedua perguruan ini tidak hanya menimbulkan kerugian bagi kedua pihak yang terlibat konflik tetapi sering kali merugikan masyarakat yang tidak memiliki sangkut paut dengan masalah tersebut.[34]
7. Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, (2015) dengan judul, "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan Bela Diri Pencak Silat di Wilayah Madiun". Riset yang dilakukan Lailin ini menghasilkan temuan bahwa, banyaknya organisasi dan perguruan silat ternyata

[33] Sutan Nur Istna Rachmawati, "Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman", (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2009), viii.

[34] Journal Unair, "Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati", dalam http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts0b93573ac4full.pdf (28 Juni 2016).

menyimpan potensi konflik yang dapat memicu tindak kekerasan. Adanya konflik perguruan silat sudah menjadi kenyataan yang diketahui oleh banyak pihak. Tetapi upaya yang dilakukan untuk mengatasi selalu tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, termasuk langkah-langkah yang telah dilakukan oleh aparat Polri di Madiun. Konflik perguruan silat tersebut sejatinya merupakan fenomena sosial yang telah menimbulkan keresahan di berbagai lapisan masyarakat, mengakibatkan korban jiwa dan harta benda dari kedua belah pihak serta masyarakat pada umumnya. Konflik tersebut menimbulkan ketidaknyaman dalam kehidupan masyarakat. Penyebab konflik karena mereka masing masing mengklaim sebagai penerus SH yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo.[35]

8. Mar'atul Latifah dan Abdul Syani dengan judul, "Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di Kalangan Pelajar (Studi Di SMA Perintis 1 Bandar Lampung). Riset ini menghasilkan temuan bahwa, peranan guru dalam mencegah terjadinya tawuran antar pelajar meliputi, ***Pertama,*** *Primary Prevention* (Pencegahan Awal) yaitu memberikan pendidikan karakter yang didalamnya terdiri dari budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), memberikan kegiatan keagamaan, guru sebagai suri tauladan memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya, mengadakan razia dadakan, ini dilakukan tidak setiap minggu namun rutin setiap bulan, terkadang razia ini dibantu pihak kepolisian, guru memberikan pendidikan tentang pengelolaan ekonomi dan siswa dilarang membawa hand phone. ***Kedua,*** *Preventif* (Pencegahan) yaitu tindakan lanjutan dari Pencegahan awal, yaitu melakukan kerjasama dengan beberapa pihak antara lain dengan Kepolisian, BNN

[35] Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan BelaDiri Pencak Silat di Wilayah Madiun", dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).

(Badan Narkotika Nasional), sekolah-sekolah lain baik yang berdekatan secara geografis maupun sekolah yang terletak jauh, serta kerjasama dengan masyarakat sekitar untuk sama-sama membantu mencegah kenakalan-kenalakan yang dilakukan oleh siswa termasuk tawuran. ***Ketiga,*** *Treatment* (Pembinaan), pembinaan ini adalah pemberian sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran, pemberian sanksi dilihat dari jenis pelanggaran yang dilakukan siswa. Adapun yang membedakan dengan penelitian kali ini, penelitian yang dilakukan Mar'atul Latifah dan Abdul Syani yang menjadi subjek penelitian adalah para guru SMA sedang penelitian penulis dilakukan pada pendidikan non formal, organisasi pencak silat yang lebih spisifik mengarah pada Empat Uurid Ki Hadjar Hardjo Oetomo.[36]

9. Erry Nugroho, (2010) dengan judul, "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri". Riset ini menghasilkan temuan bahwa, ada tujuh penyakit yang dialami para pendekar yang menjadi penyebab timbulnya tawuran/perkelaihan antar pendekar yakni ***Pertama***, merasa alirannya paling hebat. ***Kedua,*** tidak mau berpikiran terbuka. ***Ketiga,*** mengandalkan mitos atau kesaktian pendahulu. ***Keempat,*** berusaha lari dari kenyataan. ***Kelima,*** menjadikan teknik-teknik curang sebagai solusi sapu jagad. ***Keenam,*** berusaha keras untuk terlihat bijak. ***Ketujuh,*** menjadikan seni bela diri sebagai agama maksudnya membela aliran bela dirinya mati-matian dan mengecam keras orang yang melakukan *cross training* seolah-olah layak masuk neraka karena berpindah agama. Padahal bela diri

[36] Mar'atul Latifah dan Abdul Syani, "Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di kalangan Pelajar (Studi di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)", dalam http://negara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/230/submission/original/230-652-1-SM.pdf (29 Juni 2016).

adalah science dan karenanya ia terus menerus harus dikoreksi dan diperbaharui.[37]

10. Endang Kumaidah dengan judul "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat". Riset ini menghasilkan temuan bahwa, pencak silat memiliki fungsi yang jelas, di antaranya adalah bahwa pencak silat sebagai alat untuk berolah raga, sebagai alat untuk bela diri, sebagai wahana spiritualitas, sebagai pertunjukan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa. Pencak silat sebagai salah satu seni budaya asli Indonesia mampu memberikan peranan penting bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan eksistensinya di mata dunia. Hal ini terbukti bahwa pencak silat kini kian diminati oleh masyarakat, baik masyarakat Indonesia, ataupun masyarakat internasional. Di Amerika dan beberapa negara di eropa, beberapa perguruan pencak silat telah menerima murid-murid di negara-negera itu. Pencak silat kini bisa disejajarkan dengan seni bela diri lain semacam taekwondo, karate, judo, kempo, muay thai, dan lain sebagainya.[38]

11. Muhamad Taufik, (2010) dengan judul, "Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Bela diri Pencak Silat" (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang). Riset ini menghasilkan temuan tentang proses pendidikan kepribadian melalui pra latihan dengan bersalaman, penghormatan kepada kakak-kakak warga dan kemudian berdoa. Latihan inti, terdiri dari latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan ke-SH-an atau kerohanian. Akhir latihan (penutup), dilakukan penenangan dan peregangan kemudian berdo'a,

[37] Erry Nugroho, "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri", dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 September 2010).

[38] Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat", dalam file:///C:/Users/axiiiiooo/Downloads/4599-10030-1-SM%20(1).pdf (29 Juni 2016).

penghormatan kepada kakak warga dan ditutup dengan bersalaman. Adapun proses pembentukan kepribadian dilakukan dengan cara pembinaan sikap social, pembinaan sikap menghargai kepada yang lebih tua, pembinaan keberagamaan, pembinaan jasmani, pembinaan kejiwaan.[39] Riset ini tidak membahas secara khusus tentang proses pendidikan pencak silat di masa Ki Hadjar dan para muridnya terdahulu seperti yang penulis lakukan saat ini.

12. Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, (2017) dengan judul, "Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat". Riset ini menghasilkan temuan yakni memberdayakan pendidikan pencak silat dapat dapat menjadi solusi mewujudkan kedamain dalam hidup bermasyarakat; adapun cara memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat tersebut sejatinya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan system dan proses. Pendekatan system terdiri dari merekonstruksi kurikulum dengan mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pencak silat serta mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata, melakukan sosialisasi untuk mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan cara dan model sebagai berikut: memberikan pelatihan (*workshop*) kepada guru pelatih agar mampu mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Mendatangkan para pakar spiritual pencak silat dalam rangka mendudukkan agar guru pelatih mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Melakukan perjanjian atau MoU

[39] Muhamad Taufik, "Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat" (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang), dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-muhamadtau-6111-1-skripsi-p.pdf (27 September 2010).

antara pihak pengurus dengan guru pelatih agar mau mengembangkan spiritual pencak silat dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan proses terdiri dari dengan menggunakan pendekatan *life skills,* pendekatan *contextual teaching and learning,* guru pelatih harus lebih spiritualis dahulu. Berbagai alasan urgen memberdayakan pendidikan spiritual pencak silat dapat dijadikan solusi mewujudkan kedamaian dalam hidup bermasyarakat sejatinya dapat dijelaskan dengan pendekatan religious teosentris, yuridis formal, sosiologi, budaya, psikologi, filsafat, sains.[40]

## H. Berbagai Persoalan Yang Diangkat Dalam Buku Ini.

Adapun berbagai persoalan yang penulis angkat kepermukaan untuk menjadi dasar pijakan dalam melakukan riset, dan kemudian hasilnya penulis sempurnakan dalam bentuk buku referensi ini adalah sebagai berikut*: pertama,* alasan berguru; *kedua,* proses pendidikan; *ketig*a, keistimewaan hidup yang diraih empat pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo.

Ketiga persoalan di atas penulis bahas secara tuntas dalam buku di tangan Anda ini dengan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) deskriptif. Ketiga persoalan yang penulis angkat tersebut sejatinya memotret baik dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Sehingga buku di tangan Anda ini memiliki nilai filosofi yang integral.

[40] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 238-239.

# Bagian Kedua
## *Alasan Murid Tertarik Untuk Berguru*

Dalam dunia pendidikan pada umumnya, tak terkecuali pada persilatan istilah murid dan guru menjadi suatu hal yang lazim diucapkan. Bahkan figur seorang guru paripurna seringkali menjadi media mendongkrak populeritas para muridnya setelah guru tersebut meninggal dunia. Tidak jarang pula terkadang  di antara para murid seringkali membanggakan dirinya sebagai murid dari gurunya yang hebat, terlepas apakah murid tersebut waktu menempuh pendidikan dahulu bersungguh-sungguh atau tidak. Sebelum pembahasan ini dilanjut lebih dalam maka perlu diketahui terlebih dahulu hakekat murid dan guru itu.

### A. Arti dan Hakekat Murid.

Sebelum pembahasan mengenai berbagai alasan murid tertarik untuk berguru pada seorang pendekar persilatan maka akan lebih baik kalau diketahui terlebih dahulu arti dan hakekat murid (siswa) itu sendiri. Dengan mengetahui arti dan hakekat murid ini, maka diharapkan berbagai alasan murid secara umum dan/atau khususnya murid dalam dunia persilatan tertarik untuk berguru pada seorang guru pendekar akan dapat diketahuinya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “murid” itu sendiri mengandung arti orang (anak) yang sedang berguru

(belajar, bersekolah).[41] Adapun uraian mendalam tentang hakekat murid itu sendiri dapat diketahui dari berbagai pandangan para pakar sebagai berikut ini.

Menurut Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi, "murid" sebutan lain dari siswa sesungguhnya istilah yang berasal dari bahasa Arab, memiliki maksud yakni orang yang menghendaki. Dalam perspektif tasawuf, istilah *murid* dalam prosesnya yakni mereka yang menghendaki Allah, sedang yang dikehendaki adalah *al-murad*. Siswa sebagai *al-murid*, mereka harus melakukan perjuangan dengan penuh kesungguhan (aktif bukan pasif) dan melakukan usaha keras untuk mendapatkan dan memperoleh *mukasyafah*,[42] menjadi terbuka mata hatinya dan bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta. Tentunya semua itu tak lepas dari bimbingan guru pelatih (pendekar spiritualis) yang telah terlebih dahulu bertemu dengan Tuhannya.[43]

Menurut al-Zarnuji seperti yang dijelaskan Sya'roni bahwa murid seharusnya memiliki sikap tawadhu', hormat dan patuh, sabar, ikhlas, ulet, mengakui otoritas keintelektualan guru.[44] Murid dalam pandangan Hasyim Asy'ari sama halnya dengan pandangan al-Zarnuji di atas.[45]

---

[41] Kamus Besar Bahasa Indonesia,"Arti Kata Murid", dalam http://kbbi.web.id/murid (28 April 2017).
[42] Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf,* ditakhrij oleh Ahmad Syams al-Din, cet.I (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 15-16; Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sabih, *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi*,cet.I. (Mesir: Dar al-Salam, 1988), hlm. 144-145, 217.
[43] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 102.
[44] Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 53.
[45] Ibid., 72.

Untuk itu murid adalah seseorang yang sejatinya menghormati ilmu pengetahuan, mengetahui keutamaan mencarinya, menghormati gurunya dan menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat baik dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat, menunjukkan keseriusan dalam belajar/ketika menuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.[46]

Dalam menuntut ilmu ini seorang murid hendaknya didasari niat ikhlas karena Allah, mencari kebahagian di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan dan melestarikan ajaran agama, mensyukuri nikmat akal dan kesehatan, tidak terbesit suatu niatan untuk mendapatkan kepentingan *duniawiyah*, mencapai *prestise* (penghormatan/wibawa) kecuali digunakan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, untuk melaksanakan kebenaran, menegakkan agama, bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri dan keinginan hawa nafsu.[47]

Dalam segala hal murid hendaknya bermusyawarah/berdiskusi dengan orang *alim* (guru), sebab menurut Sayyidina Ali sahabat dan menantu Nabi Muhammad Saw, tidak akan hancur orang mau berunding. Selain itu seorang murid harus memilki sifat kesabaran dan ketekunan, ketabahan, keuletan, dan hendaknya senantiasa minta restu dan ridho gurunya agar ilmunya bermanfaat dan mendapat ridho Allah, mematuhi perintah gurunya selama tidak bertentangan dengan

---

[46] Awaluddin Pimay, "Konsep Pendidikan dalam Islam", (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 1999), 3 – 4.

[47] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim al-Tariq al-Ta'a'allum* (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), 10.

agama dan menjahui hal-hal yang menyebabkan gurunya murka.[48]

Murid hendaknya menghormati putra-putra gurunya dan orang yang mempunyai relasi dekat dengannya, tidak boleh menyakiti hati gurunya agar ilmunya berkah, tidak duduk dekat gurunya kecuali *dhorurat*, tidak berjalan di depan mendahului gurunya, duduk di tempat gurunya, menyela pembicaraan dan/atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya, menghormati kitab/buku sebagai sumber ilmu, tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, mendengarkan ilmu dan hikmah yang diberikan gurunya dengan rasa hormat sekalipun sudah pernah mendengarnya seribu kali, serta menerima dan melaksanakan arahan gurunya untuk spesialisasi keilmuan yang hendak dipelajarinya dan didalaminya.[49]

## B. Arti dan Hekekat Guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "guru" itu sendiri mengandung arti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar yang perilaku/kelakuannya dicontoh para muridnya.[50] Adapun menurut UU-RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, yang dimaksud "Guru" adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia

[48] Ibid., 14, 15, 17.
[49] Ibid., 18 – 20.
[50] Kamus Besar Bahasa Indonesia,"Arti Kata Guru", dalam http://kbbi.web.id/murid (11 Mei 2017).

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[51]

Apa yang dijelaskan Pengurus PGRI ini tampaknya perlu disempurnakan karena istilah guru itu sendiri sejatinya bukan hanya milik jalur pendidikan formal. Hal ini mengingat di Indonesia dikenal tiga jalur pendidikan yakni formal, nonformal dan informal, yang dalam ketiga jalur tersebut tentu juga dikenal istilah guru pula. Adanya tiga jalur pendidikan tersebut, seperti yang dikemukakan H.M. Arifin yakni pendidikan untuk mengkualitaskan sumber daya manusia ini sesungguhnya bisa dilakukan dengan cara dan berbentuk informal, formal, nonformal.[52] Bahkan dalam UU-RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sendiri juga disebutkan bahwa dalam penyelenggaran pendidikan dapat dilakukan dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.[53]

Pendidikan dengan bentuk formal ini semisal sekolah dan/atau madrasah, serta perguruan tinggi. Jenjang pendidikan formal ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pendidikan dengan bentuk informal tersebut dalam realita empirisnya adalah seperti pendidikan dalam keluarga (*homeschooling*).

*Homeschooling* adalah metode pendidikan alternatif yang dilakukan di rumah, di bawah pengarahan orang tua atau

[51] Pengurus PGRI Kota Surabaya, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Surabaya: PGRI Kota Surabaya, 2006), 2.
[52] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 87.
[53] Asa Mandiri, "UU-RI No. 20 Th. 2003..., 239.

tutor pendamping, dan tidak dilaksanakan di tempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau di institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif. Adapun yang termasuk pendidikan dengan bentuk nonformal adalah seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan (pencak silat), kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.[54]

Menurut UU-RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dijelaskan bahwa "Guru" sejatinya seorang pendidik/tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan,[55] merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya, dapat bekerja secara lintas daerah,[56] memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[57]

[54] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 4- 5.
[55] Asa Mandiri, "UU-RI No. 20 Th. 2003..., 239.
[56] Ibid., 256.
[57] Ibid., 257.

## C. Berbagai Alasan Murid Tertarik Untuk Berguru.

Diskursus mengenai berbagai alasan murid tertarik untuk berguru sesungguhnya dapat dilihat dan dijawab dalam perspektif psikologi terlebih dahulu. Sumadi Suryabrata seorang pakar psikologi pendidikan dari Universitas Gadjah Mada menjelaskan bahwa, "Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi demikian yakni faktor yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri pelajar (murid). Faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologi dan psikologi. Faktor eksternal terdiri dari non sosial dan sosial".[58]

Nico Syukur Dister ofm juga menjelaskan bahwa,

> "Setiap kelakuan manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan insani, walaupun dalam tindakan yang satu faktor lebih besar peranannya dan dalam tindakan yang lain faktor yang lain lebih berperan. Ketiga faktor yang dimaksud ialah sebuah gerakan/dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia (internal), ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya (internal), situasi manusia atau lingkungan hidupnya (eksternal)".[59]

Dalam persilatan seseorang termotivasi ingin belajar dan berguru sesungguhnya bisa dipengaruhi oleh faktor internal. Jika dianalogikan dengan pendapat Arden N. Frandsen seperti yang

[58] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1991), 249.
[59] Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 72.

dikutib Sumadi Suryabrata dikarenakan yakni ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (bela diri pencak silat) yang lebih luas, sifat kreatif yang ada pada manusia dan ingin untuk selalu maju, ingin mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman, ingin memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, ingin mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, keyakinan akan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.[60]

Adapun menurut Maslow seperti yang dikutib Sumadi Suryabrata dikarenakan adanya kebutuhan fisik, rasa aman, bebas dari kekhawatiran, kecintaan dan penerimaan dalam hubungan dengan orang lain, mendapatkan kehormatan dari masyarakat, untuk mengemukakan atau mengetengahkan (aktualisasi) diri.[61]

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang menjadi alasan murid tertarik untuk berguru dan belajar pencak silat. Jika dianalogikan dengan pendapat Sumadi Suryabrata dikarenakan yakni keadaaan dan lingkungan sosial masyarakat.[62] Keadaan perang tentu akan bisa mendorong seseorang ingin belajar bela diri pencak silat. Keadaan galau, tidak ada kepercayaan diri, keinginan mendekatkan diri kepada Tuhan YME sesungguhnya juga bisa mendorong orang ingin belajar pencak silat karena di dalamnya juga diajarkan spiritual/kerohanian. Demikian pula lingkungan masyarakat yang ada jika di antara mereka banyak yang belajar bela diri pencak silat, maka eksistensinya juga dapat pula menjadi alasan

[60] Sumadi Suryabrata, *Psikologi...*, 253.
[61] Ibid.
[62] Ibid., 249.

atau mempengaruhi seseorang ingin berguru dan belajar pencak silat pula.

Apalagi masyarakat Indonesia dan Jawa khususnya merupakan masyarakat yang religius/spiritual/suka kerohanian/kebatinan tentu juga menjadi sebab seseorang ingin belajar dan memperdalam ajaran pencak silat yang juga penuh dengan nuansa religius/spiritual/kebatinan selain gerakan jurus-jurus yang fisikal/jasmaniah/bersifat ketubuhan.

Dalam pencak silat PSHT misalnya jika kita perhatikan dari Mukadimah yang ada di AD/ART jelas secara tersurat/eksplisit, spiritual/kerohanian menjadi maksud dan tujuan yang hendak didikkan pada para murid/siswa yang belajar di dalam pencak silat ini. [63]

Adapun isi Mukadimah tersebut adalah sebagai berikut.

> Bahwa sesungguhnya hakekat hidup itu berkembang menurut kodrat iramanya masing-masing menuju ke kesempurnaan. Demikian kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang terutama, hendak menuju ke keabadian kembali kepada *causa prima*, titik tolak segala sesuatu yang ada, melalui tingkat ke tingkat. Namun tidak setiap insan menyadari bahwa apa yang dikejar-kejar itu telah tersimpan menyelinap dilubuk hati nuraninya.
>
> Setia Hati sadar dan meyakini tentang hakikat hayati itu dan akan mengajak serta para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutiara Hidup bertahta.

[63] PSHT Pusat Madiun, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2016: Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat 2016 – 2021* (Madiun: PSHT, 2016), 9 – 10.

> Pencak Silat, salah satu ajaran Setia Hati dalam tingkat pertama berintikan seni olah raga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang. Dalam pada itu Setia Hati sadar dan yakin bahwa sebab utama dari segala rintangan dan malapetaka serta lawan kebenaran hidup yang sesungguhnya bukanlah insan, makhluk atau kekuatan yang ada di luar dirinya. Oleh karena itu pencak silat hanyalah syarat untuk mempertebal kepercayaan kepada diri sendiri dan mengenal diri pribadi.
>
> Maka Setia Hati pada hakekatnya tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana.
>
> Sekedar memenuhi syarat bentuk lahir, disusunlah organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, sebagai ikatan antar saudara SH dan lembaga yang bergawai sebagai pembawa dan pemancar cita.

Selain dalam Mukadimah itu, kita juga menemukan keterangan secara tersurat / eksplisit akan spiritual / kerohanian menjadi maksud yang hendak dididikkan pada manusia, khususnya para anggotanya yang belajar di dalam pencak silat PSHT ini. Pada Anggaran Dasar PSHT Bab IV Pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa, SH Terate bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[64]

---

[64] Ibid., 14.

Pencak silat PSHT merupakan bagian dari salah satu contoh produk budaya Indonesia khususnya Jawa yang kental akan nuansa religius/spiritual/kerohanian pada akhirnya banyak diminati masyarakat baik pada masa penjajahan hingga pasca kemerdekaan seperti saat ini. Bahkan pencak silat sebagai budaya asli Indonesia saat ini juga banyak diminati masyarakat dunia hingga eksisttensi telah menyebar diberbagai negara belahan dunia.

Banyak orang Indonesia khususnya Jawa yang mencintai produk peradaban mereka sendiri dan suka membicarakan beberapa aspeknya. Kerohanian / spiritual / kebatinan yang bagi orang Barat dipandang sebagai hal urusan yang bersifat sangat pribadi ternyata di Jawa akan mudah didapatkan perbincangan-perbincangan akan kerohanian / spiritual / kebatinan itu beredar secara terbuka dan bisa dibicarakan dengan mudah. Ada banyak orang/masyarakat dengan senang hati menyatakan dan bertukar pikiran menyangkut pandangan-pandangan mereka dengan mengasyikkan akan kerohanian / kebatinan / spiritual.[65]

Maka tidak heran jika kemudian banyak masyarakat khususnya di Jawa menjadi tertarik untuk berguru dan belajar pencak silat. Hal ini karena selain menyiapkan diri untuk percaya diri dengan berbekal keterampilan bela diri tetapi lebih jauh lagi mereka ingin juga mendapatkan dan mendalami ilmu kerohanian / spiritual / kebatinan yang diajarkan dalam pencak silat tersebut guna membersihkan hati agar hidup menjadi tertata, tenteram, damai karena dirinya merasakan berdekatan dengan Tuhannya.

[65] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), viii.

Hal ini seperti yang dikemukakan Nahrawi dan Hartono bahwa,

> Pendidikan pencak silat itu sendiri sejatinya suatu proses perbuatan dalam hal mendidik para pesilat agar menjadi sehat tidak hanya secara jasmaninya saja tetapi juga rohaninya, agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mampu mengenal, berhubungan, berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat dengan berbudi luhur tahu benar salah, menjaga / mewujudkan ketenteraman, keadilan, kedamaian hidup dalam bermasyarakat dan lingkungan sekitar / alam semesta.[66]

Budaya Jawa yang penuh aspek spiritual / kepercayaan batin / kerohanian dan diminati masyarakatnya juga dikatakan Iman Budhi Santosa bahwa, "Kebudayaan Jawa juga memiliki spesifikasinya yang khas, terutama pada aspek spiritualisme, atau kepercayaan batin. Aspek spiritualisme ini hingga memunculkan paham yang disebut Kejawen. Menurut para ahli, Kejawen adalah hasil singkritisasi antara Islam dengan agama dan kepercayaan lama yang sempat tumbuh berkembang di Jawa. Kejawen ini telah memberikan jasa yang cukup besar ikut mewujudkan tanah Jawa yang *ayem tentrem*, jauh dari friksi dan konflik hingga berhasil *memayu hayuning bawana*.[67]

Untuk itu paham Kejawen sejatinya merupakan produk dari strategi para wali dan ulama dalam berdakwah / syiar pada waktu itu. Ia menempuh dua macam strategi yang sangat akomudatif dan lentur yakni tidak meninggalkan unsur kepercayaan, budaya lama dan sekaligus memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Para wali/ulama saat itu memiliki strategi

---

[66] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 150-151.

[67] Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran* (Yogyakarta: Memayu Publising, 2012), 3.

mengislamkan (Islamisasi) orang Jawa dan kebudayaan Jawa serta menjawakan (Jawanisasi) Islam agar mudah diterima oleh orang Jawa.[68]

Adapun menurut Clifford Geertz seperti yang dikutib Chafid Wahyudi, Kejawen diinisiasinya sebagai agama komunitas / kelompok Islam abangan. Sehingga dalam perkembangannya, keberadaan Kejawen banyak diklaim sekaligus dituduhkan sebagai aliran diluar Islam. Atas klaim itu, muncul wacana bahwa Kejawen adalah agama asli Jawa. Menyikapi fenomena dan paradigma tersebut maka Damar Shashangka seorang sejarawan Jawa mengatakan bahwa , "wacana ini jelas-jelas absurd.[69]

Penjelasan di atas seperti yang diketengahkan Damar Shashangka yakni, dakwah Wali Songo yang bersifat Islam Tasawuf di tanah Jawa, terutama oleh Kanjeng Susuhunan ing Ngampeldenta (Sunan Ampel) dan Kanjeng Susuhunan ing Kalijaga (Sunan Kalijaga)" melahirkan Kejawen.[70]

Hal ini sangat beralasan jika ditelisik atas dasar sejarah yang ada. Dalam berbagai lontar masa Mojopahit ke atas (sebelum Majapahit), istilah Kejawen tidak ditemui dan dikenal. Untuk itu Kejawen menjadi jelas pada awalnya merupakan ajaran para wali. Kejawen bukan merupakan ajaran asli Jawa akan tetapi sejatinya bagian dari Islam secara tidak langsung. Untuk itu Kejawen pada awalnya sejatinya merupakan spiritualitas Jawa yang bemuatan ajaran tasawuf Islam yang

---

[68] Ibid., 195.
[69] Chafid Wahyudi, "Sufisme Ki Hadjar Dewantara" dalam, Jurnal *Marâji': Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 1, (September 2015), 27.
[70] Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayati Nur* (Jakarta: Dolpin, 2014), 24.

telah mengalami akulturasi dari agama / aliran yang ada di Jawa dan jika tidak maka sebaiknya tidak disebut Kejawen serta yang lebih tepat disebut sebagai Jawadipa. Adapun aliran baru yang mengajarkan spiritualitas Jawa bermuatan Hindu atau Buddha akan tetapi lebih baik disebut sebagai Jawa Budha. Demikian pula aliran baru yang mengajarkan spiritualitas Jawa bermuatan Katolik boleh/lebih baik jika disebut Kejawen Katolik.[71] Untuk itu perlu diingat dari hasil riset di atas istilah Kejawen sejak awal sejatinya merupakan produk para Wali Songo dan/atau para ulama terdahulu.

Untuk itu tidak salah jika masyarakat Jawa khususnya terterik berguru pada para pendekar persilatan atau belajar pencak silat yang merupakan budaya Indonesia asli. Hal ini karena sebagai budaya asli Indonesia tentu sarat akan nilai-nilai spiritual, kerohanian, kebatinan. Aspek inilah kemudian menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang religius/spiritualis menjadi tertarik untuk belajar pencak silat dan berguru pada para pendekar yang mumpuni. Hingga dalam perkembangannya sebagai masyarakat yang religius ia merasakan ada kewajiban dan tuntutan dari agama agar terus belajar dan menuntut ilmu.

Selain dapat dijelaskan dengan pendekatan psikologi seperti di atas, alasan murid ingin berguru dan belajar pencak silat, sesungguhnya dapat dijelaskan pula dengan pendekatan filsafat sosial. Dalam pandangan kelompok pragmatisme, seorang murid menjadi lebih semangat berguru dan belajar pencak silat karena ada tuntutan secara pragmatis yang dapat menguntungkan dan bermanfaat bagi dirinya. Keuntungan dan

[71] Ibid., 25.

kemanfaatan itu bisa untuk kehidupan dunia saat ini atau akhirat kelak dan dunia akhirat sekaligus serta raga jiwanya/jasmani rohaninya.

Hal ini seperti yang dijelaskan pakar pragmatisme William James dan John Dewey bahwa, landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praksis dan apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praksis maka keberadaannya patut diterima tak terkecuali hal yang menyangkut area metafisik sekalipun.[72] Alasan pragmatis seperti inilah yang menjadi salah satu sebab murid persilatan menjadi tertarik untuk berguru pada guru pendekar.

Kemampuan guru pendekar menjalankan fungsinya untuk menjadi pendidik, pembimbing, motivator, mediator sehingga mampu menjawab kebutuhan yang dicari muridnya seperti dalam penjelasan di atas, menurut teori fungsionalisme yang dikemukakan Bronislaw Malinowski sejatinya juga dapat menjadi penyebab atau alasan murid tertarik untuk berguru pula.[73]

Dalam pendekatan *religious* (keagamaan) para pakar pendidik Islam menerangkan bahwa alasan murid tertarik untuk berguru karena didasari akan keimanan dan ketaatan terhadap ajaran agamanya yang mengajarkan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap individu.[74] Hal ini tentu harus disertai guru yang

---

[72] Wiwik Setiyani. “Refleksi Agama dalam Pragmatisme” (Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey), dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Edisi IV, (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001), 74-75.
[73] Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984),59-60.
[74] HR. Abu Naim dari Ali, Marfu’. Lihat juga, Abu Hamim Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghozali al-Thusi, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk, Jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa’, 2003), 3, 27.

mampu mendidik dan membimbing serta menjadi *uswah* (suri tauladan) baginya dengan baik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan keridhoan-Nya.[75] Kalau seseorang menuntut ilmu tanpa ada guru maka yang akan menjadi gurunya adalah setan yang sewaktu-waktu akan menyesatkannya.

Dalam hal ini al-Qusyairy berkata bahwa, “Murid wajib belajar kepada guru. Apabila dia tidak mempunyai guru, dia tidak akan berhasil selamanya”. Abu Yazid al-Busthami juga bertutur seperti yang dikutib al-Qusyairy, “Barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka imam (guru)-nya adalah setan”.[76]

Zaprulkhan mengemukakan bahwa, sejak era klasik hingga hari ini, telah sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang guru spiritual (*mursyid*). Semua ulama’ sufi (spiritualis) setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritualis untuk menjadi pembimbing para penempuh jalan rohani (spiritual).[77]

Jalaluddin Rumi juga menjelaskan, seorang penempuh jalan spiritual jika hanya belajar dari membaca buku walau dilakukan seribu tahun maka semua itu tidak berguna kecuali ia menemukan penuntun mistik (guru spiritual) yang paripurna.[78]

Selain berbagai alasan di atas, ada beberapa alasan lain mengapa murid tertarik untuk berguru yakni dikarenakan:

---

[75] Sya’roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid...*, 53, 72.
[76] Abu al-Qosim ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 565.
[77] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 75-76.
[78] Annemarie Schimmel, *Menyingkap yang Tersembunyi* (Bandung: Mizan, 2005), 205.

1. Sosok guru tersebut memiliki kualifikasi *the excellent performeance* (perbuatan yang baik sekali/unggul) sehingga dapat menjadi contoh (*uswah*) dalam kebaikan (*digugu lan ditiru*), profesional, tidak berorientasi lahiriyah saja dan mengedepankan hawa nafsunya, lebih spiritualis, mampu menyiapkan diri siswanya untuk menuju keabadian kembali kepada *causa prima*, mengerti hakekat hidup, menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani, keluhuran budi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sholih secara individual dan sosial, senantiasa mempererat rasa persaudaraan, mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena di dasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencari keridhoan-Nya.[79]
2. Sosok guru tersebut mampu membuat para siswanya menjadi senang belajar, terampil, merubah perilakunya, berkarakter, berbudaya, bermoral, mampu menjadi bapak ruhani (*spiritual father*) bagi murid, pelita zaman yang menerangi hidup para siswanya, sehingga hati para siswanya menjadi merasa dekat dengan Tuhannya, guru tersebut mampu menjadi figur yang memiliki kepribadian yang utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*), menjadi figur yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) atau panutan (*uswatun hasanah*).[80]
3. Guru tersebut memiliki keluhuran budi, kelebihan, kecerdasan, kekuatan ingatan, kepandaian, keterampilan, kesenangan terus belajar, ilmu pengetahuan yang luas,

[79] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 130-132.
[80] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 91-93.

kekayaan (tidak suka meminta), ketekunan (*keistiqomahan*), keikhlasan mengabdi, kewibawaan, kesenangan lelaku/tirakat, ketajaman pandangan batin/perasaan yang tajam/mengetahui apa yang dirasakan murid/siswanya.[81]

4. Guru tersebut mengenali dirinya sendiri, meninggalkan hasrat dan nafsu, meminta ijin dan petunjuk dari Tuhannya sebelum menerima dan membimbing para siswanya; seseorang yang memiliki kemampuan mengenali tahapan batin para siswanya, memberikan motivasi dan bimbingan agar para siswa terus meningkatkan latihan-latihan hati; memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing para siswa; mengetahui niat, keinginan, kesungguhan, kesemangatan para siswa dalam menjalani lelaku spiritual dan mampu menumbuhkan, meningkatkan keyakinan para siswa untuk menjalani lelaku spiritual dengan sungguh-sungguh dan bersemangat; bisa menyesuaikan tindakan dengan ucapan dan memberi contoh perbuatan tidak hanya dengan kata-kata, penyayang lebih-lebih kepada para siswanya yang lemah; bisa menyucikan ucapannya dari polusi keinginan dan hawa nafsu; selalu mengingat, mengarahkan hatinya kepada Allah dan memuliakan-Nya sewaktu berbicara kepada murid/siswanya dan memohon pengertian dari-Nya agar bisa memahami keadaan siswanya, mampu menjadi penyambung lidah Allah sehingga apa yang diucapankannya menjadi benar dan membawa manfaat bagi pendengarnya, mampu berbicara dengan bijaksana ketika menemukan kekurangan pada diri siswanya, mampu menjaga rahasia siswanya ketika memperoleh keajaiban dan karamah dan mengajak agar siswanya mesyukuri karunia keajaiban, karamah tersebut

[81] Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa...*, 44-46.

serta dapat mengambil hikmah dari padanya sehingga siswa tersebut terhindar dari kesombongan semakin mengenal memahami kebesaran/keagungan Allah, dapat memaafkan kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaiki kesalahannya, mampu mengabaikan haknya sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebihan kepada siswanya untuk menghormatinya, dapat memberikan hak-hak siswanya, mampu membagi waktu untuk menyendiri (*berkhalwat*) dan beramal sholih secara sosial, selalu mengerjakan amalan-amalan sunnat.[82]

Berbagai kualifikasi yang menurut para pakar pendidikan di atas jika dimiliki oleh seorang guru maka eksistensi guru tersebut tentu akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dan menjadi kontribusi positif terhadap dunia pendidikan serta akan menjadi alasan/penyebab masyarakat tertarik untuk berguru dan menjadi muridnya yang setia.

Hal ini seperti yang dijelaskan H.M. Arifin, guru yang ideal yaitu mampu membawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus cahaya terang bagi para siswanya, berkepribadian, bertingkah laku baik sehari-harinya. Guru seperti ini akan banyak disimak oleh para siswanya di dalam dan di luar lingkungan pendidikan". [83] Guru yang mempunyai sikap positif akan dipandang muridnya bahwa gurunya tersebut memiliki kualifikasi baik sekali dan itu akan menguntungkan (berpengaruh efektif) bagi keberhasilan dirinya.[84] Untuk itu masyarakat yang ingin

[82] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif...*, 33-39.
[83] H.M. Arifin, *Kapita Selekta...*, 164.
[84] Ibid., 170.

menuntut ilmu setelah mengetahui sosok guru tersebut tentu akan tertarik dan setia menjadi muridnya.

# Bagian Ketiga

## Proses Pendidikan Pencak Silat Ideal Harus Dijalani Para Pesilat

### A. Arti dan Hakekat Proses Pendidikan Pencak Silat.

Untuk mengetahui hakekat proses pendidikan pencak silat ini maka alangkah baiknya kalau kita mengetahui terlebih dahulu arti kata perkata dari "proses pendidikan pencak silat" itu sendiri. Kata "proses" sendiri berarti runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. [85] Adapun "proses belajar" sejatinya mengandung arti tingkat dan fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu.[86]

Pendidikan itu sendiri sejatinya sebuah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok

[85] Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Proses", dalam http://kbbi.web.id/proses (30 Mei 2017).
[86] Ibid.

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.[87] Selanjutnya Yuli Sectio Rini menjelaskan bahwa hakekat proses pendidikan sejatinya segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalikan diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Proses pendidikan ini sejatinya juga usaha membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur, disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertakwa, kreatif serta mandiri.[88]

Adapun hakekat proses pendidikan pencak silat sendiri adalah runtutan tindakan mendidik para siswa/murid (peserta didik) yang menghasilkan rangkaian perubahan dan perkembangan dari fase ke fase dalam dunia persilatan agar *output* dan *outcome*-nya memiliki keterampilan seni bela diri Indonesia, menjadi *insan kamil* (menuju kesempurnaan hidup).

Hal ini sangat beralasan karena pencak silat sejatinya tidak hanya mengajarkan hal yang bersifat ketubuhan saja tetapi lebih jauh dan dalam lagi juga mengajak manusia menyelam dalam lautan kerohanian/batin yang bersifat spiritual, ketuhanan hingga dirinya mampu menyingkap tabir/tirai yang menyelubungi hati nurani sehingga dirinya menjadi lebih dekat dan dapat bertemu bahkan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt. Namun demikian dirinya tetap tidak mengingkari

---

[87] Yuli Sectio Rini, "Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses" dalam, http://staffnew.uny.ac.id/upload/131644620/penelitian/PENDIDIKAN+HAKEKAT,+TUJUAN,+DAN+PROSES+Makalah.pdf (27 Juni 2016), 3.

[88] Ibid. 1.

segala martabat keduniawian dan mampu menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala local maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta dalam rangka pengabdiannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.[89]

## B. Proses Pendidikan Pencak Silat Ideal.

Proses pendidikan pencak silat yang ideal sejatinya menuntut para guru pelatih dalam dunia persilatan untuk melakukan tindakan mendidik para siswa/murid (peserta didik) secara runtut agar menghasilkan rangkaian perubahan dan perkembangan dari fase ke fase dalam diri para siswanya sehingga menghasilkan *output* dan *outcome* yang memiliki keterampilan seni bela diri Indonesia, menjadi *insan kamil* (menuju kesempurnaan hidup), tidak hanya mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan lingkungan masyarakat internal dan eksternal, alam dan Tuhannya.

Hal ini dapat kita temui dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dalam anggaran dasar PSHT 2016 telah diamanatkan, baik yang termaktub dalam Mukadimah atau sebagian pasal yang ada di dalamnya. Dalam Mukadimah dijelaskan,

> Bahwa sesungguhnya hakekat hidup itu berkembang menurut kodrat iramanya masing-masing menuju kesempurnaan. Demikian kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan yang terutama hendak menuju keabdian kembali kepada *causa prima*, titik tolak segala sesuatu

[89] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 37-38.

yang ada melalui tingkat ke tingkat. Namun tidak setiap insan menyadari bahwa apa yang dikejar-kejar itu telah tersimpan menyelinap dilubuk hati nuraninya.

Setia Hati sadar dan meyakini tentang hakiki hayati itu dan akan mengajak serta para warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani di mana Sang Mutiara Hidup bertahta".

Pecak silat, salah satu ajaran Setia Hati dalam tingkat pertama berintikan seni olah raga yang mengandung unsur pembelaan diri untuk mempertahankan kehormatan, keselamatan, dan kebahagiaan dari kebenaran terhadap setiap penyerang. Dalam pada itu Setia Hati sadar dan yakin bahwa sebab utama dari segala rintangan dan malapetaka serta lawan kebenaran hidup yang sesungguhnya bukan insan, makhluk atau kekuatan yang ada di luar dirinya. Oleh karena itu pencak silat hanyalah syarat untuk mempertebal kepercayaan kepada diri sendiri dan mengenal diri pribadi.

Maka Setia Hati pada hakekatnya tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana".

Sekedar memenuhi syarat bentuk lahir, disusunlah organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, sebagai ikatan antar saudara S.H dan lembaga yang bergawai sebagai pembawa dan pemancar cita.[90]

[90] PSHT, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun", dalam *Keputusan Parapatan Luhur PSHT di Jakarta*, (Jakarta: PSHT Madiun, 2016), 9-10.

Dalam Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa, “Setia Hati Terate adalah organisasi persaudaraan yang mendidik dan mengajarkan keluhuran budi”. Pada Bab IV Maksud dan Tujuan pada Pasal 5 ayat 1 dan 2 juga disebutkan bahwa, “(1) SH Terate bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) SH Terate bertujuan ikut mamayu hayuning bawana. [91]

Jika diperhatikan dari amanat Mukadimah dan pasal-pasal di atas dengan seksama maka sejatinya PSHT merupakan lembaga pendidikan non formal yang eksistensinya mendidik pada kesempurnaan hidup, tidaklah eksklusif (tertutup) akan tetapi lebih bersifat inklusif (terbuka). Tidak hanya untuk anggotanya saja tetapi juga umat manusia. Tidak hanya mendidik sukses dunia saja tetapi juga akhirat, lahir dan batin serta ketubuhan/jasmani dan rohani (kejiwaan) secara bersamaan. Tidak hanya berkomunikasi dengan diri sendiri dan kelompoknya saja tetap juga berkomunikasi dengan masyarakat, lingkungan dan alam semesta serta Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini seperti yang dikemukakan Wasi Hassan Djojoadisuwarno bahwa,

> Demikianlah bermanifestasinya Setia Hati (SH) dalam perwujudan pencak silat, organisasi dan kerohanian yang telah dinikmati dalam ajaran-ajaran Setia Hati, di mana di antara pencak silat SH, organisasi SH, dan kerohanian SH telah bergabung menjadi satu kesatuan “Tri Tunggal”. Pencak silat SH adalah gerakan badan wadag, organisasi

[91] Ibid., 14.

SH adalah tuntunan pendidikan, kerohanian SH adalah jiwa keselarasan kehidupan manusia Setia Hati.[92]

Setia Hati sejatinya mendidik dan melatih diri untuk setia kepada hati sanubari. Adapun yang dianggap diri adalah keseluruhan badan kasar/tubuh/badan wadag yang utuh bulat dengan perlengkapannya yang terdiri dari panca indera, akal pikiran, kehendak keinginan, hawa nafsu, dan hati sanubari berfungsi menghadap kepada Tuhan YME.[93]

Setia Hati adalah menjadi sumber hidup dan kehidupan karena Setia Hati sesungguhnya 'wahyu' (ilham) yang berasal dari Tuhan YME untuk mengatur tingkah laku manusia baik perorangan maupun sebagai kelompok, agar tercapai terciptanya hidup yang serasi, berdaya guna dan tertib hingga di akhirat mendapatkan pahala.[94]

Ajaran Setia Hati harus dijunjung tinggi sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup semua warganya, tidak hanya bermanfaat untuk orang perorang warganya tetapi juga kepada lingkungan sekelilingnya..... Untuk itu jalanlah di atas muka bumi dengan hati yang jujur dan dengan kepala diangkat tinggi-tinggi agar tak menyimpang dari reel utamanya dan agar tak terpeleset dari jalan kebenaran serta berjuanglah untuk tidak melalui jalan yang sesat. Dengan cara yang jujur dengan 'mata hati terbuka lebar' dan lagi diiringi cinta kasih dan kasih sayang kepada Penciptanya disertai pula dengan percaya penuh kepada 'diri pribadi' dan kepada Tuhan YME yang ada dalam dirinya, maka segala galanya akan bebas karena berjalan ke mana pun akan yakin IA (Allah) ada dan berada di dalam setiap makhluk ciptaan-Nya.[95]

---

[92] Wasi Hassan Djojoadisuwarno, *Tuntunan Setia Hati* (Solo: TP, 1981), 9.
[93] Ibid., 5.
[94] Ibid., 1-2.
[95] Ibid., 2-3.

Untuk itu dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dalam rangka mewujudkan proses pendidikan pencak silat yang ideal seperti di atas maka sejatinya diperlukan kehadiran para guru pelatih yang harus mampu menjadi *uswatun hasanah* (suri tauladan dalam kebaikan) ketika memberikan pendidikan, pembelajaran dan pengajaran. Dalam proses pendidikan, guru pelatih harus mampu menuntun, membimbing, mengarahkan, memotivasi dan menjadi mediator bagi para murid/siswanya untuk menjadi pendekar/manusia yang sholih secara individual, sosial dan mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena di dasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penyampaian berbagai senan dan jurus sejatinya hanyalah menjadi wasilah (media/perantara) mengantarkan para siswanya menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna). Jika semua itu mampu diinternalisasikan dan diaplikasikan oleh guru pelatih maka *output* dan *outcome* dunia persilatan diharapkan akan menjadi pendekar yang mampu menjalankan tugas kehidupannya, menjadi penerus misi kenabian dan kerasulan, serta kewalian atau orang-orang suci lainnya terdahulu di muka bumi ini dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, guyup rukun penuh dengan berkah dan rahmat-Nya.[96] Dalam bahasa ajaran PSHT guru pelatih tersebut akan dapat mengantarkan para siswanya menjadi warga/pendekar yang mampu menjalankan amanat Mukadimah, maksud dan tujuan Setia Hati Terate.

[96] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 49-50.

Dalam proses pendidikan pencak silat yang ideal ini sejatinya diperlukan figur guru pelatih yang memiliki kualifikasi *the excellent performeance* (perbuatan yang baik sekali/unggul) sehingga dapat menjadi contoh (*uswah*) dalam kebaikan (*digugu lan ditiru*), profesional, tidak berorientasi lahiriyah saja dan mengedepankan hawa nafsunya, lebih spiritualis, mampu menyiapkan diri siswanya untuk menuju keabadian kembali kepada *causa prima*, mengerti hakekat hidup, menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani, keluhuran budi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sholih secara individual dan sosial, senantiasa mempererat rasa persaudaraan, mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena di dasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencari keridhoan-Nya.[97]

Guru pelatih tersebut harus mampu membuat para siswanya menjadi senang belajar, terampil, merubah perilakunya, berkarakter, berbudaya, bermoral, mampu menjadi bapak ruhani (*spiritual father*) bagi murid, pelita zaman yang menerangi hidup para siswanya, sehingga hati para siswanya menjadi merasa dekat dengan Tuhannya, guru tersebut mampu menjadi figur yang memiliki kepribadian yang utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*), menjadi figur yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) atau panutan (*uswatun hasanah*).[98]

[97] Ibid., 130-132.
[98] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan...*, 91-93.

Guru tersebut memiliki keluhuran budi, kelebihan, kecerdasan, kekuatan ingatan, kepandaian, keterampilan, kesenangan terus belajar, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan (tidak suka meminta), ketekunan (*keistiqomahan*), keikhlasan mengabdi, kewibawaan, kesenangan lelaku/tirakat, ketajaman pandangan batin/perasaan yang tajam/mengetahui apa yang dirasakan murid/siswanya.[99]

Guru tersebut mengenali dirinya sendiri, meninggalkan hasrat dan nafsu, meminta ijin dan petunjuk dari Tuhannya sebelum menerima dan membimbing para siswanya; mampu mengenali tahapan batin para siswanya, memberikan motivasi dan bimbingan agar para siswa terus meningkatkan latihan-latihan hati; memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing para siswa; mengetahui niat, keinginan, kesungguhan, kesemangatan para siswa dalam menjalani lelaku spiritual dan mampu menumbuhkan, meningkatkan keyakinan para siswa untuk menjalani lelaku spiritual dengan sungguh-sungguh dan bersemangat; bisa menyesuaikan tindakan dengan ucapan dan memberi contoh perbuatan tidak hanya dengan kata-kata, penyayang lebih-lebih kepada para siswanya yang lemah; bisa menyucikan ucapannya dari polusi keinginan dan hawa nafsu; selalu mengingat, mengarahkan hatinya kepada Allah dan memuliakan-Nya sewaktu berbicara kepada murid/siswanya dan memohon pengertian dari-Nya agar bisa memahami keadaan siswanya, mampu menjadi penyambung lidah Allah sehingga apa yang diucapankannya menjadi benar dan membawa manfaat bagi pendengarnya, mampu berbicara dengan bijaksana ketika menemukan kekurangan pada diri siswanya, mampu menjaga rahasia siswanya ketika memperoleh keajaiban dan karamah dan

[99] Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa...*, 44-46.

mengajak agar siswanya mensyukuri karunia keajaiban, karamah tersebut serta dapat mengambil hikmah dari padanya sehingga siswa tersebut terhindar dari kesombongan semakin mengenal memahami kebesaran/keagungan Allah, dapat memaafkan kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaiki kesalahannya, mampu mengabaikan haknya sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebihan kepada siswanya untuk menghormatinya, dapat memberikan hak-hak siswanya, mampu membagi waktu untuk menyendiri (*berkhalwat*) dan beramal sholih secara sosial, selalu mengerjakan amalan-amalan sunnat.[100]

Hal ini seperti yang dijelaskan H.M. Arifin, guru yang ideal yaitu mampu membawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus cahaya terang bagi para siswanya, berkepribadian, bertingkah laku baik sehari-harinya. Guru seperti ini akan banyak disimak oleh para siswanya di dalam dan di luar lingkungan pendidikan”.[101] Guru yang mempunyai sikap positif akan dipandang muridnya bahwa gurunya tersebut memiliki kualifikasi baik sekali dan itu akan menguntungkan (berpengaruh efektif) bagi keberhasilan dirinya.[102]

Figur guru pelatih yang memiliki kualifikasi tersebut di atas tentu sangat diharapkan kehadirannya dalam proses pendidikan pencak silat yang ideal. Hal ini karena agar para siswa memperoleh keberhasilan sesuai dengan harapan serta maksud dan tujuan pendidikan pencak silat yang ada. Selain itu

[100] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma’arif...*, 33-39.
[101] H.M. Arifin, *Kapita Selekta...*, 164.
[102] Ibid., 170.

menurut Abu Yazid al-Busthami, agar para siswa tidak dibimbing setan dalam kehidupannya.[103]

Hal ini sangat beralasan karena sejak era klasik hingga hari ini, telah sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang guru spiritual (*mursyid*). Semua ulama' sufi (spiritualis) setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritualis untuk menjadi pembimbing para penempuh jalan rohani (spiritual),[104] sedang telah diketahui bahwa pencak silat itu sendiri sejatinya merupakan bentuk media para guru sufi yang pendekar dalam mendidik masyarakat untuk dapat bertemu Sang Mutiara Hidup Bertahta sebagai tujuan manusia dihadirkan di muka bumi ini selain menyehatkan secara jasmani sebagai bekal penopang dalam rangka menjalankan amanat sebagai khalifah Allah. Demikian pula Jalaluddin Rumi menjelaskan kehadiran guru yang paripurna sebagai penuntun mistik (spiritual) sangatlah berguna bagi para siswa saat melakukan proses pendidikan.[105]

Kualifikasi guru yang ideal tersebut sejatinya akan terwujud jika para guru pendekar tersebut memiliki hati yang putih bersih bersinar. Guru pelatih seperti ini akan menjadi setia pada hatinya sendiri. Eksistensinya akan menjadi penerang hati umat manusia dan dunia para siswanya yang masih gelap gulita sehingga di antara mereka semua tampak nyata jalinan persaudaraannya walaupun berbeda status strata pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, suku bangsa dan kewarganegaraannya. Mereka menjadi pribadi yang spiritualis,

[103] Abu al-Qosim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah...*, 565.
[104] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf...*, 75-76.
[105] Annemarie Schimmel, *Menyingkap yang Tersembunyi* (Bandung: Mizan, 2005), 205.

berbudi luhur, hidup rukun, penuh kedamaian, saling hormat menghormati dan bekerja sama dalam kebaikan dalam rangka *mamayu hayuning bawana* yang dilandasi keikhlasan dalam beramalnya.

Selain itu secara praksisnya para guru pelatih pencak silat dalam proses pendidikan yang dilakukannya hendaknya mampu menggunakan pendekatan *life skills* dan *contextual teaching and learning* serta menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) sebagai sosok *insan kamil* (manusia sempurna) seperti dalam penjelasan di atas. Proses pendidikan pencak silat yang ideal dalam praksisnya seperti ini sejatinya menjadi paradigma pendidikan yang memanusiakan para murid/siswa dalam dunia persilatan yang ada.

Pendidikan yang memanusiakan manusia ini menurut Poulo Friere mengandung maksud pendidikan yang tidak menindas/menafikan harkat kemanusiaan dan tidak membuat para siswa menjadi tak berdaya, terbenam dalam budaya bisu (*submerged in the culture of silence*), membuat para siswa tidak menjadi objek akan tetapi menjadi subjek pelaku yang sadar dalam memahami diri, kehidupan, lingkungannya dan mampu berpikir, bertindak mengatasi, merubah dunianya dengan sikap penuh kritis serta daya cipta.[106]

Hal ini sesuai dengan harapan dari Unesco (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) organisasi pendidikan, keilmuan dan kebudayaan PBB, agar dunia pendidikan tak terkecuali pendidikan non formal seperti

[106] ReaD, "Pengantar Penerbit:Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire", dalam Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: ReaD, 2002), vii-viii.

proses pendidikan pencak silat yang ideal hendaknya mengembangkan empat pilar yakni *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).[107]

Dengan mengembangkan empat pilar tersebut maka diharapkan para siswa/murid akan menjadi manusia sejati, ideal yang memiliki domain intelektual (kognetif), keterampilan (psikomotorik), sikap dan perilaku (afektif), domain spiritual secara bersamaan. Untuk itu pendekatan *life skills* dan *contextual teaching and learning* dalam proses pendidikan pencak silat tidak bisa diabaikan begitu saja.

Hal ini sangat beralasan karena dengan menggunakan pendekatan *life skills* dan *contextual teaching and learning* ini, para siswa dalam dunia persilatan akan dididik secara teori dan praktek sekaligus agar menjadi mampu menggerakkan berbagai senam jurus tidak hanya secara fisik-lahiriyah saja, lebih dari pada itu para siswa diharapkan menjadi cakap menggerakkan senam jurusnya secara kontekstual dalam kehidupan nyata pada zamannya. Sehingga dalam segala aspek kehidupan di masyarakat, berbangsa dan bernegara, para siswa yang telah menjadi pendekar nantinya mampu menjadi pemenangnya tanpa *ngasorake* (menghinakan yang lain).

Suatu hal yang tidak mustahil tentunya karena dalam pendekatan *life skills* ini memberdayakan dan mengembangkan kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*), kecakapan sosial (*sosial skills* atau *interpersonal skills*), kecakapan akademik

---

[107] Roebyarto, "4 Pilar Pendidikan" dalam, https://saripedia.wordpress.com/tag/4-pilar-pendidikan/ (12 Januari 2012).

(*academic skills*), kecakapan vokasional (*vocational skills*) dan juga kecakapan mengenal diri (*self awarness* atau *personal skills*) akan dididikkan kepada para siswa[108] Adapun kecakapan mengenal diri ini merupakan kategori kelompok kecakapan umum, yang di dalamnya menyangkut kecakapan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan (spiritualis), anggota masyarakat dan warga negara.[109]

Adapun pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan meteri yang dipelajari dan dihubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (dalam konteks pribadi sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan kultural).[110]

Menurut Yatim Riyanto, pembelajaran dengan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) ini membuat para siswa menjadi mengerti makna belajar dan manfaat yang dipelajarinya berguna bagi hidupnya nanti (dunia dan akhirat). Dengan pendekatan ini pula para siswa akan sadar memposisikan diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk

---

[108] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Media Qowiyul Amien - MQA , 2008), 48-50.

[109] Eko Supriyanto dkk, *Inovasi Pendidikan: Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), 151.

[110] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), 255.

hidupnya nanti (baik sebagai makhlus sosial, spiritual) sehingga mereka berupaya menggapainya.[111]

Adapun sikap dan perilaku yang harus dilakukan para siswa/murid dalam proses pendidikan pencak silat yang ideal ini, eksistensinya telah diuraikan dalam hakekat murid yakni seharusnya memiliki sikap tawadhu', hormat dan patuh, sabar, ikhlas, ulet, mengakui otoritas keintelektualan guru, [112] menghormati ilmu pengetahuan, mengetahui keutamaan mencarinya, menghormati gurunya dan menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat baik dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat, menunjukkan keseriusan dalam belajar/ketika menuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.[113]

Hal ini juga dikatakan al-Zarnuji bahwa, dalam menuntut ilmu ini, seorang murid hendaknya didasari niat ikhlas karena Allah, mencari kebahagian di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan dan melestarikan ajaran agama, mensyukuri nikmat akal dan kesehatan, tidak terbesit suatu niatan untuk mendapatkan kepentingan *duniawiyah*, mencapai *prestise* (penghormatan/wibawa) kecuali digunakan untuk *amar ma'ruf nahi mungkar*, untuk melaksanakan kebenaran, menegakkan agama, bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri dan keinginan hawa nafsu.[114]

---

[111] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), 160.
[112] Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 53, 72.
[113] Awaluddin Pimay, "Konsep Pendidikan dalam Islam", (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 1999), 3 – 4.
[114] Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim...*, 10.

Dalam segala hal murid hendaknya bermusyawarah/berdiskusi dengan orang *alim* (guru), sebab menurut Sayyidina Ali sahabat dan menantu Nabi Muhammad SAW, tidak akan hancur orang mau berunding. Selain itu seorang murid harus memilki sifat kesabaran dan ketekunan, ketabahan, keuletan, dan hendaknya senantiasa minta restu dan ridho gurunya agar ilmunya bermanfaat dan mendapat ridho Allah, mematuhi perintah gurunya selama tidak bertentangan dengan agama dan menjahui hal-hal yang menyebabkan gurunya murka.[115]

Murid hendaknya menghormati putra-putra gurunya dan orang yang mempunyai relasi dekat dengannya, tidak boleh menyakiti hati gurunya agar ilmunya berkah, tidak duduk dekat gurunya kecuali dhorurat, tidak berjalan di depan mendahului gurunya, duduk di tempat gurunya, menyela pembicaraan dan/atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya, menghormati kitab/buku sebagai sumber ilmu, tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, mendengarkan ilmu dan hikmah yang diberikan gurunya dengan rasa hormat sekalipun sudah pernah mendengarnya seribu kali, serta menerima dan melaksanakan arahan gurunya untuk spisialisasi keilmuan yang hendak dipelajarinya dan didalaminya.[116]

Adapun dalam pendidikan pencak silat PSHT baik guru pelatih atau murid sebagai calon warga dituntut agar mematuhi ajaran Setia Hati, tidak melanggar kewajiban dan larangan yang tercantum dalam wasiat dan pepacuh PSHT yang ada.[117] Di

---

[115] Ibid., 14, 15, 17.
[116] Ibid., 18 – 20.
[117] PSHT, *Pedoman Bidang Kerohanian dan Ke SH an* (Madiun: PSHT Pusat Madiun Indonesia, 2016), 34.

antaranya yakni setiap anggota PSHT mempunyai tugas dan kewajiban beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berbakti kepada orang tua dan gurunya, menjaga kebaikan nama setia hati pada umumnya, bersifat ksatria dan tetap pendiriannya, berdiri di atas garis keadilan kebenaran dan tidak boleh memihak, berani karena benar dan takut karena salah, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menjaga ketentraman dan menjujung tinggi nusa bangsa Indonesia dengan penuh kecintaan serta kesetiaan hatinya, membuktikan sebagai bangsa yang merdeka, melenyapkan sifat mementingkan diri sendiri, kekal dalam persaudaraan dan menguatkan semangat tolong menolong di antara sesama bangsa Indonesia terutama sesama anggota SH Terate.[118]

Setiap anggota SH Terate tidak boleh memberi pelajaran pecak silat tanpa surat kuasa pengurus pusat, sombong dan membuat sakit hati sesamanya, tidak boleh menunjukkan kepandaiannya di mana tidak berguna, tidak boleh berkelahi dengan sesama anggota SH Terate. Setiap anggota SH Terate dilarang merusak pagar ayu, merampas dan memiliki hak orang lain, menerima segala sesuatu yang tidak syah.[119]

## C. Urgensi Proses Pendidikan Pencak Silat Ideal Bagi Para Murid.

Pendekatan proses dalam pendidikan, tak terkecuali dalam pendidikan pencak silat sejatinya sangat penting. Orientasi proses dalam dunia pendidikan pencak silat jika dilakukan dengan baik dan ideal, tentu akan menghasilkan *output* dan *outcome* yang sesuai dengan maksud dan tujuan

[118] PSHT, “Anggaran Dasar ..., 50.
[119] Ibid., 51.

pendidikan pencak silat yang hendak dicapai. Orientasi proses yang dimaksud di sini tentu saja yakni guru pelatih pencak silat benar-benar melakukan proses pendidikan pencak silat yang ideal seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan di atas.

Menurut A. Qodri A. Azizy proses pendidikan yang ideal diindikasikan bahwa guru harus menguasai dan memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi pembelajarannya secara tepat dan mampu menggunakannya dalam proses pendidikan, guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, patut diteladani, guru harus mampu membangun komunikasi multidimensi, baik guru-murid, murid-guru, murid-murid, dan dengan masyarakat serta lainnya. Selain itu guru harus memiliki ketahanan fisik yang prima, penampilan yang menarik, kondisi afektif yang tinggi di antaranya rendah hati, pemaaf, dermawan, tanggap lingkungan dan sikap-sikap afektif positif lainnya.[120]

Adapun urgensinya guru pelatih pencak silat melakukan proses pendidikan secara ideal yakni para murid merasa dimanusiakan, di posisikan sebagai subjek dan bukan sebagai objek pendidikan, diajak berdiskusi, merenungkan hakekat dan kontekstualisasi berbagai materi yang telah disampaikan dengan kehidupannya baik sebagai makhluk sosial dan *religious*. Selain itu urgensinya guru pelatih melakukan proses pendidikan secara ideal yakni para siswa menjadi tumbuh tingkat kesadarannya untuk terus berusaha menjadi manusia pendekar yang spiritualis, utuh/sempurna atau terus berusaha menuju kepada kesempurnaan hidup, sehingga mampu berkomunikasi baik

[120] A. Qodri A. Azizy, *Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua* (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 131-132.

dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan/alam sekitar dan Tuhannya.

Hingga pada akhirnya para murid/siswa dunia persilatan tidak hanya menjadi pendekar yang sehat jasmani, mahir dalam olah gerak fisik, senam, jurus, teknik memenangkan pertandingan, perkelahian dengan orang-orang yang jahat, mampu melestarikan budaya seni beladiri asli Indonesia saja. Lebih dari pada itu semua, mereka tentu akan menjadi para pendekar yang sehat rohaninya, dapat menemukan Tuhannya dalam kehidupan ini, mampu menjalin persaudaraan, memenangkan persaingan dalam segala bidang kehidupannya yang penuh tantangan tanpa membuat orang lain terhina (*ngasorake*).

Hal ini sangat beralasan karena pencak silat sejatinya hanya bagian dari wasilah/perantara untuk mengantarkan para pesilat menjadi beriman, bertakwa, berbudi luhur tahu benar salah, dapat menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani hingga dapat menemukan Sang Mutiara Hidup Bertahta, dan *mamayu hayuning bawana* dengan tanpa mengingkari segala martabat-martabat keduniawian, serta wasilah/perantara untuk meraih cita-cita luhur yakni sukses di dunia dan akhirat serta merasakan kedamaian, tenteram bersama Tuhannya di dalamnya. Itulah sesunggunya kesuksesan yang hakiki yang bisa diperoleh para siswa dari proses pendidikan pencak silat yang ideal.

Hal ini seperti yang dijelaskan Wali Allah, guru dari para Wali Syaikh Abdul Qodir al-Jailani bahwa, karunia (kesuksesan) terbesar bagi seorang hamba ketika dirinya dapat menemukan Tuhannya dalam kehidupan ini. Karunia kesuksesan itu juga telah diraih para Nabi, Rasul, shiddiqin dan shalihin

(orang-orang suci) terdahulu.[121] Mereka yang memperoleh kesuksesan yang hakiki seperti itu, hidupnya di dunia tidak akan menjadi menderita dan mengalami kesusahan. Hal ini karena segala kebutuhan dan rizkinya telah dijamin oleh Tuhannya.[122]

[121] Syaikh Abd Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Futuh, 2002), 143.
[122] Ibid., 135.

# Bagian Keempat

# Meraih Keistimewaan Hidup Ketika dan Setelah Proses Pendidikan Pencak Silat

## A. Arti dan Hakekat Keistemawaan Murid.

Keistimewaan bagi para murid/siswa adalah suatu predikat karunia yang sangat luar biasa dari buah jerih payahnya selama belajar (menuntut ilmu). Untuk mengetahui hakekat keistimewaan itu sendiri maka kita perlu mengetahui arti keistimewaan secara leksikal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia "keistimewaan" bersifat "istimewa" yang artinya khas, lain daripada yang lain, luar biasa, terutama, lebih-lebih.[123]

Dengan demikian keistimewaan sejatinya kelebihan, keluarbiasaan, keutamaan, kekhasan murid yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Kelebihan, keluarbiasaan, keutamaan,

[123] Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Keistimewaan", dalam https://kbbi.web.id/istimewa (24 Agustus 2017).

kekhasan murid yang dimaksud yakni menyangkut penguasaan akan keilmuan, keterampilan, sikap dan spiritual yang lebih unggul dan luar biasa jika dibanding murid yang lainnya. Murid yang memiliki keistimewaan tersebut jika terjun di masyarakat maka ia akan menjadi sholih baik secara pribadi dan sosial serta mampu menjalin komunikasi dengan diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam sekitar, Tuhan YME. Hidupnya menjadi bermanfaat, dan penuh berkah serta ridho Allah.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang keistimewaan murid persilatan maka tidak ada salahnya kalau kita menganalogikan dengan kisah Ibnu Abbas sebagai murid (sahabat) Nabi Muhammad SAW yang memiliki keistimewaan dibanding sahabat (murid) Nabi SAW yang lain. Walaupun kedudukannya sebagai murid/sahabat Nabi Muhammad SAW yang masih junior/muda tetapi para sahabat/murid Nabi SAW yang senior/tua mengakui bahwa Ibnu Abbas yang masih muda ini sejatinya memiliki kelebihan, keluarbiasaan, keutamaan, kekhasan yang tidak dimiliki oleh sahabat/murid Nabi SAW yang lainnya.

Dalam realitas empiris pada masa Nabi Muhammad SAW, sosok murid (sahabat) Nabi SAW yang memiliki keistimewaan salah satunya adalah Abdullah ibnu Abbas. Ibnu Abbas ini memiliki keistimewaan yakni mengerti ilmu hikmah, pemahaman dan keterampilan yang luar biasa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran kitab suci Al-Qur'an, tidak hanya yang bersifat lahir tetapi juga yang bersifat batin, rahasia/tersembunyi. Ibnu Abbas memiliki keistimewaan dapat melihat malaikat Jibril di sisi Rasulullah SAW, memiliki sikap yang luhur terhadap gurunya yakni Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abbas mengerti kebutuhan gurunya dengan menyediakan air

wudhu ketika Rasullullah masuk kamar kecil tanpa diminta sebelumnya. Keistimewaan yang dimiliki Ibnu Abbas ini karena dirinya didoakan gurunya (Nabi Muhammad SAW). Ridho dan doa seorang guru yang suci kepada Tuhannya untuk muridnya, sesungguhnya akan dapat membuat murid menjadi memiliki keistimewaan. Demikian pula sikap yang luhur seorang murid hingga membuat guru menjadi ridho dan mendoakannya juga, bisa menjadi sebab murid diberi keistimewaan oleh Allah.[124]

Demikian pula dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Ibnu Abbas memiliki keistimewaan menjadi sosok yang sholeh secara sosial, bermanfaat untuk masyarakat yang ada, seringkali menjadi rujukan, sumber referensi umat ketika mereka dihadapkan pada persoalan. Masyarakat sering bertanya kepada Ibnu Abbas terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan. Ibnu Abbas memiliki karya tulis tafsir yang berjudul *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* yang telah dicetak beberapa kali di Mesir. Ia mendapat julukan *Turjumanul Qur'an* (juru tafsir Qur'an). Ibnu Abbas berbeda dengan sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW lainnya hingga Khalifah Umar bin Khattab sendiri sangat menghormati dan mempercayai tafsir-tafsirnya Ibnu Abbas. [125]

Keistimewaan Ibnu Abbas yang lain yaitu, ia dikenal dengan julukan *Habrul Ummah* (tokoh ulama umat), *Ra'isul Mufassirin* (pemimpin para ahli tafsir Qur'an), Ibn Mas'ud mengatakan bahwa, Ibnu Abbas adalah juru tafsir Qur'an yang

---

[124] Wan Adeli, "Keistimewaan dan Kelebihan Ibnu Abbas, dalam http://delisufi.blogspot.co.id/2015/10/keistimewaan-dan-kelebihan-ibnu-abbas.html (Kamis, 22 Oktober 2015).
[125] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), 499.

paling baik. Abu Nu'aim meriwayatkan keterangan dari Mujahid, Ibnu Abbas dijuluki orang dengan *al-Bahr* (lautan) karena banyak dan luas ilmunya. Dalam usia muda, Ibnu Abbas telah memperoleh kedudukan istimewa di kalangan para pembesar sahabat (para murid Rasulullah SAW) karena ilmu dan ketajaman pemahamannya. Keistimewaan Ibnu Abbas lainnya, ia disebut sebagai murid yang paling pandai. Isyarat ini seperti yang dikemukakan Abu Hurairah murid Nabi SAW senior yakni, Zaid bin Sabit orang yang paling pandai umat ini telah wafat dan semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya.[126]

Ibnu Abbas yang masih muda oleh Khalifah Umar bin Khattab disertakan bergabung menjadi satu dengan kelompok para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang sudah tua (senior), hingga mereka para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang senior menjadi tidak meremehkan Ibnu Abbas karena mengetahui Ibnu Abbas ternyata memiliki keistimewaan bisa menerangkan/menafsirkan surat an-Nasr lebih mendalam dibanding para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang lebih senior/tua yang hanya menafsirkan dari segi lahiriyah teks saja.[127]

Kemampuan Ibnu Abbas dalam terminologi orang Jawa, dipandang lebih *siddik paningal/wero sakdurunge winarak*/tajam mata hatinya dan cerdas/luas penalarannya dibanding sahabat/murid Nabi Muhammad SAW lain yang lebih senior/tua. Hal ini karena Ibnu Abbas diberi Allah keistimewaan mengetahui bahwa ajal dan kematian Nabi Muhammad SAW guru suci dikalangan mereka akan segera datang tidak lama lagi.

[126] Ibid., 522-523.
[127] Ibid.

Umar bin Khattab hingga berkata, "Aku tidak mengetahui maksud ayat itu kecuali apa yang kamu (Ibnu Abbas) katakan", yakni ayat itu pertanda Allah memberitahu Rasul-Nya bahwa ajal/kematiannya akan segera datang".[128] Keistimewaan Ibnu Abbas yang lain, selain dikagumi ia dekat dengan para sahabat senior. Ibnu Abbas menunaikan ibadah haji atas perintah Usman bin Affan. Ibnu Abbas pernah diangkat menjadi Gubernur di Basrah dan menetap di sana sampai Ali bin Abi Thalib terbunuh. Kemudian ia mengangkat Abdullah bin Haris sebagai Gubernur penggantinya sedang ia sendiri pulang ke Hijaz dan wafat di Taif pada sekitar tahun 65/68 H.[129]

Kisah murid hingga memiliki keistimewaan yakni kelebihan, keluarbiasaan, keutamaan, kekhasan juga dapat kita lihat dari sosok al-Suyuthi seorang yang ahli hadits kenamaan yang memiliki karya tafsir bernama *Tafsir Jalalain* yang banyak dikaji umat Islam dan kalangan pesantren di Indonesia hingga saat ini. Keistimewaan al-Suyuthi ini yakni karya kitab tafsirnya tetap eksis dikaji dan dijadikan rujukan umat Islam di dunia hingga saat ini. Hal ini karena ia memiliki sikap yang luhur, menghormati *almarhum* gurunya al-Mahalli.

Karya tafsirnya yang bernama *Tafsir Jalalain* yang memiliki bentuk *bi al-ra'yi*, dengan metode global (*ijmali*) dan corak umum ini sejatinya sebuah bentuk penghormatan kepada *almarhum* gurunya al-Mahalli yang belum rampung menulis karya tafsir dan al-Suyuthi sang murid melanjutkan karya tafsir gurunya tersebut dengan bentuk, metode dan corak yang mengikuti gaya gurunya, walaupun al-Suyuthi sendiri sejatinya

[128] Ibid., 524.
[129] Ibid. 522.

seorang murid yang memiliki kemampuan lebih sebagai ahli hadits kenamaan yang berbeda dengan gurunya. Melihat kemampuannya sebagai ahli hadits kenamaan al-Suyuthi sebenarnya bisa saja menulis karya tulis tafsir yang memiliki bentuk riwayat (*bi al-ma'tsur*), metode dan corak yang berbeda dengan gurunya tapi tidak ia lakukannya. Ia justru memilih melanjutkan karya tulis tafsir yang ditulis gurunya baru selesai separuh kedua dari al-Qur'an (surat al-Kahfi sampai al-Nas) dan berbentuk *bi al-ra'yi* (pemikiran/penalaran akal). Pada hal ia (al-Suyuthi) sendiri seorang murid yang memiliki pengetahuan yang luas tentang riwayat hadits dan menguasai tentang sejarah yang amat mendalam.[130]

## B. Keistimewaan Ketika Proses Pendidikan.

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa keistimewaan sejatinya kelebihan, keluarbiasaan, keutamaan, kekhasan murid yang tidak dimiliki oleh yang lainnya. Adapun keistimewaan ketika proses pendidikan pencak silat di sini maksudnya kelebihan, keluarbiasaan, keutamaan, kekhasan murid ketika ia sedang belajar/menempuh studi pencak silat yakni menyangkut penguasaan akan keilmuan, keterampilan, sikap dan spiritual yang lebih unggul dan luar biasa jika dibanding murid pesilat yang lainnya. Selanjutnya tujuan dari pendidikan pencak silat yang ada dapat diraihnya.

Nahrawi dan Hartono dalam hal ini mengemukakan, "Dunia pendidikan, tak terkecuali pendidikan pencak silat hendaknya diarahkan agar menghasilkan keluaran yang menguasai aspek *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan),

---

[130] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 389.

*afektif* (sikap/perilaku) dan *spirituality* secara bersamaan”.[131] Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo menjelaskan bahwa, ”Terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat yang harus dicapai yaitu rohani/spiritual, bela diri, seni budaya, olah raga”.[132] Menurut Whani Darmawan ada beberapa hal yang harus dicapai dan dikuasai murid/siswa pesilat ketika belajar pencak silat yakni keterampilan fisik/ragawi/tubuh, kemampuan berpikir (*mind*), dan mengola perasaan (*soul*), memahami fungsi tubuh secara individual, sosial dan spiritual.[133]

Menurut Ferry Lesmana juga ada bebarapa hal yang harus dicapai dan dikuasai murid/siswa pesilat ketika belajar pencak silat yakni murid/siswa menjadi memiliki mental dan spiritual, kemahiran ilmu bela diri, seni budaya, serta olah raga”.[134] Adapun dalam pencak silat PSHT terdapat lima aspek dasar yang harus dimiliki dan dikuasai para siswa dari hasil belajar pencak silatnya yakni persaudaraan, olah raga, kesenian, bela diri, kerohanian.[135]

Dengan demikian siswa/murid persilatan akan memiliki keistimewaan jika dirinya mampu menguasai berbagai aspek tersebut dan tujuan pendidikan pencak silat itu sendiri hingga dirinya menjadi manusia ideal dan sempurna (*insan kamil/the perfect man*). Manusia yang ideal dan sempurna ini sesungguhnya hasil dari proses pendidikan yang ideal yang menekankan keseimbangan. Mereka dalam kesehariannya

[131] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 19.
[132] Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 13-14.
[133] Ibid., 4.
[134] Ferry Lesmana, *Panduan Pencak Silat 1* (Riau: Zafana Publishing, 2012), 1.
[135] PSHT, *Pedoman Bidang Kerohanian dan Ke SH an* (Madiun: PSHT, 2016), 11.

menjadi berbudi luhur, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Sosok yang mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam sekitarnya dan Tuhannya. Siswa/murid persilatan tersebut menjadi sholih secara pribadi dan sosial.

Dalam kata lain siswa/murid persilatan menjadi memiliki keistimewaan jika dirinya bersungguh-sungguh selama menutut ilmu, hingga dirinya menjadi mengerti ilmu hikmah, memahami dan memiliki keterampilan yang luar biasa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran pencak silat, yang tidak hanya bersifat lahir tetapi juga yang bersifat batin/rahasia/tersembunyi. Seorang murid persilatan juga akan menjadi memiliki keistimewaan jika dalam dirinya terbuka selubung/tirai yang menutupi hati nuraninya hingga ia mampu menguasai alam ghaib. Selain itu murid persilatan yang istimewa yakni jika dirinya mampu bersikap yang luhur dan mengerti kebutuhan gurunya. Semua keistimewaan yang dimiliki siswa persilatan tersebut muncul disebabkan karena keridhoan dan doa guru/pelatihnya yang hatinya bersih putih bersinar hingga Allah memberikan keistimewaan. Ini semua dianalogikan dari kisah keistimewaan Ibnu Abbas sahabat/murid junior dari baginda Nabi Muhammad SAW.[136]

Menurut Wasi Hassan Djojoadisuwarno, seorang murid persilatan akan memiliki keistimewaan jika displin dalam latihan (proses pendidikan), tidak hanya melatih pencak silatnya saja (ketubuhan), akan tetapi hendaknya juga melatih kerohanian. Keistimewaan bagi murid persilatan ketika proses pendidikan

---

[136] Wan Adeli, "Keistimewaan dan Kelebihan Ibnu Abbas, dalam http://delisufi.blogspot.co.id/2015/10/keistimewaan-dan-kelebihan-ibnu-abbas.html (Kamis, 22 Oktober 2015).

pencak silat yang lain yakni tumbuhnya kesadaran akan sumbernya dan berusaha mencapai sumber cahaya dari kesempurnaan hidup itu sendiri, terbukanya rahasia intelektual, budinya, panca inderanya, ketaatan pada hukum Tuhan, merasakan kebahagian hidup lahir batin.[137]

Demikian hal-hal yang harus dicapai dan dikuasi serta dimiliki seorang murid persilatan selama belajar pencak silat menurut pandangan para pakar pencak silat. Jika dianalisis maka semua aspek tersebut sejatinya menyangkut aspek *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku) dan *spirituality* yang secara bersamaan harus terinternalisasi dan teraktualisasi dalam diri kehidupan para pesilat. Seorang murid persilatan yang mampu menguasai semua aspek dan tujuan pendidikan pencak silat tersebut tentu akan menjadi murid yang memiliki keistimewaan dari hasil proses pendidikan pencak silat yang dilaluinya.

## C. Keistimewaan Setelah Proses Pendidikan.

Murid persilatan setelah proses pendidikan di sini maksudnya ketika dirinya telah menjadi pendekar. Walaupun telah menjadi guru pelatih/pendekar, seorang murid persilatan terhadap guru pelatihnya, kapan saja harus tetap memposisikan dirinya sebagai murid. Ini sejatinya menyangkut etika dan sikap yang menunjukkan keluhuran budi seorang murid persilatan yang telah menjadi guru pelatih/pendekar terhadap guru pelatihnya terdahulu. Jika dirinya mampu memposisikan guru pelatihnya terdahulu dengan memuliakannya maka ia akan menjadi semakin terhormat dalam hidupnya di masyarakat. Demikian pula terhadap sesama pendekar, baik yang seangkatan,

[137] Wasi Hassan Djojoadisuwarno, *Tuntunan Setia Hati* (Solo: TP, 1981), 10-11.

dan/atau kepada yang junior serta yang lebih senior hendaknya saling menghormati, menyayangi dan memuliakan.

Dalam pandangan Nabi Muhammad SAW, agar seseorang dapat diakui sebagai umatnya maka jika ia menjadi seorang murid hendaknya mengerti hak gurunya. Mengenai hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda, artinya: “Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (HR. Ahmad). Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi rahimahullah, Umar bin al-Khattab radhiyallahu ‘anhu mengatakan, artinya: “Tawadhu’lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian.” Ghoffar dalam hal ini mengatakan, “Hormati gurumu, hargai gurumu niscaya ilmumu lebih dari yang diajarkannya”.[138]

Fakhruddin al-Arsabandi seorang ulama yang disegani masyarakat dan bahkan oleh penguasa saat itu, dalam ketenerannya ia mengungkapkan sebuah rahasia atas rahmat Allah yang luar biasa didapatkannya. Beliau mengatakan bahwa, "Aku mendapatkan kedudukan yang mulia ini karena berkhidmat (melayani) guruku." Beliau menuturkan, khidmat yang dia berikan kepada gurunya sungguh luar biasa. Gurunya Imam Abu Zaid ad-Dabbusi benar-benar dilayaninya bak seorang budak kepada majikan. Ia pernah memasakkan makanan

[138] Ghoffar, “Kewajiban Menghormati dan Menghargai Guru”, dalam https://ghofar1.blogspot.co.id/2016/11/ayat-hadist-dalil-kewajiban-menghormati.html (25 November 2016).

untuk gurunya selama 30 tahun tanpa sedikit pun mencicipi makanan yang disajikannya. [139]

Ali bin Abi Thalib sahabat, menantu dan murid Nabi Muhammad SAW mendapat keistimewaan dan kemuliaan dari Allah sebagai kuncinya ilmu pengetahuan mengatakan, "Siapa yang pernah mengajarkan aku satu huruf saja, maka aku siap menjadi budaknya."[140]

Demikian pula Imam Syafi'i yang mememiliki keistimewaan tersohor dalam masyarakat mau mencium tangan seorang laki-laki tua, padahal masih banyak ulama yang lebih pantas dicium tangannya dari laki-laki tua itu. Hal ini karena Imam Syafi'i pernah bertanya kepada laki-laki tua itu dan Imam Syafi'i merasa mendapatkan ilmu pengetahuan dari padanya.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa, "Dulu aku pernah bertanya padanya, bagaimana mengetahui seekor anjing telah mencapai usia baligh. Orang tua itu menjawab, "Jika kamu melihat anjing itu kencing dengan mengangkat sebelah kakinya, maka ia telah baligh." Hanya ilmu itu yang didapat Imam Syafi'i dari orang tua itu. Namun, sang Imam tak pernah lupa akan secuil ilmu yang ia dapatkan. Baginya, orang tua itu adalah guru yang patut dihormati. Sikap sedemikian pulalah yang menjadi salah satu faktor yang menghantarkan seorang Syafi'i menjadi imam besar.[141]

Untuk itu sekecil apa pun ilmu yang didapat dari seorang guru pelatih maka murid harus tetap menghormatinya walaupun

---

[139] Hafidz Muftisany, "Memuliakan Guru Memuliakan Ilmu", dalam http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/11/28/nfqds933-memuliakan-guru-memuliakan-ilmu (13 September 2017).

[140] Ibid.

[141] Ibid.

ia telah menjadi warga/pendekar dunia persilatan. Penghormatan kepada guru pelatih sejatinya akan menghantarkan murid ketika terjun dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan dirinya semakin terhormat.

Keistimewaan lain setelah proses pendidikan ini bagi seorang murid yang telah menjadi guru pelatih/pendekar yakni, ia tidak kandas/tenggelam pada pelajaran pencak silat sebagai pendidikan ketubuhan saja, melainkan lanjut menyelami ke dalam lembaga pendidikan kejiwaan untuk memiliki sejauh-jauh kepuasan hidup abadi lepas dari pengaruh rangka dan suasana. Walaupun demikian dalam hidupnya murid persilatan yang telah menjadi guru pelatih/pendekar ini akan dapat menjalani hidup dengan tidak mengingkari segala martabat keduniawian, menunjukkan sikap yang optimis, kreatif, dinamis, mampu *memayu hayuning bawana* dan mampu mewujudkan serta memancarkan cita-cita yang luhur dan agung, serta berakhlak dengan sifat dan asma Allah.

Keistimewaan setelah proses pendidikan selanjutnya yakni ia akan senantiasa istiqomah/kontinyu dalam mendekatkan diri kepada Allah Tuhan YME, dan menjaga hatinya agar tetap bersih, terjaga dari keinginan yang bersifat duniawi serta tetap melakukan suluk untuk mencapai Sang Mutiara Hidup Bertahta hingga hatinya menjadi bersinar terang. Ini bukan berarti seorang pendekar tidak boleh kaya, punya jabatan dan lainnya. Keistimewaan guru pelatih/pendekar seperti ini yaitu menjadikan hal-hal yang bersifat duniawi mampu diposisikan hanya ada dalam genggangam tangan dan tidak di masukkan dalam hatinya.

Orang seperti ini dalam pandangan Syaikh Abdul Qodir al-Jailani digambarkan sebagai hamba Allah yang badannya berdiri di atas bumi, tetapi hatinya berada di Arsy Tuhan dan ia memandang Dzat Allah. Demikian pula Umar bin Khattab seorang sahabat/murid Nabi Muhammmad, walaupun telah menjadi penguasa dan orang yang tersohor, beliau tetap mendekatkan diri kepada Allah Tuhan YME, dan menjaga hatinya agar tetap bersih, terjaga dari keinginan yang bersifat duniawi. Sayyidina Umar bin Khattab pernah berkata, “Hatiku melihat Tuhanku dengan cahaya Tuhanku”. Perkataan Umar bin Khattab ini menunjukkan jika hatinya sejatinya suci bersih hingga dapat menjadi cermin yang memantulkan sifat keindahan, kecintaan dan kesempurnaan Allah Swt. Untuk bisa seperti ini maka seseorang perlu terus membersihkan dan mengkilaukan hatinya dengan terus mendekatkan diri kepada Allah.[142]

Dalam ajaran pencak silat PSHT, sukses dunia akhirat sejatinya dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan diharapkan agar diraih para warga pendekarnya. Untuk itu seorang siswa/murid pencak silat PSHT agar mendapatkan dan/atau menjadi memiliki keistimewaan dalam hidupnya maka setelah disahkan/diwisuda menjadi warga pendekar ia diberi “jurus kunci”. Bagi warga pendekar yang muslim eksistensi jurus kunci ini sejatinya merupakan simbolisasi kalimat tauhid *laa ilaa ha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah). Jika jurus kunci itu mampu diinternalisasikan dalam hati dan diaktualisasikan dalam kehidupannya maka keistimewan tentu akan muncul dalam diri warga pendekar tersebut. Jurus kunci ini sejatinya satu jurus yang eksistensinya mampu menyelamatkan, dan mengantarkan

[142] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Rahasia*..., 95.

warga pendekar meraih kemenangan, kesuksesan, kebahagian dunia akhirat. Ini sejatinya suatu karunia keistimewaan yang tentu diharapkan bagi para warga pendekar yang mengaku beriman kepada-Nya.

Warga pendekar persilatan yang senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian hatinya pada saatnya akan dikaruniai Tuhannya keistimewaan dengan mendapatkan ilham (wahyu untuk Nabi) dan ilmu *laduni* (langsung diajarkan Allah). Cahaya (Nur) Allah menjadi memancar dari lubuk hatinya yang suci bersih putih. Warga pendekar persilatan yang diberi keistimewaan dapat tetap *istiqomah* menjaga hatinya yang suci bersih dan bersinar tersebut pada saatnya menyebabkan Allah memberi keistimewaan derajat kewalian. Inilah anugera keistimewaan besar dari Allah Tuhannya setelah tertutupnya kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Bagi mereka yang telah bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta dan dianugerahi derajat kewalian maka eksistensi dirinya akan senantiasa tenggelam dalam Asma, Sifat, dan Dzat-Nya. Bagi pendekar persilatan yang telah mendapat karunia kewalian seperti ini maka dirinya tidak akan lagi membedakan antara emas dan tanah, pujian dan makian atau yang lainnya (menjadi ikhlas dan ridho). Hal ini karena hati, perasaan dan kesadaraannya telah meninggalkan semua itu untuk tenggelam bersama-Nya.

Demikian pula dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, murid persilatan yang telah menjadi guru pelatih/pendekar, memiliki keistimewaan menjadi sosok yang sholeh secara sosial, bermanfaat untuk masyarakat yang ada, seringkali menjadi rujukan, sumber referensi umat ketika memiliki persoalan.

Masyarakat menjadi sering bertanya kepadanya mengenai berbagai persoalan yang berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan. Murid persilatan yang telah menjadi guru pelatih/pendekar akan terus berkarya, hingga masyarakat memberikan penghormatan tersendiri dan mempercayainya karena eksistensinya dalam masyarakat memiliki keistimewaan yang bermanfaat dan membawa berkah tersendiri. Hal ini seperti yang dialamai Ibnu Abbas sahabat/murid junior Rasulullah SAW. [143]

Keistimewaan Ibnu Abbas yang lain yaitu, ia dikenal dengan julukan *Habrul Ummah* (tokoh ulama umat), *Ra'isul Mufassirin* (pemimpin para ahli tafsir Qur'an), Ibn Mas'ud mengatakan bahwa, Ibnu Abbas adalah juru tafsir Qur'an yang paling baik. Abu Nu'aim meriwayatkan keterangan dari Mujahid, Ibnu Abbas dijuluki orang dengan *al-Bahr* (lautan) karena banyak dan luas ilmunya. Dalam usia muda, Ibnu Abbas telah memperoleh kedudukan istimewa di kalangan para pembesar sahabat (para murid senior Rasulullah SAW) karena ilmu dan ketajaman pemahamannya. Keistimewaan Ibnu Abbas lainnya, ia disebut sebagai murid yang paling pandai. Isyarat ini seperti yang dikemukakan Abu Hurairah murid Nabi SAW senior yakni, Zaid bin Sabit orang yang paling pandai umat ini telah wafat dan semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya..[144]

Ibnu Abbas yang masih muda oleh Khalifah Umar bin Khattab disertakan bergabung menjadi satu dengan kelompok para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang sudah tua

[143] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi...*, 499.
[144] Ibid., 522-523.

(senior), hingga mereka para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang senior menjadi tidak meremehkan Ibnu Abbas karena mengetahui Ibnu Abbas ternyata memiliki keistimewaan bisa menerangkan/menafsirkan surat an-Nasr lebih mendalam dibanding para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang lebih senior/tua yang hanya menafsirkan dari segi lahiriyah teks saja.[145]

Kemampuan Ibnu Abbas dalam terminologi orang Jawa, dipandang lebih *siddik paningal/wero sakdurunge winarak*/tajam mata hatinya dan cerdas/luas penalarannya dibanding sahabat/murid Nabi Muhammad SAW yang lebih senior/tua karena mengetahui bahwa ajal dan kematian Nabi Muhammad SAW guru suci dikalangan mereka akan segera datang tidak lama lagi. Umar bin Khattab hingga berkata, “Aku tidak mengetahui maksud ayat itu kecuali apa yang kamu (Ibnu Abbas) katakan”, yakni ayat itu pertanda Allah memberitahu Rasul-Nya bahwa ajal/kematiannya akan segera datang”. [146] Keistimewaan Ibnu Abbas yang lain, selain dikagumi ia dekat dengan para sahabat (murid) Nabi SAW senior. Ibnu Abbas menunaikan ibadah haji atas perintah Usman bin Affan. Ibnu Abbas pernah diangkat menjadi Gubernur di Basrah dan menetap di sana sampai Ali bin Abi Thalib terbunuh. Kemudian ia mengangkat Abdullah bin Haris sebagai Gubernur penggantinya sedang ia sendiri pulang ke Hijaz dan wafat di Taif pada sekitar tahun 65/68 H.[147]

Kisah murid hingga memiliki keistimewaan yakni kelebihan, keluarbiasaan, keutamaan, kekhasan juga dapat kita

[145] Ibid.
[146] Ibid., 524.
[147] Ibid. 522.

lihat dari sosok al-Suyuthi seorang yang ahli hadis kenamaan yang memiliki karya tafsir bernama Tafsir Jalalain yang banyak dikaji umat Islam dan kalangan pesantren di Indonesia hingga saat ini. Keistimewaan al-Suyuthi ini yakni karya kitab tafsirnya tetap eksis dikaji dan dijadikan rujukan umat Islam di dunia hingga saat ini. Hal ini karena ia memiliki sikap yang luhur, menghormati alhamarhum gurunya al-Mahalli.

Karya tafsirnya yang bernama Tafsir Jalalain yang memiliki bentuk *bi al-ra'yi*, dengan metode global (*ijmali*) dan corak umum ini sejatinya sebuah bentuk penghormatan kepada *almarhum* gurunya al-Mahalli yang belum rampung menulis karya tafsir dan al-Suyuthi sang murid melanjutkan karya tafsir gurunya tersebut dengan bentuk, metode dan corak yang mengikuti gaya gurunya, walaupun al-Suyuthi sendiri sejatinya seorang murid yang memiliki kemampuan lebih sebagai ahli hadits kenamaan yang berbeda dengan gurunya. Melihat kemampuannya sebagai ahli hadits kenamaan al-Suyuthi sebenarnya bisa saja menulis karya tulis tafsir yang memiliki bentuk riwayat (*bi al-ma'tsur*), metode dan corak yang berbeda dengan gurunya tapi tidak ia lakukannya. Ia justru memilih melanjutkan karya tulis tafsir yang ditulis gurunya yang baru selesai separuh kedua dari al-Qur'an (surat al-Kahfi sampai al-Nas) dan berbentuk *bi al-ra'yi* (pemikiran/penalaran akal). Pada hal ia (al-Suyuthi) sendiri seorang murid yang memiliki pengetahuan yang luas tentang riwayat hadits dan menguasai tentang sejarah yang amat mendalam.[148]

[148] Nashruddin Baidan, *Wawasan...*, 389.

# Bagian Kelima

## *Para Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo*

### A. Genealogi Keilmuan Ki Hadjar Hardjo Oetomo.

Eksistensi pemudah bagi masyarakat dan bangsa sejatinya sangat krusial. Mereka adalah harapan bangsa di masa akan datang. Hal ini seperti terdapat dalam ungkapan pepatah Arab, *syubaa nul yaumi rijaa lul ghodi,* pemuda hari ini adalah pemimpin di masa depan. Untuk itu tidak salah kalau baik buruk, maju mundurnya masyarakat dan peradaban bangsa ada dipundak para pemuda ini.

Menyikapi eksistensi pemuda ini, Imam Nahrawi (Menpora RI) mengatakan bahwa, “Setiap perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan dan bernegara di belahan bumi mana saja, hampir bisa dipastikan aktornya tidak bisa dipisahkan dari peranserta pemuda. Jiwa muda yang secara psikologis berkecenderungan menginginkan hal-hal yang baru dan anti

kemapanan (*status quo*), menjadikan pemuda sangat mudah untuk menjadi pelopor perubahan".[149]

Ir. Soekarno Presiden RI pertama pernah bersuara keras, "Berilah aku seribu orang tua, maka akan aku cabut Semeru dari akarnya. Berilah aku sepuluh pemuda, maka akan aku guncangkan dunia". Apa yang disampaikan Bung Karno ini tentu maksudnya sosok eksistensi pemuda yang punya potensi dengan terus mau belajar. Sebab untuk mengguncang dunia dibutuhkan kemampunan dan ilmu yang memadahi, tidak cukup hanya berbekal *okol* saja tetapi dibutuhkan pula akal dan spiritualitas yang memadahi pula.

Dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia ini, kita bisa membaca para pemuda yang semangat belajar. Mereka tentu yang mengambil peran penting dalam perubahan dan perjuangan menuju kemerdekaan dan sesudahnya. Di antara para pemuda tersebut yakni K.H. Hasyim Asy'ari yang waktu mudanya rajin menuntut ilmu hingga dikemudian hari menjadi tokoh perubahan. Pada tahun 1926 KH. Hasyim Asy'ari kemudian mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi massa Islam terbesar di Indonesia. Di kalangan Nahdliyyin dan ulama pesantren KH. Hasyim Asy'ari ini kemudian dijuluki sebagai *Hadratus Syaikh* yang berarti maha guru dan oleh pemerintah diberi penghargaan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.

Pada masa mudanya sejak usia 15 tahun, ia berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban,

[149] Imam Nahrawi, *Jihad Kebangsaan: Peran Pemuda dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan,* Naskah Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Gelar Akademik Dr. (HC) dalam Bidang Kepemimpinan Pemuda Berbasis Agama (Surabaya: UINSA, 2017), 2.

Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo hingga ke Makkah berguru pada banyak ulama' yang di antaranya yakni Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Amin Al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein al-Habsyi, Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani.[150]

Adapun dari dunia persilatan semisal Ki Hadjar Hardjo Oetomo (1883-1952), seorang pemuda lahir di daerah Winongo Madiun tahun 1883[151] yang dengan semangatnya ia belajar pencak silat pada tahun 1917 (usia 34 tahun) kepada Ki Ngabehi Soerodiwirjo pendiri Persaudaraan Setia Hati 1903 dan ia dikecer langsung oleh Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Ki Hadjar Hardjo Oetomo ini akhirnya mendirikan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 1922 yang sebelumnya bernama Pemuda Sport Club (SH-PSC) di desa Pilangbango Madiun. Selanjutnya pencak silat ini berkembang dan bernama Persaudaraan Setia Hati Terate.[152]

Menurut keterangan lain dari penuruturan Pendekar Sepuh PSHT Sakti Tamat bahwa, Ki Hadjar Hardjo Oetomo lahir 1890 dan wafat 1952 dan belajar pencak silat Persaudaraan Setia Hati yang pada waktu itu bernama "Jaya Gendilo Cipto Mulyo" pada tahun 1917. Ini berarti beliau pada saat itu berusia

---

[150] Wikipedia, "Hasjim Asy'ari", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari (12 Nopember 2017).

[151] Kelahiran Ki Hadjar kalau dilihat dalam batu nisannya tertera 1883.

[152] Wikipedia, "Ki Hadjar Hardjo Oetomo", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Hardjo_Oetomo (12 Nopember 2017).

27 tahun. Ketika menjadi cantrik Eyang Suro (Soerodiwirdjo), Ki Hadjar Hardjo Oetomo menjadi SH wan yang disayangi Eyang Suro.[153]

Adapun menurut Hendra Saputra, Guru dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang bernama Ki Ngabehi Soerodiwirjo (Mas Muhammad Masdan) itu sendiri lahir tahun 1876 di Surabaya yang orang tuanya bernama Ki Ngabehi Soeromihardjo merupakan mantri cacar di Ngimbang Jombang. Orang tua Ki Ngabehi Soerodiwirjo (Muhammad Masdan) ini merupakan saudara sepupu dari Bupati Kediri pada saat itu yang bernama RAA. Soeronegoro. Ki Ngabehi Soerodiwirjo (Mas Muhammad Masdan) sejatinya memiliki garis keterunan sampai pada Batoro Katong di Ponorogo.[154] Demikian pula menurut Slamet Riyadi bahwa, "Ki Ngabehi Soerodiwirjo dilahirkan pada tahun 1876 M".[155]

Sedang menurut Barra, Ki Ngabehi Soerodiwirjo lahir pada hari Sabtu Pahing 1869, merupakan keturunan dari Bupati Gresik. Ayahnya bernama Ki Ngabehi Soeromihardjo merupakan manteri cacar Ngimbang-Lamongan yang memiliki 5 putera, yaitu: Ki Ngabehi Soerodiwirjo (Masdan), Noto/Gunari (di Surabaya), Adi/ Soeradi (di Aceh), Wongsoharjo (di Madiun), Kartodiwirjo (di Jombang). Saudara laki2 dari ayahnya R.A.A Koesomodinoto menjabat sebagai Bupati Kediri. Seluruh keluarga ini adalah keturunan dari Batoro Katong dari Ponorogo (Putra Prabu Brawijaya Majapahit). Pada tahun 1883 setelah

---

[153] Sakti Tamat, *Sejarah Singkat Ki Hajar Harjo Utomo* (Jakarta: tp, 2016), 1.
[154] Hendra W Saputro, "Riwayat Singkat Ki Ngabei Ageng Soerodiwirdjo", dalam http://www.shterate.com/riwayat-singkat-ki-ngabei-ageng-soerodiwirdjo-eyang-suro/ (26 Februari 2011).
[155] Slamet Riyadi, *Ki Ngabehi Surodiwiryo Pendiri Persaudaraan Setia Hati* (Cilacap: TP, 2009), 2.

lulus Sekolah Rakyat, beliau ikut saudara ayahnya Ki Ngabehi Soeromiprojo yang menjabat Wedono Wonokromo yang kemudian pindah sebagai Wedono Sedayu Lawas Surabaya. Saat usia 15 tahun beliau sambil magang menjadi juru tulis *Op Het Kantoor Van De Controleur Van* Jombang, beliau juga belajar mengaji dan belajar pencak silat yang merupakan dasar dari kegemaranya untuk memperdalam pencak silat di kemudian hari [156]

Pada usia yang relatif masih muda Ki Ageng Soerodiwirjo mengaji di pondok Jombang dan dari sini beliau belajar pencak silat. Ketika ia menjadi santri di Jombang ini di antara para tokoh masih terjadi *debatable.* Ada yang berpendapat ia ngaji/nyantri di Cukir (Tebuireng) dan ada yang berpendapat di Tambak Beras. Namun jika dilacak sejarahnya kemungkinan besar ia menjadi santri di Ponpes Keras Cukir yang merupakan cikal bakal Pesantren Tebuireng Jombang.

Hal ini sangat beralasan karena dari sumber yang ada Kyai Hasyim Asy'ari memang lahir di desa Gedang pada pesantren milik kakeknya Kyai Usman Tambakrejo (ulama sufi dan ahli tarekat).[157] Setelah selama 6 tahun beliau ikut kakeknya dan kemudian hijrah ke Diwek Cukir bersama ayahnya Kyai Asy'ari dan Ibunya Halimah yang lebih menonjolkan

---

[156] Barra, "Sejarah Ki Ngabei Soerodiwirdjo", dalam http://literatursejarah.blogspot.co.id/2010/01/sejarah-ki-ngabehi-soerodiwirdjo.html (05 Januari 2010).

[157] Penekanan Kyai 'Utsman dalam membimbing santrinya lebih menitik beratkan masalah thoriqot/tashowwuf sehingga pondok Kyai 'Utsman ini dikenal dengan Pondok Thoriqot. Lihat, Bahrul Ulum Induk, "Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk", dalam http://bahrululuminduk.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-pondok-pesantren-bahrul-ulum.html (Senin, 12 Mei 2014).

kesufian.[158] Keduanya mendirikan pesantren Keras di Cukir 1877/1881 yang sekarang bernama pesantren Asy'ariyah. Kyai Hasyim walaupun masih muda sering ikut membantu ngajar ngaji santri-santri seniornya.

Ki Ageng Soerodiwirjo nyantri di Jombang waktu itu usianya 15 tahun yakni tahun 1884/1891, ini jika lahir beliau tahun 1869/1876. Sedangkan Kyai Hasyim waktu itu usianya 13 tahun / 20 tahun. Kyai Hasyim sendiri baru mendirikan pesantren di Cukir (Tebuireng) pada tahun 1899. Jadi kesimpulannya Eyang Suro (Soerodiwirjo) diperkirakan nyantri kepada Kyai Asy'ari ayah dari Kyai Hasyim. Bisa jadi waktu itu Eyang Suro pada usia 15 tahun waktu nyantri pernah diajar Mbah Hasyim yang usianya 13 atau 20 tahun. Perlu diketahui bahwa Mbah Hasyim sendiri lahir pada tahun 1871/1875 dan Eyang Suro lahir pada tahun 1869/1876.

Analisis Agus Mulyana dalam buku yang ditulisnya "Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat" bahwa, Eyang Soerodiwirjo pernah jadi santri di Tambak Beras[159] sepertinya patut dipertanyakan ulang, bisa benar dan bisa juga salah. Mbah Kyai Soichah/Sihah/Abdus Salam itu sejatinya Mbah/Kakeknya Nyai Halimah. Nyai Halimah itu istri Kyai

---

[158] Sigit Santoso, "Biografi Kiai Asyari Keras Jombang", dalam http://sigize.blogspot.co.id/2015/02/biografi-kiai-asyari-keras-jombang.html (Minggu, 08 Pebruari 2015). Menurut Kyai Ahmad Baso seperti yang dikutib Sigit Santoso bahwa, Nyai Halimah dikenal suka melakoni tirakat dan praktik sufi lainnya – mengikuti jejak ayahnya. Beliau pernah berpuasa selama tiga tahun berturut-turut dengan niat tertentu. Puasa tahun pertama ditujukan untuk kebaikan keluarga, tahun kedua diniatkan untuk kebaikan santrinya. Dan puasa tahun ketiga dimaksudkan untuk kemaslahatan masyarakat. Konon, saking khusyuknya dalam bertirakat, suatu hari saat mencuci beras, beras tersebut berubah menjadi butir-butir emas

[159] Agus Mulyana, *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat* (Bandung: Tulus Pustaka, 2016), 50-51.

Asy'ary. Kyai Asy'ary itu ayahnya Kyai Hasyim. Jadi Kyai Soichah/Sihah/Abdus Salam itu Kakek Buyut Kyai Hasyim. Ketika Kyai Asy'ary punya anak Kyai Hasyim, Kyai Asy'ari berusia 41/45 tahun. Adapun ketika Kyai Hasyim berusia 13/20 tahun dan sudah membantu ngajar ngaji di pesantren Keras Cukir milik ayahnya, maka Kyai Asy'ary saat itu sudah berusia 54/65 tahun dan saat itulah Eyang Suro menjadi santri di Jombang.

Untuk itu jika dianalisis sesungguhnya Eyang Soerodiwirjo ketika nyantri, Kyai Asy'ary sudah berusia 54/65 tahum. Jika Eyang Suro nyantri pada Kakek Buyut Kyai Hasyim yakni Kyai Soichah/Sihah/Abdus Salam, jelas tidak masuk akal dan tidak mungkin. Berapa kira-kira usianya Kyai Soichah/Sihah/Abdus Salam kalau masih hidup waktu itu. Jika Eyang Suro berguru pada Kyai Usman, Kakeknya Kyai Hasyim Asy'ary sepertinya juga tidak mungkin. Hal ini karena menurut sumber yang ada wafatnya Mbah Kyai Usman sekitar tahun 1855 sedang Eyang Suro nyantri di Jombang sekitar tahun 1884/1891 pada usia 15 tahun. Jadi Eyang Suro juga tidak menangi Mbah Kyai Usman (Kakek Mbah Hasyim Asy'ari), apalagi Mbah Kyai Soichah/Sihah/Abdus Salam (Kakek Buyut Mbah Hasyim Asy'ari) yang seorang pendekar dan bentakannya menggetarkan orang itu.[160]

[160] Bahrul Ulum Induk, “Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk”, dalam http://bahrululuminduk.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-pondok-pesantren-bahrul-ulum.html (Senin, 12 Mei 2014). Abdussalam bukan hanya berdakwah dengan melakukan pengajaran saja,tapi sebagaiman lazimnya ulama’ pada masa itu, beliau juga dibekali dengan ilmu kanuragan, ilmu kekebalan, ilmu meramu jampi-jampi dan ilmu pengobatan. Hingga saat ini di depan Kantor Pondok Induk Bahrul ‘Ulum masih terdapat *lumping,* yakni sebuah batu besar yang digunakan Abdussalam untuk menumbuk ramuan-ramuan. Tentang ilmu kanuragannya, Abdussalam pernah

Untuk itu dari analisis yang ada di atas berdasarkan beberapa sumber jika dilihat dari angka tahun, maka dengan demikian tesis/temuan Agus Mulyana yang menyatakan Eyang Soerodiwirjo berguru pada Kyai Said dan Kyai Usman, [161] menjadi tertolak. Kalaulah memang benar ngaji di Tambak Beras maka Eyang Soerodiwirjo dimungkinkan berguru pada Kyai Hasbullah putra Kyai Said. Sebab Kyai Said hidup semasa dengan Kyai Usman. Sedangkan wafatnya Kyai Usman sekitar tahun 1855 sedang Eyang Suro nyantri di Jombang sekitar tahun 1884/1891 pada usia 15 tahun.

Hal ini seperti yang dijelaskan dari sumber Bahrul Ulum Induk bahwa, Seperti halnya Kyai Usman bahwa Kyai Said adalah seorang santri yang dinikahkan dengan putri Kyai Soichah/Sihah/Abdus Salam yang bernama Fathimah, sedang Kyai Usman dinikahkan dengan putri Kyai Soichah/Sihah/Abdus Salam yang bernama Layyinah yang kemudian dikaruniai seorang putri bernama Halimah. Selanjutnya dikemudian hari Halimah ini dinikahkan Kyai Usman dengan santrinya yang bernama Asyari. Penekanan Kyai Utsman dalam membimbing santrinya di Gedang Timur lebih menitik beratkan masalah *thoriqot/tashowwuf* sehingga pondok Kyai Utsman ini dikenal dengan Pondok Thoriqot. Sedang potensi yang dikembangkan Kyai Sa'id berpusat di Gedang

membuktikannya ketika seorang penjajah Belanda datang bersama kudanya tanpa sopan santun menghadap kepada beliau, tanpa kompromi beliau menghentaknya hingga penjajah Belanda itu dan kudanya mati seketika, saat itulah beliau juga dikenal dengan nama Mbah *Shoihah* (Arab; hentakan). Nama Mbah Shoihah ini lebih dikenal dari pada nama beliau sendiri.

[161] Agus Mulyana, *Pencak Silat...*, 2016), 51.

Barat banyak berisikan ilmu-ilmu syari'at sehingga pondok Kyai Sa'id ini dikenal dengan Pondok Syari'at.[162]

Setelah Kyai 'Utsman wafat, Pondok Thoriqot tidak ada yang meneruskan karena Kyai 'Utsman tidak mempunyai anak laki-laki. Untuk itu Kyai Asy'ari (menantu Kyai Utsman) membawa sebagian santrinya yakni ke Desa Keras yang nantinya menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Tebuireng dan santri yang sebagiannya lagi diasuh oleh Kyai Hasbulloh (putra kedua Kyai Sa'id). Kyai Hasbullah merupakan ulama muda yang membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu seperti ilmu kalam, ilmu fiqh dan ilmu kanuragan. Sehingga pada saat itu Kyai Habulloh sangat disegani oleh orang lain bahkan pejabat-pejabat pemerintah Hindia Belanda pada masa itu.[163]

Dengan demikian kalau dilihat kecenderungan Eyang Soerodiwirjo waktu nyantri di Jombang lebih suka pada ngaji tasawuf/kebatinan maka bergurunya pada Kyai Asyari di Cukir dan kalau kecenderungannya belajar syariat dan ilmu kanuragan maka ngajinya pada Kyai Hasbullah di Tambak Beras. *Wallahua'lam bish showab*.

Perlu diketahui pesantren Keras Cukir berdiri pada tahun 1877 yang didirikan Kyai Asy'ari ayahnya Kyai Hasyim, yang dalam keterangan lain dijelaskan sejatinya merupakan cikal bakal dari pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng Cukir sendiri didirikan pada tahun 1899 oleh Kyai Hasyim berjarak

---

[162] Bahrul Ulum Induk, "Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk", dalam http://bahrululuminduk.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-pondok-pesantren-bahrul-ulum.html (Senin, 12 Mei 2014).
[163] Ibid.

tempuh sekitar 10 menit dari pesantren Keras milik ayahnya.[164] Berjarak 8 km terletak di sebelah Selatan Kota Jombang.[165] Menurut penulis jarak seperti itu kalau dilihat dari tradisi orang desa jaman dulu dianggap tidak terlalu jauh/dekat. *Celak mawon ngajeng meniko panggenane*.

Selanjutnya menurut Hendra W Saputro, pada tahun 1892 Eyang Suro guru dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo pindah ke Bandung tepatnya di Parahyangan dan belajar ilmu pencak silat. Dengan bakat, kemauan yang keras dan kecerdasannya Eyang Suro dapat menghimpun bermacam-macam gerak langkah permaian. Adapun pencak silat yang diikuti Eyang Suro di kota ini antara lain Cimande, Cikalong, Cibaduyut, Ciampas, Sumedangan.

Pada tahun 1893 Eyang Suro pindah ke Jakarta, di kota Betawi ini walaupun hanya satu tahun beliau dapat belajar dan menambah ilmu pencak silat yakni Betawian, Kwitangan, Monyetan, Toya. Selanjutnya Eyang Suro pada tahun 1894 hijrah ke Bengkulu. Di kota ini permainannya sama dengan di Jawa Barat. Enam bulan Eyang Suro pindah ke Padang dan memperdalam belajar ilmu pencak silat dan memperoleh permainan Minangkabau, Padang Pariaman, Padang Sidempoan, Padang Panjang, Padang Pesur/Padang Baru, Padang Sikante, Padang Alai, Padang Partaikan.

Selanjutnya ketika di Bukit Tinggi Eyang Suro belajar ilmu pencak Silat mendapat permainan Orang Lawah, Lintang,

---

[164] Zainul Arifin, "Begini Makan Kyai Asyari Keras", dalam http://komprominews.com/begini-makam-kyai-asyari-keras/ (Minggu, 13 November 2016).

[165] Agus Mulyana, *Pencak Silat* ..., 50.

Solok, Singkarak, Sipei, Paya Punggung, Katak Gadang, Air Bangis, Tariakan. Dari daerah ini Eyang Suro juga berguru ilmu kerohanian pada **Datuk Rajo Batuah**. Ilmu kerohanian yang diperolehnya dikemudian hari diajarkan kepada murid-murid beliau tingkat II.

Tidak pernah merasa puas dengan ilmu pencak silat yang telah diperolehnya pada tahun 1898 beliau hijrah ke Banda Aceh dan berguru belajar kepada beberapa guru pendekar pencak silat yakni **Tengku Achmad Mulia Ibrahim, Gusti Kenongo Mangga Tengah (Nyoman Ida Gempol)** seorang sufi dan punggawa besar dari kerajaan Bali yang dibuang Belanda ke Padang Sumatera, **Cik Bedoyo**. Dari tempat ini Eyang Suro mendapat permainan Aceh Pantai, Kucingan, Bengai Lancam, Simpangan, Turutung.

Menurut M. Sholihin dalam bukunya *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* dijelaskan bahwa, "Pemikiran keislaman yang berkembang di Aceh pada abad ke 17-18 lebih berbau tasawuf. Bukan hanya Aceh, kebanyakan di seluruh wilayah Nusantara, misalnya Jawa, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jawab Barat dan daerah-daerah lainnya bahkan sampai sekarang masih kental bernuansa tasawuf".[166]

Pada tahun 1902 Ki Ageng Soerodiwirdjo kembali ke Surabaya untuk bekerja sebagai anggota polisi dengan pangkat mayor polisi. Setahun kemudian 1903 Eyang Suro di daerah tambak Gringsing pertama kalinya mendirikan perkumpulan pencak silat yang diberi nama Persaudaraan **Sedulur Tunggal Kecer-Langen Mardi Hardjo (Djojo Gendilo)** dengan

[166] M. Sholihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 28.

permainan pencak silatnya yang diberi nama Joyo Gendelo. Pada Tahun 1917 nama tersebut dirubah dan berdirilah pencak silat Persaudaraan Setia Hati yang berpusat di Madiun dengan tujuan agar para anggotanya (warga)-nya mempunyai rasa persaudaraan dan kepribadian nasional yang kuat, mengingat saat itu Indonesia dalam masa penjajahan Belanda. Pada hari Jum'at Legi, 10 Nopember 1944 Eyang Suro meninggal dunia dan dimakamkan di makam Winongo Madiun dalam usia 68 tahun.[167]

Sebelum meninggal dunia beliau berpesan:

1. Jika saya sudah berpulang kerahmatullah supaya saudara-saudara SH tetap bersatu hati, tetap rukun lahir batin.
2. Jika saya meninggal dunia harap saudara-saudara SH memberi maaf kepada saya dengan tulus ikhlas.
3. Saya titip ibunda Nyi Soerodiwirjo selama masih hidup di dunia fana ini.
4. Ketika meninggal dunia setelah dimakamkan minta dibacakan Al-Qur'an Surat Yasin ayat 1 (*Yasin..Yasin...Yasin*) & 58 (*Salamun Qoulan min Robbir Rohim*).[168]
5. Selain itu juga minta dibacakan surat al-Qodar.[169]

---

[167] Hendra W Saputro, "Riwayat Singkat Ki Ngabei Ageng Soerodiwirdjo", dalam http://www.shterate.com/riwayat-singkat-ki-ngabei-ageng-soerodiwirdjo-eyang-suro/ (26 Februari 2011).

[168] Barra, "Sejarah Ki Ngabei Soerodiwirdjo", dalam http://literatursejarah.blogspot.co.id/2010/01/sejarah-ki-ngabehi-soerodiwirdjo.html (05 Januari 2010).

[169] Taufiqna, "Riwayat Ki Ngabehi Surodiwiryo", dalam http://taufiqna99.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-psht.html (30 Desember 2012).

Demikan penjelasan tentang genealogi keilmuan Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang berasal dari Eyang Suro (Ki Ngabehi Ageng Soerodiwirjo/Mas Muhammad Masdan) yang selanjutnya Eyang Suro berguru pada para guru pendekar spiritualis muslim dari kelompok sufi dalam soal kebatinannya.

## B. Mengenal Typologi Wali *Masyhur* dan *Mastur*.

Membicarakan dan membahas tentang para tokoh sholih (ulama sholih) sejatinya sangat penting dan menarik. Hal ini karena dapat menyebabkan turunnya rahmat Allah Tuhan YME. Akibat turunnya rahmat tersebut maka efek dari pembicaraan tentang tokoh-tokoh sholih tersebut bisa banyak mendatangkan hikmah dan pelajaran yang bisa diambil dari perjalanan hidup para tokoh sholih tersebut dan selanjutnya bisa dijadikan acuan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat beralasan karena mereka sejatinya pewaris para Nabi. Dengan ilmu dan kearifan, hidupnya senantiasa digunakan untuk membimbing umat agar terjadi tatanan kehidupan yang sejahtera, tenteram, damai, berbudi luhur, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Dengan bimbingannya masyarakat diajak menyibak tirai/tabir selubung hati nurani di mana Sang Mutiara Hidup Bertahta.

Para tokoh sholih (ulama sholih) ini sejatinya para kekasih Allah (Wali Allah) yang mendapat tugas meneruskan risalah kenabian setelah Nabi Muhammmad SAW wafat. Mereka adalah pembimbing (*advisor*) umat, yang hidupnya senantiasa digunakan untuk ketakwaan, *amar ma'ruf nahi munkar*/mengajak kebajikan dan mencegah kemungkaran hingga

masyarakatnya menjadi manusia yang paripurna, sempurna (*insan kamil*) atau terus menuju kesempurnaan hidup.

Dalam kitab suci al-Qur'an dijelaskan macam-macam typologi tokoh sholih (ulama/wali Allah) ini. Mereka ada yang *Masyhur* dan *Mastur* (tidak *masyhur*). Kata "Masyhur" sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya dikenal orang banyak; terkenal; kenamaan.[170] Adapun kata "Mastur" sejatinya berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti dan maksud tertutup, dirahasiakan.[171]

Kelompok pertama, *Masyhur* yakni ternama, terkenal, banyak diketahui manusia, status sosialnya terhormat, dipuji dan dikunjungi makamnya. Di antara kelompok tokoh sholih (Ulama/Wali Allah) ini adalah Wali Songo, Gus Dur dan masih banyak lainnya.

Adapun dalam al-Qur'an sendiri disebutkan yang termasuk Wali dalam kelompok *masyhur* ini diisyaratkan oleh Allah sebagai sosok Dzulqornain, seorang tokoh yang memiliki status sosial terhormat, kaya, penguasa (raja/presiden/pejabat). Hal ini dapat kita temui dalam al-Qur'an Surat al-Kahfi: 95. Artinya: Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik,...". Sungguh jika disimak dari pernyataan Dzulqarnain ini, ia merasakan kekuasaan yang dimilikinya sesungguhnya berasal dari Allah Tuhannya yang harus digunakan untuk kebaikan.

---

[170] Kamus Besar Bahasa Indonesia,"Arti Kata Masyhur", dalam https://kbbi.web.id/masyhur (2 Nopember 2017).

[171] SITUS WEB BELAJAR ONLINE, "Arti Nama Mastur", dalam http://www.organisasi.org/1970/01/arti-nama-mastur-kamus-nama-kata-dunia.html#.Wf_dOHYxVdg (6 Nopember 2017).

Kelompok kedua, *Mastur* (tidak *Masyhur*) yakni, dirahasiakan Allah, tidak terkenal, tidak banyak diketahui masyarakat (tertutup), status sosialnya tidak jelas, bahkan semasa hidupnya di antara mereka ada yang dicacimaki dan difitnah dan direndahkan oleh masyarakat tetapi Allah memuliakannya dan mengangkat sebagai kekasih/wali-Nya.

Wali kelompok kedua ini (*Mastur*) diisyaratkan Allah sebagai kelompok pemuda gua yang disebut sebagai *Ashabul Kahfi* yang dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi: 9-10. Artinya: "Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan [yang mempunyai] *raqiim* itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (QS. 18: 9) [Ingatlah] tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a: 'Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). (QS. 18: 10).

Dalam ayat ini Allah tidak menyebut siapa sesungguhnya *Ashabul Kahfi* itu secara jelas. Allah hanya menyebut dengan para pemuda yang memiliki pengetahuan dari kitab suci (para ulama muda). Menurut Ibnu Abbas mereka adalah para pemuda yang mempunyai *al-Kitab* (menyampaikan ajaran suci/pengikut Nabi Isa AS yang mengajarkan ketauhidan) dan hidupnya banyak dimusuhi, difitnah kaumnya dan menyelamatkan diri dari kejaran kaumnya hingga berlindung kepada Allah di dalam gua. Dan ketika memasuki gua itu, mereka berkata seraya memohon rahmat dan kelembutan kepada Allah yang Maha Tinggi: "Wahai Rabb kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu". Maksudnya, karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, yang dengannya Engkau mengasihi

kami dan menutupi kami dari kaum kami. “Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini”. Maksudnya, tetapkan bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Dengan kata lain, jadikanlah kesudahan akhir kami di bawah petunjuk yang lurus.[172]

Selanjutnya Allah juga mengisyaratkan dalam al-Qur’an tentang Wali *Mastur* ini dengan sosok punggawa Nabi Sulaiman yang tidak dijelaskan secara eksplisit/jelas siapa sosok tokoh yang berjasa dalam membantu berdakwah Nabi Sulaiman, yang mampu memindahkan singgahsana Ratu Balqis. Dalam surat an-Namli: 40 Allah hanya menyebutnya sebagai seorang hamba yang memiliki ilmu dari *al-Kitab* dan merahasiakan nama dan identitasnya.

Allah berfirman artinya: “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari *Al Kitab*: "Aku akan membawa singgahsana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgahsana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (Qs. An-Naml: 40)

Tentang kelompok kedua, Wali Allah yang *Mastur* (tidak *Masyhur*) yakni, yang dirahasiakan Allah, sehingga tidak terkenal, tidak banyak diketahui masyarakat (tertutup) ini,

---

[172] Ibnu Katsir, “Tafisr Ibnu Katsir Surat al-Kahfi ayat 9-12” dalam https://alquranmulia.wordpress.com/2015/07/17/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-kahfi-ayat-9-12/ (17 Juli 2015).

Wiyonggo Seto juga berkomentar yang garis besarnya yaitu, banyak di antara tokoh sholih (Ulama/Wali Allah) kelompok kedua ini atas kehendak-Nya setelah wafat di*masyhur*kan Allah, walaupun semasa hidupnya dirahasiakan/disembunyikan Allah. Di antara mereka seperti Syekh Quthbur Rabbani Abdul Qadir al-Jaelani. Beliau adalah Sultan Auliya yang pada masa hidupnya selama 25 tahun tidak dikenal sebagai seorang Wali Allah. Baru setelah itu Allah membuka hijab (dinding penutup) akan kewaliannya yang pada awalnya *Mastur* (ditutup/dirahasiakan) oleh Allah.

Syekh Abdus Salam bin Masyisy adalah seorang Wali Mursyid yang tidak dikenal pada masanya. Tapi setelah ditemukan di atas bukit oleh muridnya, yakni Syekh Ali Abul Hasan asy-Syadzili (pendiri Thariqah Syadziliyyah), barulah terkuak keberadaan dan kebesaran kewaliannya di tengah umat.

Bagi masyarakat yang berdekatan dengan pasar Kaliwungu, Mangkang, Jrakah, Karangayu sampai pasar Bulu pada era tahun 70-an, mungkin tak asing dengan sosok ”Samud”. Sepintas pria ciri bertelanjang dada, sarung agak tinggi dengan gulungan besar diperut, baju disampirkan di pundak, berpeci ke belakang hingga terlihat rambut depannya, dianggap kurang normal, status sosialnya tidak jelas, tidak diperhitungkan/diremehkan dalam masyarakat, hidupnya berbaur dengan masyarakat banyak, sedang satu tangan terlihat menggerak-gerakkan jarinya seolah melakukan wirid. Ia ternyata

adalah Wali yang *Mastur* (ditutup/dirahasiakan/disembunyikan) Allah. Baru setelah wafatnya Allah membuka kewaliannya.[173]

Kelompok tokoh sholih (Ulama/Wali Allah) yang kedua ini, memang banyak orang yang tidak tahu karena memang Allah merahasiakan kedudukan kewaliannya dan kebanyakan masyarakat hanya mengetahui Wali Allah yang *Masyhur* saja. Namun demikian kelompok kedua ini sejatinya memiliki martabat/tingkatan dan kekhususan serta derajat yang tinggi dihadapan Allah. Baru setelah wafatnya terkadang Allah membuka kemasturannya sehingga masyarakat mengenal dan mengetahui kalau sosoknya sejatinya adalah kekasih/Wali Allah.

Kedua para Wali Allah di atas sesungguhnya bertebaran di bumi Allah dengan gaya dan profesi serta kompentensinya masing-masing. Mereka ada yang menjadi pengasuh pesantren, pegawai pemerintah, swasta, tukang sapu, punggawa/pendekar persilatan dan lainnya. Mereka semua sesungguhnya pewaris kerisalahan para Nabi, mengajak dan membimbing masyarakat untuk menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani, mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan ikut *mamayu hayuning bawana* serta mendidik manusia agar sukses dunia dan akhirat. *Wallahu a'lam bish showab.*

Dalam kitab *Futuhatul Makkiyah*, Syaikhul Akbar Ibnu Araby telah mengklasifikasi tingkatan wali dan kedudukannya. Jumlah mereka sangat banyak, ada yang terbatas dan yang tidak

[173] Wiyonggo Seto, "Kisah Wali Mastur dan Ciri-ciri Wali Mastur", dalam http://wiyonggoputih.blogspot.co.id/2016/08/kisah-wali-mastur-dan-ciri-ciri-wali.html (07 Agustus 2016).

terbatas. Sedikitnya terdapat 9 tingkatan, secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut :[174]

1. Wali Aqthab atau Wali Quthub

    Wali Aqthab adalah Wali Allah yang sangat paripurna yang dalam dirinya terkumpul semua *hal* dan *maqom*. Ia memimpin dan menguasai Wali di seluruh alam semesta. Jumlahnya hanya seorang setiap masa. Jika Wali ini wafat, maka Wali Quthub lainnya yang menggantikan. Di setiap zaman Wali tingkatan ini hanya ada 1 orang. Pemimpin suatu negeri juga terkadang disebut Quthb negeri itu dan guru suatu kelompok juga terkadang disebut Quthb kelompok itu. Akan tetapi Aqthab yang dimaksud di sini hanya satu setiap zamannya. Ia juga disebut al-Ghauts (penolong). Dari segi maqom, terkadang ia merupakan pemimpin kekuasaan yang memiliki kekuasaan fisik dan kekuasaan batin. Mayoritas Aqthab tidak mempunyai kekuasaan fisik.

2. Wali Aimmah Pembantu Wali Quthub.

    Posisi mereka menggantikan Wali Quthub jika wafat. Jumlahnya 2 orang dalam setiap masa. Seorang bernama Abdur Robbi, dan satunya bernama Abdul Malik sedang Quthb adalah Abdullah. Salah seorang dari mereka hanya mengetahui alam malakut (alam kekuasaan/ alam ghaib/ mikrokosmos) sedang yang satunya hanya mengetahui alam mulk (alam kerajaan/ dunia jasmani/ makrokosmos).

---

[174] Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami' Karamat al-Auliya'*: *Mukjizat Para Wali Allah*, Terj. Istianah dkk, (Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 12), 83-88.

3. Wali Autad.

    Jumlahnya 4 orang. Berada di empat wilayah penjuru mata angin, yang masing-masing menguasai wilayahnya. Pusat wilayah berada di Ka’bah. Sebagian mereka perempuan. Kadang dalam Wali Autad terdapat juga wanita. Mereka bergelar Abdul Hayyi, Abdul Alim, Abdul Qadir dan Abdul Murid.

4. Wali Abdal.

    Abdal berarti pengganti. Dinamakan demikian karena jika meninggal di suatu tempat, mereka menunjuk penggantinya. Jumlah Wali Abdal sebanyak 7 orang, yang menguasai daerah/wilayah sendiri-sendiri. Pengarang kitab Futuhatul Makkiyah dan Fushus Hikam yang terkenal itu, mengaku pernah melihat dan bergaul baik dengan ke tujuh Wali Abdal di Mekkah. Pada tahun 586 di Spanyol, Ibnu Arabi bertemu Wali Abdal bernama Musa al-Baidarani. Abdul Madjid bin Salamah sahabat Ibnu Arabi pernah bertemu Wali Abdal bernama Mu’az bin al-Asyrash. Beliau kemudian menanyakan bagaimana cara mencapai kedudukan Wali Abdal. Ia menjawab dengan lapar, bangun malam, banyak diam dan mengasingkan diri dari keramaian (uzlah).

5. Wali Nuqoba’.

    Jumlah mereka sebanyak 12 orang dalam setiap masa. Allah memahamkan mereka tentang hukum syariat. Dengan demikian mereka akan segera menyadari terhadap semua tipuan hawa nafsu dan iblis. Mereka diberi kemampuna Allah menyingkap isi hati dan kedengkian dalam

hati manusia. Jika Wali Nuqoba’ melihat bekas telapak kaki seseorang di atas tanah, mereka mengetahui apakah jejak orang alim atau bodoh, orang baik atau tidak.

6. Wali Nujaba’.

Jumlahnya mereka sebanyak 8 orang dalam setiap masa. Mereka memiliki spiritual yang menguasai diri mereka meskipun mereka tidak mengusahakannya. Tidak ada yang mengetahui spiritualnya kecuali Wali yang kondisi spiritualnya di atas mereka.

7. Wali Hawariyyun

Jumlah mereka hanya 1 setiap zaman. Berasal dari kata hawari, yang berarti pembela. Ia adalah orang yang membela agama Allah, baik dengan argumen maupun senjata. Pada zaman nabi Muhammad sebagai Hawari adalah Zubair bin Awam. Allah menganugerahkan kepada Wali Hawariyyun ilmu pengetahuan, *hujjah*, keberanian, keteguhan dan ketekunan dalam beribadah.

8. Wali Rajabiyyun

Dinamakan demikian, karena karomahnya muncul selalu dalam bulan Rajab. Jumlah mereka sebanyak 40 orang yang senantiasa mengagungkan Allah. Terdapat di berbagai negara dan antara mereka saling mengenal. Wali Rajabiyyun dapat mengetahui batin / *hal* seseorang selama bulan rajab. Sebagian mereka ada yang tetap mempunyai *hal* sepanjang tahun. Wali ini setiap awal bulan Rajab, badannya terasa berat bagaikan terhimpit langit. Mereka berbaring di atas ranjang dengan tubuh kaku tak bergerak. Bahkan, akan terlihat kedua pelupuk matanya tidak berkedip hingga sore

hari. Keesokan harinya perasaan seperti itu baru berkurang. Pada hari ketiga, mereka menyaksikan peristiwa ghaib.Berbagai rahasia kebesaran Allah tersingkap, padahal mereka masih tetap berbaring diatas ranjang. Keadaan Wali Rajabiyyun tetap demikian, sesudah 3 hari baru bisa berbicara. Apabila bulan Rajab berakhir, bagaikan terlepas dari ikatan lalu bangun. Ia akan kembali ke posisinya semula. Jika mereka seorang pedagang, maka akan kembali ke pekerjaannya sehari-hari sebagai pedagang.

9. Wali Khatam.

Khatam berarti penutup. Jumlahnya hanya 1 orang dalam setiap masa. Wali Khatam bertugas menguasai dan mengurus wilayah kekuasaan ummat Nabi Muhammad SAW.

Derajat kewalian yang disandang sesorang itu sejatinya merupakan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya. Para Wali Allah ini dengan ijin dan kekuasaan-Nya, dalam hidupnya diberi kemampuan Allah dapat menyibak tirai/tabir selubung hati nurani di mana Sang Mutiara Hidup Bertahta hingga mampu mengenal hakekat Allah (*Arif bi Allah*).

Syafiq A, Mughni menjelaskan seperti yang dikutibnya dalam tafsir, *Jami' al-Bayan*, al-Thabari secara ringkas mengutip dua hadis yang berbeda. [175]

**Pertama**, dalam sebuah hadis Nabi dikatakan bahwa *awliya'* (Wali Allah) adalah mereka yang begitu mengagumkan kualitasnya, sehingga siapa saja yang melihatnya pasti akan menyebut nama Allah. Dengan kata lain, *awliya'* memiliki

[175] Bunten Pesantren, "Hirarki Kewalian" dalam http://www.buntetpesantren.org/2008/12/hirarki-kewalian.html (Desember 2008).

tingkat kesalehan dan kebaikan yang sangat tinggi. Penafsiran ini pula dianut oleh dua *mufassir* (ahli tafsir) terkenal, al-Zamakhsyari (w. 538/1143) dan Ibn Katsir (w. 774 H/1372).

***Kedua,*** dalam hadis lain dinyatakan bahwa wali adalah mereka yang memiliki derajat paling tinggi. Al-Thabari menyebutkan bahwa ketika Nabi ditanya tentang makna *awliya'*, ia menjawab bahwa mereka adalah hamba-hamba Allah yang dicemburui oleh para Nabi dan *syuhada*' (orang-orang yang mati dalam jihad); mereka saling mencintai tanpa memperhatikan faktor-faktor kekayaan dan keturunan, wajah mereka tampak bersinar dan bercahaya ketika berada di atas mimbar; mereka tidak khawatir ketika orang lain merasa khawatir, dan tidak sedih ketika orang lain merasa sedih. Penjelasan al-Thabari ini tampaknya dianut oleh dua mufassir kemudian, yakni al-Zamakhsyari yang bermazhab Mu'tazilah dan Ibn Katsir yang bermazhab Ahl al-Sunnah dengan menyebut dua hadis yang sama dalam kitab tafsir mereka.

## C. Sang Wali Allah dalam Persilatan.

Dalam pembahasan terdahulu telah dijelaskan bahwa ada dua type Wali Allah yakni *Masyhur* dan *Mastur*. Para Wali Allah tersebut tersebar di muka bumi dengan berbagai profesinya masing-masing. Di antara mereka menurut Syaikhul Akbar Ibnu Araby seperti yang dikutib Yusuf bin Ismail al-Nabhani, ada yang diberi Allah keistimewaan/karomah menjadi pemimpin kekuasaan yang memiliki kekuasaan fisik dan kekuasaan batin.[176] Mereka tidak hanya duduk di pesantren, masjid atau surau saja. Di antara mereka ada yang hidup dan

[176] Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami'...*, 84.

bekerja di instansi pemerintah dan swasta, di dalam gedung/ruangan dan di luar gedung/ruangan. Baik itu menjadi buruh/karyawan, petani, tentara, pedagang, dan pendekar persilatan serta lainnya.

Di antara Wali Allah yang diberi anugera keistimewaan memiliki kekuasaan fisik dan kekuasaan batin itu bisa jadi termasuk di dalamnya adalah para pendekar persilatan yang spiritualis. Mereka oleh Syaikhul Akbar Ibnu Araby disebut sebagai Wali Allah yang memiliki derajat sebagai Wali *Aqthab/Quthb* yang terkumpul dalam dirinya semua *hal* dan *maqam* atau salah satu maqam, baik menerimanya secara langsung maupun karena warisan. Di setiap zaman, Wali tingkatan ini hanya ada satu.[177]

Pemimpin suatu negeri juga terkadang disebut *Quthb* negeri itu dan guru suatu kelompok juga terkadang disebut *Quthb* kelompok itu. Ia juga disebut *al-Ghauts* (penolong) dan pemimpin suatu golongan pada zamannya. Apabila Wali *Quthb* ini meninggal yang menggantikannya Wali *Aimmah* yang jumlahnya tidak lebih dari dua orang. Kedudukan keduanya seperti menteri. Salah seorang dari mereka hanya mengetahui alam malakut (alam kekuasaan / alam ghaib / mikrokosmos) sedang yang satunya hanya mengetahui alam mulk (alam kerajaan / dunia jasmani / makrokosmos).[178]

Kedudukan dan derajat kewalian yang mereka miliki sejatinya anugera dari Allah dan yang mengetahui pula hanya Allah. Adapun jika di antara hamba-hamba Nya ada yang tahu karena mereka diberi tahu Allah pula. Mereka yang diberi tahu

---

[177] Ibid. 83-84.
[178] Ibid., 84.

akan kewalian seseorang biasanya hanya hamba-hamba Allah yang juga kelompok para Wali Allah pula. Untuk itu tidak ada yang mengetahui kewalian seseorang kecuali mereka yang kelompok Wali pula (*laa ya'riful wali illaa wali*).

Imam Al-Ghazali ketika ditanya tentang seorang pembimbing rohani, Guru Mursyid yang tidak lain adalah seorang Wali Allah, beliau berkata, "Menemukan Guru Mursyid itu lebih mudah menemukan sebatang jarum yang disembunyikan di padang pasir yang gelap gulita". Bisa kita bayangkan bagaimana sulitnya menemukan sebatang jarum di tengah padang pasir di gelap gulita, dalam kondisi terang pun akan sulit menemukannya. Ungkapan Al-Ghazali yang digelari sebagai "Hujjatul Islam" tidaklah berlebihan. Hal ini bisa kita lihat dari hadits Qodsi di mana Allah berfirman yang artinya: "Para Wali-Ku itu ada di bawah naungan-Ku, tiada yang mengenal mereka dan mendekat kepada seorang wali, kecuali jika Allah memberikan Taufiq HidayahNya"[179]

Sahl Ibn 'Abd Allah at-Tustari ketika ditanya oleh muridnya tentang bagaimana (cara) mengenal Waliyullah, ia menjawab: "Allah tidak akan memperkenalkan mereka kecuali kepada orang-orang yang serupa dengan mereka, atau kepada orang yang bakal mendapat manfaat dari mereka untuk mengenal dan mendekat kepada-Nya."[180]

Adapun mereka yang diangkat menjadi Wali Allah biasanya memiliki indikator (tanda-tanda) seperti yang dijelaskan para tokoh sufi sebagai berikut di bawah ini.

---

[179] Sufi Muda, "Hanya Wali Yang Kenal Dengan Wali", dalam https://sufimuda.net/2014/07/07/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali/ (07 Juli 2014).
[180] Ibid.

Menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, seorang Wali Allah yang mendapat gelar *Sulthan Auliya'*(Rajanya Para Wali), *al-Quthbul A'zham* yang berarti poros, puncak keruhanian, pemerintah keruhanian di zamannya, sumber hikmah, penggores ilmu, contoh mukmin dan muslim sejati, pewaris kesempurnaan Nabi Muhammad SAW, *insan kamil*, dan yang mendapat gelar *al-Ghautsul A'zham* (Wali Agung), dalam *Kitab Sirrul Asror* yang ditulisnya dijelaskan bahwa, "Wali Allah itu adalah kekasih Allah dan mereka menempuh atau melalui sekurang-kurangnya 1000 tingkat atau maqam. Yang pertama ialah pintu menuju kekeramatan (perkara luar biasa). Hanya mereka yang lulus dan selamat melalui pintu itu akan dapat menuju tingkat yang di atasnya lagi".[181]

Para Wali Allah ini sejatinya golongan manusia yang mencurahkan hidupnya hanya untuk mencari Allah semata, tidak yang lainnya, manusia yang paling dekat dengan Allah, apa yang mereka inginkan dan harapkan hanya Zat Allah, mereka yang senantiasa menahan diri dari ego dan keinginan serta kecintaan terhadap dunia, hatinya suci (bersih) dan mengeluarkan sinar (cahaya) yang berwarna warni sesuai dengan tingkatan mereka di sisi Allah, tingkah lakunya penuh dengan kebaikan, buah dari kepatuhan kepada syariat Alah dan membuang yang buruk, mereka dalam hidupnya mendapat pertolongan dari Allah dan ilham-Nya serta merasakan kedamaian hidup, ridho terhadap takdir Allah, dalam diri mereka bersinar warna putih. Warna yang menunjuikan peringkat terakhir dalam suluk yang melambangkan kebersihan dan kesucian diri (hati), mereka manusia mulia yang mendapat peringkat setelah para Nabi dan

[181] Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, *Sirrul Asrar fi ma Yahtaju Ilaihil Abrar* (Rahasia Sufi), Terj. Abdul Majid Hj. Khatib (Yogyakarta: Futuh, 2002), 29.

Rasul Allah, banyak menerima ujian dan penderitaan, serta siap menderita, bersusah payah dan berjuang menuju Allah, berpakaian dan tutup kepala hitam, satu warna kekal menyerap semua cahaya sebagai tanda keadaan yang *fana*'(meniadakan sesuatu kecuali Allah).[182]

Selanjutnya menurut Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, indikator/tanda seseorang itu Wali Allah yang benar adalah ia memberi pelajaran kepada orang-orang pilihan yang akan menjadi Wali Allah tetapi tetap mematuhi syariat dan ajaran Nabi Muhammad SAW, tidak menyeleweng dari jalan yang telah ditentukan Allah, menggalakkan kepada para pengikutnya agar berpegang teguh kepada syariat dan ajaran Nabi SAW, membantu para muridnya membersihkan hati mereka agar dapat menerima hikmah atau ilham ketuhanan, ia mengikuti jalan dan contoh yang dibawa para sahabat Nabi SAW yang meninggalkan segala hal keduniaan, ia mengetahui rahasia-rahasia Mi'raj Nabi SAW, secara kerohanian ia dekat dengan Nabi SAW, ia dianugerahi Allah menyimpan ilmu-ilmu dan berbagai rahasia Ketuhanan, ia menjadi penerus, pemikul tugas dan pewaris kenabian.[183]

Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir menjelaskan, Wali Allah merupakan manusia yang sepanjang hidupnya taat pada perintah Allah, pewaris spiritual Nabi yang diberi kekeramatan baik semasa hidup di dunia maupun setelah meninggal dunia yang nasabnya seringkali berhubungan / dihubungkan dengan Nabi Muhammad dan dalam masyarakat mengambil alih peran para leluhur sebagai junjungan

---

[182] Ibid., 180-185.
[183] Ibid., 96-97.

masyarakat, menuntun masyarakat ke jalan kesucian hingga eksistensinya mampu mengerakkan massa membentuk peradaban religius baru.[184]

Adapun menurut Michel Chodkiewicz seorang Guru Besar (Profesor) di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales* (EHESS) Paris, para Wali Allah adalah *friends of God* (mereka yang mencintai dan dicintai oleh Allah) dan bukan *Santo* (orang-orang suci dalam pengertian Kristen). Wali Allah ini merupakan sosok yang mengajak manusia untuk membangun persaudaraan di tengah-tengah kehidupan masyarakat untuk menyempurnakan kewaliannya, memiliki wilayah kekuasaan dalam masyarakat, menampakkan tanda-tanda cahaya dan keagungan-Nya, berakhlak dengan akhlak Allah, dengan asma dan sifat Allah, mendapatkan ilham, ilmu dari Allah sebab Allah tidak memilih orang-orang bodoh sebagai Wali-Nya, Wali Allah justru yang mendidik orang-orang bodoh, kelompok elite spiritual yang senantiasa mengingat, berdoa, dekat kepada Allah, memiliki kekuatan supranatural, orang yang makrifat dan akrab, bersahabat dengan Allah bukan sekedar orang shalih, sosok penolong, pelindung manusia yang tidak akan pernah mengalami ketakutan ataupun kesedihan, mendapat perlindungan dari Allah.[185] Para Wali Allah makamnya seringkali dikunjungi dan dijadikan *wasilah* berdoa kepada Allah, merupakan sosok yang

[184] Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam,* Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 12-13.

[185] Michel Chodkiewicz, "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam", dalam Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam,* Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007), 19-34.

dihormati, bisa dekat satu sama lain baik semasa hidup di dunia maupun sesudah mati.[186]

Ahmad Shofi Muhyiddin menjelaskan bahwa, Wali Allah adalah seseorang yang diberi kemampuan Allah melakukan penyucian jiwa hingga menjadi makrifat kepada Nya, diberi pengetahuan dan penguasaan tentang ilmu simbol-simbol, ilmu huruf al-Qur'an. Dengan menguasai ilmu simbol/huruf ini ia memiliki pemahaman tentang al-Qur'an dan ilmu lainnya yang tidak dipahami oleh manusia biasa. Dalam hal ini al-Hakim al-Tirmidzi seperti yang dikutib Ahmad Shofi Muhyiddin menjelaskan, sebagian dari indikator Wali Allah itu yakni menguasai ilmu huruf. Ilmu ini sejatinya menjadi kunci pembuka semua ilmu lainnya.

Ibnu Arabi juga menjelaskan bahwa, Wali Allah ini mampu menafsirkan al-Qur'an yang penuh dengan perlambang, mengandung makna lahir dan batin yang hanya bisa diungkap melalui kesucian. Wali Allah ini tidak hanya diberi kemampuan menafsirkan al-Qur'an dari aspek lahiriyah saja tetapi ia diberi kemampuan Allah menafsirkan secara batiniah dari teks surat secara keseluruhan, ayat demi ayat bahkan menukik hingga ke tafsir atas huruf. Hal ini karena setiap huruf sejatinya melambangkan maksud tertentu. Ini tidak bisa diketahui hanya melalui penalaran tetapi harus melalui jalur *mujahadah* sampai seseorang mencapai *mukasyafah* dan *musyahadah* (kesaksian atas kenyataan batin).[187]

[186] Ibid., 47-53.
[187] Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kaca Mata Teosofi* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015), xvi-xviii.

Simbol huruf dan angka seperti penjelasan di atas menurut Syaikh Ahmad al-Buni sejatinya merupakan rahasia-rahasia Tuhan dan obyek dari ilmu-Nya. Angka merupakan realitas tertinggi yang berbasis spiritual dan huruf berasal dari alam material dan malakut. Angka adalah rahasia kata yang melambangkan dunia spiritual dan huruf melambangkan dunia jasmaniah. Demikian pandangan Syaikh Ahmad al-Buni seperti yang dijelaskan Ahmad Shofi Muhyiddin.[188]

Dalam pandangan sufi, berbagai huruf misterius yang "tak bermakna" itu sejatinya mengandung berbagai ilmu Allah yang malaikat saja juga tidak mengetahui artinya. Huruf-huruf itu seperti *Kaaf, Haa, Yaa, 'Ain, Shaad* yang terdapat dalam QS. Maryam: 1, hingga malaikat Jibril mengakui dihadapan Nabi tidak mengetahui maksudnya sedang Nabi SAW berkata, "Aku tahu artinya".[189] Menurut kalangan sufi huruf-huruf seperti itu sejatinya mengandung makna dan berkah dari hasanah asma-Nya yang hanya diketahui oleh para ahli *kasyaf* (yang terbuka selubung/tirai hatinya). Bahkan pendekar pilih tanding yang sekaligus kuncinya ilmu yakni menantu Nabi SAW Sayyidina Ali ibn Abi Thalib sendiri dalam suatu keterangan riwayat ketika berdoa menjadikan huruf-huruf tersebut sebagai *wasilah* (perantara). Dalam doanya Sayyidina Ali ibn Abi Thalib mengatakan, "Wahai *Kaaf, Haa, Yaa, 'Ain, Shaad*, aku berlindung kepada-Mu dari dosa yang menyebabkan murka-Mu. Ya Allah tolonglah aku melawan diiriku sendiri".[190]

Imam Al-Bazzaar meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, ia mengatakan, seseorang bertanya, ya Rasulullah shallalahu alaihi

---

[188] Ibid., xix.
[189] Fakhruddin al-Razi, *Mafatihul Ghaib*, J.21 (Beirut: Dar Fikr, tth), 179.
[190] Ahmad Shofi Muhyiddin, *Rahasia*..., xx-xxi.

wasallam, siapa para Wali Allah itu? Beliau menjawab, “Orang-orang yang jika mereka dilihat, mengingatkan kepada Allah,” (Tafsir Ibnu Katsir III/83). Dari Said ra, ia berkata: “Ketika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ditanya: “Siapa wali-wali Allah?” Maka beliau bersabda: “Para Wali Allah adalah orang-orang yang jika dilihat dapat mengingatkan kita kepada Allah.”(Hadis riwayat Ibnu Abi Dunya di dalam kitab Auliya’ dan Abu Nu’aim di dalam Al Hilya Jilid I hal 6). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra bahwa“Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: “Ada tiga sifat yang jika dimiliki oleh seorang, maka ia akan menjadi Wali Allah, yaitu: pandai mengendalikan perasaannya di saat marah, wara’ dan berbudi luhur kepada orang lain.” (Hadis riwayat Ibnu Abi Dunya di dalam kitab al-Auliya’)“[191]

Bandingkan berbagai teori indikator Wali Allah di atas dengan ajaran kerohanian dalam pencak silat PSHT baik dalam Mukadimah, dan AD/ART yang ada, ritual selamatan pengesahan warga tingkat I, II, III dan lainnya serta *Badge* lambang hati putih bersinar, maka ajaran kerohanian di PSHT sejatinya banyak mengandung simbol-simbol/lambang kesucian yang merupakan ajaran kesufian tingkat tinggi menuju derajat kewalian (Wali Allah). *Wallahua’lam bish showab*.

Untuk itu jika melihat indikator ajaran kerohanian di pencak silat PSHT yang memiliki kesamaan/kemiripan dengan indikator ajaran kewalian/ciri-ciri seorang Wali Allah seperti dalam penjelasan di atas maka tidak perlu diragukan lagi beliau pendiri Persaudaraan Setia Hati (Eyang Ki Ngabehi

[191] Zainut Tamam, “Hanya Wali yang Kenal Dengan Wali”, dalam http://zaintamam.blogspot.co.id/2016/03/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali-la.html (Selasa, 08 Maret 2016).

Soerodiwirjo) dan muridnya Ki Hadjar Hardjo Oetomo bisa jadi merupakan sosok Wali Allah yang *mastur* (tersembunyi).

Kewalian beliau berdua dibungkus Allah dengan kemasan pencak silat yang ditekuninya sebagai media berdakwah. Eyang Soerodiwirjo (Mas Muhammad Masdan) cenderung menebarkan kasih sayang, persaudaraan dan ke-Setia Hati-an, sehingga melalui media pencak silat para muridnya diharapkan menjadi berbudi luhur/berakhlak, beriman dan bertakwa, serta menjadi pejuang bangsa melawan penjajah yang ada saat itu.

Hal ini seperti yang dijelaskan Slamet Riyadi, Eyang Soerodiwirjo mengajarkan agar seseorang mendapat perlindungan dari Tuhan YME maka seseorang harus melakukan ilmu kebatinan berdasar ketuhanan dan ilmu kebatinan yang menuju ke arah kerukunan bersama.[192] Selain mengajarkan persaudaraan, Eyang Soerodiwirjo juga mengajarkan ilmu ke SH an sebagai ilmu kebatinan yang suci.[193] Beliau juga mengajarkan agar saudara sesama SH harus saling menjaga persaudaraan lahir batin di dunia sampai akhirat. Persaudaraan Setia Hati mempunyai semboyan “Bisa Masuk Tetapi Tidak Bisa Keluar”. Apa yang diajarkan Eyang Soerodiwirjo diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi bekal hidup agar selamat lahir batin di dunia sampai akhirat.[194] Sebagai seorang pendekar Eyang Soerodiwirjo waktu masa penjajahan saat itu juga menunjukkan keberanian untuk menenteramkan pelaut-pelaut Belanda yang bikin keonaran. Dalam perkelahiannya dengan pelaut Belanda

---

[192] Slamet Riyadi, *Ki Ngabehi Surodiwiryo: Pendiri Persaudaraan Setia Hati* (Cilacap: TP, 2009), 4.
[193] Ibid., 9.
[194] Ibid., 11.

tersebut beliau mampu memenangkannya dengan melemparkan pelaut Belanda tersebut ke sungai Kali Mas.[195]

Dari penjelasan Slamet Riyadi di atas jika dianalisis maka pencak silat yang ditekuni dan diajarkan Ki Ngabehi Soerodiwirjo sejatinya hanya sebagai media berdakwah kepada masyarakat yang ada pada waktu itu yang *ending* nya agar masyarakat dapat menjadi bersatu dan merasa satu saudara serta dapat mengenal Tuhannya di samping meletakkan dasar-dasar keberanian, kepercayaan diri dengan belajar pencak silat.

Demikian pula Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebagai murid Ki Ngabehi, sejatinya merupakan sosok pejuang, pahlawan perintis kemerdekaan. Beliau adalah sosok pendekar inovator, dinamis, penuh dengan ketawadhuan pada gurunya, penerus, pengamal ajaran gurunya dan berani melakukan pengembangan pencak silat serta mengajak kalangan muda untuk berjuang melawan penjajah. Perlawanan terhadap penjajah yang dilakukan Ki Hadjar Hardjo Oetomo sesungguhnya adalah bagian dari cinta tanah air, dan cinta tanah air adalah bagian dari iman.

Mereka para pejuang seperti itu diberi penghargaan oleh Allah sebagai penghuni syurga, mulia di sisi-Nya dan mereka tidak mati tetapi masih hidup. Indikasi kewalian Ki Hadjar Hardjo Oetomo ini, sejatinya telah terbukti bahwa ilmu dan ajarannya terus diminati dan berkembang hingga sampai sekarang, kuburannya tetap diziarahi, keramatnya dimunculkan Allah. Andai kata pencak silat Setia Hati ini yang mendirikan bukan para spiritual sejati (Wali Allah) maka keberdaaannya tentu tidak akan bisa bertahan lama dan sudah musnah.

[195] Ibid., 6.

Namun tidak seperti itu hingga sampai sekarang eksistensi PSHT masih terus diminati dan berkembang hingga tersebar di sembilan negara dengan sepuluh cabang khusus. Adapun berbagai negara tersebut yakni Malaysia, Belanda, Rusia (Moskow), Timor Leste, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Belgia dan Perancis. Sekarang anggota PSHT lebih dari 3 juta pendekar yang tersebar di Indonesia dan negara dunia itu.[196]

Di antara bukti kalau beliau berdua merupakan Wali Allah, terdapat indakator lain yang bisa menguatkannya yaitu beliau berdua walaupun jasadnya sudah meninggal dunia tetapi masih sering datang memberi ilmu dan nasehat kepada generasi berikutnya dan yang ada saat ini agar senantiasa meningkatkan kualitas spiritualnya hingga mengerti hakekat hidup dan terus berupaya menemukan Sang Mutiara Hidup Bertahta. Banyak para kadang warga Setia Hati yang mengakui mengalami pengalaman spiritual dijumpai beliau berdua, baik dalam mimpi atau kondisi sadar diri.

Saat penulis mengadakan Haul Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Surabaya pada tanggal 20 April 2017 yang bertepatan pada hari Kamis Malam Jum'at Legi, 23 Rajab 1438 H. Penulis berdoa kepada Allah yang kurang lebih demikian, Ya Allah jika memang Mbah Ki Hadjar Hardjo Oetomo itu Kekasih/Wali Mu maka hamba mohon dengan Rahman Rahim-Mu, ijinkan, kehendaki dan takdirkan serta ridhoi acara haul beliau berjalan lancar dan penuh barokah serta cuaca menjadi terang tidak hujan. Kalau

[196] PSHT, *Profil Persaudaraan Setia Hati Terate Sebagai Gerakan Budi Luhur* (Madiun, PSHT Pusat Madiun, 2016), 3.

Engkau berkendak menurunkan hujan tahanlah dan turunkan saat acara sudah selesai di atas jam 00.00 dan para tamu sudah pada pulang.

Alhamdulillah ternyata Allah mengabulkan dan mewujudkan harapan penulis tersebut di atas hingga acara selesai dan para tamu pada pulang setelah itu hujan baru turun lebat. Selain itu konsumsi/makanan yang sedianya disediakan hanya untuk sekitar 200 an tamu/jamaah yang hadir, ternyata bisa mencukupi bahkan lebih dari cukup dan semua hadirin yang mencapai kurang lebih sekitar 500 orang termasuk warga PSHT bisa menikmatinya tidak sampai kekurangan. Semua adalah karena kehendak-Nya dan Allah menunjukkan keramat (karomah) beliau sebagai tanda-tanda kewalian beliau. *Wallahua'lam bish showab*.

Ki Hadjar Hardjo Oetomo sejatinya sosok guru, pendekar sejati, yang ideal, humanis, spiritualis, sholih secara sosial dan individual dan diberi Allah ilmu lahir batin. Ki Hadjar Hardjo Oetomo sejatinya sosok tokoh sederhana yang diberi keistimewaan Allah mampu mewariskan keilmuan yang dimilikinya kepada para murid/siswa sesuai dengan kompetensinya masing-masing hingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara. Manusia seperti ini menurut Rasulullah SAW adalah sebagai sosok sebaik-baik manusia (*Khoirunnas anfa'ahum linnas*). [197]

Hadits shahih tentang sebaik-baik manusia ini diriwayatkan dari Jabir. Ia berkata,"Rasulullah Saw bersabda,'Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-

[197] HR. Thabrani dan Daruquthni. Hadits Shahih.

baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani dan Daruquthni).

Dalam riwayat lain disebutkan, dari Ibnu Umar, bahwa seorang lelaki mendatangi Nabi SAW dan berkata,”Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling diicintai Allah dan amal apakah yang paling dicintai Allah Swt?” Rasulullah Saw menjawab, ”Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat buat manusia dan amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan ke dalam diri seorang muslim atau engkau menghilangkan suatu kesulitan atau engkau melunasi utang atau menghilangkan kelaparan."

Rasulullah Saw meneruskan sabdanya: "Dan sesungguhnya aku berjalan bersama seorang saudaraku untuk (menunaikan) suatu kebutuhan lebih aku sukai daripada aku beritikaf di masjid ini—yaitu Masjid Madinah—selama satu bulan. Dan barangsiapa yang menghentikan amarahnya maka Allah akan menutupi kekurangannya dan barangsiapa menahan amarahnya padahal dirinya sanggup untuk melakukannya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk (menunaikan) suatu keperluan sehingga tertunaikan (keperluan) itu maka Allah akan meneguhkan kakinya pada hari tidak bergemingnya kaki-kaki (hari perhitungan).” (HR. Thabrani).

Dari kedua hadits tersebut, kita bisa menarik kesimpulan, bahwa sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain, ramah, dan suka menolong

sesama atau yang memberikan kebahagiaan bagi manusia lainnya. [198]

Adapun bukti bahwa Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebagai sosok tokoh sederhana yang diberi keistimewaan Allah mampu mewariskan keilmuan yang dimilikinya kepada para murid/siswa sesuai dengan kompetensinya masing-masing hingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara yakni diantara para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo seperti Soedarso, Hardjo Mardjoet, Soemo Soedardjo, Goenawan Pamoedji dapat menjalani pendidikan dengan baik. Kecuali Soedarso, maka Hardjo Mardjoet dan Soemo Soedardjo serta Goenawan Pamoedji mereka semua diberi Allah keistimewaan kemampuan untuk mendalami pencak silat hingga Tingkat III (Tiga). Sedangkan Soedarso hanya mendalami perlajaran kerohaniannya saja, yang dikemudian hari Soedarso menjadi Tim Penasehat Kerohanian Presiden Soekarno di Jakarta.

Menurut H. Sadimin[199] Pendekar Sepuh dari Surabaya yang telah mengenyam pendidikan Tingkat I melalui Jendro

---

[198] Muhammad Davino, "Manusia yang Terbaik Itu adalah Orang yang Bermanfaat Bagi Sesama, Ramah, dan Suka Menolong Orang Lain", dalam http://webrisalah.blogspot.co.id/2015/01/manusia-yang-terbaik-itu-adalah-orang.html (Senin, 26 Januari 2015).

[199] Agung, Wawancara, (Surabaya, 30 Nopember 2017). Informasi yang didapat dari cerita Pak Sadimin dan Pak Haryono (satu angkatan) untuk awal tingkat 1, Pak Sadimin belajar di Pak Gunawan, akan tetapi belum selesai karena Pak Gunawan pindah rumah dari daerah Genteng Kali Surabaya) ke luar kota, kemudian dititipkan ke Pak Jendro Darsono sampai selesai tingkat 3 dengan upacara pengeceran tingkat 1 & tasyakuran tingkat 2 dan 3, dan dengan perjalanan waktu yang bersamaan, Pak Sadimin juga mendalami/menambah keilmuannya ke Pak Gunawan untuk tingkat 2 dan 3. Selain itu juga mendalami ke saudara-saudara sepuh lainnya yakni Pak Harsono, Pak Kuncoro, Sumo Sudarjo, dan lainnya. Namun secara keilmuan lebih dominan berguru ke Pak Gunawan karena Pak Sadimin salah satu murid kinasihnya yang diwarisi keilmuan secara lengkap.

Darsono (murid Ki Hadjar), dan Tingkat II[200] dan III pada Goenawan Pamoedji Ponorogo (murid dan anak angkat Ki Hadjar), bahwa Soemo Soedardjo (murid Ki Hadjar) pernah mengatakannya pada anaknya dan anaknya mengatakan pada Sadimin, ketika perang 10 Nopember 1945 di Surabaya Soemo Soedardjo ikut andil dalam penyobekan Bendara Belanda Merah Putih Biru hingga menjadi Merah Putih. Demikian pula Gunawan Pamoedji juga pernah turut andil mengawal dan mendampingi Panglima Soedirman ketika di Trenggalek Jawa Timur dalam perang Gerilya melawan Belanda untuk mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.[201]

Demikian pembahasan tentang Wali Allah dalam dunia persilatan. Mereka adalah orang sholih yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Kewaliannya dibungkus Allah dengan kemampuan bela diri pencak silat yang dikaruniakan Allah kepadanya. Sosok Wali Allah *Mastur* yang belum dikenal kemasyhurannya dalam masyarakat bahkan di antara anggota/warga pencak silat itu sendiri juga tidak mengetahuinya kecuali di antara mereka yang diberi tahu Allah. Semoga amal sholih, bakti dan pengabdian serta perjuangan beliau untuk masyarakat, bangsa dan negara di terima Allah dan kita bisa meneruskan perjuangan dan idealisme serta mengamalkan keilmuannya yang telah diwariskan hingga saat ini.

Beliau adalah sosok manusia perubah peradaban, penolong umat. Kalau para Wali Songo telah berjasa mengukir sejarah membangun peradaban dan berdakwah kepada

[200] Selain melalui jalur di atas menurut pengakuannya Pak Sadimen, beliau juga dapat menyelesaikan dan disahkan menjadi Warga Tingkat II di Pusat Madiun pada tahun 1990.
[201] Sadimin, Wawancara, (Surabaya, 30 Nopember 2017).

masyarakat melalui budaya wayang, seni gamelan dan tembang-tembang/syair-syair maka Ki Ngabehi Soerodiwirdjo (Mas Muhammad Masdan) dan Ki Hadjar Hardjo Oetomo telah berjasa membangun beradaban dan berdakwah kepada umat meneruskan perjuangan para Wali Songo dan sebelumnya dengan melalui bela diri pencak silat. Hasil karya besarnya (pencak silat dan keilmuannya) masih tetap bermanfaat dan eksis hingga saat ini. Melalui bela diri pencak silat ini beliau berdua memberikan kekuasaan / ilmu lahir dan batin, menebarkan dan mengajak menyambung tali silaturrahmi (persaudaraan) di antara umat manusia anak cucu Nabi Adam untuk kembali bersaudara.

Untuk mengakhiri pembahasan ini perlu penulis sampaikan pandangan Syaikhul Akbar Ibnu Araby seperti yang dikutib Yusuf bin Ismail al-Nabhani bahwa para Wali Allah ada yang diberi Allah keistimewaan/karomah menjadi pemimpin kekuasaan yang memiliki kekuasaan fisik dan kekuasaan batin, pemimpin suatu negeri, guru suatu kelompok, pemimpin suatu golongan pada zamannya,[202] menyambung tali silaturrahmi (persaudaraan) baik dengan orang-orang mukmin yang dikucilkan karena pernah melakukan kejahatan minimal dengan mengucapkan salam kepada mereka atau lebih dari pada itu yakni dengan berbuat baik kepada mereka. Wali *Washilun* ini tidak memutus tali persaudaraan dengan seorang pun makhluk Allah, kecuali jika Allah memerintahkan untuk menjahui seseorang maka Wali ini membenci sifat atau perbuatan orang itu dan bukan orangnya.[203]

[202] Yusuf bin Ismail al-Nabhani, *Jami'...*, 84.
[203] Ibid., 122.

## D. Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo.

Sebelum menjelaskan empat pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo lebih jauh maka akan lebih baik jika kita ketahui riwayat singkat Ki Hadjar Hardjo Oetomo terlebih dahulu, baru kemudian kita bahas empat pendekar murid beliau menurut tokoh sekaligus Pendekar Sepuh PSHT Sakti Tamat. Namun demikian untuk menyempurnakan dan sebagai perbandingan, penulis juga menyertakan pandangan dari yang lainnya.

Sakti Tamat sendiri sejatinya merupakan pendekar Sepuh PSHT. Beliau dilahirkan di Malang, 13 Nopember 1945 dari pasangan suami istri bapak Tamat dan ibu Suparti Mursuci. Beliau dibesarkan di Madiun dan memulai pendidikannya di Sekolah Latihan Guru 2 di Jalan Jawa Madiun (1952 – 1958), dilanjutkan ke SMP 1 Madiun (1958 – 1961), lalu ke SMA 1 Madiun (1961 – 1964), kemudian meneruskan pada Jurusan Teknik Fisika di ITB Bandung (1964 – 1973), dan juga mengikuti kursus-kursus di dalam maupun di luar negeri di bidang Teknologi Informasi dan Telekomunikasi.

Di bawah asuhan Harsono (putra Ki Hajar Harjo Utomo), semenjak kelas 1 di SMA 1 Madiun pada tahun 1961 Sakti Tamat muda berlatih pencak PSHT. Namun 6 bulan kemudian pindah latihan di Kabupaten Madiun dan digembleng oleh RM. Imam Koesupangat hingga disahkan pada bulan Juli 1964 bersama 40 saudara yang lainnya yakni R.B. Wiyono, Gunung, Hardi Hugiono alias Lilik, Sudirman, Parno, Ramelan. Di Madiun, ia juga dipercaya oleh R.M. Imam Koesupangat menangani latihan pencak PSHT yang pertama untuk siswa

wanita, di antaranya yaitu Tinuk Astuti, Endang Mardikaniati, Riris, Juwariyah, Hari, Bawuk Kusijam, Jujuk Juharningsih.

Dengan jiwa yang loyalis, pengabdian dan militansi hasil didikan guru/pelatihnya selama proses latihan di PSHT, Sakti Tamat muda pada saat kuliah di Bandung tahun 1964, meneruskan latihan PSHT di kampusnya yang sudah dirintis sebelumnya oleh Widarto (yang saat itu Widarto belum disahkan sebagai saudara SH). Selanjutnya, ia mengembangkan PSHT di Bandung hingga tahun 1973 dan ditunjuk sebagai Ketua Cabang Bandung. Sejak tahun 1964, bersama Widarto mendapat gemblengan latihan pencak silat SH dari Muhammad Irsyad yang saat itu bertugas di PJKA Bandung dan memperoleh latihan tehnik pernafasan, senam dasar, jurus yang disempurnakan dan toya.

Pengabdian dan keiklasan Sakti Tamat dalam mengamalkan ilmu pencak silat dari didikan guru/pelatihnya menyebab dirinya diberi keistimewaan Allah mampu memimpin PSHT di Bandung hingga mengesahkan pertama kalinya pada tahun 1968 dan pengesahan kedua tahun 1969. Jiwa kepemimpinannya semakin dimunculkan Allah hingga pada tahun 1972 mendirikan IPSI Jawa Barat yang diketuai oleh Haji Sapari dan dirinya dipercaya sebagai Ketua Bidang Teknik yang berhasil pula membawa Kontingen Jawa Barat sebagai juara umum dalam kejuaran nasional tingkat remaja di Jakarta tahun 1978 dengan memperoleh 19 medali emas.

Selanjutnya keistimewaan yang diberikan Allah kepada Sakti Tamat, beliau dikarunia-Nya kemampuan mengembangkan PSHT di Jakarta bersama Imam Suyitno, Imam Samiyono dan Margono Martodarono dan menjadi Ketua Cabang Jakarta

hingga terjadi pemekaran menjadi lima Cabang yang mandiri. Sakti Tamat juga mendirikan pelatihan untuk atlet-atlet PSHT Jakarta di Sasana Ganda Jaya, yang kemudian menjadikan PSHT menjadi Juara Umum di DKI Jakarta. Semenjak bekerja di PT.ELNUSA Jakarta pada bidang komputer dan elektronika dari tahun 1973 hingga pensiun tahun 1993, kemudian berwiraswasta mendirikan perusahaan (PT.Maxindo Caraka) di Jakarta. Perhatiannya yang besar terhadap pencak silat masih tetap konsisten dijalaninya dengan menangani IPSI Jawa Barat dan PSHT baik di Bandung maupun di Jakarta.

Keistimewaan Sakti Tamat tidak berhenti di Indonesia saja dalam mengembangkan PSHT dan mengantarkan atlit-atlitnya menjadi juara. Di Tahun 1978, Allah memberikan kemampuan pada dirinya untuk mendirikan PSHT Cabang Belanda, di Venlo, yang sampai sekarang berkembang menjadi beberapa cabang termasuk di beberapa kota di Belanda dan Belgia. Kiprahnya dalam memajukan pencak silat SH khususnya di PSHT dan perannya membantu IPSI dalam program-programnya, telah memberi dampak positif dan mempunyai citra baik pada kualitas pencak silat secara keseluruhan. Selanjutnya di PB.IPSI, ia dipercaya duduk sebagai Ketua Pendidikan dan Litbang (1990 – 1994), kemudian sebagai Penyelia (1995 – 1999), sebagai Pengawas Keuangan (2000 – 2004) dan sebagai anggota Majelis Pakar (2004 sampai sekarang). Andilnya yang sangat besar di IPSI antara lain menghasilkan karya-karya sebagai berikut:

1. Menyusun Jurus Baku IPSI “Prasetya Pesilat”.
2. Menyusun peraturan pertandingan sistem baru dengan menggunakan body protektor dan sarung tangan.
3. Menyusun peraturan pertandingan seni dan olah raga tanding

pencak silat yang disempurnakan.
4. Menyusun peraturan festival seni pencak silat.

Keistimewaan yang diberikan Allah pada dirinya yang lain yakni munculnya jiwa inovasi yang kemudian mendorongnya melakukan penyempurnaan materi Senam Toya menjadi Jurus Toya. Tokoh satu ini bersama Sipit Trisusilo setelah melakukan penyempurnaan Senam Toya menjadi Jurus Toya dipercaya duduk menangani Bidang Penelitian dan Pengembangan di Pengurus Pusat PSHT Madiun. Kemuliaan Allah diberikan padanya setelah mengabdikan diri selama 30 tahun di PSHT, dirinya kemudian diangkat menjadi Anggota Dewan Pusat yang lebih dikenal sebagai Nawa Pandita. Dari perkawinannya di tahun 1977 dengan Sapti Damayanti dikaruniai dua orang putri, yakni: Sekar Anindita dan Prasasti Intani, dan di anugerahi (4) orang cucu.[204]

Adapun Ki Hadjar Hardjo Oetomo sendiri secara singkat biografinya sebagai berikut:

Nama : Ki Hadjar Hardjo Oetomo
TTL : Madiun Winongo, 1883/1890 (di batu nisan tertera 1883)
Agama : Islam
Wafat : Sabtu Legi, 17 Rajab 1373 H/ 12 April 1952 M (usia 69/62 tahun)
Makam : TPU Desa Pilangbango, Kota Madiun Jawa Timur
Pekerjaan : Guru SD Banteng Madiun, Pegawai PJKA Bondowoso, Madiun, Pabrik Gula Redjo Agung Madiun, dan menurut Sugeng

[204] Sakti Tamat, *Wawancara*, (Jakarta, 20 Maret 2016) yang oleh beliau ditulis dalam bentuk manuskrip dan dikirim serta diserahkan pada penulis.

| | |
|---|---|
| | Riyadi[205] yang bersumber dari Pak Haryono juga pernah bekerja di Kantor KUA Mangunhardjo Madiun 1947 |
| Pendidikan | : 1917 Masuk Persaudaraan Setia Hati dan dikecer Ke Ngabehi Soerodiwirjo |
| Anak | : Harsono |
| Penghargaan | : 1952 Mendapat penghargaan Pahlawan Perintis Kemerdekaan RI |
| Organisasi | : Budi Oetomo, Syarikat Islam, Taman Siswa, Mendirikan Koperasi Harta Djaja, Mendirikan SH Pemuda Sport Club (SH-PSC)/PSHT tahun 1922 berkembang hingga Nganjuk, Kertosono, Jombang, Ngantang, Lamongan, Solo, Yogyakarta |
| SH PSC | : Di bubarkan Belanda karena ada nama "Pencak" |
| Perjuangan | : 1922 Berjuang dan melakukan Pergerakan melawan Belanda, Melatih pemuda yang tergabung dalam Syarekat Islam dan Budi Utomo |
| Penjara | : 1925 ditangkap Belanda dan dipenjara di Cipinang, Padang Sumatera selama 15 tahun. |
| Pulang Tahanan | : Mengaktifkan SH PSC, kata "Pencak" diubah jadi "Pemuda" untuk mengelabuhi Belanda agar tidak dibubarkan. Bertahan |

[205] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 20 April 2017). Penulis memastikan lagi melakukan wawancara dengan Sugeng Riyadi, Wawancara (Trenggalek, 7 Januari 2018). Ia mengatakan, "Injih leres (Ki Hadjar Pernah bekerja di KUA Mangunhardjo Madiun pada tahun 1947), itu yang bercerita mbah Haryono (putra Hardjo Mardjoet) langsung, dulu saya sering *sowan* (datang) ke sana, karena saya suka dengan sejarah, maka terkait dengan hal sejarah memang saya nyari referensi sebanyak-banyaknya".

hingga Masa Jepang.[206] Tahun 1942 atas usul saudara SH PSC Soeratno Soerengpati tokoh Pergerakan Indonesia Muda, SH PSC dirubah menjadi Setia Hati Terate bersifat perguruan tanpa organisasi.[207] Tahun 1948 atas prakarsa Soetomo Mangkoedjojo, Darsono, dan lainnya mengadakan konferensi di rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo merubah dan menetapkan menjadi organisasi Persaudaraan SH Terate dengan Ketua Soetomo Mangkoedjojo dan Wakilnya Darsono.

Wasiat :

Pada tahun 1948, Ki Hadjar Hardjo Oetomo sakitnya bertambah parah, maka beliau memanggil saudara-saudara untuk berkumpul dan berwasiat mengamanatkan tiga hal kepada Santoso yaitu kumpulkan saudara-saudara tunggal kecer,[208] buatlah wadah baru yang kuat, lestarikan ajaranku. Selanjutnya maka disepakati saudara Soetomo Mangkoedjojo sebagai saudara termuda yang ditunjuk menjadi ketua untuk mengumpulkan Saudara Tunggal Kecer. Selanjutnya tempat pertemuan ditetapkan di rumah Santoso di Jalan Dr. Soetomo No.76 Madiun hingga berhasil dikumpulkan sebanyak 30 saudara. Saat itu pula Soeratno Soerengpati mempunyai ide

---

[206] Wikipedia, "Ki Hadjar Hardjo Oetomo", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Hardjo_Oetomo (22 Nopember 2017).

[207] Milamal Waro, "Biodata Ki Hajar Harjo Utomo", dalam http://biografi-biodata-profile.blogspot.co.id/2012/05/biodata-ki-hajar-harjo-utomo-pendiri-sh.html ( 01 Mei 2012).

[208] Banding dengan wasiat gurunya Eyang Soerodiwirjo seperti ada kesamaan yakni Jika saya sudah berpulang kerahmatullah supaya saudara-saudara SH tetap bersatu hati, tetap rukun lahir batin.

untuk mengubah bentuk perguruan menjadi organisasi dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate. [209]

Dari biografi Ki Hadjar Hardjo Oetomo di atas maka kita dapat mengatakan bahwa beliau Ki Hadjar sejatinya diberi keistimewaan Allah sebagai sosok pendekar nasionalis spiritualis yang *exellent*/sempurna, organisatoris, mengajak/menginginkan bersatunya para saudara SH [210] serta inovatif dengan tetap melestarikan dan mengembangkan ilmu dan ajaran Persaudaraan Setia Hati dari gurunya Eyang Ki Ngabehi Soerodiwirjo atau Eyang Suro (Mas Muhammad Masdan). Inovatifnya, beliau berani mendirikan PSHT yang saat itu masih bernama (SH-PSC)/demi perjuangan dan mengobarkan rasa nasionalisme untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda waktu itu. Keistimewaan yang diberikan Allah

[209] Sakti Tamat, "Sejarah Singkat Ki Hajar Harjo Utomo", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 4.

[210] Sikap dan perbuatan Ki Hadjar ini jelas mengikuti apa yang telah dilakukan gurunya Eyang Soerodiwirjo ketika berwasiat sebelum meninggal dunia. Ini merupakan bentuk akhlak yang mulia/ketawadhu'an murid dalam rangka agar ajaran gurunya tetap lestari, abadi yakni para saudara SH tetap bersatu padu sampai akhir zaman. Inilah keistimewaan Ki Ngabei dan Ki Hadjar yang diberikan Allah menjelang akhir hayatnya menginginkan para saudara SH tetap bersatu, guyup rukun dalam hidup dan tetap menjalin silaturrahmi. Bandingkan dengan kondisi saat ini, khususnya pasca Parapaan Luhur 2016, saudara SHT dengan peristiwa G/21-S/2017 yang bertepatan dengan malam 1 Suro 1439 H, sudah tidak lagi menunjukkan ajaran dan wasiat pendiri. Semoga peristiwa ini segera berlalu dan para saudara SHT kembali bersatu, guyup rukum lahir batin dalam hidup hingga akhir zaman baik sesama saudara SHT atau saudara SH lainnya yang sama-sama bersumber dari Eyang Soerodiwirjo. Inilah ajaran yang luhur yang sejatinya meneruskan apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW agar tetap menjaga silaturrahmi dan persaudaraan dalam hidup ini. Belaiu Eyang Suro dan Ki Hadjar sejatinya ulama pewaris Nabi, yang membalut dirinya dengan kemasan pencak silat sebagai media berdakwahnya. Beliau jasadnya sudah mati tapi keduanya sejatinya masih hidup hingga saat ini. Beliau sejatinya kekasih Allah yang *mastur* (tertutup) kewaliannya dengan pencak silatnya. *Wallahua'alam bish showab.*

pada Ki Hadjar Hardjo Oetomo, beliau tetap mengedepankan *akhlak karimah* ketika akan mendirikan PSHT dengan meminta ijin kepada gurunya Eyang Soerodiwirjo.

Menurut Pendekar Sepuh PSHT Sadimin dari Surabaya, saat itu memang Eyang Suro sempat diam ketika dimintai ijin. Akan tetapi diamnya Eyang Suro bukan berarti tidak merestui. Eyang Suro diam sebenarnya sebuah isyarat bahwa Ki Hadjar Hardjo Oetomo harus tahu jangan sampai melanggar sumpah. Dengan kecerdasan dan rasa yang dalam karunia dari Allah maka Ki Hadjar Hardjo Oetomo waktu itu mengerti apa yang dimaksud isyarat diamnya gurunya ketika dimintai ijin. Maka agar tidak melanggar sumpahnya Ki Hadjar melakukan inovasi jurus-jurus yang diajarkan gurunya sehingga tidak sama persis. Dengan cara seperti itu, Ki Hadjar tidak lagi melanggar sumpahnya.[211]

Adapun janji / sumpah SH adalah sebagai berikut:

1. Mengakui Bapak Ki Ngabehi Soerodiwirjo sebagai saudara Tertua SH yang tidak boleh dilupakan.
2. Harus rukun dengan semua saudara SH lahir dan batin serta tidak boleh berselisih satu sama lain
3. Tidak boleh mengajarkan ilmu SH, pencak silat SH kepada lain pihak kecuali kepada saudara SH saja.
4. Tidak boleh takabur, sombong, dan mencari perselisihan.
5. Tidak boleh melanggar pagar ayu.[212]

Ki Ngabehi juga pernah mengajarkan siapa saja yang sudah masuk ke dalam Persaudaraan SH maka mereka

[211] Sadimin, *Wawancara* (Surabaya, 6 Desember 2017).
[212] Slamet Riyadi, *Ki Ngabehi Surodiwiryo...*, 22.

selamanya tetap menjadi saudara SH walau pun sudah tidak aktif, tidak giat bahkan diam saja.[213]

Beliau juga mengajarkan agar saudara sesama SH harus saling menjaga persaudaraan lahir batin di dunia sampai akhirat. Persaudaraan Setia Hati mempunyai semboyan "Bisa Masuk Tetapi Tidak Bisa Keluar". Apa yang diajarkan Eyang Soerodiwirjo sejatinya sangat bermanfaat dan dapat menjadi bekal hidup agar selamat lahir batin di dunia sampai akhirat.[214] Selain itu mereka yang masuk menjadi saudara SH pada awalnya dahulu juga harus bersumpah untuk harus hidup jejeg lahir batin karena itu akan menyelamatkan dirinya selamat dunia dan akhirat (*selamet dawah wingking*).[215]

Selain itu keridhoan Eyang Suro kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo terbukti dengan adanya bukti sejarah yakni Ki Hadjar dengan para muridnya foto bersama dengan Eyang Suro dan saudara SH lainnya. Kalau Eyang Suro tidak ridho maka tentu beliau menolak kehadiran Ki Hadjar Hardjo Oetomo bersama para muridnya untuk foto bersama dengan beliau.

Adapun menurut Agung warga PSHT murid Pendekar Sepuh Sadimin Surabaya mengatakan bahwa,

---

[213] Ibid.
[214] Ibid., 11.
[215] Ibid., 16.

Almarhum Bapak Soetomo (belakang alm. Eyang Soerodiwiryo), alm. Bapak Moenandar (pendiri SHO) (kanan alm. Eyang Soerodiwiryo), alm. Bapak Hardjo Oetomo (pendiri PSC/Pilangbango /PSHT) (kiri alm. Eyang Soerodiwiryo), alm. Bapak. Sonyono (PSHT) (depan alm. Bapak Moenandar), dan alm. Bapak Soeratno Surengpati (PSHT) (depan alm. Bp. Hardjo Oetomo). Belakang dari kanan Eyang Suro yakni Bapak Hardjo Mardjoet, Bapak Soenar, Bapak Soetomo Mangkoedjojo (Ketua PSHT ke-1), Bapak. Irsyad, Bp. Santoso Kartoatmojo.[216]

Hal ini dibenarkan Tjahjo Willis Gerilyanto Pendekar Sepuh sekaligus Sekretaris Majelis Luhur PSHT 2016-2021 bahwa, "nama-nama dalam foto di atas seperti yang dikatakan Agung sudah betul. Menurut Willis hal itu seperti yang dikatakan Soetopo putra Santoso bahwa foto itu ada di dalam peti dokumen bapaknya waktu meninggal di rumahnya Surabaya".[217]

Menurut Agung, apa yang disampaikan Tjahjo Willis Gerilyanto Pendekar Sepuh di atas memang benar. Agung mengatakan bahwa, "Hal itu karena juga di amini/dibenarkan Bapak Soetopo adik kandung Bapak Soewignyo saat saya *silaturrahim*

Soetopo bersama istinya di rumah Surabaya

[216] Agung, "Wawancara", dalam *Group WA Pendukung Parluh '16 Jam 17.29* (Surabaya, 13 Desember 2017).
[217] Tjahjo Willis Gerilyanto, "Wawancara", dalam *Group WA Pendukung Parluh '16 Jam 17.29* (Jakarta, 13 Desember 2017).

ke beliau Bapak Soetopo yang berdomisili di Surabaya dan sampai saat ini masih sehat.[218]

Selanjutnya Agung juga menjelaskan bahwa, “Susunan nama-nama dalam foto itu sudah benar. Saya dapat keterangan/cerita dari Agus Mulyana saudara SH (bukan PSHT) yang saat itu menelusuri sejarah SH (rumpun-rumpun SH) sekitar tahun 1998 – 2000. Agus Mulyana mendapat keterangan dari Bapak Bambang Soewignyo (putra Pak Santoso Kartoatmojo yang masih hidup) dan juga di *cross check* ke Mas Bambang Dwi Tunggal (sekarang PSHP) serta ke sesepuh lainnya”.[219]

Dalam versi lain, juga ada keterangan yang menjelaskan ketika Ki Hadjar akan membuat wadah pencak silat guna mengatur dan menertibkan personil maupun materi pelajaran Setia Hati maka Ki Hadjar mohon doa restu kepada gurunya Ki Ngabehi Soerodirwirjo (Eyang Suro) dan beliau kemudian memberi doa restu atas maksud tersebut. Hal ini dikarenakan menurut Eyang Suro hal seperti itu adalah tugas dan kewajiban anak muridnya, sedangkan tugas beliau hanyalah menurunkan ilmu SH. Selanjutnya Eyang Suro berpesan agar Ki Hadjar tidak memakai nama SH dahulu. Setelah mendapat ijin ini maka pada tahun 1922 Ki Hadjar mengembangkan ilmu SH dengan wadah yang bernama Pencak Silat Club (P.S.C). Karena Ki Hadjar seorang SH dan ilmu yang diajarkan adalah ilmu SH, maka ia merasa kurang sreg/pas dengan memakai bukan nama SH. Akibatnya Ki Hadjar kemudian kembali menghadap gurunya

[218] Agung, “Wawancara”, dalam *Group WA Pendukung Parluh ’16 Jam 18.39* (Surabaya, 13 Desember 2017).
[219] Agung, “Wawancara”, dalam *Group WA Pendukung Parluh ’16 Jam 18.30* (Surabaya, 13 Desember 2017).

Eyang Suro untuk menyampaikan kegalauan hatinya tersebut dan mohon kepada gurunya agar mengijinkan memakai nama SH dalam perguruannya. Selanjutnya Eyang Suro merestui akan tetapi tidak boleh hanya memakai nama SH saja. Hal ini dimaksud agar ada bedanya dan itu ditaati oleh Ki Hadjar.[220]

Penjelasan tentang biografi dan keistimewaan pendiri Persudaraan Setia Hati dan Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebagai muridnya serta sesepuh lainnya kita akhiri dulu. Selanjutnya kita ikuti pembahasan tentang para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang untuk sementara akan dibahas empat orang di bawah ini. Hal ini mengingat sangat terbatasnya dan belum ditemukannya data-data yang lengkap untuk para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang lain. Namun demikian penulis juga menyinggung murid Ki Hadjar yang lain yang masih berkaitan dengan empat murid Ki Hadjar yang akan dijadikan subjek penelitan ini.

Adapun yang dimaksud empat pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo tersebut terdiri dari RM. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono, dan Santoso. Menurut pendekar sepuh PSHT Sakti Tamat, sebenarnya para murid Ki Hadjar Oetomo sangat banyak. Menurut Sakti Tamat murid Ki Hadjar untuk sementara yang bisa terdeteksi/diketahui mulai 1924 – 1951 sebanyak 51 orang.[221]

Hal ini juga seperti yang dikemukakan Sugeng Riyadi Trenggalek bahwa, "Menurut yang saya ketahui dari sesepuh, di antara para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, sebenarnya lebih

---

[220] Bojez Dobleh, "Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate", dalam http://wongsht.blogspot.co.id/2009/02/sejarah-psht_25.html (25 Pebruari 2009).
[221] Sakti Tamat, "Sejarah Singkat Ki Hajar..., 5.

dari 10 orang yang sudah mencapai Tingkat/Trap III. Di antara mereka adalah :

1. Hardjo Mardjoet/Hardjo Pamudjo
2. Hardjo Giring
3. Djendro Darsono
4. Soemo Soedarjo
5. Badini
6. Soetomo Mangkoedjojo
7. Santoso Kartoatmodjo
8. Goenawan Pamoedji
9. Harsono
10. Muhammad Irsad
11. Salyo Harso Oetomo
12. Raden Hasan Djoyo Adisuwarno

Beliau semua disahkan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo langsung. Dalam keterangan lain hanya Harsono (putra Ki Hadjar) yang disyahkan oleh Hardjo Mardjoet, karena pada tahun 1948 Ki Hadjar Hardjo Oetomo sudah mulai sakit, dan pada waktu itu Harsono masih berusia 20 tahun. Jadi belum memungkinkan untuk menerima ilmu Tingkat III, dan yang mengesahkan Harsono menjadi Tingkat III adalah Hardjo Mardjoet.[222]

Dari keterangn di atas maka dapat dianalisis sebenarnya Pendekar Tingkat III di PSHT itu tidak hanya 1 orang. Mereka tentu bisa saja mewariskan keilmuannya kepada para muridnya hingga saat ini. Dari penjelasan ini maka dapat dianalisis mengapa sesepuh dan pimpinan PSHT Tarmadji Boedi Harsono

[222] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 30 Nopember 2017).

secara organisatoris tidak mengesahkan pendekar Tingkat III semasa hidupnya.

Ada beberapa analisis yang bisa didapatkan dengan dasar *husnuzh zhon* (berbaik sangka) pada beliau yakni:

1. Beliau belum merasa *sreg* untuk mewariskan ilmu Tingkat III karena dianggap belum ada yang cocok di hatinya saat itu.
2. Beliau tahu ada tokoh Pendekar Sesepuh PSHT murid Ki Hadjar yang sudah Tingkat/Trap III dan telah mewariskan keilmuannya pada para muridnya hingga generasi *now*/saat ini.
3. Untuk itu beliau tidak ragu kalau keilmuan PSHT akan punah karena dari sanad/jalan murid Ki Hadjar yang lain ilmu Tingkat/Trap III sudah disampaikan hingga saat ini pada para muridnya.
4. Beliau ingin merubah organisasi PSHT dari model peguron ke organisasi modern yang profesional atau menghapus putra mahkota.
5. Beliau tidak ingin memutus dan menghilangkan sejarah keilmuan PSHT dari sanad murid Ki Hadjar yang lain serta ingin memberi kesempatan pada saudara SHT yang punya sanad keilmuan Tingkat/Trap III dari jalur murid Ki Hadjar yang lain untuk juga memimpin di organisasi PSHT. *Wallahua'lam bish showab*.

Mengingat banyaknya murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo ini maka untuk sementara penulis mengangkat empat tokoh terlebih dahulu. Hal ini mengingat informasi data yang bisa diperoleh untuk sementara adalah beliau berempat.

1. **R.M. Soetomo Mangkoedjojo.**

Menurut Pendekar Sepuh PSHT Sakti Tamat, R.M. Soetomo Mangkoedjojo sejatinya merupakan pendekar PSHT murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Soetomo Mangkoedjojo yang memiliki hubungan keluarga dengan Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan pada tahun 1930 belajar pencak silat bersama teman-temannya yaitu Hardjo Marjoet, Hardjo Giring, Santoso, Sunar, Muhammad Irsyad, R. Sunyono, Suratno di Desa Pilangbango.[223]

Soetomo Mangkoedjojo
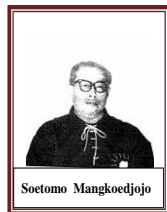
Menurut Sakti Tamat, R.M. Soetomo Mangkoedjojo lahir di Madiun pada 20 Januari 1910.[224] Adapun menurut Bambang Soewignyo, jika dilihat di batu nisannya tertera lahir pada, 20 Januari 1918.[225]

R.M. Soetomo Mangkoedjojo sejatinya merupakan putra dari pasangan KYI. Karto Warsito dan Sumarni.[226] Pada tahun 1928 disahkan menjadi pendekar Tingkat I oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan pada tahun 1936 sambil bekerja, ia mengembangkan pencak silat yang telah dipelajarinya di Ponorogo. Pada tahun 1938 berhasil mengesahkan Sunardi,

---

[223] Sakti Tamat, "Sejarah Soetomo Mangkoedjojo", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 1.

[224] Ibid.

[225] Bambang Soewignyo, *Wawancara* (Bandung, 13 Pebruari 2018). Lihat Batu Nisan dipemakaman beliau tertera Lahir, 20 Januari 1918 dan wafat, 14 Desember 1975.

[226] Sakti Tamat, "Sejarah Soetomo Mangkoedjojo", 1.

Gunawan, R.S. Hadi Soebroto (Agen), Niti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Selanjutnya Cabang Ponorogo dipegang R. Suwarno (Hasan Joyoadi Soewarno). Hal ini karena Soetomo Mangkudjojo pindah kerja ke Jombang.[227]

Soetomo Mangkoedjojo sebagai murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang ketika mengembangkan pencak silat di Ponorogo dan mengesahkan empat murid yang dilatih serta didiknya itu juga dibenarkan Hendra W. Saputra,

> "R.M. Soetomo Mangkoedjojo adalah seorang Pendekar Tingkat III, R.M. Soetomo Mangkoedjojo disahkan menjadi pendekar tingkat I pada tahun 1928 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di kediaman Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Desa Pilangbango Madiun. Kemudian pada tahun 1936, R.M. Soetomo Mangkoedjojo mendirikan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Ponorogo, dan pengesahan pertama dilakukan pada tahun 1938 dengan mengesahkan sebanyak 4 orang".[228]

Walaupun belum penulis temukan penjelasan secara eksplisit tentang proses latihan pencak silat Soetomo Mangkoedjojo ketika berguru pada Ki Hadjar Hardjo Oetomo, apa yang dilakukan Soetomo Mangkoedjojo dengan

---

[227] Ibid.

[228] Hendra W. Saputra, "RM. Soetomo Mangkudjojo", dalam https://www.shterate.com/r-m-soetomo-mangkoedjojo/ (4 Januari 2007). Penjelasan Hendra W. Saputra tentang pengesahan tingkat 1 dari R.M Soetomo Mangkoedjojo pada tahun 1928 ini akan sangat kontradiktif dengan pandangan Sakti Tamat yang menjelaskan bahwa R.M. Soetomo Mangkoedjojo baru belajar pencak silat 1930. Ini artinya jika menurut versi Sakti Tamat, Soetomo baru belajar pencak silat pada usia 20 tahun sedang menurut Hendara W. Saputra pada usia 18 tahun sudah disahkan menjadi pendekar tingkat 1.

mengembangkan pencak silat di Ponorogo dalam penjelasan di atas jika dianalisis sejatinya menjadi indikasi bentuk keloyalitasan dan pengabdian serta kemilitansian seorang murid terhadap ajaran guru pelatihnya. Terbentuknya jiwa, sikap dan karakter demikian sesungguhnya merupakan indikator dari hasil proses pendidikan yang dilakukan dengan ikhlas, matang dan ideal oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo kepada para muridnya.

Hasil proses pendidikan dan latihan yang disampaikan Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang penuh dengan keikhlasan, kematangan dan keidealan seperti di atas menyebabkan para muridnya yang dalam belajar menjadi diberi keistimewaan oleh Allah. Tidak hanya menjadi pendekar PSHT Tingkat I, R.M. Soetomo Mangkoedjojo pun juga dapat menyelesaikan pendidikan dan latihan di PSHT hingga jenjang Tingkat II dan III,[229] mampu mengamalkan dan mengembangkan keilmuannya dengan membuka latihan di Ponorogo serta mengesahkan para murid/siswa yang menjadi binaannya.

Keistimewaan R.M. Soetomo Mangkoedjojo selanjutnya, beliau ternyata diberi Allah keberanian meneruskan jiwa dan rasa nasionalisme guru pelatihnya Ki Hadjar Hardjo Oetomo menjadi pejuang. Ia pada tahun 1945-1947 ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia.[230]

Saat kesehatan Ki Hadjar Hardjo Oetomo sudah mulai menurun, pada tahun 1948 berkumpullah para saudara SH di rumah beliau untuk menggagas lahirnya AD/ART

[229] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 30 Nopember 2017).
[230] Sakti Tamat, “Sejarah Soetomo Mangkoedjojo”, 1.

organisasi. Keistimewaan Allah diberikan kembali kepada R.M. Soetomo Mangkoedjojo hingga dalam musyawarah saat itu R.M. Soetomo Mangkoedjojo dipilih sebagai Ketua dan Wakilnya adalalah Djendro Darsono. Adapun yang hadir dalam musyawarah tersebut di antaranya Darsono, Soeprojo, Hardjo Giring, Gunawan, Hadi Soebroto, Hardjo Wagiran, Soenardi (Letnan), Soemadji alias Atmadji, Badini, Muhammad Irsyad, Santoso dan lain-lain.

Tahun 1949, berjuang bergerilya di lereng Gunung Wilis dalam Agresi Belanda II. Setelah itu berdinas di BISBO Madiun pada bagian Kas Militer hingga pangkat Letnan Satu. Tahun 1950, dipindahtugaskan ke BRI Madiun, lalu pindah tugas ke Ponorogo (1953), kemudian pindah tugas ke Surabaya (1954), kemudian pindah lagi tugas ke Ngawi dan terahir ke Madiun hingga pensiun tahun 1973. Ketika berdinas di BRI dan sering dipindahtugaskan, pada tahun 1953 jabatan Ketua diserahterimakan kepada Muhammad Irsyad, namun hanya setahun dipegang oleh Muhammad Irsyad karena pindah tugas kerja. Selanjutnya digantikan oleh Djendro Darsono di tahun 1954.

Tahun 1956 dipilih kembali sebagai Ketua hingga tahun 1958. Karena tugas pindah kerja, selanjutnya jabatan Ketua diserahterimakan kepada Soemo Soedarjo. Tahun 1964, dipilih kembali sebagai Ketua sampai tahun 1974. Dan pada tahun 1975 dalam Mubes PSHT di Madiun, ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pusat dan sebagai Ketua Umum adalah R.M. Imam Koessupangat. [231]

[231] Ibid.

Diserahterimakannya jabatan sebagai Ketua Umum PSHT seperti yang dilakukan R.M. Soetomo Mangkoedjojo pada saat itu menurut analisis penulis bukan menjadi indikasi bahwa yang menjadi Ketua Umum PSHT harus berdomisili di Madiun dan orang Madiun asli. Penyebab terjadinya penyerahan Ketua saat itu karena faktor *setting* sosial dan geografi yang sulit dijangkau dengan transportasi kalau sang pemimpin berada di luar kota apabila harus mengurusi segala sesuatu yang berkaitan dengan organisasi yang berpusat di Madiun. Beda dengan saat ini di era perkembangan sains dan teknologi segala sesuatunya akan dengan muda diakses dan ditempuh. Sehingga jika Ketua Umum walaupun tidak berdomisili di Madiun tidak terlalu sulit untuk segera berada di kontor pusatnya.

R.M. Soetomo Mangkoedjojo wafat pada 14 Desember 1975, dimakamkan di makam Islam[232] Cangkring Madiun. Dari perkawinannya dengan Raden Ajeng Maria Rujiah dikaruniai 14 anak (11 putra yang semuanya ikut berlatih di PSHT dan 3 putri yang tidak ikut berlatih di PSHT). Adapun putra-putrinya adalah sebagai berikut: 1) Sri Yudiastuti, 2) Bambang Tunggul Wulung Judhyasmara, 3) Bambang Susetyaning Prang (Gunung), 4) Bambang Yudi Hartanto (Yontil), 5) Bambang Iswahyu Widodo, 6) Sri Yudihartatik, 7) Bambang Herianto Widiatmoko, 8) Bambang Hariadi, 9) Bambang Heri, 10) Bambang Agus Dasaputra, 11) Sri Yudicahyani (Yuni), 12) Bambang Cahyanto Heru Tomo (Rudi), 13) Bambang Slamet Esti

[232] Bambang Soewignyo Dibyomartono, *Wawancara* (Bandung, 19 Desember 2017).

Subagyo (Mamit), 14) Bambang Waspodo Budi Hendriawan.[233]

## 2. Hardjo Mardjoet.

Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo berikutnya adalah Hardjo Marjoet yang lahir di Desa Sendang Lor Watu Gede Wlingi Blitar pada tahun 1908. Hardjo Mardjoet sebenarnya nama populer dari Mardjoet alias Hardjo Pramodjo putra kedua Ibu Sariyem dari 13 bersaudara. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di kota kelahirannya, ia mengikuti kursus-kursus di antaranya di bidang Grafika (Percetakan).

Menurut analisis penulis, Hardjo Mardjoet muda ternyata memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi sebelum ia menjadi murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Dengan keberanian yang dimilikinya, pada tahun 1925 ia bersama pemuda Blitar mengadakan pergerakan melawan Belanda.

Pada tahun 1926 kemudian ia ditangkap oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan dimasukkan ke penjara Blitar dan selanjutnya dipindah ke Nganjuk, lalu di Cipinang Jatinegara Jakarta. Ketika di Cipinang ini, ia pernah berusaha melarikan diri dengan melompat keluar dari tembok, namun usaha pelariannya itu gagal dan

---

[233] Sakti Tamat, "Sejarah Soetomo Mangkoedjojo", 2.

tertangkap lagi hingga menyebabkan masa hukumannya ditambah.[234]

Ketika dalam tahanan di Cipinang tahun 1926 ini, ia bertemu dengan Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang juga ditahan dalam satu sel yang sama. Adapun menurut Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang diceritakan kepada Hardjo Marjoet bahwa dirinya ditahan karena dituduh Belanda sebagai Komunis dan Sarekat Islam yang diikutinya mengadakan perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial Belanda, yang pada saat itu bersamaan pula dengan organisasi lain serta PKI yang juga mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Di samping itu karena pada tahun 1922 Ki Hadjar Hardjo Oetomo juga mendirikan SH Pemuda Sport Club (SH-PSC) yang setelahnya berubah PSHT sebagai ajang melatih pemuda belajar pencak silat untuk melawan Belanda serta melatih pemuda yang tergabung dalam Sarekat Islam  dan Budi Utomo untuk belajar pencak silat.[235]

Terjadi kecocokan dan sama-sama berjiwa pejuang, nasionalis maka Hardjo Mardjoet yang di tahanan Cipinang ini kemudian belajar pencak silat kepada Ki Hadjar Hardjo Oetono bersama tahanan lainnya, seperti Siswo Sudarmo (Wongso Sudarmo). Akan tetapi pada tahun 1929 Ki Hadjar Hardjo Oetomo meninggalkan Hardjo Mardjoet dari tahan Cipinang karena dipindahkan ke penjara Pamekasan Madura. Setelah 3 bulan di penjara Pamekasan ini Ki

[234] Sakti Tamat, "Sejarah Hardjo Mardjoet", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 1.
[235] Ibid.

Hadjar Hardjo Oetomo kemudian dipindah ke penjara Madiun dan selanjutnya dibebaskan dari penjara.

Setelah kurang lebih setahun ditinggalkan Ki Hadjar Hardjo Oetomo dari penjara Cipinang, pada tahun 1930 Hardjo Mardjoet kemudian dipindahkan ke penjara Kalisosok Surabaya. Setelah 3 bulan di Kalisosok Surabaya, Hardjo Mardjoet di keluarkan dari penjara dan dijemput oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo selanjutnya Hardjo Mardjoet dibawa ke rumah Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Pilangbango Madiun dan menetap di sana untuk dijadikan anak angkat.

Perlu diketahui menurut Pendekar Sepuh PSHT Sakti Tamat, sebelumnya Ki Hadjar Hardjo Oetomo juga telah memiliki anak angkat Soedarso. Untuk itu ketika berada di Pilangbango ini, Hardjo Mardjoet bertemu dengan Soedarso anak angkat pertama Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Dengan demikian Hardjo Mardjoet dalam keluarga Ki Hadjar Hardjo Oetomo menjadi anak angkat kedua. Pada tahun 1933 Ki Hadjar Hardjo Oetomo selanjutnya mengangkat Soemo Soedardjo sebagai anak angkat ketiga. Kecuali Soedarso, kedua anak angkatnya Hardjo Mardjoet dan Soemo Soedardjo ini mendalami pencak silat hingga Tingkat III (Tiga). Adapun Soedarso hanya mendalami perlajaran kerohaniannya saja, yang dikemudian hari Soedarso menjadi Tim Penasehat Kerohanian Presiden Soekarno di Jakarta.[236]

[236] Ibid., 2. Bandingkan dengan pernyataan Sugeng Riyadi ia menjelaskan bahwa, "Riwayat ini sesuai dengan cerita putra Pak Mardjoet ke saya, putera angkat Mbah Hardjo Oetomo yg pertama namanya Pak Wongso Soedarmo. Kalau Pak Soedarso memang hanya mendalami kerohaniannya saja, beliau berdua asli Solo. Sugeng

Menjadi sangat jelas, bahwa Ki Hadjar Hardjo Oetomo sejatinya sosok guru, pendekar sejati, yang ideal, humanis, spiritualis, sholih secara sosial dan individual dan diberi Allah ilmu lahir batin. Ki Hadjar Hardjo Oetomo sejatinya sosok tokoh sederhana yang diberi keistimewaan Allah mampu mewariskan keilmuan yang dimilikinya pada para murid/siswa sesuai dengan kompetensinya masing-masing hingga menjadi manusia yang bermanfaat untuk masyarakat, bangsa dan negara. Manusia seperti ini menurut Rasulullah SAW adalah sebagai sosok sebaik-baik manusia (*Khoirunnas anfa'ahum linnas*).

Menurut Pendekar Sepuh dari Surabaya Sadimin,[237] yang telah mengenyam pendidikan Tingkat I tahun 1962 melalui Jendro Darsono (murid Ki Hadjar), dan Tingkat II tahun 1990 melalui Goenawan Pamoedji dan tahun 1992 melalui Tarmadji Boedi Harsono serta III tahun 1991 pada Gunawan Pamoedji Ponorogo (murid dan anak angkat Ki Hadjar), bahwa Soemo Soedardjo (murid Ki Hadjar) pernah mengatakannya pada anaknya dan anaknya mengatakan

Riyadi, "Wawancara", dalam *Group WA Pendukung Parluh '16* (Trenggalek, Kamis, 30 Nopember 2017), jam 10.26.

[237] Menurut Agung bahwa dirinya pernah diberi tahu oleh Pak Sadimen dan Pak Haryono yang satu angkatan dengan Pak Sadimin bahwa Pak Sadimen untuk tingkat 1 nya belajar di Pak Gunawan, akan tetapi belum selesai karena Pak Gunawan pindah rumah dari daerah Genteng Kali Surabaya) ke luar kota. Selanjutnya Pak Sadimen dititipkan ke Pak Jendro Darsono sampai selesai pengeceran tingkat 1. Kemudian Pak Sadimin juga mendalami/menambah keilmuannya ke Pak Goenawan Pamoedji untuk tingkat 2 dan 3. Selain itu juga mendalami ke saudara-saudara sepuh lainnya seperti pada Pak Harsono, Pak Koencoro, Soemo Soedardjo, dll. Namun secara keilmuan Pak Sadimen lebih dominan berguru ke Pak Goenawan. Selama belajar di Pak Goenawan, Pak Sadimin menjadi salah satu murid kinasihnya yang diwarisi keilmuan secara lengkap. Agung, *Wawancara*, (Surabaya, 30 Nopember 2017).

pada Sadimin, ketika perang 10 Nopember 1945 di Surabaya Soemo Soedardjo ikut andil dalam proses penyobekan Bendara Belanda Merah Putih Biru hingga menjadi Merah Putih. Demikian pula Goenawan Pamoedji juga pernah turut andil mengawal dan mendampingi Panglima Soedirman ketika di Trenggalek Jawa Timur dalam perang Gerilya melawan Belanda untuk mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.[238]

**_Sadimen_**

Keistimewaan Hardjo Mardjoet selain mampu menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III (Tiga), ia ternyata sosok murid yang hormat dan taat kepada guru pelatihnya Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Seperti yang dikatakan Sugeng Riyadi bahwa,

> "Untuk membesarkan dan mengembangkan persaudaraan yang didirikan, Pak Mardjoet dan Pak Badini sering diberi tugas untuk menjual lukisan hasil karya Mbah Hardjo Oetomo keliling Pawitandirogo, dan sekitarnya". Pawitandirogo itu kepanjangan dari nama kota/kabupaten = Pacitan, Ngawi, Magetan, Kediri, Ponorogo dan termasuk juga Trenggalek".[239]

Keistimewaan Hardjo Mardoet seperti di atas juga seperti yang dikatakan Pendekar Sepuh PSHT Sakti Tamat,

---

[238] Sadimin, *Wawancara*, (Surabaya, 30 Nopember 2017).
[239] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 30 Nopember 2017).

"Hadjo Mardjoet juga berjualan keliling dari hasil lukisan Ki Hadjar Hardjo Oetomo ke desa-desa, hingga pernah ke Pacitan berjalan kaki sampai tiga hari sekali pulang ke Pilangbango. Penghasilan dari jualan lukisan dibagi tiga yakni untuk yang menjual, untuk Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan untuk kas di tempat latihan di Pilangbango. Tidak hanya rela dan ikhlas berkeliling menjual lukisan, ia juga mengantar Harsono putra guru pelatihnya ke sekolah di samping belajar pencak silat".

Selanjutnya, Hardjo Marjoet mendapatkan pekerjaan di Bengkel Kereta Api Madiun sebagai Tukang Bubut. Anggota PSHT yang juga bekerja Di PJKA Madiun ini, antara lain Mohammad Irsyad, R. Soewarno (Hasan Joyoadi Soewarno). Demikian pula pendiri Persaudaraan Setia Hati yakni Ki Ngabehi Soerodiwirjo juga bekerja ditempat tersebut.

Pada tahun 1935, Hardjo Mardjoet bertemu dengan Badini yang tinggal di Oro-Oro Ombo Madiun yang ikut latihan pencak silat dan ia juga ikut melatih Badini. Di kemudian hari, Badini menjadi pasangan demonstrasi seni pencak silat baik di Madiun maupun di Istana Kepresidenan di Jakarta di tahun 1954, yang mana pasangan Hardjo Marjoet sebelumnya adalah Soetomo Mangkoedjojo dan R. Soewarno. Badini ini juga ikut (Jawa: ngeger)

Hardjo Mardjoet Kanan & Badini Kiri
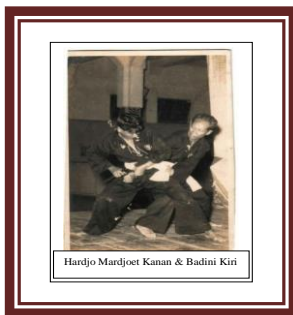
kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan menjualkan lukisan berkeliling ke desa-desa dengan berjalan kaki.

Keistimewaan Hardjo Mardjoet berikutnya yakni pada tahun 1943 Hardjo Mardjoet berhasil mengalahkan jago Sumo Jepang yang menjadi perwira tentara Jepang dalam pertandingan adu bebas saat memperingati dan merayakan Hari Kemerdekaan Jepang. Karena kemenangannya itu Hardjo Mardjoet diberi hadiah uang. Selain Hardjo Mardjoet murid Ki Hadjar yang juga menang adalah R. Soewarno.

Tahun 1943, pemerintah militer Jepang menyelenggarakan pertandingan adu bebas melawan jago-jago Jepang yang menjadi Perwira Tentara Jepang dalam memperingati dan merayakan Hari Kemerdekaan Jepang. Dalam pertandingan itu, Hardjo Marjoet berhasil mengalahkan jago Sumo dan atas kemenangannya itu mendapatkan hadiah uang. Anggota SH Pilangbango lainnya yang juga berhasil memenangkan pertandingan tersebut adalah R. Soewarno. Sementara itu dari Persaudaraan Setia Hati di Winongo yang berhasil menang atas jagoan Sumo yakni R.M. Moestomo yang kemudian dikirim ke Singapura dan berhasil memenangkannya ketika melawan jagoan Sumo dari perwira tentara Jepang sehingga mendapat medali emas dan uang.[240]

Demikian kisah ketaatan dan hormatnya Hardjo Mardjoet sebagai murid Ki Hadjar saat latihan hingga Allah memberi keistimewaan padanya menjadi mampu berkhidmat menjualkan hasil lukisan guru pelatihnya dan

[240] Sakti Tamat, “Sejarah Hardjo Mardjoet”, (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 2.

mengantar sekolah putranya, menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III (Tiga), ilmunya bermanfaat menjadi guru pelatih, mendapat kesempatan demonstrasi seni pencak silat baik di Madiun maupun di Istana Kepresidenan di Jakarta, menjadi pendekar yang pilih tanding dapat memenangkan pertandingan melawan jagoan Sumo Jepang hingga mendapat hadiah, mendapatkan pekerjaan di PJKA.

3. **Jendro Darsono.**

Menurut penuturan Pendekar Sepuh Sakti Tamat, Jendro Darsono ini merupakan putra dari Darissalam, seorang warga Setia Hati. Jendro Darsono lahir di Nglames Madiun, 1 Suro di tahun 1917. Pada Usia 16 tahun, pada tahun 1933 ia kemudian dititipkan ayahnya untuk belajar pencak silat kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Tahun 1934 ia disahkan sebagai Saudara SH.[241] Tidak hanya dapat menyelesaikan pendidikan dan latihan Tingkat I, Djendro Darsono juga diberi keistimewaan dapat menyelesaikan hingga Tingkat II dan III.[242]

***Jendro Darsono & Istri***

Kalau dianalisis apa yang disampaikan Sakti Tamat Pendekar Sepuh PSHT di atas maka Jendro Darsono ketika berlatih pencak silat PSHT saat itu baru berusia 16 tahun dan

[241] Sakti Tamat, "Sejarah Jendro Darsono", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 1.
[242] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 30 Nopember 2017).

1 tahun kemudian disahkan menjadi Saudara SH. Jika itu benar maka sejatinya Allah memang memberi keistemawaan pada Jendro Darsono yakni kemampuan dan kecerdasan serta bakat sehingga dalam waktu singkat bisa menyelesaikan pendidikan pencak silat yang diampu Ki Hadjar waktu itu.

Di bawah binaan Ki Hadjar, ia diberi keistimewaan Allah pernah menjadi juara dalam kejuaraan pencak silat di pasar malam yang diselenggarakan Belanda di Madiun waktu itu. Pada tahun 1935, ia juga menjadi juara ketika membuka cabang latihan di Solo. Pada tahun 1938 Cabang Solo yang dibinanya diteruskan oleh Murtaji Wijaya dan Padmo Siswoyo. Hal ini karena ia pindah ke Surabaya.

Keistimewaan yang diberikan Allah lain, ia sukses meraih juara kembali pada masa pemerintahan Jepang di Semarang dan Surabaya dengan mengalahkan seorang jago dari perwira tentara Jepang saat itu. Tidak hanya dalam hal juara dalam pertandingan dan membuka cabang latihan, Allah memberi juga keistimewaan padanya diberi kepercayaan dan ditunjuk sebagai Wakil Ketua PSHT ketika musyawarah di rumah Ki Hadjar pada tahun 1948 di Madiun, menjadi militer (TNI-AD) di Kodam Brawijaya Kediri pada tahun 1950 dan pada tahun 1954-1982 pindah tugaskan ke Surabaya hingga pensiun dengan pangkat Kapten. Ia di Surabaya sering dikenal dengan nama Kapten Darsono.[243]

Jendro Darsono juga diberi keistimewaan Allah menjadi pendekar yang tidak eksklusif. Untuk itu ia suka bertukar kepandaian dengan aliran pencak lain. Ia juga terkenal agresif, keras dan berdisplin tinggi baik ketika

[243] Sakti Tamat, "Sejarah Jendro Darsono", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 1.

latihan atau di luar latihan pencak silat. Dalam melatih pencak silat ia juga terkenal perfeksionis (ingin sempurna benar).

Selain itu semua, semenjak menetap di Surabaya bersama-sama saudara Tomo (Soetomo Mangkoedjojo) dan Koencoro Sastrodarmodjo, Pendekar PSHT yang waktu mudanya memelihara rambut sampai panjang ini diberi Allah keistimewaan kemampuan mengembangkan PSHT sehingga berkembang pesat dan cukup disegani. Di antara para murid hasil didikannya yang kemudian menjadi para kader PSHT adalah Karyono, Karmoedji, Richard Wahyoedi (kelak menjadi menantunya), Moelyanto, Saleh Soemanto, Hersoebeno, Margono, Iswoyo.

Bersama dengan Koencoro Sastrodarmodjo, Jendro Darsono aktif mengundang Moenandar Hardjowijoto (pendiri Setia Hati Organisasi/SHO). Sebagai saudara tua SH, Moenandar Hardjowijoto diminta untuk memberi ceramah ke-SH-an. Sebaliknya Jendro Darsono dan Koencoro Sastrodarmodjo dalam kesempatan yang lain sering pula berkunjung ke rumah Moenandar Hardjowijoto di Ngrambe Ngawi guna menambah pengetahuannya di bidang kerohanian (Ke-SH-an). Yatna Reni putri sulung Jendro Darsono selalu diajaknya ketika berkunjung ke Ngrambe Ngawi. Moenandar Hardjowijoto sendiri sejatinya di samping sebagai saudara tua SH, ia merupakan bekas komandannya sewaktu masih bertugas di Surabaya.

Jendro Darsono kemudian pada tahun 1960 ditetapkan sebagai Sesepuh PSHT Surabaya. Pada bulan Suro di tahun 1984, ia wafat dan di makamkan di Surabaya dengan

meninggalkan delapan orang anak yakni Yatna Reni, Yatna Gata, Ratna Wangsi, Jendra Gangga, Hangga Satya, Bratawati, Fidya Rastri dan Juala Ratri. Adapun istrinya Sugiarti sudah meninggal terlebih dahulu.[244]

Sebagai seorang tokoh panutan Setia Hati di Surabaya, beliau mempunyai andil yang cukup besar dalam menorehkan citra baik pencak silat SH pada khususnya dan pencak silat secara keseluruhan. Beliau juga merintis mengadakan tulisan-tulisan sebagai salah satu materi ke-SH-an. Karyanya antara lain berjudul "Wasiat Setia Hati" yang disusun tahun 1963.

*M. Taufiq Ketum PSHT, Reny Darsono*

Beliau juga sering memberikan wejangan-wejangan yang hingga kini masih melekat dalam ingatan para kader binaannya. Semboyannya yang terkenal antara lain:

a. Ojo gumunan (jangan heran)
b. Ojo rumongso biso, nanging biso-o rumongso (jangan merasa bisa, melainkan bisalah untuk merasa)
c. Berani karena benar, takut karena salah dan janganlah gampang berbicara, kalau sudah berbicara harus ada dasarnya.[245]

---

[244] Ibid., 2.
[245] Ibid.

**4. Santoso.**

Santoso

Murid Ki Hadjar berikutnya adalah Santoso. Menurut Sakti Tamat, Santoso lahir 10 Oktober 1901.[246] Adapun menurut Bambang Soewignyo berdasar batu nisan yang ada Santoso lahir, 10 Oktober 1910 dan wafat di Surabaya pada 25 Pebruari 1990.[247] Ayahnya bernama Kartodimedjo alias Kerto Lampu dan ibunya bernama Suminah. Kedua orang tua Santoso ini tinggal di Oro-Oro Ombo Madiun. Kartodimedjo merupakan saudara SH Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan menitipkan anaknya untuk dilatih pencak kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo.[248]

Pendidikan Santoso yang pernah dijalaninya selain belajar pencak silat pada Ki Hadjar, yakni ia sekolah di HIS Madiun, MTS (Midlebare Teknik School) di Surabaya. Ketika di MTS ini ia sekelas dengan Moh. Irsyad. Setelah lulus dari MTS ia bekerja.

Dengan berbekal pendidikan baik dari Ki Hadjar atau sekolah formal ini, Santoso muda diberi keistimewaan Allah mudah mendapatkan tempat bekerja. Instansi/perusahaan yang pernah ia tempati bekerja di antaranya yaitu di Perusahaan Marine Surabaya (sekarang PT.PAL), Pabrik

[246] Sakti Tamat, "Sejarah Santoso", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 1.
[247] Bambang Soewignyo, *Wawancara* (Bandung, 13 Pebruari 2018).
[248] Sakti Tamat, "Sejarah Santoso", 1.

Gula Rejo Agung Madiun. Keistimewaan lain yang diberikan Allah kepadanya, ia dipercaya menjadi Kepala Jawatan Listrik dan Gas Madiun sampai tahun 1947.[249]

Jiwa nasionalisme hingga pada masa *Clash* Belanda I, ia pernah dituduh dan ditangkap karena dianggap telah melakukan sabotase pemboman PLTA Gondosuli Madiun hingga di masukkan dalam penjara Madiun oleh Belanda. Sekitar 6 bulan kemudian, ia dilepas kembali.[250] Hal ini dibenarkan putra Santoso yang masih hidup. Ia mengatakan, "Dimas *leres* peristiwa Gondosuli itu".[251]

Pada tahun 1948, Santoso juga pernah diberi keistimewaan Allah diberi kemampuan mendirikan IPSI, menjadi Ketua IPSI untuk Bidang Organisasi, mendapat gelar Pendekar Utama Indonesia pada tahun 1981. Hal ini seperti yang dikatakan Bambang Soewignyo putra Santoso bahwa,

> *"Bopo (*Pak Santoso) *tumut ngedegaken* IPSI tahun 1948, *dados* Ketua IPSI Bidang Organisasi, mendapat gelar Pendekar Utama Indonesia dari IPSI tahun 1981. Dokumen-dokumen *saged kulo kintun bokbilih wonten* nomer WA *panjenengan*. *Dados wonten* 2 (dua) sosok pendekar PSHT *ingkang dados* Pengurus IPSI Pusat. P. Santoso *kaliyan* Mas Taufik. *Ingkang pikantuk gelar* Pendekar Utama Indonesia *namung* P. Santoso. Mas Taufik *sampun kula aturi dokumenipun*.[252]

---

[249] Ibid.
[250] Ibid.
[251] Bambang Soewignyo, *Wawancara* (Bandung, 14 Desember 2017). Dalam wawancara dengan Bambang Sowignyo ini sebagai putra Santoso, ia membenarkan tulisan di atas dengan mengatakan pada penulis, "Dimas leres peristiwa Gondosuli itu".
[252] Ibid.

Bandingkan dengan peryataan Ketum PSHT 2016-2021 M. Taufiq. Ia mengatakan yakni, “yang pernah jadi pengurus PB IPSI banyak Mas, apalagi pada saat awal perkembangan PB IPSI. Hal ini karena PSHT sebagai salah satu Pendiri PB IPSI dan terus aktif berperan sampai saat ini. Selain pernah memberikan gelar Pendekar Utama kepada Bapak Santoso, PB IPSI juga pernah memberikan gelar Pendekar Utama kepada Bapak Presiden RI. Dan Salah satu yang mendapat gelar Pelatih Utama PB IPSI adalah Kangmas Sipit”.[253]

Keistimewaan Santoso lainnya, ia dikarunia Allah menjadi sosok yang terbuka (inklusif), hingga rumahnya terbuka untuk siapa saja, lebih-lebih saudara SH yang ingin belajar. Hal ini tidak heran karena dalam dirinya muncul jiwa pendidik yang diwariskan gurunya Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Ini semua seperti yang dikemukakan Bambang Soewignyo putra Santoso yakni, “hampir setiap malam Pak Tomo belajar jurus Tingkat II (dua) di rumah karena Mbah Hardjo tidak sempat memberi pelajaran sejak *stroke* tahun 1945 dan tahun 1948 sudah tidak bisa duduk lagi”. [254]

Adapun menurut Nur Hadi Abas yang juga mendapat penjelasan dari Bambang Soewignyo putra Santoso bahwa, “Pak Tomo, Pak Badini, Pak Harsono latihan Tingkat II dan III di rumah saya karena Mbah Hardjo tidak sempat melatih

[253] Muhammad Taufiq, “Wawancara”, dalam *Group WA Pendukung Parluh ’16* (Jakarta, 14 Desember 2017), jam 13.04.
[254] Ibid.

karena *gerah stroke* sejak tahun 1945 dan PSC diserahkan ke Pak Hasan Soewarno”.[255]

Selanjutnya Allah menunjukkan keistimewaan Santoso yakni ia diberi kemampuan Allah menjadi guru dan mendirikan Sekolah Teknik I Madiun yakni STP (Sekolah Teknik Pertama) setingkat SMP untuk masa sekarang. Setelah mendirikan STP, ia mendirikan STM Madiun dam STM Kediri hingga pensiun sebagai guru tinggi.

Selain di atas, Allah memberikan keistimewaan kepada Santoso yakni, ia juga pernah diwasiati Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum guru dan pelatih silatnya wafat. Di antara wasiatnya adalah kumpulkan saudara Sedulur Tunggal Kecer, buat wadah yang kuat, lestarikan ajaran saya. Kemudian ditunjuklah R.M. Soetomo Mangkoedjojo dengan pertimbangan saudara yang termuda untuk bertugas mengumpulkan saudara-saudara SH. Tempat pertemuan ditetapkan di rumah Santoso di Jalan Dr. Soetomo No.76 Madiun hingga berhasil dikumpulkan sebanyak 30 saudara, antara lain:[256]

| **No.** | **Nama Saudara SH** | **No.** | **Nama Saudara SH** |
|---|---|---|---|
| 1. | R.M. Soetomo Mangkoedjojo | 16. | Hadiwijoyo |
| 2. | Moh. Irsyad | 17. | Umar Karsono |
| 3. | Harjo Marjut | 18. | Salyo HS |
| 4. | Raden Sumaji | 19. | Muntoro |
| 5. | Raden Bambang Sudarsono | 20. | Sulaiman |
| 6. | Jendro Darsono | 21. | Sumodiran |
| 7. | Sugiarto | 22. | Sukiman |

[255] Nur Hadi Abas, “Wawancara”, dalam *Group Pendukung Parluh ’16* (Yogyakarta, 14 Desember 2017), jam 14.50.
[256] Sakti Tamat, “Sejarah Santoso”, 1-2.

| 8. | Sumo Sudarjo | 23. | Makun |
|---|---|---|---|
| 9. | Arsidin | 24. | Sayogyo |
| 10. | Harjo Giring | 25. | Asmadi |
| 11. | Harjo Wagiran | 26. | Darmadi |
| 12. | Harsono | 27. | Suyono |
| 13. | Badini | 28. | Asmungi |
| 14. | Suharyo | 29. | Sastro Basuki |
| 15. | Utomo Mulyoprojo | 30. | Santoso Kartoatmojo (tuan rumah) |

Selanjutnya pada tanggal 25 Maret 1951 nama PSHT dicetuskan. Dalam musyawarah tersebut menghasilkan di antaranya yakni terwujudnya AD dan ART serta lambang PSHT, terbentuknya susunan pengurus di mana Santoso (Ketua), Sumadji (Sekretaris), Bambang Soedarsono (Bendahara), Hardjo Mardjoet dan Badini (Pelatih).[257] Dari informasi data ini kalau dianalisis sejatinya Ketua Umum pertama kali organisasi PSHT sejak memiliki AD/ART serta lambang PSHT bisa dibilang Santoso ini.

Dipilih dan ditetapkannya Santoso sebagai Ketua saat itu sejatinya merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya. Keistimewaan yang diberikan Allah kepada Santoso berikutnya yakni ketika ia memimpin PSHT menjadi pemimpin yang berjiwa nasionalis, demokratis, inklusif, inovatif dengan bukti mengeluarkan kebijakan dengan menyetujui usulan dengan memberlakukan hasil karya Moh. Irsyad berupa materi Senam 1 – 90, Senam Toya, Senam Belati dan Kerambit[258] yang diajarkan sebelum Jurus Pokok.

[257] Sakti Tamat, "Sejarah Santoso", 2.

[258] Dalam keterangan di atas Sakti Tamat menulis dengan istilah Senam Belati dan Kerambit. Dalam hal ini penulis mengutib apa adanya. Mungkin yang dimaksud itu Teknik untuk saat ini atau memang dulu masa Pak Santoso menyebutnya Senam Belati dan Kerambit. Selanjutnya seiring dengan perkembangan dan pergantian waktu dirubah istilah itu menjadi Teknik Belati dan Kerambit. Ini sangat logis jika

Pada tahun 1966 kepemimpinan PSHT kembali diserahkan kepada R.M. Soetomo Mangkoedjojo.[259]

Menurut analisis penulis, kepemimpinan yang dijalankan Santoso ini sejatinya menunjukkan kepemimpinan yang inovatif, demokratif dan bukan otoriter serta konservatif. Selain itu ia sejatiya seorang pemimpin PSHT yang juga berjiwa nasionalis. Karakter ini mucul dalam kepemimpinannya bisa jadi merupakan buah didikan dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang juga memiliki jiwa dan karakter yang inovatif, demokratis, nasionalis yang senantiasa berkarya untuk merubah peradaban agar hidup menjadi bermanfaat. Semua itu merupakan keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada Santoso. Sosok manusia seperti ini sejatinya merupakan sosok sebaik-baik manusia seperti *dawuhe Kanjeng* Nabi Muhammad SAW, sebaik-baik manusia adalah yang hidupnya bermanfaat untuk manusia (*Khoirun nas anfa'uhum lin nas*).

Adapun menurut Tjahjo Willis Gerilyanto Pendekar Sepuh PSHT dan Sekretaris Majelis Luhur PSHT 2016-2021, pada masa 1966 ini merupakan masa sulit PSHT yakni diterpa ujian berat akibat kondisi politik negara yang tidak kondusif. Untuk menyelamatkan PSHT dari kecurigaan mengikuti kelompok ekstrim kiri maka orang tua beliau yang waktu itu bertugas sebagai TNI AD menyarankan RM. Imam Koesoepangat tokoh PSHT untuk berkiblat ke Sekber Golkar,

kita analogkan dengan sebutan nama Langgar untuk menyebut tempat ibadah umat Islam pada masa kecil saya, terus dirubah menjadi Mushollah dan sekarang setelah direnovasi namanya menjadi Masjid.

[259] Ibid.

sehingga Mas Imam seketika itu keliling kota Madiun naik motor dengan membawa bendara Sekber Golkar. Cara itu kemudian menghapus kecurigaan aparat terhadap PSHT mengikuti kelompok ektrim kiri hingga saat itu PSHT aman dan tetap eksis dengan latihan dilakukan di rumah/kediaman Ibu Ambar orang tua RM Imam Koesupangat di Paviliun Barat Kabupaten Madiun. Latihan saat itu dibawah asuhan RM. Imam Koesupangat selanjutnya semua latihan PSHT di kota Madiun disatukan di Paviliun Barat Kabupaten Madiun dan mulai pakai seragam latihan baju silat warna kuning termasuk Panji PSHT dasar kuning.[260]

Perlu diketahui ajaran PSHT sendiri sejatinya mempunyai maksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan bertujuan ikut *mamayu hanyuning bawana*. Hal ini bisa dilihat dalam AD/ART PSHT Bab IV Pasal 5 ayat 1 dan 2. Lebih dalam lagi tentang ajaran di PSHT juga bisa dilihat pada Mukadimah yakni mengajak warganya menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani guna menemukan Sang Mutiara Hidup Bertahta. Untuk itu jika ada orang atau kelompok yang melakukan kecurigaan terhadap PSHT ikut kelompok ektrim kiri menjadi tertolak.

Selanjutnya bersama istrinya Soemini, Santoso dikarunia 11 anak di antaranya yakni:[261]

[260] Tjahjo Willis Gerilyanto, "Wawancara" (Jakarta, 14 Desember 2017).
[261] Sakti Tamat, "Sejarah Santoso", 2-3.

| No. | Nama Putra Putri Santoso | No. | Nama Putra Putri Santoso |
|---|---|---|---|
| 1. | Susanto Pudyodarmo | 7. | Sutopo Risharyono (Jalan Semampir Tengah Gang II No.31 Surabaya) |
| 2. | Suseno Darmosasono | 8. | Suci Lestari Rahayu |
| 3. | Suwignyo Dibyomartono | 9. | Subandrio Hervin Ismoko |
| 4. | Suyudi Purboyono (disahkan bersama RM. Imam Koesupangat) | 10. | Nanang Sudiro Edisartono |
| 5. | Sundari Miliarti | 11. | Meninggal pada saat lahir |
| 6. | Sulistyo Budiharjo | | |

## E. Relasi Timbal Balik Murid Guru, Warga Yunior Senior dalam Pencak Silat PSHT.

Berbicara tentang relasi timbal balik murid dengan guru ini sangat penting sekali. Sebab bagi murid, guru sejatinya orang tua kedua bagi dirinya setelah ibu dan bapak yang melahirkan dan membesarkannya setelah lahir ke dunia ini. Guru adalah orang tua kedua yang dengan ilmunya melahirkan, membesarkan dan mendidik muridnya agar tumbuh menjadi manusia yang dewasa lahir dan batin. Dalam hasanah keislaman guru sejatinya figur seorang ulama. Ulama itu sendiri adalah pewaris para Nabi yang mempunyai tugas meneruskan risalah kenabian yakni membimbing umat manusia agar menjadi berbudi luhur tahu benar salah, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang kehadirannya diharapkan menjadi rahmat bagi alam semesta ini. Hal ini seperti yang dikemukakan Rasulullah Muhammad SAW dalam sebuah haditsnya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:Artinya: “Ulama adalah pewaris para nabi.” (HR At-Tirmidzi).

Dalam riwayat hadits yang lain beliau Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda: Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari hamba-hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari no. 100 dan Muslim no. 2673)

Hadits Nabi SAW di atas jelas memberikan isyarat bahwa tugas ulama/guru adalah membimbing para murid dan/atau umat manusia agar tidak tersesat sehingga menjadi berbudi luhur tahu benar salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Bertitik tolak dari itu maka akan terwujud kedamaian dunia ini. Tugas seperti ini sebenarnya juga diamanatkan oleh Anggaran Dasar PSHT pada Bab IV Pasal 5. Ayat 1 menjelaskan, SH Terate bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ayat 2 menjelaskan, SH Terate bertujuan ikut *mamayu hayuning bawana*.[262]

Sedang dalam al-Qur’an sendiri dijelaskan bahwa tugas Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh makhluk di alam semesta ini. Untuk itu para pewarisnya juga harus mampu meneruskan risalah tersebut dengan mengajak manusia untuk dapat *mamayu hayuning bawana*. Allah berfirman: Artinya, “(Dan tiadalah

[262] Pengurus Pusat PSHT, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PSHT Tahun 2016, Rencana Strategi Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat 2016-2021* (Madiun: PSHT, 2016), 14.

Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam)". (QS. Al-anbiya': lO7).

Dalam perspektif tasawuf, istilah *murid* dalam prosesnya yakni mereka yang menghendaki Allah, sedang yang dikehendaki adalah *al-murad*. Siswa sebagai *al-murid*, mereka harus melakukan perjuangan dengan penuh kesungguhan (aktif bukan pasif) dan melakukan usaha keras untuk mendapatkan dan memperoleh *mukasyafah.*[263] Untuk bisa menjadi terbuka mata hatinya dan bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta ini, murid tentunya tak lepas dari bimbingan guru pelatih (pendekar spiritualis) yang telah terlebih dahulu bertemu dengan Tuhannya.[264]

Tugas mendidik dan mengajak untuk menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani agar dapat bertemu dengan Sang Mutiara Hidup Bertahta itu juga bisa dilihat dalam Mukadimah AD/ART PSHT pada alinia kedua.[265] Untuk itu kalau kita cermati sebenarnya PSHT itu bisa juga dikatakan sebagai lembaga pendidikan berorientasi mengantarkan manusia dan anggotanya menjadi para ulama kekasih Allah yang dikemas dengan kemasan pencak silat sebagai medianya.[266] Sehingga idealnya mereka yang menjadi guru pelatih dalam PSHT seharusnya para ulama kekasih Allah SWT yang bersih hatinya, memiliki *skill*/keahlian bela diri pencak silat.

---

[263] Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq al-Kalabadzi, *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf,* ditakhrij oleh Ahmad Syams al-Din, cet.I (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hlm. 15-16; Ahmad 'Abd al-Rahim al-Sabih, *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi,*cet.I. (Mesir: Dar al-Salam, 1988), hlm. 144-145, 217.
[264] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 102.
[265] Pengurus Pusat PSHT, *Anggaran Dasar...*, 9.
[266] Ibid., 9-10.

Pencak silat yang sejatinya hanya sebagai media/alat atau dasar pengikat lahir dan batin bagi saudara-saudara SH ini sejatinya jauh-jauh sudah diharapkan Ki Ngabehi Soerodiwirjo sebagai guru dari Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Dalam hal ini seperti yang disampaikan Singgih Joyohusodho dkk yakni,

> Oleh karena dalam pandangan almarhum Bapak Ki Ngabehi Soerodiwirjo, yang suci ialah Yang Maha Agung, sedang manusia itu masih banyak kekhilafannya, maka oleh almarhum lantas dipilih nama Setia Hati, bukan Suci Hati......, Setia Hati adalah buat kemanusiaan dan pencak silat yang diajarkan itu sebetulnya adalah alat atau dasar pengikat atau dasar ikatan lahir saja...., oleh karena manusia itu mempunyai batin pula, bahkan tidak bisa dilepaskan dari kebatinan, maka diusahakan oleh Persaudaraan Setia Hati, agar supaya pada saudara yang tergabung di dalamnya itu harus bersih hatinya. Di samping menjadi alat pengikat, diusahakan agar supaya pencak silat itu benar-benar dipelajari dan diajarkan, jangan dijadikan embel-embel semata-mata. Secara singkat dapat ditandaskan bahwa, Persaudaraan Setia Hati mengolah raga dan batin untuk mencapai keluhuran budi guna kesempurnaan hidup[267](menjadi *insan kamil*).

Untuk itu maka sudah seharusnya para murid yang belajar pencak silat PSHT harus memiliki sikap tawadhu', hormat dan patuh, sabar, tabah, ikhlas, ulet, tekun, mengakui otoritas keintelektualan guru pelatihnya, menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat baik dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat, mengetahui keutamaan mencari ilmu pada guru pelatihnya, menunjukkan keseriusan dalam

---

[267] Singgih Joyohusodho dkk, *Buku Peringatan Persaudaraan Setia Hati 1903 – 1963* (Jakarta: TP, 1963), 13.

belajar/ketika menuntut ilmu, murid hendaknya bermusyawarah/berdiskusi dengan guru pelatihnya, senantiasa minta restu dan ridho guru pelatihnya agar ilmunya bermanfaat dan mendapat ridho Allah, mematuhi perintah gurunya selama tidak bertentangan dengan agama dan menjahui hal-hal yang menyebabkan gurunya murka, murid hendaknya menghormati putra-putra gurunya dan orang yang mempunyai relasi dekat dengannya, tidak boleh menyakiti hati gurunya agar ilmunya berkah, tidak duduk dekat gurunya kecuali dhorurat, tidak berjalan di depan mendahului gurunya, duduk di tempat gurunya, menyela pembicaraan dan/atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya, menghormati kitab/buku sebagai sumber ilmu, tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, mendengarkan ilmu dan hikmah yang diberikan gurunya dengan rasa hormat sekalipun sudah pernah mendengarnya seribu kali, serta menerima dan melaksanakan arahan gurunya untuk spesialisasi keilmuan yang hendak dipelajarinya dan didalaminya.

Berbagai bentuk sikap dan perilaku luhur yang harus dimiliki dan dilakukan para murid dalam pencak silat PSHT seperti penjelasan di atas sejatinya dibenarkan oleh para pakar pendidikan yang ada sebagai berikut.

Menurut al-Zarnuji seperti yang dijelaskan Sya'roni bahwa murid seharusnya memiliki sikap tawadhu', hormat dan patuh, sabar, ikhlas, ulet, mengakui otoritas keintelektualan

guru.[268] Murid dalam pandangan Hasyim Asy'ari sama halnya dengan pandangan al-Zarnuji di atas.[269]

Untuk itu murid adalah seseorang yang sejatinya menghormati ilmu pengetahuan, mengetahui keutamaan mencarinya, menghormati gurunya dan menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat baik dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat, menunjukkan keseriusan dalam belajar/ketika menuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat.[270]

Dalam segala hal murid hendaknya bermusyawarah/berdiskusi dengan orang *alim* (guru), sebab menurut Sayyidina Ali sahabat dan menantu Nabi Muhammad Saw, tidak akan hancur orang mau berunding. Selain itu seorang murid harus memiliki sifat kesabaran dan ketekunan, ketabahan, keuletan, dan hendaknya senantiasa minta restu dan ridho gurunya agar ilmunya bermanfaat dan mendapat ridho Allah, mematuhi perintah gurunya selama tidak bertentangan dengan agama dan menjahui hal-hal yang menyebabkan gurunya murka.[271]

Murid hendaknya menghormati putra-putra gurunya dan orang yang mempunyai relasi dekat dengannya, tidak boleh menyakiti hati gurunya agar ilmunya berkah, tidak duduk dekat gurunya kecuali *dhorurat*, tidak berjalan di depan mendahului gurunya, duduk di tempat gurunya, menyela pembicaraan dan

[268] Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 53.
[269] Ibid., 72.
[270] Awaluddin Pimay, "Konsep Pendidikan dalam Islam", (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 1999), 3 – 4.
[271] Ibid., 14, 15, 17.

atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya, menghormati kitab/buku sebagai sumber ilmu, tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, mendengarkan ilmu dan hikmah yang diberikan gurunya dengan rasa hormat sekalipun sudah pernah mendengarnya seribu kali, serta menerima dan melaksanakan arahan gurunya untuk spisialisasi keilmuan yang hendak dipelajarinya dan didalaminya.[272]

Hal seperti ini telah ditunjukkan dan diajarkan pula oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan Ki Ngabehi Soerodiwirjo sebagai guru Ki Hadjar. Untuk Ki Hadjar sendiri telah memberi contoh yang baik dalam menjalin relasi dengan gurunya Ki Ngabehi yakni tetap mengedepankan akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia, dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada gurunya, beliau tetap meminta ijin untuk mendirikan dan melatih pencak silat.[273] Ki Ngabehi mengijinkan tetapi agar tidak sama dengan nama pencak silat milik gurunya untuk sementara tidak boleh terlebih dahulu memakai nama Persaudaran Setia Hati. Dengan kesabaran dan keikhlasan Ki Hadjar akhirnya mengikuti dan menaati nasehat gurunya tersebut.[274] Baru setelah Ki Ngabehi meninggal dunia maka Ki Hadjar memakai nama Persaudaraan Setia Hati Terate. Hal ini sejatinya merupakan bentuk rasa hormat, ketaatan dan tawadhu'nya murid kepada gurunya sekaligus dalam rangka tetap ingin melestarikan, mengajarkan ajaran guru tercintanya tentang ke Setia Hati an ( ke-SH-an).

Hal ini seperti yang disampaikan Jendro Darsono murid Ki Hadjar yakni, "Maka inti/pokok sumber pendidikan

---

[272] Ibid., 18 – 20.
[273] Sadimin, *Wawancara* (Surabaya, 6 Desember 2017).
[274] Bojez Dobleh, "Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate", dalam http://wongsht.blogspot.co.id/2009/02/sejarah-psht_25.html (25 Pebruari 2009).

kerohanian dan pelajaran pencak silat SH Terate adalah Setia Hati “Winongo”. (Maksudnya Setia Hati yang diajarkan gurunya Ki Ngabehi Soerodiwirjo di desa Winongo). Dalam penghayatannya, pendidikan dan pelajaran tersebut diselaraskan dengan situasi dan kondisi serta dimodernisir menurut kebutuhan waktu dan lingkungan.[275]

Demikian pula Ki Ngabehi Soerodiwirjo adalah sosok murid yang tawadhu’, hormat dan patuh, sabar, tabah, ikhlas, ulet, tekun, mengakui otoritas keintelektualan guru pelatihnya, menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat gurunya semisal Ida Nyoman Gempol (Raja Kenanga Mangga Tengah) dan Datuk Rajo Batuo.

Ketawadhu’an, penghormatan dan kepatuhan, kesabaran, ketabahan, keikhlasan, keuletan, ketekunan, pengakuan akan otoritas keintelektualan guru, menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat terhadap gurunya Ida Nyoman Gempol (Raja Kenanga Mangga Tengah) telah dilakukan Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Hal ini seperti yang dikemukakan Singgih Joyohusodho dkk yakni,

> Demikianlah maka pada malam hari Jum’at Wage, berturut-turut sampai 7 malam terus menerus (sampai malam Kamis Kliwon), almarhum (Ki Ngabehi Soerodiwirjo) menerima wiridan pokok-pokok sebagai ajaran ilmu kebatinan dari Raja Kenanga Mangga Tengah, setelah almarhum memenuhi permintaan Raja Kenanga Mangga Tengah dalam wujud uba rampe dan lain sebagainya. Pokok-pokok ajaran tersebut hingga wafatnya

---

[275] Jendro Darsono, “Konsep Tuntunan Ke-SH-an”, dalam Jendro Darsono & Ari Sutikno, *Sejarah Singkat Ki Ngabei Surodiwiryo/Ki Harjo Utomo dan Pitutur Agung Persaudaraan Setia Hati,* Manuskrip (Surabaya: TP, TT), 29.

> diberikan pula kepada saudara-saudara Setia Hati yang berhasrat memilikinya. Setelah itu secara *continue*, almarhum mengikuti pula ajaran kebatinan dari Raja Kenanga Mangga Tengah.
>
> Mungkin sekali nama Kenanga Mangga Tengah ini mempengaruhi pula hasrat almarhum sesudah beliau dipindah dari Surabaya ke Madiun, untuk memilih desa Winongo sebagai tempat kediaman yang tetap. Sebab secara kebetulan takdir Ilahi lagi nama Winongo adalah mirip sekali dengan nama Kenanga. Sedang Madiun yang berarti "Madya", cocok benar dengan perkataan "Tengah".[276]

Selanjutnya Singgih Joyohusodho dkk mengemukakan sebagai berikut yakni,

> Kejujuran serta kecintaan dan kesetiaan terhadap guru-gurunya dulu, senantiasa dibuktikan oleh almarhum (Ki Ngabehi Soerodiwirjo) sampai pada saat wafatnya, tidak pernah dilupakan oleh beliau jasa-jasa mereka terhadap dirinya, misalnya nama Datuk Rajo Batuo selalu diperingati pada tiap-tiap selamatan sewaktu menerima saudara baru di kalangan Setia Hati. Demikian pula pada waktu-waktu memberi pelajaran pencak silat, senantiasa ditegaskan oleh beliau bahwa beberapa tegak-tegak dalam bahasa asing "*stand*" atau langkah-langkah dan gerakan-gerakan tangan yang diajarkan itu sumbernya ialah dari Datuk Rajo Batuo, *in concreto* permainan Ampangan/Alai umpanya. Begitu pula seterusnya mengenai permainan dari daerah lain ini atau daerah itu.[277]

Ajaran persaudaraan dan/atau Ke-SH-an dalam PSHT tentu tidak bisa lepas dari ilmu/ajaran yang disampaikan Ki

---

[276] Singgih Joyohusodho dkk, *Buku Peringatan...*, 14-15
[277] Ibid., 15.

Ngabehi Soerodiwirjo sebagai guru Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Hal ini sangat beralasan karena Ki Hadjar adalah seorang figur murid yang dicintai/disayang gurunya [278] dan beliau sangat menghormati dan menjunjung tinggi ajaran gurunya. Penghormatan dan upaya menjunjung tinggi ajaran gurunya benar-benar diwariskan Ki Hadjar pada para muridnya. Jendro Darsono sebagai salah satu murid Ki Hadjar mengatakan bahwa anggota SH harus menjaga ketenteraman dan menjunjung nusa bangsa Indonesia dengan penuh kecintaan dan kesetiaan hatinya. Anggota SH juga harus kekal dalam persaudaraan dan menguatkan semangat gotong royong/tolong menolong di antara sesama bangsa Indonesia terutama sesesama anggota SH.[279]

Demikian pula di kalangan pencak silat SH figur Ki Ngabehi Soerodiwirjo sejatinya dianggap sebagai central figur dalam persaudaraan dan ajarannya benar-benar dijalankan para murid-muridnya. Persaudaran benar-benar diterapkan dan dirasakan bersama melebihi saudara sedarah, sekeluarga. Mereka saling harga menghargai, hormat menghormati, tolong menolong, sayang menyayangi antara saudara senior dan yunior (tua muda) sehingga dapat hidup guyup rukun. Jiwa dan sikap demikian tampaknya mulai luntur pada jaman *now*/sekarang ini. Untuk itu ajaran ini harus terus kembali diberdayakan agar tercipta kehidupan yang aman, tenteram dan damai sehingga kita semua dapat ikut serta *mamayu hayuning bawana*.

Hal ini seperti yang dikemukakan Singgih Joyohusodho dkk bahwa,

---

[278] Jendro Darsono & Ari Sutikno, *Sejarah Singkat Ki Ngabei Surodiwiryo/Ki Harjo Utomo dan Pitutur Agung Persaudaraan Setia Hati,* Manuskrip (Surabaya: TP, TT), 7.

[279] Jendro Darsono, “Konsep Tuntunan Ke-SH-an”, 26.

> Almarhum (Ki Ngabehi Soerodiwirjo) adalah central figur dalam persaudaraan. Walaupun sebagai seorang guru pelatih persilatan, beliau sendiri kurang senang disebut guru, akan tetap lebih suka disebut saudara tua. Setia Hati terbuka bagi siapa pun (anggotanya terdapat berbagai latar belakang yang berbeda-beda)..... Mereka merasa *solider*, pengikatnya sering pula dirasakan lebih mendalam dari pada perasaan tergolong sedarah, sekeluarga. Ini bukan (berarti) ketika (sudah) menjadi saudara SH boleh *menjangkar* begitu saja (kepada) saudara sesama SH. Bukan itu yang dikehendaki Persaudaraan Setia Hati. Kita ketahui pula bahwa itu pun tidak pernah terjadi. Yang terjadi ialah bahwa yang satu menjunjung yang lain, sokong menyokong, jaga menjaga, tolong menolong dan dukung mendukung agar supaya dengan kerukunan terus menerus ini para saudara senantiasa merasa aman dan damai. Perasaan *solider* ini untuk sebagian yang tidak kecil dipupuk oleh pertemuan latihan setiap minggu. Yang penting pula untuk diketahui, ialah bahwa dalam pertemuan persaudaraan tidak ada sikap *sapa sira sapa ingsun*. Pokoknya yang satu merasa benar-benar saudara dari pada yang lain.[280]

Akhlak muliah/perilaku dan sikap yang luhur seperti di atas ternyata juga dilakukan oleh para murid Ki Hadjar pada masa-masa awal terdahulu. Ini semua penting diketahui agar dapat menjadi pembelajaran bagi generasi *now*/sekarang. Rasa persaudaraan tampaknya sudah mulai rapuh dan luntur/pudar menimpa sebagian para warga organisasi yang didirikan murid tercinta Ki Ngabehi Soerodirwirjo.

Rapuh dan luntur/pudarnya serta hancurnya rasa persaudaraan ini karena dikalangan warga PSHT sudah lupa

---

[280] Singgih Joyohusodho dkk, *Buku Peringatan...*, 16-17.

akan ajarannya sendiri. Fenomena yang ada saat ini sejatinya menjadi indikasi hati mereka telah kotor dan seharusnya menjadi evaluasi bersama untuk segera kembali membersihkan hati. Sebab hati yang kotor membuat manusia menjadi gelap mata dan menabrak-nabrak serta menerjang jalan yang tidak boleh dilalui. Sebaliknya hati yang bersih akan menyinari persaudaraan dan sekelilingnya.

Hal ini sebenarnya dengan muda dapat dibaca dari simbol dalam *badge* yakni hati putih bersih bersinar yang menyinari kata Persaudaraan dan sekelilingnya. Jadi agar terwujud persaudaraan yang kekal maka warga/manusia SH Terate harus *madep mantep*/menghadapkan dirinya kepada Allah. Dengan menghadapkan hatinya pada Allah SWT maka hati warga/manusia SH Terate akan menjadi bersih putih dan bersinar terang menyinari persaudaraan itu sendiri.

Hal ini seperti yang dikemukakan Jendro Darsono murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yakni sebagai berikut,

> Pendidikan kerohanian dan pelajaran pencak silat SH yang diusahakan SH Terate adalah untuk mewujudkan persaudaraan yang kekal di antara warga-anggotanya serta tercapai tujuan menjadikan mereka manusia yang berperikemanusiaan yang berbudi luhur. Oleh karena sesungguhnya yang kekal adalah Tuhan seru sekalian alam, maka persaudaraan yang kekal hanya mungkin (terjadi) bila mutlak berkiblat pada Tuhan YME.[281]

Bersyukurlah Allah masih mengirim pemimpin yang masih memegang teguh ajaran luhur Ki Hadjar dan gurunya Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Dengan mengedepankan persaudaraan

[281] Jendro Darsono, “Konsep Tuntunan Ke-SH-an”, 29.

Ketua Umum PSHT hasil Parapan Luhur 2016 terus berupaya keras menyatukan saudara-saudara Setia Hati, walaupun banyak mengalami tantangan dan rintangan dari sebagian saudara PSHT sendiri yang telah melupakan ajaran luhur pendiri organisasi ini serta gurunya Ki Ngabehi Soerodiwirjo.

Adapun upaya yang dilakukan Ketua Umum PSHT Muhammad Taufiq di antaranya selain bersilaturrahmi kepada para sepuh, beliau bersama Menpora RI Imam Nahrawi berupaya mewujudkan Madiun sebagai *icon* kampung pesilat dunia. Niatan yang positif/baik ini hingga pada akhirnya membuat Menpora RI bersama Muhammad Taufiq dan unsur pimpinan daerah menyempatkan diri dan berkenan hadir di Pendopo Kabupaten Madiun untuk mengumpulkan berbagai unsur bela diri pencak silat yang ada dalam rangka ikut mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Ada 11 perguruan silat yang hadir waktu itu dan semua sepakat untuk berdampingan dan bekerja sama mewujudkannya pula yakni menjadikan Madiun sebagai Kampung Pesilat Dunia.

Selanjutnya akhlak mulia, perilaku, sikap yang luhur dengan senantiasa taat, menghormati, tawadhu kepada Ki Hadjar dan saling hidup guyup rukun, hormat menghormati di antara murid Ki Hadjar Oetomo pada masa awal baik antara saudara senior dengan yunior (tua muda) yang dimaksud di atas misalnya dapat kita ketahui pada saat tahun 1948, Ki Hadjar Hardjo Oetomo sakitnya bertambah parah, maka beliau memanggil saudara-saudara untuk berkumpul dan berwasiat mengamanatkan tiga hal kepada Santoso yaitu kumpulkan

saudara-saudara tunggal kecer,[282] buatlah wadah baru yang kuat, lestarikan ajaranku. Selanjutnya maka disepakati saudara Soetomo Mangkoedjojo sebagai saudara termuda yang ditunjuk menjadi ketua untuk mengumpulkan Saudara Tunggal Kecer. Selanjutnya tempat pertemuan ditetapkan di rumah Santoso di Jalan Dr. Soetomo No.76 Madiun hingga berhasil dikumpulkan sebanyak 30 saudara. Saat itu pula Soeratno Soerengpati mempunyai ide untuk mengubah bentuk perguruan menjadi organisasi dengan nama Persaudaraan Setia Hati Terate. [283]

Bentuk sikap ketawadhu'an, penghormatan, kepatuhan, kesabaran, ketabahan, keikhlasan, keuletan, ketekunan, pengakuan akan otoritas keintelektualan guru, menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat terhadap Ki Hadjar Hardjo Oetomo lain, sejatinya juga ditunjukkan para murid beliau. Hal ini telah diuraikan dalam pembahasan sebelumnya di atas pada sub bahasan empat pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan keistimewaannya yang jika disarikan adalah sebagai berikut.

R.M. Soetomo Mangkoedjojo dalam hal pengakuannya terhadap keilmuan gurunya Ki Hadjar hingga dirinya sabar, tekun, ulet untuk belajar pencak silat sampai menjadi pendekar Tingkat III, mendirikan PSHT Cabang Ponorogo dan mengesahkan pendekar-pendekar baru. [284] Soetomo Mangkoedjojo dengan mengembangkan pencak silat di

---

[282] Banding dengan wasiat gurunya Eyang Soerodiwirjo seperti ada kesamaan yakni Jika saya sudah berpulang kerahmatullah supaya saudara2 SH tetap bersatu hati, tetap rukun lahir batin.

[283] Sakti Tamat, "Sejarah Singkat Ki Hajar Harjo Utomo", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 4.

[284] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 30 Nopember 2017). Lihat juga, Hendra W. Saputra, "RM. Soetomo Mangkudjojo", dalam https://www.shterate.com/r-m-soetomo-mangkoedjojo/ (4 Januari 2007).

Ponorogo dalam penjelasan di atas jika dianalisis sejatinya menjadi indikasi bentuk keloyalitasan dan pengabdian serta kemilitansian seorang murid terhadap ajaran guru pelatihnya. Kepatuhan dan penghormatan lain R.M. Soetomo Mangkoedjojo yaki memiliki keberanian meneruskan jiwa dan rasa nasionalisme guru pelatihnya Ki Hadjar Hardjo Oetomo menjadi pejuang. Ia pada tahun 1945-1947 ikut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia. [285]

Hardjo Mardjoet mendalami pencak silat hingga Tingkat III (Tiga). Ikut membesarkan dan mengembangkan persaudaraan yang didirikan gurunya, di Oro-Oro Ombo Madiun ikut melatih pencak silat, [286] bersama Badini menjual lukisan hasil karya Mbah Hardjo Oetomo keliling Pawitandirogo yakni Pacitan, Ngawi, Magetan, Kediri, Ponorogo dan termasuk juga Trenggalek".[287] Tidak hanya rela dan ikhlas berkeliling menjual lukisan, ia juga mengantar Harsono putra guru pelatihnya ke sekolah di samping belajar pencak silat".[288]

Adapun Soedarso murid Ki Hadjar lain yang hanya mendalami perlajaran kerohaniannya saja, juga membanggakan gurunya karena ia menjadi Tim Penasehat Kerohanian Presiden Soekarno di Jakarta.[289] Demikian pula Soemo Soedardjo sebagai murid Ki Hadjar, ketika perang 10 Nopember 1945 di Surabaya ikut andil dalam penyobekan Bendara Belanda Merah Putih Biru hingga menjadi Merah Putih. Demikian pula Goenawan Pamoedji juga pernah turut andil mengawal dan mendampingi

---

[285] Sakti Tamat, "Sejarah Soetomo Mangkoedjojo", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 2.
[286] Sakti Tamat, "Sejarah Hardjo Mardjoet", (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 2.
[287] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 30 Nopember 2017).
[288] Sakti Tamat, "Sejarah Hardjo Mardjoet", 2.
[289] Ibid.

Panglima Soedirman ketika di Trenggalek Jawa Timur dalam perang Gerilya melawan Belanda untuk mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia.[290]

Pengakuan akan keilmuan gurunya, ketaatan, ketawadhuan dan penghormatannya kepada gurunya Ki Hadjar Hardjo Oetomo membuat Djendro Darsono tidak hanya dapat menyelesaikan pendidikan dan latihan Tingkat I, tetap ia juga dapat menyelesaikan hingga Tingkat II dan III.[291]

Ia juga membanggakan gurunya hingga menjadi juara pada tahun 1935, membuka latihan di Solo. Ketika di Surabaya dibawa pembinaannya PSHT menjadi berkembang pesat dan cukup disegani serta mengesahkan pendekar-pendekar baru sebagai kader PSHT, mau bermusyawarah baik dengan guru dan/atau sesama saudara SH hingga dirinya ditunjuk sebagai Wakil Ketua PSHT ketika musyawarah di rumah Ki Hadjar pada tahun 1948 di Madiun, menjalin hubungan dengan saudara SH murid Ki Ngabehi Soerodiwirjo yakni Moenandar Hardjowijoto yang rumahnya Ngrambe Ngawi.

Bersama dengan Koencoro Sastrodarmodjo, Jendro Darsono aktif mengundang Moenandar Hardjowijoto (pendiri Setia Hati Organisasi/SHO). Sebagai saudara tua SH, Moenandar Hardjowijoto diminta untuk memberi ceramah ke-SH-an. Sebaliknya Jendro Darsono dan Koencoro Sastrodarmodjo dalam kesempatan yang lain sering pula berkunjung ke rumah Moenandar Hardjowijoto di Ngrambe Ngawi guna menambah pengetahuannya di bidang kerohanian (Ke-SH-an), mempunyai andil yang cukup besar dalam

[290] Sadimin, *Wawancara*, (Surabaya, 30 Nopember 2017).
[291] Sugeng Riyadi, *Wawancara*, (Trenggalek, 30 Nopember 2017).

menorehkan citra baik pencak silat SH pada khususnya dan pencak silat secara keseluruhan, menulis dan membukukan ajaran Ke SH an gurunya dengan judul “Wasiat Setia Hati” yang disusun tahun 1963.[292]

Untuk itu tidak ada alasan bagi generasi *now* PSHT menjadi bersikap menutup diri dengan saudara sesama SH, sesama rumpun SH, lebih berseteru dengan sesama warga PSHT. Ini semua telah dibuktikan dan diajarkan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan para murid beliau terdahulu. Bukti sejarah berupa foto bersama antara Ki Hadjar dan Ki Ngabehi Soerodiwirjo bersama para murid beliau berdua sudah cukup valid bagi generasi *now* untuk dijadikan pelajaran berharga. Djendro Darsono dan Koencoro Sartrodarmodjo sebagai murid Ki Hadjar juga kembali membuktikan tetap menjalin hubungan baik dan mau *ngangsu kaweruh* kepada murid Ki Ngabehi Soerodiwiryo yakni Moenandar Hardjowijoto Ngawi. Selain itu Jendro Darsono ternyata juga suka bertukar kepandaian dengan aliran pencak lain.

Relasi murid guru yang penuh ketawadhu’an, penghormatan, kepatuhan, kesabaran, ketabahan, keikhlasan, keuletan, ketekunan, pengakuan akan otoritas keintelektualan guru, menempatkannya pada posisi yang tinggi / terhormat terhadap Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan hubungan yang penuh keharmonis antar sesama murid Ki Hadjar lain, sejatinya juga ditunjukkan oleh Santoso dan saudara SH lainnya.

Santoso misalnya memiliki jiwa nasionalisme warisan dari gurunya. Hal ini sejatinya merupakan bentuk keloyalitasan dan ketaatannya pada gurunya yang juga memiliki jiwa

[292] Sakti Tamat, “Sejarah Jendro Darsono”, 1-2.

nasionalis. Akibat dari padanya menyebabkan dirinya di masukkan dalam penjara Madiun oleh Belanda. Selain itu bentuk ketaatan dan penghormatannya terhadap wasiat gurunya, maka ia realisasikan dengan mendirikan IPSI hingga menjadi Ketua IPSI untuk Bidang Organisasi, dan mendapat gelar Pendekar Utama Indonesia, ia juga rela mewarisi jiwa pendidik dan mengajarkan ilmu yang telah diperoleh dari gurunya, dapat hidup guyub rukun dengan saudara SH lainnya hingga rumahnya terbuka untuk siapa saja, lebih-lebih saudara SH yang ingin belajar, [293]

Adapun menurut Nur Hadi Abas yang juga mendapat penjelasan dari Bambang Soewignyo putra Santoso bahwa, "Pak Tomo, Pak Badini, Pak Harsono latihan Tingkat II dan III di rumah saya karena Mbah Hardjo tidak sempat melatih karena *gerah stroke* sejak tahun 1945 dan PSC diserahkan ke Pak Hasan Soewarno".[294]

Selain di atas, bukti kedekatannya dan ketaatannya dengan Ki Hadjar menyebabkan Santoso juga pernah diwasiati Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum guru dan pelatihnya wafat dan rumahnya di Jl. Dr. Soetomo No.76 Madiun dijadikan tempat pertemuan untuk mengumpulkan para saudara hingga terkumpul 30 saudara. Di antara wasiatnya adalah kumpulkan saudara Sedulur Tunggal Kecer, buat wadah yang kuat, lestarikan ajaran saya. Kemudian ditunjuklah R.M. Soetomo Mangkoedjojo dengan pertimbangan saudara yang termuda untuk bertugas mengumpulkan saudara-saudara SH. Ini juga

[293] Bambang Soewignyo, *Wawancara* (Bandung, 14 Desember 2017).
[294] Nur Hadi Abas, "Wawancara", dalam *Group Pendukung Parluh '16* (Yogyakarta, 14 Desember 2017), jam 14.50.

merupakan bentuk bukti di antara saudara senior yunior saat itu saling hormat menghormati dan dapat hidup guyub rukun.

Bentuk ketaatannya dan penghormatannya untuk melestarikan ajaran gurunya juga ia buktikan dengan kesediaannya menjadi Ketua PSHT setelah nama PSHT dicetuskan pada tanggal 25 Maret 1951. Demikian pula para murid Ki Hadjar yang lain juga siap menjalankan tugas dalam rangka menjalankan wasiat gurunya misalnya Sumadji siap menjadi sekretaris, Bambang Soedarsono menjadi bendahara, Hardjo Mardjoet dan Badini menjadi pelatih.

Bentuk hormat menghormati dan sayang menyayangi serta saling bertanggung jawab menjalankan ajaran gurunya hingga terwujud suasana guyub rukun antar sesama murid Ki Hadjar telah ditunjukkan Santoso dan murid Ki Hadjar lain. Untuk Santoso sendiri, ia bersedia untuk mengeluarkan kebijakan menyetujui usulan dengan memberlakukan hasil karya Moh. Irsyad berupa materi Senam 1 – 90, Senam Toya, Senam / teknik Belati dan Kerambit yang diajarkan sebelum Jurus Pokok. Pada tahun 1966 kepemimpinan PSHT kembali diserahkan kepada R.M. Soetomo Mangkoedjojo.[295]

Itulah berbagai bentuk sikap relasi para murid PSHT terhadap gurunya Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang mampu ditunjukkan sebagai bentuk ketawadhu'an, penghormatan, kepatuhan, kesabaran, ketabahan, keikhlasan, keuletan, ketekunan, pengakuan terhadap keilmuan guru pelatihnya, menempatkan guru pelatih pada posisi yang tinggi/terhormat dan yang lainnya, baik baik dalam suasana belajar maupun setelah

[295] Sakti Tamat, "Sejarah Santoso", 2.

menjadi pendekar ketika hidup di lingkungan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selanjutnya dalam rangka mengemban wasiat sekaligus menjunjung tinggi ajaran dan penghormatan, ketawadhu'an, ketaatan pada guru pelatihnya, maka di antara para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo baik yang seangkatan atau saudara lain yunior dengan senior dan sebaliknya mereka bisa saling hidup guyub, rukun merasakan saling bersaudara.

## F. Mengembalikan Marwah Persaudaraan Dalam Pencak Silat PSHT.

Pada pembahasan di atas telah dijelaskan bagaimana relasi timbal balik antara murid dengan guru dan sesama murid yunior dengan seniornya atau sesama saudara Setia Hati (SH). Para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo telah menunjukkan sikap dan perilaku yang mulia/luhur terhadap gurunya. Demikian pula di antara sesama murid Ki Hadjar, mereka dapat hidup guyub rukun saling hormat menghormati dan bertanggung jawab.

Kondisi seperti itu di akhir kepemimpinan Tarmadji Boedi Harsono tampaknya mulai memudar hingga terjadi friksi dan pemisahan diri sebagian pendekar sepuh dari PSHT dan berlanjut pasca pelaksanaan Parapatan Luhur 2016 di Jakarta. Hingga buku ini ditulis belum terjadi *islah* di antara senior/sesepuh PSHT yang telah berkonflik untuk kembali bersatu dalam satu wadah PSHT. Mereka malah melakukan gerakan kudeta pada malam 1 Suro 1439 H / 21 September 2017 yang dikenal dengan sebutan (G/21S/17) di Padepokan Madiun untuk menurunkan paksa Ketua Umum dan Ketua Majelis Luhur hasil Parapatan Luhur 2016 (Parlu 2016).

Hal ini seperti dikatakan Ahmad Naim bin Abdul Qohar dari Nganjuk warga pendekar Tingkat II yang ikut menjadi saksi dan pelaku sejarah kejadian itu karena mengawal Ketua Umum Muhammad Taufiq di Padepokan Madiun saat malam 1 Suro 1439 H / 1 Muharram / 21 September 2017 yakni,

> Malam Tirakatan 1 Syuro (1 Muharam) 1439 H yang jatuh pada tanggal 21 September 2017 Masehi di Padepokan Agung Madiun yang seharusnya menjadi malam sakral dan perenungan untuk evaluasi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, malah dijadikan sebagai forum kudeta / makar untuk memecat Ketua Majelis Luhur, Sekretaris Majelis Luhur dan Ketua Umum yang sah hasil Parapatan Luhur 2016. Kemudian oknum anggota Majelis Luhur tersebut mengangkat dirinya sendiri menjadi Ketua Majelis Luhur, kemudian mengangkat Ketua Pelaksana Harian sebagai Ketua Umum. Kejadian yang memalukan tersebut didahului dengan berbagai hujatan, ujaran kebencian, makian / umpatan, ancaman / intimidasi dan pengurungan / penyanderaan yang mengarah pada perbuatan melawan hukum yakni perbuatan tidak menyenangkan dan/atau PERSEKUSI kepada Ketua Umum, Wakil Ketua DHM, anggota Biro Humas. Peristiwa malam tirakatan 1 Muharam tersebut kemudian dikenal dengan G 21 S/Madiun.[296]

Kelompok ini selanjutnya membuat Mubeslub (Parapatan Luhur) 2017 sendiri di luar ketentuan AD/ART 2016 serta melakukan gugatan kepada Pengadilan Negeri

---

[296] Ahmad Naim, *Wawancara* (Nganjuk, 13 Pebruari 2018). Menurut Ahmad Naim selaku saksi dan pelaku sejarah atas kejadian itu juga mengatakan bahwa, "Ketua Bidang Ajaran Budi Luhur Harsono juga hadir dan bicara pelan pada saya yang intinya mengomentari malam itu adalah malam tirakatan kok di cederai".

Madiun untuk membatalkan hasil Parlu 2016 karena dianggap hasil Parlu 2016 tidak sah. Selanjutnya walaupun hasil sidang di Pengadilan Negeri Madiun jelas menolak gugatan kelompok yang mengatasnamakan Punjer Madiun akan tetapi mereka juga tidak mau mengakuinya dan belum bersedia untuk kembali persatu dengan kelompok hasil Parlu 2016 yang sah di mata hukum dan pemerintah.

Hal ini seperti yang dikemukakan Agus Subagyo (Biro Humas) dan Agus Susilo (Departemen Organisasi) Pengurus Pusat PSHT hasil Parlu 2016 yakni, "Upaya untuk mengingkari dan mendelegitimasi hasil Parapatan Luhur 2016 terus dilakukan di antaranya melalui rekayasa kegiatan Rakornas pada tanggal 27-29 Oktober 2017 yang kemudian dilanjutkan dengan Parapatan Luhur 2017 untuk mengukuhkan Issoebiantoro, S.H sebagai Ketua Dewan Pusat dan Moerdjoko HW sebagai Ketua Umum Pusat".[297]

Adapun hasil gugatan dari kelompok yang akrab disebut kelompok Punjer kepada Pengadilan Negeri Madiun untuk menganggap tidak sah hasil Parlu 2016 ternyata ditolak oleh Pengadilan Negeri Madiun dapat diketahui sebagai berikut.

---

[297] Agus Subagyo (Biro Humas) dan Agus Susilo (Departemen Organisasi), *Kronologis Kondisi Faktual dan Penjelasan Legal Historis Persaudaraan Setia Hati Terate* (Madiun: Pengurus Pusat PSHT Madiun, 2017), 3-4.

sipp.pn-madiun.go.id/index.php/detil_perkara

**Sistem Informasi Penelusuran Perkara**
PENGADILAN NEGERI MADIUN

Beranda | Perdata Umum | Pidana | Pidana Khusus | Jadwal Sidang | Laporan | Delegasi

INFORMASI DETAIL PERKARA

Kembali

| Nomor Perkara | Penggugat | Tergugat | Status Perkara |
|---|---|---|---|
| 24/Pdt.G/2017/PN Mad | 1.Wahyu Subakdiono, S.Sos<br>2.Harto<br>3.Wishnu Anggoro<br>4.Moh. Ramli<br>5.Lamidi<br>6.Bimo Subandi Murbodinoto<br>7.Andreas Ekasakti Yudiawan<br>8.Mursito<br>9.Maksum Rosadin | 1.Majelis Luhur Persaudaraan Setia hati Terate Pusat Madiun<br>2.Ir. RB Wiyono<br>3.Tjahjo Wilis Gerilyanto, SH.MH.M.Mar<br>4.Gunawan<br>5.H. Issoebiantoro, SH<br>6.Ir. Eddy Asmanto<br>7.H. Djunaidi Suprajitno, S.Sos | Minutasi |

Data Umum | Penetapan | Jadwal Sidang | Saksi | Mediasi | **Putusan** | Biaya Perkara | Riwayat Perkara

| | |
|---|---|
| Tanggal Putusan | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Putusan Verstek | Tidak |
| Sumber Hukum | UU/PP |
| Status Putusan | Tidak Dapat Diterima |
| Nilai Ganti Kerugian (Rp.) | |

Amar Putusan:

**MENGADILI:**

**DALAM KONPENSI**

**Dalam Provisi**

- Menolak Gugatan Provisi Para Penggugat;

**Dalam Eksepsi**

- Mengabulkan Eksepsi Tergugat II, Tergugat III, Tergugat VI dan Turut Tergugat ;

**Dalam Pokok Perkara**

- Menyatakan gugatan Para Penggugat tidak dapat diterima (niet ontvankelijk verklaard);

**DALAM REKONPENSI**

- Menyatakan gugatan Para Penggugat Rekonpensi tidak dapat diterima (niet ontvankelijk verklaard);

**DALAM KONPENSI DAN REKONPENSI:**

- Menghukum Para Penggugat Konpensi/Para Tergugat Rekonpensi untuk membayar biaya perkara secara tanggung renteng, yang hingga putusan ini diucapkan sejumlah Rp678.000,00 (enam ratus tujuh puluh delapan ribu rupiah);

Pemberitahuan Putusan:

| Status | Nama | Tanggal Pemberitahuan Putusan |
|---|---|---|
| Penggugat 1 | Wahyu Subakdiono, S.Sos | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Penggugat 2 | Harto | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Penggugat 3 | Wishnu Anggoro | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Penggugat 4 | Moh. Ramli | |
| Penggugat 5 | Lamidi | |
| Penggugat 6 | Bimo Subandi Murbodinoto | |
| Penggugat 7 | Andreas Ekasakti Yudiawan | |
| Penggugat 8 | Mursito | |
| Penggugat 9 | Maksum Rosadin | Kamis, 08 Feb. 2018 |

| Status | Nama | Tanggal Pemberitahuan Putusan |
|---|---|---|
| Tergugat 1 | Majelis Luhur Persaudaraan Setia hati Terate Pusat Madiun | |
| Tergugat 2 | Ir. RB Wiyono | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Tergugat 3 | Tjahjo Wilis Gerilyanto, SH.MH.M.Mar | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Tergugat 4 | Gunawan | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Tergugat 5 | H. Issoebiantoro, SH | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Tergugat 6 | Ir. Eddy Asmanto | Kamis, 08 Feb. 2018 |
| Tergugat 7 | H. Djunaidi Suprajitno, S.Sos | Kamis, 08 Feb. 2018 |

| Status | Nama | Tanggal Pemberitahuan Putusan |
|---|---|---|
| Turut Tergugat 1 | DR. Ir. Muhammad Taufiq, SH. M.Sc | Kamis, 08 Feb. 2018 |

| | |
|---|---|
| Tanggal Minutasi | Senin, 12 Feb. 2018 |
| Keterangan | |

Hak Cipta © Mahkamah Agung Republik Indonesia 2015 — Versi 3.2.0-2

Ketua Umum hasil Parapatan Luhur 2016 saudara Muhammad Taufiq memang telah berupaya keras untuk

mengembalikan marwah persaudaran yang mulai memudar dan hancur agar para warga sepuh dan pengikutnya mau kembali dalam satu wadah PSHT. Namun usahanya untuk sementara tidak berbanding lurus dengan sikap yang ditunjukkan para warga yang berseberangan dengan dirinya. Ia malah justru mendapat kecaman dan fitnahan dari para saudara yang tergabung dalam kelompok yang mengatasnamakan Punjer Madiun yang mempertahankan *status quo* bahwa pemimpin PSHT harus orang Madiun yang tinggal di Madiun, hasil Parapatan Luhur 2016 tidak sah dan lainnya.

Silaturrahmi yang dilakukan Ketum Umum Muhammad Taufiq kepada para sepuh Setia Hati untuk merajut kembali persaudaraan yang telah tercabik-cabik dan hilang selama ini justru tidak mendapat reaksi yang positif. Mereka sepertinya lupa terhadap wasiat para sepuh dan pendiri PSHT serta gurunya Ki Hadjar yakni Eyang Soerodiwirjo sebagai tokoh pendiri Persaudaraan Setia Hati agar sedulur SH bisa hidup bersatu guyub rukun.

Adapun wasiat Ki Hadjar Hardjo Oetomo ketika sakitnya bertambah parah kepada muridnya yaitu kumpulkan saudara-saudara tunggal kecer, buatlah wadah baru yang kuat, lestarikan ajaranku.[298] Demikian pula wasiat Eyang Soerodiwirjo guru dari Ki Hadjar yakni, jika saya sudah berpulang kerahmatullah supaya saudara-saudara SH tetap bersatu hati, tetap rukun lahir batin.[299]

[298] Sakti Tamat, “Sejarah Singkat Ki Hajar Harjo Utomo”, (Manuskrip, Jakarta, 20 Maret 2016), 4.
[299] Taufiqna, “Riwayat Ki Ngabehi Surodiwiryo”, dalam http://taufiqna99.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-psht.html (30 Desember 2012).

Menyikapi pentingnya persaudraan di atas maka Singgih Joyohusodho dkk juga menjelaskan bahwa, Ki Ngabehi Soerodiwirjo Soerodiwirjo yang sejatinya central figur dalam persaudaraan menginginkan terwujudnya rasa persaudaraan hingga dirinya lebih suka disebut saudara tua dan kurang senang disebut guru walaupun beliau sebagai seorang guru pelatih persilatan.

Dalam pandangan Singgih Joyohusodho, Ki Ngabehi sejatinya mengajarkan agar para muridnya menjalin persaudaraan walaupun berbeda latar belakang. Mereka tidak boleh menjangkar begitu saja kepada saudara sesama SH dan itu tidak pernah boleh terjadi serta hendaknya yang terjadi saudara satu harus menjujung yang lain, saling menyokong, menjaga, menolong, mendukung sehingga terjadi kerukunan terus menerus. Persaudaraan harus dirasakan lebih dalam bahkan secara praksis persaudaraan sering pula lebih mendalam dari pada perasaan yang tergolong sedarah, sekeluarga. Dalam persaudaraan tidak ada sikap *sapa sira sapa ingsun*. Konsep dan aplikasi persaudaraan yang dibangun Ki Ngabehi Soerodiwirjo menurut Singgih Joyohusodho dkk adalah yang satu merasa benar-benar saudara dari pada yang lain.[300]

Untuk mengembalikan marwah persaudaran tersebut, Ketua Umum hasil Parapatan Luhur 2016 saudara Muhammad Taufiq ini selanjutnya mengeluarkan surat No. 062/PP-PSHT/XII/2017 tertanggal Yogyakarta, 30 Desember 2017 yang isinya di antaranya yakni memulihkan persaudaraan yang kekal abadi dengan mencabut surat No.

[300] Singgih Joyohusodho dkk, *Buku Peringatan...*, 16-17.

44/SP/PSHT.000/VI/2013 tertanggal 3 Juni 2013 tentang larangan mengajarkan SH PSC atau pelestarian jurus lama (PJL) yang pernah diajarkan Ki Hadjar Hardjo Oetomo pendiri PSHT, mencabut surat No. 002/SE/PP-PSHT/VII/2016 tertanggal 23 Juli 2016 tentang warga PSHT yang bergabung dengan organisasi lain dinyatakan telah keluar dari PSHT.

Selanjutnya Ketum PSHT saudara Muhammad Taufiq dalam surat itu mengajak agar warga PSHT tidak melakukang provokasi dan intimidasi yang membuat perpecahan PSHT dan keresahan warganya, mengganggu stabilitas keamanan dan ketertiban masyarakat yang mengancam persatuan dan kesatuan NKRI, serta mensukseskan program Madiun sebagai Kampung Pesilat Dunia dan mewujudkan Akademi Pencak Silat yang berpusat di Madiun.

Kebijakan dan apa yang telah dilakukan Ketum PSHT Muhammad Taufiq ini selain mengimplementasikan ajaran ke-SH-an, sejatinya juga merupakan implementasi dari hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya,

> Suatu waktu Rosul Saw bersabda : "Maukah kalian aku tunjukkan amal yang lebih besar pahalanya daripada shalat dan shaum (puasa)?" Sahabat menjawab, "Tentu saja!" Rasulullah pun kemudian menjelaskan, "Engkau damaikan yang bertengkar, menyambungkan persaudaraan yang terputus, mempertemukan kembali saudara-saudara yang terpisah, dan mengukuhkan *ukhuwah* (persaudaraan) di antara mereka, (semua itu) adalah amal saleh yang besar pahalanya. Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan dibanyakkan

> rezekinya, hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraan" (H.R. Bukhari-Muslim).

Selain dengan pendekatan organisasi dengan mengeluarkan surat edaran / kebijakan di atas, upaya dengan pendekatan kerohanian / ke-SH-an juga memegang peran yang tidak kalah pentingnya. Pembersihan hati adalah cara yang harus dilakukan setiap anggota / warga PSHT agar marwah persudaraan kembali terajut dan muncul persaudaran yang kekal. Untuk itu semua warga PSHT baik yang senior atau pun yang junior perlu mengadakan *muhasabah* pribadi dan bersama untuk segera kembali membersihkan hatinya masing-masing. Hal ini penting agar hati para saudara SH dapat kembali bersih putih seperti simbol dalam *badge* hingga memancarakan cahaya kasih sayang. Dengan hati putih bersinar itu maka cahayanya menjadi menyinari Persaudaraan yang ada. Persaudaraan yang dibangun dengan hati yang bersih seperti ini akan memunculkan persaudaraan yang kekal. Dan itu akan dapat terwujud jika para saudara SH menghadapkan hatinya pada Tuhan Yang Maha Suci.

Fenomena tercabik-cabiknya persaudaraan itu sejatinya menjadi indikasi hati para warga PSHT telah menjadi kotor dan tidak bersih lagi karena dihadapkan pada kepentingan duniawi bukan di dasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa lagi. Hati yang kotor ini membuat mereka menjadi gelap mata hingga berujung perseteruan di antara saudara sendiri. Mereka tidak mampu melihat lagi kebaikan saudaranya sendiri dan membantu menyempurnakan kekurangannya. Mereka hanya bisa mem*bully* / menjelek-jelekkan / menfitnah dan mengadu domba saudaranya sendiri. Ini kalau dibiarkan akan menjadi titik kulminasi / puncak

kejayaan persaudaraan di kalangan warga PSHT dan berubah menjadi memasuki masa kelam / kegelapan persaudaraan dalam tubuh PSHT.

Upaya dengan pendekatan kerohanian / ke-SH-an ini tidak bisa lagi dihindari, jika persaudaraan ingin tetap kekal. Hal ini sebenarnya telah dinasehatkan pendiri Persaudaran Setia Hati dan PSHT itu sendiri dengan melalui simbol yang telah dibuatnya yang saat ini menjadi *badge* yakni hati putih bersih bersinar yang menyinari kata Persaudaraan dan sekelilingnya. Jadi agar terwujud persaudaraan yang kekal maka warga / manusia SH Terate harus *madep mantep* / menghadapkan dirinya kepada Allah. Dengan menghadapkan hatinya pada Allah SWT maka hati warga / manusia SH Terate akan menjadi bersih putih dan bersinar terang menyinari persaudaraan itu sendiri.

Hal ini seperti yang dikemukakan Jendro Darsono murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yakni sebagai berikut,

> Pendidikan kerohanian dan pelajaran pencak silat SH yang diusahakan SH Terate adalah untuk mewujudkan persaudaraan yang kekal di antara warga-anggotanya serta tercapai tujuan menjadikan mereka manusia yang berperikemanusiaan yang berbudi luhur. Oleh karena sesungguhnya yang kekal adalah Tuhan seru sekalian alam, maka persaudaraan yang kekal hanya mungkin (terjadi) bila mutlak berkiblat pada Tuhan YME.[301]

Demikian uraian di atas sebagai upaya mengembalikan marwah persaudaraan dalam pencak silat PSHT yakni dengan cara evaluasi diri masing-masing para

[301] Jendro Darsono, “Konsep Tuntunan Ke-SH-an”, 29.

warga anggota PSHT untuk membersihkan hati dan melalui kebijakan organisasi PSHT agar tidak keluar dari ajaran Setia Hati yang telah diwariskan oleh *funding father* baik Ki Hadjar Hardjo Oetomo atau guru dari Ki Hadjar yakni Ki Ngabehi Soerodiwirjo. Semoga konflik yang terjadi segera berakhir dan para saudara anggota PSHT bisa hidup guyup rukun tenteram dan damai selama-lamanya hingga akhir hayat.

# Bagian Keenam

## Hasil Temuan Penelitan, Kebaharuan dan Implikasi Teoritis

Setelah penulis melakukan riset / penelitian mendalam secara kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan filosofi terhadap 4 tokoh sejarah murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan setelah dianalisis dengan teknik analisis ilmiah dengan menggunakan pendekatan *linguistik*, *content analisis*, fenomenologi, *hermeneutik* dan analisis kritis maka diketahui hasil temuan penelitiannya, kebaharuan dan implikasi teoritis sebagai berikut yakni:

**Hasil Temuan Penelitian Pertama.** Hasil temuan penulis yang didapat dari analisis berbagai sumber yang ada ditemukan bahwa, ada beberapa alasan R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono dan Santoso tertarik berguru pada Ki Hadjar Hardjo Oetomo karena faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya yakni kebutuhan akan rasa aman dan damai, keinginan mendalami ajaran Setia Hati (kerohanian/spiritual), kepercayaan akan ajaran agama yang mewajibkan/menuntut agar terus belajar ilmu termasuk bela diri dan keinginan banyak saudara. Faktor eksternalnya menyangkut ketokohan Ki Hadjar mambawa ajaran Setia Hati (kerohanian) dari Ki Ngabehi, tokoh nasionalis, sebagai sosok inovatif, humanis dan suka dengan pendidikan serta spiritualis,

lingkungan para pemuda yang ada pada saat itu senang belajar pencak silat dan ajaran kerohaniannya pada Ki Hadjar, situasi dan kondisi penjajahan.

Selain faktor di atas untuk Hardjo Mardjoet karena ada faktor internal lain yakni terjadi kecocokan dan sama-sama berjiwa pejuang, nasionalis. Adapun untuk Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono dan Santoso ada faktor ekternal lain yaitu lingkungan keluarga. Soetomo karena ada hubungan keluarga, Hardjo Mardjoet karena sebagai anak angkat, Jendro Darsono dan Santoso orang tuanya merupakan saudara/pendekar SH.

**Kebaharuan** temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi temuan dan teori baru. Hal ini karena judul dan permasalah yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang melakukan sebelumnya. Adapun hasil temuan penilitian yang pertama di atas sesungguhnya mengandung implikasi teoritis.

**Implikasi teoritis** dari **temuan pertama** dalam penelitian ini sejatinya **mengembangkan teori** yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut:

Sumadi Suryabrata seorang pakar psikologi pendidikan dari Universitas Gadjah Mada yang menjelaskan bahwa, "Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu adalah banyak sekali macamnya. Untuk memudahkan pembicaraan dapat dilakukan klasifikasi demikian yakni faktor yang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri pelajar (murid). Faktor internal ini terdiri dari faktor fisiologi dan psikologi. Faktor eksternal terdiri dari non sosial dan sosial".[302]

Nico Syukur Dister ofm yang juga menjelaskan bahwa,

[302] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1991), 249.

> "Setiap kelakuan manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor. Ketiga-tiganya memainkan peranan dalam melahirkan tindakan insani, walaupun dalam tindakan yang satu faktor lebih besar peranannya dan dalam tindakan yang lain faktor yang lain lebih berperan. Ketiga faktor yang dimaksud ialah sebuah gerakan/dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia (internal), ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya (internal), situasi manusia atau lingkungan hidupnya (eksternal)".[303]

Mengembangkan teori yang dikemukakan Iman Budhi Santosa bahwa,

> "Kebudayaan Jawa juga memiliki spesifikasinya yang khas, terutama pada aspek spiritualisme, atau kepercayaan batin. Aspek spiritualisme ini hingga memunculkan paham yang disebut Kejawen. Menurut para ahli Kejawen adalah hasil singkritisasi antara Islam dengan agama dan kepercayaan lama yang sempat tumbuh berkembang di Jawa. Kejawen ini telah memberikan jasa yang cukup besar ikut mewujudkan tanah Jawa yang *ayem tentrem*, jauh dari friksi dan konflik hingga berhasil *memayu hayuning bawana"*.[304]

Selanjutnya Iman Budhi Santosa mengatakan bahwa,

> "Paham Kejawen sejatinya merupakan produk dari strategi para wali dan ulama dalam berdakwah/syiar pada waktu itu. Ia menempuh dua macam strategi yang sangat akomudatif dan lentur yakni tidak meninggalkan unsur kepercayaan, budaya lama dan sekaligus memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Para wali/ulama saat itu memiliki strategi mengislamkan

---

[303] Nico Syukur Dister ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 72.
[304] Iman Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran* (Yogyakarta: Memayu Publising, 2012), 3.

> (Islamisasi) orang Jawa dan kebudayaan Jawa serta menjawakan (Jawanisasi) Islam agar mudah diterima oleh orang Jawa".[305]

Mengembangakan teori yang dikemukakan para pakar berikut ini:

William James dan John Dewey bahwa, landasan yang dijadikan pijakan pragmatisme adalah manfaat bagi kehidupan praksis dan apabila kenyataannya memberi kontribusi dan manfaat secara praksis maka keberadaannya patut diterima tak terkecuali hal yang menyangkut area metafisik sekalipun.[306] Alasan pragmatis seperti inilah yang menjadi salah satu sebab murid persilatan menjadi tertarik untuk berguru pada guru pendekar.

Ihrom mengatakan bahwa, "Kemampuan guru pendekar menjalankan fungsinya untuk menjadi pendidik, pembimbing, motivator, mediator sehingga mampu menjawab kebutuhan yang dicari muridnya seperti dalam penjelasan di atas, menurut teori fungsionalisme yang dikemukakan Bronislaw Malinowski sejatinya juga dapat menjadi penyebab atau alasan murid tertarik untuk berguru pula".[307]

Sya'roni mengatakan bahwa, "Dalam pendekatan *religious* (keagamaan) para pakar pendidik Islam menerangkan bahwa alasan murid tertarik untuk berguru karena didasari akan keimanan dan ketaatan terhadap ajaran agamanya yang mengajarkan menuntut ilmu

---

[305] Ibid., 195.
[306] Wiwik Setiyani. "Refleksi Agama dalam Pragmatisme" (Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey). Dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin,* Edisi IV, (Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001), 74-75.
[307] Ihrom, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1984),59-60.

itu wajib bagi setiap individu".[308] Hal ini tentu harus disertai guru yang mampu mendidik dan membimbing serta menjadi *uswah* (suri tauladan) baginya dengan baik agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan keridhoan-Nya.[309] Kalau seseorang menuntut ilmu tanpa ada gurunya maka yang akan menjadi guru adalah setan yang sewaktu-waktu akan menyesatkannya.

Dalam hal ini al-Qusyairy berkata bahwa, "Murid wajib belajar kepada guru. Apabila dia tidak mempunyai guru, dia tidak akan berhasil selamanya". Abu Yazid al-Busthami juga bertutur seperti yang dikutib al-Qusyairy, "barangsiapa yang tidak mempunyai guru, maka imam (guru)-nya adalah setan".[310]

Zaprulkhan mengemukakan bahwa, sejak era klasik hingga hari ini, telah sepakat mengakui bahwa perjalanan spiritual mengharuskan hadirnya seorang guru spiritual (*mursyid*). Semua ulama' sufi (spiritualis) setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritualis untuk menjadi pembimbing para penempuh jalan rohani (spiritual).[311]

Jalaluddin Rumi juga menjelaskan, seorang penempuh jalan spiritual jika hanya belajar dari membaca buku walau dilakukan seribu tahun maka semua itu tidak berguna kecuali ia menemukan penuntun mistik (guru spiritual) yang paripurna.[312]

---

[308] HR. Abu Naim dari Ali, Marfu'. Lihat juga, Abu Hamim Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghozali al-Thusi, *Ihya Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk, Jilid 1 (Semarang: Asy-Syifa', 2003), 3, 27.
[309] Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid...*, 53, 72.
[310] Abu al-Qosim 'Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 565.
[311] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 75-76.
[312] Annemarie Schimmel, *Menyingkap yang Tersembunyi* (Bandung: Mizan, 2005), 205.

Soelaiman Joesoef mengemukakan, munculnya institusi-institusi pendidikan nonformal sejatinya memiliki sumbangan (kontribusi) yang besar terhadap kemajuan pendidikan.[313]

**Temuan pertama** dari hasil riset di atas tentang berbagai alasan murid tertarik untuk berguru **juga mendukung teori** dan/atau amanat dari Mukadimah yang ada di AD/ART PSHT, dengan jelas secara tersurat/eksplisit spiritual/kerohanian menjadi maksud dan tujuan yang hendak didikkan pada para murid/siswa yang belajar di dalam pencak silat ini.[314] Mendukung amanat Anggaran Dasar PSHT Bab IV Pasal 5 ayat 1 dijelaskan bahwa, SH Terate bermaksud mendidik manusia, khususnya para anggota agar berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[315]

Mendukung teori para pakar di bawah ini yang menyatakan bahwa,

a. Sosok guru tersebut memiliki kualifikasi *the excellent performeance* (perbuatan yang baik sekali/unggul) sehingga dapat menjadi contoh (*uswah*) dalam kebaikan (*digugu lan ditiru*), profesional, tidak berorientasi lahiriyah saja dan mengedepankan hawa nafsunya, lebih spiritualis, mampu menyiapkan diri siswanya untuk menuju keabadian kembali kepada *causa prima*, mengerti hakekat hidup, menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani, keluhuran budi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sholih secara individual dan sosial, senantiasa mempererat rasa persaudaraan, mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta

[313] Soelaiman Joesoef, *Konsep…*, 1.
[314] PSHT Pusat Madiun, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2016: Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat 2016 – 2021* (Madiun: PSHT, 2016), 9 – 10.
[315] Ibid., 14.

alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena di dasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencari keridhoan-Nya.[316]

b. Sosok guru tersebut mampu membuat para siswanya menjadi senang belajar, terampil, merubah perilakunya, berkarakter, berbudaya, bermoral, mampu menjadi bapak ruhani (*spiritual father*) bagi murid, pelita zaman yang menerangi hidup para siswanya, sehingga hati para siswanya menjadi merasa dekat dengan Tuhannya, guru tersebut mampu menjadi figur yang memiliki kepribadian yang utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*), menjadi figur yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) atau panutan (*uswatun hasanah*).[317]

c. Guru tersebut memiliki keluhuran budi, kelebihan, kecerdasan, kekuatan ingatan, kepandaian, keterampilan, kesenangan terus belajar, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan (tidak suka meminta), ketekunan (*keistiqomahan*), keikhlasan mengabdi, kewibawaan, kesenangan lelaku/tirakat, ketajaman pandangan batin/perasaan yang tajam/mengetahui apa yang dirasakan murid/siswanya.[318]

d. Guru tersebut mengenali dirinya sendiri, meninggalkan hasrat dan nafsu, meminta ijin dan petunjuk dari Tuhannya sebelum menerima dan membimbing para siswanya; seseorang yang memiliki kemampuan mengenali tahapan batin para siswanya, memberikan motivasi dan bimbingan agar para siswa terus meningkatkan latihan-latihan hati; memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing para siswa; mengetahui niat, keinginan, kesungguhan, kesemangatan para siswa dalam menjalani lelaku spiritual dan mampu menumbuhkan, meningkatkan keyakinan para siswa untuk menjalani lelaku

[316] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 130-132.
[317] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 91-93.
[318] Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2004), 44-46.

spiritual dengan sungguh-sungguh dan bersemangat; bisa menyesuaikan tindakan dengan ucapan dan memberi contoh perbuatan tidak hanya dengan kata-kata, penyayang lebih-lebih kepada para siswanya yang lemah; bisa menyucikan ucapannya dari polusi keinginan dan hawa nafsu; selalu mengingat, mengarahkan hatinya kepada Allah dan memuliakan-Nya sewaktu berbicara kepada murid/siswanya dan memohon pengertian dari-Nya agar bisa memahami keadaan siswanya, mampu menjadi penyambung lidah Allah sehingga apa yang diucapankannya menjadi benar dan membawa manfaat bagi pendengarnya, mampu berbicara dengan bijaksana ketika menemukan kekurangan pada diri siswanya, mampu menjaga rahasia siswanya ketika memperoleh keajaiban dan karamah dan mengajak agar siswanya mesyukuri karunia keajaiban, karamah tersebut serta dapat mengambil hikmah dari padanya sehingga siswa tersebut terhindar dari kesombongan semakin mengenal memahami kebesaran/keagungan Allah, dapat memaafkan kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaiki kesalahannya, mampu mengabaikan haknya sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebihan kepada siswanya untuk menghormatinya, dapat memberikan hak-hak siswanya, mampu membagi waktu untuk menyendiri (*berkhalwat*) dan beramal sholih secara sosial, selalu mengerjakan amalan-amalan sunnat.[319]

Berbagai kualifikasi yang menurut para pakar pendidikan di atas jika dimiliki oleh seorang guru maka eksistensi guru tersebut tentu akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dan menjadi kontribusi positif terhadap dunia pendidikan serta akan menjadi alasan/penyebab masyarakat tertarik untuk berguru dan menjadi muridnya yang setia.

Hal ini seperti yang dijelaskan H.M. Arifin, guru yang ideal yaitu mampu membawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat

[319] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif...*, 33-39.

dan sekaligus cahaya terang bagi para siswanya, berkepribadian, bertingkah laku baik sehari-harinya. Guru seperti ini akan banyak disimak oleh para siswanya di dalam dan di luar lingkungan pendidikan".[320] Guru yang mempunyai sikap positif akan dipandang muridnya bahwa gurunya tersebut memiliki kualifikasi baik sekali dan itu akan menguntungkan (berpengaruh efektif) bagi keberhasilan dirinya.[321] Untuk itu masyarakat yang ingin menuntut ilmu setelah mengetahui sosok guru tersebut tentu akan tertarik dan setia menjadi muridnya.

Temuan dalam penelitian pertama ini sejatinya juga mendukung teori yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut:

Menurut Arden N. Frandsen seperti yang dikutib Sumadi Suryabrata menjelaskna bahwa seseorang termotivasi ingin belajar dan berguru sesungguhnya dikarenakan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (bela diri pencak silat) yang lebih luas, sifat kreatif yang ada pada manusia dan ingin untuk selalu maju, ingin mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman, ingin memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, ingin mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran, keyakinan akan adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.[322]

Adapun menurut Maslow seperti yang dikutib Sumadi Suryabrata dikarenakan adanya kebutuhan fisik, rasa aman, bebas dari kekhawatiran, kecintaan dan penerimaan dalam hubungan

---

[320] H.M. Arifin, *Kapita Selekta...*, 164.
[321] Ibid., 170.
[322] Sumadi Suryabrata, *Psikologi...*, 253.

dengan orang lain, mendapatkan kehormatan dari masyarakat, untuk mengemukakan atau mengetengahkan (aktualisasi) diri.[323]

Mendukung teori yang dikemukakan Niels Mulder yakni,

> "Banyak orang Indonesia khususnya Jawa yang mencintai produk peradaban mereka sendiri dan suka membicarakan beberapa aspeknya. Kerohanian/spiritual/kebatinan yang bagi orang Barat dipandang sebagai hal urusan yang bersifat sangat pribadi ternyata di Jawa akan mudah didapatkan perbincangan-perbincangan akan kerohanian/spiritual/ kebatinan itu beredar secara terbuka dan bisa dibicaraan dengan mudah. Ada banyak orang/masyarakat dengan senang hati menyatakan dan bertukar pikiran menyangkut pandangan-pandangan mereka dengan mengasyikkan akan kerohanian/ kebatinan/spiritual".[324]

Mendukung teori yang dikemukakan Nahrawi dan Hartono bahwa,

> "Pendidikan pencak silat itu sendiri sejatinya suatu proses perbuatan dalam hal mendidik para pesilat agar menjadi sehat tidak hanya secara jasmaninya saja tetapi juga rohaninya, agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, mampu mengenal, berhubungan, berkomunikasi dengan dirinya sendiri, Tuhannya, masyarakat dengan berbudi luhur tahu benar salah, menjaga/mewujudkan ketenteraman, keadilan, kedamaian hidup dalam bermasyarakat dan lingkungan sekitar/alam semesta".[325]

Mendukung teori yang dikemukakan Amran Habibi bahwa, Ki Ngabehi Ageng Soerodiwidjo, Ki Hadjar Hardjo Oetomo, RM.

---

[323] Ibid.
[324] Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), viii.
[325] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat* (Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017), 150-151.

Imam Koesoepangat, dan H. Tarmadji Boedi Harsono sebagai sosok yang linuwih secara kanuragan dan cerdas dalam pengelolaan organisasi yang mampu merubah sebuah sejarah.[326] Mendukung teori yang dikemukakan R. Anggoro Seto bahwa, "Perguruan silat memiliki peran dalam ikut melawan penjajahan Belanda.[327]

Mendukung teori yang dikemukakan Endang Kumaidah bahwa, pencak silat memiliki fungsi yang jelas, di antaranya adalah bahwa pencak silat sebagai alat untuk berolah raga, sebagai alat untuk bela diri, sebagai wahana spiritualitas, sebagai pertunjukan atau kesenian, dan sebagai sarana untuk membela bangsa. Pencak silat sebagai salah satu seni budaya asli Indonesia mampu memberikan peranan penting bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan eksistensinya di mata dunia.[328]

**Temuan pertama** dari hasil riset di atas **juga menolak teori** yang dikemukakan para pakar seperti pemikiran Descartes, Immanuel Kant, Sartre dan Frederich Nietzsche seperti kutib M. Solihin, di mana mereka menganggap manusia telah menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan

[326] Amran Habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000", (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009), 8.

[327] R. Anggoro Seto dengan judul, "Pencak Silat dan Islam: Pendekatan Kultur dalam Melawan Politik Feodalisme Hindia Belanda di Kota Madya Madiun 1903 – 1945", dalam Amran Habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000", (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009), 8.

[328] Endang Kumaidah, "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat", dalam file:///C:/Users/axiiiiooo/Downloads/4599-10030-1-SM%20(1).pdf (29 Juni 2016).

independen dari Tuhan dan alam karena manusia dianggap telah menjadi tuan atas nasibnya sendiri.[329]

Sedang penelitian ini menghasilkan temuan bahwa para murid Ki Hadjar ketika berguru mereka memiliki berbagai alasan yang salah satunya ingin menjadi manusia yang spiritualis, dekat dengan Tuhannya, tidak menafikan manusia lain / butuh guru pembimbing, banyak saudara dan alam semesta serta Tuhan. Bertitik tolak dari semuanya maka mereka dalam hidupnya dapat meraih keistimewaan, kesuksesan dan kedamaian hidup.

**Hasil Temuan Penelitian Kedua.** Hasil temuan penulis yang didapat dari analisis berbagai sumber yang ada ditemukan bahwa, proses pendidikan dan latihan pencak silat R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono, Santoso dilakukannya dengan baik, ideal, penuh kecerdasan, semangat, ikhlas, loyal, penuh khidmat dan cinta kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan ajarannya yang spiritualis.

Terbentuknya sikap, perilaku dan jiwa demikan sesungguhnya juga akibat dari sentuhan pendidikan yang dilakukan Ki Hadjar dengan baik, tulus ikhlas, matang dan ideal kepada para muridnya hingga menyebabkan Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono, Santoso menjadi murid yang baik, semangat, ikhlas, loyal, mampu berkhidmat, mencintai, mengamalkan ajaran gurunya Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan menyelesaikan studi hingga Tingkat III (menjadi spiritualis). Selain itu untuk Hardjo Mardjoet dan Jendro Darsono, ia juga mampu menjadi pendekar pilih tanding pula. Untuk Santoso, ia juga mampu

[329] M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

memimpin PSHT dengan berjiwa nasionalis, demokratis, inklusif, inovatif seperti gurunya serta diberi keistimewaan Allah lainnya.

**Kebaharuan** temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi temuan dan teori baru. Hal ini karena judul dan permasalah yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang melakukan sebelumnya. Adapun hasil temuan penilitian yang kedua di atas sesungguhnya mengandung implikasi teoritis.

**Implikasi teoritis** dari **temuan kedua** dalam penelitian ini sejatinya **mengembangkan teori** yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut:

Yuli Sectio Rini menjelaskan bahwa hakekat proses pendidikan sejatinya segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalikan diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Proses pendidikan ini sejatinya juga usaha membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur, disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertakwa, kreatif serta mandiri.[330]

Mar’atul Latifah dan Abdul Syani mengatakan bahwa, peranan guru dalam mencegah terjadinya tawuran antar pelajar meliputi, *Primary Prevention* (Pencegahan Awal) yaitu memberikan pendidikan karakter yang didalamnya terdiri dari budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), memberikan kegiatan keagamaan, guru sebagai suri tauladan memberikan contoh yang baik

---

[330] Yuli Sectio Rini, “Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses” dalam, http://staffnew.uny.ac.id/upload/131644620/penelitian/PENDIDIKAN+HAKEKAT,+TUJUAN,+DAN+PROSES+Makalah.pdf (27 Juni 2016), 1.

kepada siswa-siswanya, guru memberikan pendidikan tentang pengelolaan ekonomi.[331]

Imam Nahrawi dan Djoko Hartono menjelaskan bahwa,

> Hakekat proses pendidikan pencak silat sendiri adalah runtutan tindakan mendidik para siswa (peserta didik) yang menghasilkan rangkaian perubahan dan perkembangan dari fase ke fase dalam dunia persilatan agar *output* dan *outcome*-nya memiliki keterampilan seni bela diri Indonesia, menjadi *insan kamil* (menuju kesempurnaan hidup). Hal ini sangat beralasan karena pencak silat sejatinya tidak hanya mengajarkan hal yang bersifat ketubuhan saja tetapi lebih jauh dan dalam lagi juga mengajak manusia menyelam dalam lautan kerohanian/batin yang bersifat spiritual, ketuhanan hingga dirinya mampu menyingkap tabir/tirai yang menyelubungi hati nurani sehingga dirinya menjadi lebih dekat dan dapat bertemu bahkan menyatu dengan Tuhan Yang Maha Esa Allah Swt. Namun demikian dirinya tetap tidak mengingkari segala martabat keduniawian dan mampu menjadi makhluk individu yang sholih secara pribadi dan sholih secara social yang dapat menciptakan kedamaian dalam hidup bermasyarakat baik dalam sekala local maupun internasional (global) serta menjaga, mengelola, mencintai lingkungan, alam semesta dalam rangka pengabdiannya kepada Nya.[332]

Menurut Barnawi dan M. Arifin bahwa,

> Guru pelatih harus mampu membuat para siswanya menjadi senang belajar, terampil, merubah perilakunya, berkarakter, berbudaya, bermoral, mampu menjadi bapak ruhani (*spiritual*

[331] Mar'atul Latifah dan Abdul Syani, "Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di kalangan Pelajar (Studi di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)", dalam http://negara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/230/submission/original/230-652-1-SM.pdf (29 Juni 2016).

[332] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 37-38.

*father*) bagi murid, pelita zaman yang menerangi hidup para siswanya, sehingga hati para siswanya menjadi merasa dekat dengan Tuhannya, guru tersebut mampu menjadi figur yang memiliki kepribadian yang utuh, unggul, ideal, baik sekali (*the excellent performeance*), menjadi figur yang *digugu* (dipercaya) *lan ditiru* (diikuti) atau panutan (*uswatun hasanah*).[333]

H.M. Arifin menjelaskan bahwa,

Guru yang ideal yaitu mampu membawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus cahaya terang bagi para siswanya, berkepribadian, bertingkah laku baik sehari-harinya. Guru seperti ini akan banyak disimak oleh para siswanya di dalam dan di luar lingkungan pendidikan". [334] Guru yang mempunyai sikap positif akan dipandang muridnya bahwa gurunya tersebut memiliki kualifikasi baik sekali dan itu akan menguntungkan (berpengaruh efektif) bagi keberhasilan dirinya.[335]

Abu Yazid al-Busthami seperti yang dikutib al-Qusyairiyyah mengatakan bahwa, agar para siswa tidak dibimbing setan dalam kehidupannya.[336]

Menurut A. Qodri A. Azizy proses pendidikan yang ideal diindikasikan bahwa guru harus menguasai dan memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi pembelajarannya secara tepat dan mampu menggunakannya dalam proses pendidikan, guru harus memiliki sikap kepribadian yang mantap, patut diteladani, guru harus

---

[333] Barnawi dan M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 91-93.
[334] H.M. Arifin, *Kapita Selekta...*, 164.
[335] Ibid., 170.
[336] Abu al-Qosim ‘Abd al-Karim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), 565.

mampu membangun komunikasi multidemensi, baik guru-murid, murid-guru, murid-murid, dan dengan masyarakat serta lainnya. Selain itu guru harus memiliki ketahanan fisik yang prima, penampilan yang menarik, kondisi afektif yang tinggi di antaranya rendah hati, pemaaf, dermawan, tanggap lingkungan dan sikap-sikap afektif positif lainnya.[337]

**Temuan kedua** dalam penelitian ini sejatinya **juga mendukung teori** yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut:

Menurut PSHT bahwa, proses pendidikan pencak silat yang ideal sejatinya menuntut para guru pelatih dalam dunia persilatan untuk melakukan tindakan mendidik para siswa (peserta didik) secara runtut agar menghasilkan rangkaian perubahan dan perkembangan dari fase ke fase dalam diri para siswanya sehingga menghasilkan *output* dan *outcome* yang memiliki keterampilan seni bela diri Indonesia, menjadi *insan kamil* (menuju kesempurnaan hidup), tidak hanya mampu berkomunikasi dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan lingkungan masyarakat internal dan eksternal, alam dan Tuhannya.[338]

al-Zarnuji seperti yang dijelaskan Sya'roni mengatakan bahwa, murid seharusnya memiliki sikap tawadhu', hormat dan patuh, sabar, ikhlas, ulet, mengakui otoritas keintelektualan guru.[339]

---

[337] A. Qodri A. Azizy, *Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua* (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002), 131-132.
[338] PSHT, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun", dalam *Keputusan Parapatan Luhur PSHT di Jakarta*, (Jakarta: PSHT Madiun, 2016), 9-10, 14.

[339] Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), 53.

Murid dalam pandangan Hasyim Asy'ari sama halnya dengan pandangan al-Zarnuji di atas.[340]

Awaluddin Pimay mengatakan bahwa, "Untuk itu murid adalah seseorang yang sejatinya menghormati ilmu pengetahuan, mengetahui keutamaan mencarinya, menghormati gurunya dan menempatkannya pada posisi yang tinggi/terhormat baik dalam suasana belajar maupun di lingkungan masyarakat, menunjukkan keseriusan dalam belajar/ketika menuntut ilmu untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat".[341]

Jendro Darsono murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo mengatakan sebagai berikut,

> Pendidikan kerohanian dan pelajaran pencak silat SH yang diusahakan SH Terate adalah untuk mewujudkan persaudaraan yang kekal di antara warga-anggotanya serta tercapai tujuan menjadikan mereka manusia yang berperikemanusiaan yang berbudi luhur. Oleh karena sesungguhnya yang kekal adalah Tuhan seru sekalian alam, maka persaudaraan yang kekal hanya mungkin (terjadi) bila mutlak berkiblat pada Tuhan YME.[342]

Singgih Joyohusodho dkk juga menyampaikan yakni,

> Oleh karena dalam pandangan almarhum Bapak Ki Ngabehi Soerodiwirjo, yang suci ialah Yang Maha Agung, sedang manusia itu masih banyak kekhilafannya, maka oleh almarhum lantas dipilih nama Setia Hati, bukan Suci Hati......, Setia Hati adalah buat kemanusiaan dan pencak silat yang diajarkan itu sebetulnya adalah alat atau dasar pengikat atau dasar ikatan lahir saja...., oleh karena manusia itu mempunyai batin pula,

[340] Ibid., 72.

[341] Awaluddin Pimay, "Konsep Pendidikan dalam Islam", (Tesis, IAIN Walisongo, Semarang, 1999), 3 – 4.

[342] Jendro Darsono, "Konsep Tuntunan Ke-SH-an", 29.

bahkan tidak bisa dilepaskan dari kebatinan, maka diusahakan oleh Persaudaraan Setia Hati, agar supaya pada saudara yang tergabung di dalamnya itu harus bersih hatinya. Di samping menjadi alat pengikat, diusahakan agar supaya pencak silat itu benar-benar dipelajari dan diajarkan, jangan dijadikan embel-embel semata-mata. Secara singkat dapat ditandaskan bahwa, Persaudaraan Setia Hati mengolah raga dan batin untuk mencapai keluhuran budi guna kesempurnaan hidup[343](menjadi *insan kamil*).

Imam Nahrawi dan Djoko Hartono menjelaskan bahwa,

Proses pendidikan pencak silat hanyalah menjadi wasilah (media/perantara) mengantarkan para siswanya menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna). Jika semua itu mampu diinternalisasikan dan diaplikasikan oleh guru pelatih maka *output* dan *outcome* dunia persilatan diharapkan akan menjadi pendekar yang mampu menjalankan tugas kehidupannya, menjadi penerus misi kenabian dan kerasulan, serta kewalian atau orang-orang suci lainnya terdahulu di muka bumi ini dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera, guyup rukun penuh dengan berkah dan rahmat-Nya.[344]

Dalam proses pendidikan pencak silat yang ideal ini sejatinya diperlukan figur guru pelatih yang memiliki kualifikasi *the excellent performeance* (perbuatan yang baik sekali/unggul) sehingga dapat menjadi contoh (*uswah*) dalam kebaikan (*digugu lan ditiru*), profesional, tidak berorientasi lahiriyah saja dan mengedepankan hawa nafsunya, lebih spiritualis, mampu menyiapkan diri siswanya untuk menuju keabadian kembali kepada *causa prima*, mengerti hakekat hidup, menyingkap tabir/tirai selubung hati nurani, keluhuran budi, beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, sholih secara

[343] Singgih Joyohusodho dkk, *Buku Peringatan Persaudaraan Setia Hati 1903 – 1963* (Jakarta: TP, 1963), 13.
[344] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 49-50.

> individual dan sosial, senantiasa mempererat rasa persaudaraan, mampu memberi kontribusi positif terhadap agama, lingkungan keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa serta alam semesta di mana ia berada (*mamayu hayuning bawana*) yang semua dilakukan karena di dasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencari keridhoan-Nya.[345]

Muhammad Nur Qosim mengatakan bahwa, “Pola pendidikan yang dilakukan PSHT dengan laku yang diyakini mempu mendekatkan pada Allah Swt”.[346]

Agus Wahyudi mengatakan bahwa,

> Guru tersebut memiliki keluhuran budi, kelebihan, kecerdasan, kekuatan ingatan, kepandaian, keterampilan, kesenangan terus belajar, ilmu pengetahuan yang luas, kekayaan (tidak suka meminta), ketekunan (*keistiqomahan*), keikhlasan mengabdi, kewibawaan, kesenangan lelaku/tirakat, ketajaman pandangan batin/perasaan yang tajam/mengetahui apa yang dirasakan murid/siswanya.[347]

Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi menjelaskan bahwa,

> Guru tersebut mengenali dirinya sendiri, meninggalkan hasrat dan nafsu, meminta ijin dan petunjuk dari Tuhannya sebelum menerima dan membimbing para siswanya; mampu mengenali tahapan batin para siswanya, memberikan motivasi dan bimbingan agar para siswa terus meningkatkan latihan-latihan hati; memiliki ketulusan dan keikhlasan dalam membimbing para siswa; mengetahui niat, keinginan, kesungguhan,

---

[345] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 130-132.

[346] Muhammad Nur Qosim, “Pembinaan Agama Islam Bagi PSHT Madiun”, dalam Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000”, (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009), 8.

[347] Agus Wahyudi, *Inti Ajaran Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2004), 44-46.

kesemangatan para siswa dalam menjalani lelaku spiritual dan mampu menumbuhkan, meningkatkan keyakinan para siswa untuk menjalani lelaku spiritual dengan sungguh-sungguh dan bersemangat; bisa menyesuaikan tindakan dengan ucapan dan memberi contoh perbuatan tidak hanya dengan kata-kata, penyayang lebih-lebih kepada para siswanya yang lemah; bisa menyucikan ucapannya dari polusi keinginan dan hawa nafsu; selalu mengingat, mengarahkan hatinya kepada Allah dan memuliakan-Nya sewaktu berbicara kepada murid/siswanya dan memohon pengertian dari-Nya agar bisa memahami keadaan siswanya, mampu menjadi penyambung lidah Allah sehingga apa yang diucapankannya menjadi benar dan membawa manfaat bagi pendengarnya, mampu berbicara dengan bijaksana ketika menemukan kekurangan pada diri siswanya, mampu menjaga rahasia siswanya ketika memperoleh keajaiban dan karamah dan mengajak agar siswanya mensyukuri karunia keajaiban, karamah tersebut serta dapat mengambil hikmah dari padanya sehingga siswa tersebut terhindar dari kesombongan semakin mengenal memahami kebesaran/keagungan Allah, dapat memaafkan kesalahan siswa dan mendorong untuk memperbaiki kesalahannya, mampu mengabaikan haknya sendiri dan tidak menaruh harapan yang berlebihan kepada siswanya untuk menghormatinya, dapat memberikan hak-hak siswanya, mampu membagi waktu untuk menyendiri (*berkhalwat*) dan beramal sholih secara sosial, selalu mengerjakan amalan-amalan sunnat.[348]

Menurut PSHT bahwa, dalam pendidikan pencak silat PSHT baik guru pelatih atau murid sebagai calon warga dituntut agar mematuhi ajaran Setia Hati, tidak melanggar kewajiban dan larangan yang tercantum dalam wasiat dan pepacuh PSHT yang ada.[349] Di

[348] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif...*, 33-39.
[349] PSHT, *Pedoman Bidang Kerohanian dan Ke SH an* (Madiun: PSHT Pusat Madiun Indonesia, 2016), 34.

antaranya yakni setiap anggota PSHT mempunyai tugas dan kewajiban beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berbakti kepada orang tua dan gurunya, menjaga kebaikan nama setia hati pada umumnya, bersifat ksatria dan tetap pendiriannya, berdiri di atas garis keadilan kebenaran dan tidak boleh memihak, berani karena benar dan takut karena salah, bertanggung jawab atas segala perbuatannya, menjaga ketentraman dan menjujung tinggi nusa bangsa Indonesia dengan penuh kecintaan serta kesetiaan hatinya, membuktikan sebagai bangsa yang merdeka, melenyapkan sifat mementingkan diri sendiri, kekal dalam persaudaraan dan menguatkan semangat tolong menolong di antara sesama bangsa Indonesia terutama sesama anggota SH Terate.[350]

Mendukung teori yang dikemukakan Muhamad Taufik bahwa,

> Proses pendidikan kepribadian melalui pra latihan dengan bersalaman, penghormatan kepada kakak-kakak warga dan kemudian berdoa. Latihan inti, terdiri dari latihan fisik, latihan teknik, latihan taktik dan ke-SH-an atau kerohanian. Akhir latihan (penutup), dilakukan penenangan dan peregangan kemudian berdo'a, penghormatan kepada kakak warga dan ditutup dengan bersalaman. Adapun proses pembentukan kepribadian dilakukan dengan cara pembinaan sikap social, pembinaan sikap menghargai kepada yang lebih tua, pembinaan keberagamaan, pembinaan jasmani, pembinaan kejiwaan.[351]

---

[350] PSHT, "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun", dalam *Keputusan Parapatan Luhur PSHT di Jakarta*, (Jakarta: PSHT Madiun, 2016), 50.

[351] Muhamad Taufik, "Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat" (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang), dalam

**Temuan kedua** dari hasil riset ini **juga menolak teori** yang dikemukakan para pakar seperti pemikiran Descartes, Immanuel Kant, Sartre dan Frederich Nietzsche seperti kutib M. Solihin, di mana mereka menganggap manusia telah menemukan dirinya sebagai kekuatan yang dapat menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya. Manusia dipandang sebagai makhluk bebas dan independen.[352] Sedang penelitian ini menghasilkan temuan bahwa para murid Ki Hadjar dalam rangka mengkualiataskan dirinya masih membutuhkan guru pembimbing hingga kesuksesan hidup menjadi diraihnya.

**Hasil Temuan Penelitian Ketiga.** Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada RM. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono, Santoso adalah mereka semua menjadi berbudi luhur, sukses urusan dunia dan menjadi manusia Setia Hati (spiritualis) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta dapat ikut *mamayu hayuning bawana*. Adapun jika dirinci sebagai berikut:

**a. Keistimewaan RM. Soetomo Mangkoedjojo.**

Hasil temuan penulis yang didapat analisis berbagai sumber yang ada ditemukan bahwa, keistimewaan yang diberikan Allah kepada R.M. Soetomo Mangkoedjojo yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada PSHT / gurunya, dapat menyelesaikan pendidikan dan latihan di PSHT hingga jenjang tingkat III, lebih spiritualis, mampu mengamalkan dan mengembangkan keilmuan yang telah diperolehnya dengan membuka latihan di Ponorogo

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-muhamadtau-6111-1-skripsi-p.pdf (27 September 2010).

[352] M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 2.

serta mengesahkan para murid/siswa yang menjadi binaannya, memiliki keberanian meneruskan jiwa dan rasa nasionalisme gurunya menjadi pejuang pada tahun 1945-1947, 1949 ikut berjuang dan bergerilya di lereng Gunung Wilis dalam Agresi Belanda II dipilih sebagai Ketua PSHT, berdinas di BISBO Madiun pada bagian Kas Militer hingga pangkat Letnan Satu. Tahun 1950, di BRI Madiun, pada tahun 1975 dalam Mubes PSHT di Madiun, ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pusat, dikaruniai 14 anak (11 putra yang semuanya ikut berlatih di PSHT dan hanya 3 putri yang tidak ikut berlatih di PSHT).

**b. Keistimewaan Hardjo Mardjoet.**

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Hardjo Mardjoet di antaranya adalah sebagai berikut yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada gurunya yang dibuktikannya dengan mau menjualkan hasil lukisan guru pelatihnya dan mengantar sekolah putranya, menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III, lebih spiritualis, ilmunya bermanfaat hingga menjadi guru pelatih, mendapat kesempatan demonstrasi seni pencak silat baik di Madiun maupun di Istana Kepresidenan di Jakarta, menjadi pendekar yang pilih tanding dapat memenangkan pertandingan melawan jagoan Sumo Jepang hingga mendapat hadiah, mendapatkan pekerjaan di PJKA.

**c. Keistimewaan Jendro Darsono.**

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Jendro Darsono di antaranya adalah sebagai berikut yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada gurunya, menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III, lebih spiritualis, ilmunya bermanfaat hingga menjadi

guru pelatih, menjadi pendekar yang pilih tanding dapat memenangkan pertandingan yang diselenggarakan Belanda dan Jepang, mau menjadi Wakil Ketua PSHT ketika musyawarah di rumah Ki Hadjar pada tahun 1948 di Madiun, menjadi pendekar yang tidak eksklusif dengan suka bertukar kepandaian dengan aliran pencak lain, agresif, keras dan berdisplin tinggi baik ketika latihan atau di luar latihan pencak silat, perfeksionis (ingin sempurna benar) dalam melatih pencak silat, mendapatkan pekerjaan sebagai TNI AD, mampu mengembangkan PSHT baik di Solo dan Surabaya, mengantarkan para murid hasil didikannya menjadi para kader PSHT, senang memperdalam ajaran SH hingga mengundang dan berkunjung ke rumah Moenandar Hardjowijoto di Ngrambe Ngawi serta ditetapkan sebagai Sesepuh PSHT Surabaya, mempunyai andil yang cukup besar dalam menorehkan citra baik pencak silat SH pada khususnya dan pencak silat secara keseluruhan. Beliau juga merintis mengadakan tulisan-tulisan sebagai salah satu materi ke-SH-an. Karyanya antara lain berjudul "Wasiat Setia Hati" yang disusun tahun 1963, kemampuan memberikan wejangan-wejangan yang hingga kini masih melekat dalam ingatan para kader binaannya, kemampuan untuk menyusun dan memberi penjelasan tentang Mukadimah yang tertuang dalam AD/ART PSHT yang ada sekarang ini.

**d. Keistimewaan Santoso.**

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Santoso di antaranya adalah mampu menyelesaikan pendidikan hingga III, lebih spiritualis, mudah mendapatkan tempat bekerja dan dipercaya menjadi Kepala Jawatan Listrik dan Gas Madiun, memiliki jiwa nasionalisme, ikut mendirikan IPSI, menjadi Ketua IPSI untuk Bidang Organisasi, mendapat gelar Pendekar Utama Indonesia pada tahun 1981, menjadi sosok yang terbuka (inklusif),

hingga rumahnya terbuka untuk siapa saja, lebih-lebih saudara SH yang ingin belajar, memiliki jiwa pendidik mewarisi gurunya Ki Hadjar Hardjo Oetomo, diberi kemampuan menjadi guru dan mendirikan Sekolah Teknik I Madiun yakni STP (Sekolah Teknik Pertama) setingkat SMP untuk masa sekarang, mendirikan STM Madiun dan STM Kediri hingga pensiun sebagai guru tinggi, dipercaya gurunya hingga diwasiati Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum guru dan pelatih silatnya wafat yakni kumpulkan saudara Sedulur Tunggal Kecer, buat wadah yang kuat, lestarikan ajaran saya, dipercaya menjadi Ketua PSHT, menjadi pemimpin yang berjiwa nasionalis, demokratis, inklusif, inovatif bukan otoriter dan konservatif dengan mengeluarkan kebijakan menyetujui usulan untuk memberlakukan hasil karya Moh. Irsyad berupa materi Senam 1 – 90, Senam Toya, Senam Belati dan Kerambit yang diajarkan sebelum Jurus Pokok.

**Kebaharuan** temuan dalam penelitian ini sejatinya menjadi temuan dan teori baru. Hal ini karena judul dan permasalah yang diangkat dalam penelitian ini belum ada yang melakukan sebelumnya. Adapun hasil temuan penilitian yang ketiga di atas sesungguhnya mengandung implikasi teoritis.

**Implikasi teoritis** dari **temuan ketiga** dalam penelitian ini sejatinya **mengembangkan teori** yang dikemukakan para pakar yang ada sebagai berikut:

Mulyana mengatakan bahwa, “Murid yang berlatih pencak silat dengan diberi perlakuan atau kelompok kontrol akan menjadi berkarakter (memiliki respect dan tanggung jawab) dibandingkan

kelompok siswa yang hanya mengikuti pembinaan pencak silat berorientasi olahraga kompetitif dan orientasi seni".[353]

Sutan Nur Istna Rachmawati mengatakan bahwa,

> Pencak silat mempunyai kelebihan dalam membina jiwa dan mental seseorang. Nilai-nilai karakter yang dapat dibentuk melalui kegiatan pencak silat adalah nilai keagamaan, disiplin, bergaya hidup sehat, menghargai karya dan prestasi orang lain, percaya diri, kerja keras, cinta tanah air. Adapun upaya pelatih dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaitu meliputi keteladanan dari guru/pelatih, kegiatan spontan yang dikembangkan pelatih dan kegiatan rutin yang terpola.[354]

Syaikh Abdul Qodir al-Jailani mengatakan bahwa, karunia (kesuksesan) terbesar bagi seorang hamba ketika dirinya dapat menemukan Tuhannya dalam kehidupan ini. Karunia kesuksesan itu juga telah diraih para Nabi, Rasul, shiddiqin dan shalihin (orang-orang suci) terdahulu.[355] Mereka yang memperoleh kesuksesan yang hakiki seperti itu, hidupnya di dunia tidak akan menjadi menderita, mengalami kesusahan. Hal ini karena segala kebutuhan dan rizkinya telah dijamin oleh Tuhannya.[356]

Wan Adeli mengatakan bahwa,

> Dalam realitas empiris pada masa Nabi Muhammad SAW, sosok murid (sahabat) Nabi SAW yang memiliki keistimewaan

---

[353] Mulyana, "Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Olah Raga", dalam http://jurnal.upi.edu/teras/view/991/pembentukan-karakter-melalui-pembinaan-olahraga-.html (24 April 2017).

[354] Sutan Nur Istna Rachmawati, "Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman", (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2009), viii.

[355] Syaikh Abd Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi* (Yogyakarta: Futuh, 2002), 143.

[356] Ibid., 135.

salah satunya adalah Abdullah ibnu Abbas. Ibnu Abbas ini memiliki keistimewaan yakni mengerti ilmu hikmah, pemahaman dan keterampilan yang luar biasa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran kitab suci Al-Qur'an, tidak hanya yang bersifat lahir tetapi juga yang bersifat batin, rahasia/tersembunyi. Ibnu Abbas memiliki keistimewaan dapat melihat malaikat Jibril di sisi Rasulullah SAW, memiliki sikap yang luhur terhadap gurunya yakni Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abbas mengerti kebutuhan gurunya dengan menyediakan air wudhu ketika Rasullullah masuk kamar kecil tanpa diminta sebelumnya. Keistimewaan yang dimiliki Ibnu Abbas ini karena dirinya didoakan gurunya (Nabi Muhammad SAW). Ridho dan doa seorang guru yang suci kepada Tuhannya untuk muridnya, sesungguhnya akan dapat membuat murid menjadi memiliki keistimewaan. Demikian pula sikap yang luhur seorang murid hingga membuat guru menjadi ridho dan mendoakannya juga, bisa menjadi sebab murid diberi keistimewaan oleh Allah.[357]

Manna' Khalil al-Qattan mengatakan bahwa,

Demikian pula dalam kehidupan sosial kemasyarakatan Ibnu Abbas memiliki keistimewaan menjadi sosok yang sholeh secara sosial, bermanfaat untuk masyarakat yang ada, seringkali menjadi rujukan, sumber referensi umat ketika mereka dihadapkan pada persoalan. Masyarakat sering bertanya kepada Ibnu Abbas terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan. Ibnu Abba memiliki karya tulis tafsir yang berjudul *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas* yang telah dicetak beberapa kali di Mesir. Ia mendapat julukan *Turjumanul Qur'an* (juru tafsir Qur'an). Ibnu Abbas berbeda dengan sahabat (murid) Nabi Muhammad

[357] Wan Adeli, "Keistimewaan dan Kelebihan Ibnu Abbas, dalam http://delisufi.blogspot.co.id/2015/10/keistimewaan-dan-kelebihan-ibnu-abbas.html (Kamis, 22 Oktober 2015).

SAW lainnya hingga Khalifah Umar bin Khattab sendiri sangat menghormati dan mempercayai tafsir-tafsirnya Ibnu Abbas. [358]

Keistimewaan Ibnu Abbas yang lain yaitu, ia dikenal dengan julukan *Habrul Ummah* (tokoh ulama umat), *Ra'isul Mufassirin* (pemimpin para ahli tafsir Qur'an), Ibn Mas'ud mengatakan bahwa, Ibnu Abbas adalah juru tafsir Qur'an yang paling baik. Abu Nu'aim meriwayatkan keterangan dari Mujahid, Ibnu Abbas dijuluki orang dengan *al-Bahr* (lautan) karena banyak dan luas ilmunya. Dalam usia muda, Ibnu Abbas telah memperoleh kedudukan istimewa di kalangan para pembesar sahabat (para murid Rasulullah SAW) karena ilmu dan ketajaman pemahamannya. Keistimewaan Ibnu Abbas lainnya, ia disebut sebagai murid yang paling pandai. Isyarat ini seperti yang dikemukakan Abu Hurairah murid Nabi SAW senior yakni, Zaid bin Sabit orang yang paling pandai umat ini telah wafat dan semoga Allah menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya..[359]

Ibnu Abbas yang masih muda oleh Khalifah Umar bin Khattab disertakan bergabung menjadi satu dengan kelompok para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang sudah tua (senior), hingga mereka para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang senior menjadi tidak meremehkan Ibnu Abbas karena mengetahui Ibnu Abbas ternyata memiliki keistimewaan bisa menerangkan/menafsirkan surat an-Nasr lebih mendalam dibanding para sahabat (murid) Nabi Muhammad SAW yang lebih senior/tua yang hanya menafsirkan dari segi lahiriyah teks saja.[360]

Nashruddin Baidan mengatakan bahwa,

---

[358] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), 499.
[359] Ibid., 522-523.
[360] Ibid.

> Karya tafsirnya yang bernama *Tafsir Jalalain* yang memiliki bentuk *bi al-ra'yi*, dengan metode global (*ijmali*) dan corak umum ini sejatinya sebuah bentuk penghormatan kepada *almarhum* gurunya al-Mahalli yang belum rampung menulis karya tafsir dan al-Suyuthi sang murid melanjutkan karya tafsir gurunya tersebut dengan bentuk, metode dan corak yang mengikuti gaya gurunya, walaupun al-Suyuthi sendiri sejatinya seorang murid yang memiliki kemampuan lebih sebagai ahli hadits kenamaan yang berbeda dengan gurunya. Melihat kemampuannya sebagai ahli hadits kenamaan al-Suyuthi sebenarnya bisa saja menulis karya tulis tafsir yang memiliki bentuk riwayat (*bi al-ma'tsur*), metode dan corak yang berbeda dengan gurunya tapi tidak ia lakukannya. Ia justru memilih melanjutkan karya tulis tafsir yang ditulis gurunya baru selesai separuh kedua dari al-Qur'an (surat al-Kahfi sampai al-Nas) dan berbentuk *bi al-ra'yi* (pemikiran/penalaran akal). Pada hal ia (al-Suyuthi) sendiri seorang murid yang memiliki pengetahuan yang luas tentang riwayat hadits dan menguasai tentang sejarah yang amat mendalam.[361]

Mengembangkan teori dan/atau amanat ajaran Nabi Muhammad SAW seperti yang dikemukakan Ghoffar bahwa,

> Dalam pandangan Nabi Muhammad SAW, agar seseorang dapat diakui sebagai umatnya maka jika ia menjadi seorang murid hendaknya mengerti hak gurunya. Mengenai hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda, artinya: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya)." (HR. Ahmad). Diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi rahimahullah, Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu mengatakan, artinya: "Tawadhu'lah kalian terhadap orang

[361] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 389.

yang mengajari kalian." Ghoffar dalam hal ini mengatakan, "Hormati gurumu, hargai gurumu niscaya ilmumu lebih dari yang diajarkannya".[362]

Mengembangkan teori yang dikemukakan para pakar lain sebagai berikut yakni :

Hafidz Muftisany mengatakan bahwa, Fakhruddin al-Arsabandi seorang ulama yang disegani masyarakat dan bahkan oleh penguasa saat itu, dalam ketenerannya ia mengungkapkan sebuah rahasia atas rahmat Allah yang luar biasa didapatkannya. Beliau mengatakan bahwa, "Aku mendapatkan kedudukan yang mulia ini karena berkhidmat (melayani) guruku." Beliau menuturkan, khidmat yang dia berikan kepada gurunya sungguh luar biasa. Gurunya Imam Abu Zaid ad-Dabbusi benar-benar dilayaninya bak seorang budak kepada majikan. Ia pernah memasakkan makanan untuk gurunya selama 30 tahun tanpa sedikit pun mencicipi makanan yang disajikannya. [363] Ali bin Abi Thalib sahabat, menantu dan murid Nabi Muhammad SAW mendapat keistimewaan dan kemuliaan dari Allah sebagai kuncinya ilmu pengetahuan mengatakan, "Siapa yang pernah mengajarkan aku satu huruf saja, maka aku siap menjadi budaknya."[364]

Demikian pula Imam Syafi'i yang mememiliki keistimewaan tersohor dalam masyarakat mau mencium tangan seorang laki-laki tua, padahal masih banyak ulama yang lebih pantas dicium tangannya

---

[362] Ghoffar, "Kewajiban Menghormati dan Menghargai Guru", dalam https://ghofar1.blogspot.co.id/2016/11/ayat-hadist-dalil-kewajiban-menghormati.html (25 November 2016).
[363] Hafidz Muftisany, "Memuliakan Guru Memuliakan Ilmu", dalam http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/11/28/nfqds933-memuliakan-guru-memuliakan-ilmu (13 September 2017).
[364] Ibid.

dari laki-laki tua itu. Hal ini karena Imam Syafi'i pernah bertanya kepada laki-laki tua itu dan Imam Syafi'i merasa mendapatkan ilmu pengetahuan dari padanya.

Imam Syafi'i mengatakan bahwa, "Dulu aku pernah bertanya padanya, bagaimana mengetahui seekor anjing telah mencapai usia baligh. Orang tua itu menjawab, "Jika kamu melihat anjing itu kencing dengan mengangkat sebelah kakinya, maka ia telah baligh." Hanya ilmu itu yang didapat Imam Syafi'i dari orang tua itu. Namun, sang Imam tak pernah lupa akan secuil ilmu yang ia dapatkan. Baginya, orang tua itu adalah guru yang patut dihormati. Sikap sedemikian pulalah yang menjadi salah satu faktor yang menghantarkan seorang Syafi'i menjadi imam besar.[365]

Imam Nahrawi dan Djoko Hartono mengatakan bahwa,

> Pendidikan nonformal tentu banyak memberikan kontribusi positif bagi para orang tua yang ingin mendidikkan anak-anaknya.[366] Adapun kontribusi positif pendidikan nonformal tersebut di antaranya yakni membuat *output* dan *outcome*-nya menjadi manusia yang semakin baik seperti semakin beriman, bertakwa, berbudi luhur tahu benar dan salah, mampu menjadi panutan, bermanfaat untuk orang lain serta mendapatkan keuntungan ketika terjun dalam kehidupan praksis, baik berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan ini pula maka wajah dunia ini akan berubah menjadi semakin beradab, damai dan tenteram.[367]

Menyikapi hal ini Cristopher J Lucas seperti yang dikutib A. Malik Fajar bahwa menyatakan,

---

[365] Ibid.
[366] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 6.
[367] Ibid., 3.

> Pendidikan menyimpan kenyataan luar biasa untuk menciptakan seluruh aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pasangan hidup masa depan dunia, serta membantu anak didik (masyarakat) dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan.[368]

Hal senada juga dikatakan Jalaludin yakni,

> Pendidikan sebagai cara melaksanakan suatu perbuatan dalam hal mendidik pada dasarnya merupakan faktor yang utama dalam kehidupan masyarakat. Disadari atau tidak pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia yang berjalan serempak. Proses yang menunjukan adanya gerakan dan perubahan direntang masa tertentu. Perubahan ini didasarkan pada pemenuhan tuntutan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian perubahan merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan pendidikan.[369]

**Temuan ketiga** dalam penelitian ini juga **mendukung teori** yang dikemukakan para sebagai berikut:

Al-Zarnuji mengemukakan bahwa,

> Murid hendaknya menghormati putra-putra gurunya dan orang yang mempunyai relasi dekat dengannya, tidak boleh menyakiti hati gurunya agar ilmunya berkah, tidak duduk dekat gurunya kecuali *dhorurat*, tidak berjalan di depan mendahului gurunya, duduk di tempat gurunya, menyela pembicaraan dan/atau menjawab pertanyaan tanpa diminta sebelumnya, menghormati kitab/buku sebagai sumber ilmu, tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci, mendengarkan

---

[368] A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 36.
[369] Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sejarah dan Pemikirannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011 ), 137.

ilmu dan hikmah yang diberikan gurunya dengan rasa hormat sekalipun sudah pernah mendengarnya seribu kali, serta menerima dan melaksanakan arahan gurunya untuk spesialisasi keilmuan yang hendak dipelajarinya dan didalaminya.[370]

Wan Adeli mengemukakan bahwa,

> Ibnu Abbas memiliki keistimewaan dapat melihat malaikat Jibril di sisi Rasulullah SAW, memiliki sikap yang luhur terhadap gurunya yakni Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abbas mengerti kebutuhan gurunya dengan menyediakan air wudhu ketika Rasullullah masuk kamar kecil tanpa diminta sebelumnya. Keistimewaan yang dimiliki Ibnu Abbas ini karena dirinya didoakan gurunya (Nabi Muhammad SAW). Ridho dan doa seorang guru yang suci kepada Tuhannya untuk muridnya, sesungguhnya akan dapat membuat murid menjadi memiliki keistimewaan. Demikian pula sikap yang luhur seorang murid hingga membuat guru menjadi ridho dan mendoakannya juga, bisa menjadi sebab murid diberi keistimewaan oleh Allah.[371]

Nahrawi dan Hartono dalam hal ini mengemukakan, “dunia pendidikan, tak terkecuali pendidikan pencak silat hendaknya diarahkan agar menghasilkan keluaran yang menguasai aspek *kognetif* (ilmu), *psikomotorik* (keterampilan), *afektif* (sikap/perilaku) dan *spirituality* secara bersamaan”.[372]

Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo menjelaskan bahwa, ”Terdapat empat aspek utama dalam pengembangan bela diri pencak silat yang harus dicapai yaitu rohani/spiritual, bela diri, seni budaya,

---

[370] Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’alim...,* 18 – 20.

[371] Wan Adeli, “Keistimewaan dan Kelebihan Ibnu Abbas, dalam http://delisufi.blogspot.co.id/2015/10/keistimewaan-dan-kelebihan-ibnu-abbas.html (Kamis, 22 Oktober 2015).

[372] Imam Nahrawi dan Djoko Hartono, *Memberdayakan...*, 19.

olah raga". [373] Menurut Whani Darmawan ada beberapa hal yang harus dicapai dan dikuasai murid/siswa pesilat ketika belajar pencak silat yakni keterampilan fisik/ragawi/tubuh, kemampuan berpikir (*mind*), dan mengola perasaan (*soul*), memahami fungsi tubuh secara individual, sosial dan spiritual.[374]

Menurut Ferry Lesmana juga ada bebarapa hal yang harus dicapai dan dikuasai murid/siswa pesilat ketika belajar pencak silat yakni murid/siswa menjadi memiliki mental dan spiritual, kemahiran ilmu bela diri, seni budaya, serta olah raga".[375] Adapun dalam pencak silat PSHT terdapat lima aspek dasar yang harus dimiliki dan dikuasai para siswa dari hasil belajar pencak silatnya yakni persaudaraan, olah raga, kesenian, bela diri, kerohanian.[376]

Menurut Wasi Hassan Djojoadisuwarno, seorang murid persilatan akan memiliki keistimewaan jika displin dalam latihan (proses pendidikan), tidak hanya melatih pencak silatnya saja (ketubuhan), akan tetapi hendaknya juga melatih kerohanian. Keistimewaan bagi murid persilatan ketika proses pendidikan pencak silat yang lain yakni tumbuhnya kesadaran akan sumbernya dan berusaha mencapai sumber cahaya dari kesempurnaan hidup itu sendiri, terbukanya rahasia intelektual, budinya, panca inderanya, ketaatan pada hukum Tuhan, merasakan kebahagian hidup lahir batin.[377]

**Temuan ketiga** dari hasil penelitian di atas **juga menolak teori** yang dikemukakan peneliti sebelumnya sebagai berikut:

---

[373] Johansya Lubis dan Hendro Wardoyo, *Pencak Silat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 13-14.
[374] Ibid., 4.
[375] Ferry Lesmana, *Panduan Pencak Silat 1* (Riau: Zafana Publishing, 2012), 1.
[376] PSHT, *Pedoman Bidang Kerohanian dan Ke SH an* (Madiun: PSHT, 2016), 11.
[377] Wasi Hassan Djojoadisuwarno, *Tuntunan Setia Hati* (Solo: TP, 1981), 10-11.

Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin mengatakan bahwa, "Banyaknya organisasi dan perguruan silat ternyata menyimpan potensi konflik yang dapat memicu tindak kekerasan. Penyebab konflik karena mereka masing-masing mengklaim sebagai penerus SH yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo".[378]

Erry Nugroho, ada tujuh penyakit yang dialami para pendekar yang menjadi penyebab timbulnya tawuran/perkelaihan antar pendekar yakni ***Pertama***, merasa alirannya paling hebat. ***Kedua,*** tidak mau berpikiran terbuka. ***Ketiga,*** mengandalkan mitos atau kesaktian pendahulu. ***Keempat,*** berusaha lari dari kenyataan. ***Kelima,*** menjadikan teknik-teknik curang sebagai solusi sapu jagad. ***Keenam,*** berusaha keras untuk terlihat bijak. ***Ketujuh,*** menjadikan seni bela diri sebagai agama maksudnya membela aliran bela dirinya mati-matian dan mengecam keras orang yang melakukan *cross training* seolah-olah layak masuk neraka karena berpindah agama. Padahal bela diri adalah science dan karenanya ia terus menerus harus dikoreksi dan diperbaharui.[379]

Teori yang dikemukakan Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin dan Erry Nugroho di atas jelas tertolak karena dalam temuan penelitian ini diketahui, walaupun berbeda perguruan/organisasi pencak silat terbukti Jendro Darsono senang bertukar pendapat/kepandaian dengan aliran pencak/perguruan lain dan juga bersama dengan Koencoro Sastrodarmodjo, Jendro Darsono aktif mengundang Moenandar Hardjowijoto (pendiri Setia Hati Organisasi/SHO). Sebagai saudara tua SH, Moenandar Hardjowijoto

---

[378] Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin, "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan BelaDiri Pencak Silat di Wilayah Madiun", dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).
[379] Erry Nugroho, "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri", dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 September 2010).

diminta untuk memberi ceramah ke-SH-an. Sebaliknya Jendro Darsono dan Koencoro Sastrodarmodjo dalam kesempatan yang lain sering pula berkunjung ke rumah Moenandar Hardjowijoto di Ngrambe Ngawi guna menambah pengetahuannya di bidang kerohanian (Ke-SH-an).[380]

Dari temuan sejarah ini jelas hidup guyup rukun saling bersilaturrahmi terjadi pada para pendekar pesilat masa dulu walaupun berbeda perguruan/organisasi pencak silat tetapi di antara mereka tidak mengklaim paling benar dan merasa paling hebat, merasa sebagai penerus SH yang didirikan oleh Ki Ngabehi Soerodiwiryo serta merasa paling SH wan/yer. Jendro Darsono, Koencoro Sastrodarmodjo dan yang lainnya tidak berfikir eksklusif (tertutup), tidak mengandalkan mitos/kesaktian pendahulu, tidak lari dari kenyataan tetapi menghadapi kenyataan zamannya, tidak curang, tidak merasa yang paling bijak dan tidak menjadikan seni bela diri sebagai agama serta mengecam orang lain, bahkan yang bersangkutan justru melakukan diskusi dan belajar pada tokoh-tokoh perguruan/organisasi lain pencak silat lain (*cross training*).

[380] Sakti Tamat, “Sejarah Jendro Darsono”, 1.

# Bagian Ketujuh

## Penutup

### A. Kesimpulan.

erdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan pembahasan di atas maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada beberapa alasan Pak R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Pak Hardjo Mardjoet, Pak Jendro Darsono dan Pak Santoso tertarik berguru pada Ki Hadjar Hardjo Oetomo di antaranya karena faktor internal dan eksternal. **Faktor internalnya yakni** kebutuhan akan rasa aman dan damai, keinginan mendalami ajaran Setia Hati (kerohanian/spiritual), kepercayaan akan ajaran agama yang diyakininya untuk mewajibkan terus belajar / menuntut ilmu termasuk bela diri dan keinginan hati memiliki banyak saudara. **Faktor eksternalnya yaitu** ketokohan Ki Hadjar mambawa ajaran Setia Hati (kerohanian) dari Ki Ngabehi, tokoh nasionalis, sebagai sosok inovatif, humanis dan suka dengan pendidikan serta spiritualis, lingkungan para pemuda yang ada pada saat itu senang belajar pencak silat dan ajaran kerohaniannya pada

Ki Hadjar, situasi dan kondisi penjajahan. Selain faktor di atas untuk Hardjo Mardjoet karena ada faktor internal lain yakni terjadi kecocokan dan sama-sama berjiwa pejuang, nasionalis. Adapun untuk Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono dan Santoso ada faktor ekternal lain yaitu lingkungan keluarga. Soetomo karena ada hubungan keluarga, Hardjo Mardjoet karena sebagai anak angkat, Jendro Darsono dan Santoso orang tuanya merupakan saudara/pendekar SH.

2. Proses pendidikan dan latihan pencak silat R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono, Santoso dilakukannya dengan baik, ideal, penuh kecerdasan, semangat, ikhlas, loyal, penuh khidmat dan cinta kepada Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan ajarannya yang spiritualis. Terbentuknya sikap, perilaku dan jiwa demikan sesungguhnya juga akibat dari sentuhan pendidikan yang dilakukan Ki Hadjar dengan baik, tulus ikhlas, matang dan ideal kepada para muridnya hingga menyebabkan Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono, Santoso menjadi murid yang baik, semangat, ikhlas, loyal, mampu berkhidmat, mencintai, mengamalkan ajaran Ki Hadjar Hardjo Oetomo dan menyelesaikan studi hingga Tingkat III. Selain itu untuk Hardjo Mardjoet dan Jendro Darsono, ia juga mampu menjadi pendekar pilih tanding pula. Untuk Santoso, ia juga mampu memimpin PSHT dengan berjiwa nasionalis, demokratis, inklusif, inovatif seperti gurunya serta diberi keistimewaan Allah lainnya.

3. Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada RM. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono, Santoso adalah mereka semua menjadi berbudi luhur, sukses

urusan dunia dan menjadi manusia Setia Hati (spiritualis) yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta dapat ikut *mamayu hayuning bawana*. Adapun jika dirinci sebagai berikut:

a. Keistimewaan RM. Soetomo Mangkoedjojo.

Hasil temuan penulis yang didapat analisis berbagai sumber yang ada ditemukan bahwa, keistimewaan yang diberikan Allah kepada R.M. Soetomo Mangkoedjojo yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada PSHT / gurunya, dapat menyelesaikan pendidikan dan latihan di PSHT hingga jenjang tingkat III, lebih spiritualis, mampu mengamalkan dan mengembangkan keilmuan yang telah diperolehnya dengan membuka latihan di Ponorogo serta mengesahkan para murid/siswa yang menjadi binaannya, memiliki keberanian meneruskan jiwa dan rasa nasionalisme gurunya menjadi pejuang pada tahun 1945-1947, 1949 ikut berjuang dan bergerilya di lereng Gunung Wilis dalam Agresi Belanda II dipilih sebagai Ketua PSHT, berdinas di BISBO Madiun pada bagian Kas Militer hingga pangkat Letnan Satu. Tahun 1950, di BRI Madiun, pada tahun 1975 dalam Mubes PSHT di Madiun, ditunjuk sebagai Ketua Dewan Pusat, dikaruniai 14 anak (11 putra yang semuanya ikut berlatih di PSHT dan hanya 3 putri yang tidak ikut berlatih di PSHT).

b. Keistimewaan Hardjo Mardjoet.

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Hardjo Mardjoet di antaranya adalah sebagai

berikut yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada gurunya yang dibuktikannya dengan mau menjualkan hasil lukisan guru pelatihnya dan mengantar sekolah putranya, menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III, lebih spiritualis, ilmunya bermanfaat hingga menjadi guru pelatih, mendapat kesempatan demonstrasi seni pencak silat baik di Madiun maupun di Istana Kepresidenan di Jakarta, menjadi pendekar yang pilih tanding dapat memenangkan pertandingan melawan jagoan Sumo Jepang hingga mendapat hadiah, mendapatkan pekerjaan di PJKA.

c. Keistimewaan Jendro Darsono.

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Jendro Darsono di antaranya adalah sebagai berikut yakni ia mejadi murid yang militan, taat, hormat, mampu berkhidmat, loyal dan mengabdi kepada gurunya, menyelesaikan pendidikan hingga Tingkat III, lebih spiritualis, ilmunya bermanfaat hingga menjadi guru pelatih, menjadi pendekar yang pilih tanding dapat memenangkan pertandingan yang diselenggarakan Belanda dan Jepang, mau menjadi Wakil Ketua PSHT ketika musyawarah di rumah Ki Hadjar pada tahun 1948 di Madiun, menjadi pendekar yang tidak eksklusif dengan suka bertukar kepandaian dengan aliran pencak lain, agresif, keras dan berdisplin tinggi baik ketika latihan atau di luar latihan pencak silat, perfeksionis (ingin sempurna benar) dalam melatih pencak silat, mendapatkan pekerjaan sebagai TNI AD, mampu mengembangkan PSHT baik di Solo dan Surabaya, mengantarkan para murid hasil

didikannya menjadi para kader PSHT, senang memperdalam ajaran SH hingga mengundang dan berkunjung ke rumah Moenandar Hardjowijoto di Ngrambe Ngawi serta ditetapkan sebagai Sesepuh PSHT Surabaya, mempunyai andil yang cukup besar dalam menorehkan citra baik pencak silat SH pada khususnya dan pencak silat secara keseluruhan. Beliau juga merintis mengadakan tulisan-tulisan sebagai salah satu materi ke-SH-an. Karyanya antara lain berjudul “Wasiat Setia Hati” yang disusun tahun 1963, kemampuan memberikan wejangan-wejangan yang hingga kini masih melekat dalam ingatan para kader binaannya, kemampuan untuk menyusun dan memberi penjelasan tentang Mukadimah yang tertuang dalam AD/ART PSHT yang ada sekarang ini.

d. Keistimewaan Santoso.

Adapun keistimewaan yang diberikan Allah kepada Santoso di antaranya adalah mampu menyelesaikan pendidikan hingga III, lebih spiritualis, mudah mendapatkan tempat bekerja dan dipercaya menjadi Kepala Jawatan Listrik dan Gas Madiun, memiliki jiwa nasionalisme, ikut mendirikan IPSI, menjadi Ketua IPSI untuk Bidang Organisasi, mendapat gelar Pendekar Utama Indonesia pada tahun 1981, menjadi sosok yang terbuka (inklusif), hingga rumahnya terbuka untuk siapa saja, lebih-lebih saudara SH yang ingin belajar, memiliki jiwa pendidik mewarisi gurunya Ki Hadjar Hardjo Oetomo, diberi kemampuan menjadi guru dan mendirikan Sekolah Teknik I Madiun yakni STP (Sekolah Teknik Pertama) setingkat SMP untuk masa

sekarang, mendirikan STM Madiun dan STM Kediri hingga pensiun sebagai guru tinggi, dipercaya gurunya hingga diwasiati Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebelum guru dan pelatih silatnya wafat yakni kumpulkan saudara Sedulur Tunggal Kecer, buat wadah yang kuat, lestarikan ajaran saya, dipercaya menjadi Ketua PSHT, menjadi pemimpin yang berjiwa nasionalis, demokratis, inklusif, inovatif bukan otoriter dan konservatif dengan mengeluarkan kebijakan menyetujui usulan untuk memberlakukan hasil karya Moh. Irsyad berupa materi Senam 1 – 90, Senam Toya, Senam (teknik) Belati dan Kerambit yang diajarkan sebelum Jurus Pokok.

## B. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian yang tersusun menjadi sebuah buku ini sejatnya telah dilakukan dengan mengikuti prosedur penelitian ilmiah, namun bagaimana juga dalam penelitian ini masih terdapat kendala dan keterbatasan yang sudah diduga sebelumnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan dengan wawancara terhadap beberapa tokoh sepuh PSHT yang ada dan generasi murid tokoh sepuh terebut serta sebagian dari mereka (*key informen*) ada yang tidak hidup se-zaman dengan 4 murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo. Hal ini mengingat model penelitian tokoh khususnya 4 tokoh murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo seperti di atas dalam dunia persilatan belum dilakukan secara maksimal. Sedang realita empiris masih didominasi dengan cerita dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi dan itu pun tidak semua pendekar PSHT tahu dan memahaminya.

Sehingga temuan dari hasil riset dalam buku ini dimungkinkan masih perlu penyempurnaan dari informasi sesepuh lain yang belum tercover semuanya.

2. Penelitian ini hanya menguak dari sisi alasan R.M. Soetomo Mangkoedjojo, Hardjo Mardjoet, Jendro Darsono dan Santoso tertarik berguru pada Ki Hadjar Hardjo Oetomo, proses pendidikan yang dilakukan mereka, dan keistimewaan diberikan Allah kepada mereka semua saat proses pendidikan atau sesudahnya.

## C. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan temuan-temuan penelitian serta kesimpulan di atas, maka perlu kiranya dikemukakan saran-saran. Adapun saran-saran dalam penelitian saat ini adalah:

1. Para siswa/murid yang belajar di PSHT saat ini dan akan datang kiranya dapat menjadikan hasil riset ini sebagai pelajaran untuk bisa dijadikan *uswatun hasanah* dari apa yang telah dilakukan para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo terdahulu.
2. Para guru pelatih di PSHT saat ini dan akan datang hendaknya dapat mencontoh apa yang telah dilakukan Ki Hadjar Hardjo Oetomo sebagai Guru/Pendekar Paling Utama yang mendirikan PSHT ketika mendidik para siswa/muridnya. Hal ini dengan maksud agar mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang sesuai dan mengaktualisasikan maksud dan tujuan serta amanat Mukadimah dari PSHT.
3. Untuk Pengurus Pusat dan Cabang dapat segera membuat standarisasi bagi seorang guru pelatih dan kurikulum serta

proses pendidikan agar mampu mencerminkan sikap dan berbuatan seperti yang telah dilakukan dan dicontohkan Ki Hadjar dan para muridnya terdahu dari generasi awal yang terbaik. Hal ini tentu disesuaikan dengan konteks zaman.

4. Dengan berbagai temuan dalam riset ini maka perlu ditindak lanjuti dengan penelitian lebih mendalam terhadap para murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang lain.

# Daftar Kepustakaan

Abas, Nur Hadi. “Wawancara”. dalam *Group Pendukung Parluh ’16*. Yogyakarta, 14 Desember 2017.

Adeli, Wan. “Keistimewaan dan Kelebihan Ibnu Abbas, dalam http://delisufi.blogspot.co.id/2015/10/keistimewaan-dan-kelebihan-ibnu-abbas.html (Kamis, 22 Oktober 2015).

Agung, “Wawancara”, dalam *Group WA Pendukung Parluh ’16 Jam 17.29* (Surabaya, 13 Desember 2017).

Agung. *Wawancara*. Surabaya, 30 Nopember 2017.

al-Ghozali al-Thusi, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. *Ihya Ulumuddin*. Terj. Moh. Zuhri, dkk. Jilid 1. Semarang: Asy-Syifa’, 2003.

al-Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad Ibn Ishaq. *al-Ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*. ditakhrij oleh Ahmad Syams al-Din. cet.I. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

al-Nabhani, Yusuf bin Ismail. *Jami’ Karamat al-Auliya’*: *Mukjizat Para Wali Allah*. Terj. Istianah dkk. Yogyakarta: Pustaka al-Furqon, 2006.

al-Qattan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004.

al-Qusyairi, Abu al-Qosim ‘Abd al-Karim. *Risalah Qusyairiyyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.

al-Razi, Fakhruddin. *Mafatihul Ghaib*. J.21. Beirut: Dar Fikr, tt.

al-Sabih, Ahmad 'Abd al-Rahim. *al-Suluk 'Ind al-Hakim al-Tirmidzi*. cet.I. Mesir: Dar al-Salam, 1988.

Al-Zarnuji. *Ta’lim al-Muta’alim al-Tariq al-Ta’a’allum*. Semarang: Pustaka Alawiyah, tt.

an-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasar Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

__________. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Arifin, Zainul. "Begini Makan Kyai Asyari Keras", dalam http://komprominews.com/begini-makam-kyai-asyari-keras/ (Minggu, 13 November 2016).

Azizy, A. Qodri A. *Metodologi Pendidikan Agama Islam: Buku Kedua*. Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.

Bahrul Ulum Induk, "Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Induk", dalam http://bahrululuminduk.blogspot.co.id/2014/05/sejarah-pondok-pesantren-bahrul-ulum.html (Senin, 12 Mei 2014).

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Barra, "Sejarah Ki Ngabei Soerodiwirdjo", dalam http://literatursejarah.blogspot.co.id/2010/01/sejarah-ki-ngabehi-soerodiwirdjo.html (05 Januari 2010).

Bojez Dobleh, "Sejarah Persaudaraan Setia Hati Terate", dalam http://wongsht.blogspot.co.id/2009/02/sejarah-psht_25.html (25 Pebruari 2009).

Buntet Pesantren. "Hirarki Kewalian", dalam http://www.buntetpesantren.org/2008/12/hirarki-kewalian.html (Desember 2008).

Chodkiewicz, Michel. "Konsep Kesucian dan Wali dalam Islam", dalam Claude Guillot dan Henri Chambert-Loir, *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Darsono, Jendro & Ari Sutikno. *Sejarah Singkat Ki Ngabei Surodiwiryo/Ki Harjo Utomo dan Pitutur Agung Persaudaraan Setia Hati*. Manuskrip. Surabaya TP, TT.

Darsono, Jendro. "Konsep Tuntunan Ke-SH-an", dalam Jendro Darsono & Ari Sutikno. *Sejarah Singkat Ki Ngabei Surodiwiryo/Ki Harjo Utomo dan Pitutur Agung Persaudaraan Setia Hati*. Manuskrip. Surabaya TP, TT.

Davino, Muhammad. "Manusia yang Terbaik Itu adalah Orang yang Bermanfaat Bagi Sesama, Ramah, dan Suka Menolong Orang Lain", dalam http://webrisalah.blogspot.co.id/2015/01/manusia-yang-terbaik-itu-adalah-orang.html (Senin, 26 Januari 2015).

Dibyomartono, Bambang Soewignyo. *Wawancara*. Bandung, 13 Pebruari 2018.

_______. *Wawancara*. Bandung, 14 Desember 2017.

_______. *Wawancara*. Bandung, 19 Desember 2017.

Dister ofm, Nico Syukur. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Djojoadisuwarno, Wasi Hassan. *Tuntunan Setia Hati*. Solo: TP, 1981.

Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.

Gerilyanto, Tjahjo Willis. *Wawancara*. dalam *Group WA Pendukung Parluh '16*. Jakarta, 13 Desember 2017.

_______. *Wawancara*. Jakarta, 14 Desember 2017.

Ghoffar. "Kewajiban Menghormati dan Menghargai Guru", dalam https://ghofar1.blogspot.co.id/2016/11/ayat-hadist-dalil-kewajiban-menghormati.html (25 November 2016).

Guillot, Claude dan Henri Chambert-Loir, *Le Culte Des Saint Dans Le Monde Musulman, Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Terj. Ecole franscaise d'Extreme-Orient. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2007.

Habibi, Amran. "Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000". Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Hartono, Djoko dan Musthofa. *Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Sekolah Formal di Indonesia*. Surabaya: Jagad ‘Alimussirry, 2016.

Hartono, Djoko dan Tri Damayanti. *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas.* Surabaya: Jagad ‘Alimussirry, 2016.

Hartono, Djoko. *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Media Qowiyul Amien - MQA , 2008.

Ibnu Katsir. “Tafisr Ibnu Katsir Surat al-Kahfi ayat 9-12” dalam https://alquranmulia.wordpress.com/2015/07/17/tafsir-ibnu-katsir-surah-al-kahfi-ayat-9-12/ (17 Juli 2015).

Ihrom. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1984.

Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Islam: Tela’ah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Journal Unair. “Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati”, dalam http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts0b93573ac4full.pdf (28 Juni 2016).

Joyohusodho dkk, Singgih. *Buku Peringatan Persaudaraan Setia Hati 1903 – 1963*. Jakarta: TP, 1963.

Kak Seto. *Alternatif Model Pendidikan Islam Keluarga Kak Seto; Mudah, Murah, Meriah dan direstui Pemerintah*. Jakarta: Kaifa, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Arti Kata Keistimewaan”, dalam https://kbbi.web.id/istimewa (24 Agustus 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Arti Kata Proses”, dalam http://kbbi.web.id/proses (30 Mei 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia,”Arti Kata Guru”, dalam http://kbbi.web.id/murid (11 Mei 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia,”Arti Kata Masyhur”, dalam https://kbbi.web.id/masyhur (2 Nopember 2017).

Kamus Besar Bahasa Indonesia,"Arti Kata Murid", dalam http://kbbi.web.id/murid (28 April 2017).

Kumaidah, Endang. "Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat", dalam file:///C:/Users/axiiiiooo/Downloads/4599-10030-1-SM%20(1).pdf (29 Juni 2016).

Lailin, Moch.Ichdah Asyarin Hayau. "Prasangka Sosial dan Permusuhan Antar Kelompok Perguruan BelaDiri Pencak Silat di Wilayah Madiun", dalam http://unim.ac.id/wp-content/uploads (4 Mei 2015).

Latifah, Mar'atul dan Abdul Syani. "Peranan Guru Sekolah Dalam Mencegah Terjadinya Tawuran di kalangan Pelajar (Studi di SMA Perintis 1 Bandar Lampung)", dalam http://negara.fisip.unila.ac.id/jurnal/files/journals/5/articles/230/submission/original/230-652-1-SM.pdf (29 Juni 2016).

Lesmana, Ferry. *Panduan Pencak Silat 1*. Riau: Zafana Publishing, 2012.

Lubis, Johansya dan Hendro Wardoyo. *Pencak Silat.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.

Mandiri, Asa. "UU RI No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam *Standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Asa Mandiri, 2006.

Muda, Sufi. "Hanya Wali Yang Kenal Dengan Wali", dalam https://sufimuda.net/2014/07/07/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali/ (07 Juli 2014).

Muftisany, Hafidz "Memuliakan Guru Memuliakan Ilmu", dalam http://www.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/14/11/28/nfqds933-memuliakan-guru-memuliakan-ilmu (13 September 2017).

Muhyiddin, Ahmad Shofi. *Rahasia Huruf Hijaiyah: Membaca Huruf Arabiyah dengan Kaca Mata Teosofi*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2015.

Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

Mulyana, "Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Olah Raga", dalam http://jurnal.upi.edu/teras/view/991/pembentukan-karakter-melalui-pembinaan-olahraga-.html (24 April 2017).

Mulyana, Agus. *Pencak Silat Setia Hati: Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat*. Bandung: Tulus Pustaka, 2016.

Nahrawi, Imam dan Djoko Hartono. *Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyar*akat. Surabaya: Jagad 'Alimussirry, 2017.

Nahrawi, Imam. *Jihad Kebangsaan: Peran Pemuda dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan*, Naskah Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengukuhan Gelar Akademik Dr. (HC) dalam Bidang Kepemimpinan Pemuda Berbasis Agama. Surabaya: UINSA, 2017.

Naim, Ahmad. *Wawancara*. Nganjuk, 13 Pebruari 2018.

Nugroho, Erry. "Tujuh Penyakit Seniman Bela Diri", dalam http://ikkyjournal.blogspot.co.id/ (22 September 2010).

Pengurus PGRI Kota Surabaya. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Surabaya: PGRI Kota Surabaya, 2006.

Pengurus Pusat PSHT. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PSHT Tahun 2016, Rencana Strategi Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat 2016-2021*. Madiun: PSHT, 2016.

Pimay, Awaluddin. "Konsep Pendidikan dalam Islam". Tesis. Semarang: IAIN Walisongo, 1999.

PSHT. *Pedoman Bidang Kerohanian dan Ke SH an*. Madiun: PSHT Pusat Madiun Indonesia, 2016.

Qodir al-Jailani, Syaikh Abdul. *Sirrul Asrar fi ma Yahtaju Ilaihil Abrar* (Rahasia Sufi). Terj. Abdul Majid Hj. Khatib. Yogyakarta: Futuh, 2002.

Qosim, Muhammad Nur. "Pembinaan Agama Islam Bagi PSHT Madiun", dalam Amran Habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Rachmawati, Sutan Nur Istna. “Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pencak Silat di MI Sultan Agung Babadan Baru Sleman”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2009.

ReaD. “Pengantar Penerbit:Mengenal Filsafat Pendidikan Paulo Freire”, dalam Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan.* Yogyakarta: ReaD, 2002.

Rini, Yuli Sectio. “Pendidikan: Hakekat, Tujuan dan Proses” dalam, http://staffnew.uny.ac.id/upload/131644620/penelitian/PENDIDIKAN+HAKEKAT,+TUJUAN,+DAN+PROSES+Makalah.pdf (27 Juni 2016).

Riyadi, Slamet. *Ki Ngabehi Surodiwiryo Pendiri Persaudaraan Setia Hati*. Cilacap: TP, 2009.

Riyadi, Sugeng. *Wawancara.* dalam *Group WA Pendukung Parluh ’16*. Trenggalek, Kamis, 30 Nopember 2017.

_______. *Wawancara*. Trenggalek, 20 April 2017.

_______. *Wawancara*. Trenggalek, 7 Januari 2018.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana, 2010), 160.

Roebyarto. “4 Pilar Pendidikan” dalam, https://saripedia.wordpress.com/tag/4-pilar-pendidikan/ (12 Januari 2012).

Sadimin. *Wawancara.* Surabaya, 30 Nopember 2017.

_______. *Wawancara.* Surabaya, 6 Desember 2017.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2006.

Santosa, Iman Budhi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku dan Intisari Ajaran.* Yogyakarta: Memayu Publising, 2012.

Santoso, Sigit. “Biografi Kiai Asyari Keras Jombang”, dalam http://sigize.blogspot.co.id/2015/02/biografi-kiai-asyari-keras-jombang.html (Minggu, 08 Pebruari 2015).

Saputra, Hendra. W. “RM. Soetomo Mangkudjojo”, dalam https://www.shterate.com/r-m-soetomo-mangkoedjojo/ (4 Januari 2007).

_______. “Riwayat Singkat Ki Ngabei Ageng Soerodiwirdjo”, dalam http://www.shterate.com/riwayat-singkat-ki-ngabei-ageng-soerodiwirdjo-eyang-suro/ (26 Februari 2011).

Schimmel, Annemarie. *Menyingkap yang Tersembunyi*. Bandung: Mizan, 2005.

Setiyani. Wiwik. “Refleksi Agama dalam Pragmatisme” (Perbandingan Pemikiran William James dan John Dewey), dalam *Al-AfkarJurnal Dialogis Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Edisi IV. Surabaya: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Juli-Desember 2001.

Seto, R. Anggoro. “Pencak Silat dan Islam: Pendekatan Kultur dalam Melawan Politik Feodalisme Hindia Belanda di Kota Madya Madiun 1903 – 1945”. dalam Amran Habibi, “Sejarah Pencak Silat Indonesia: Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Madiun Periode Tahun 1922 – 2000”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Seto, Wiyonggo. “Kisah Wali Mastur dan Ciri-ciri Wali Mastur”, dalam http://wiyonggoputih.blogspot.co.id/2016/08/kisah-wali-mastur-dan-ciri-ciri-wali.html (07 Agustus 2016).

Shashangka, Damar. *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayati Nur*. Jakarta: Dolpin, 2014.

Sholihin, M. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

SITUS WEB BELAJAR ONLINE. “Arti Nama Mastur”, dalam http://www.organisasi.org/1970/01/arti-nama-mastur-kamus-nama-kata-dunia.html#.Wf_dOHYxVdg (6 Nopember 2017).

Subagyo, Agus (Biro Humas) dan Agus Susilo (Departemen Organisasi). *Kronologis Kondisi Faktual dan Penjelasan Legal Historis Persaudaraan Setia Hati Terate*. Madiun: Pengurus Pusat PSHT Madiun, 2017.

Suhrawardi, Syaikh Syihabuddin Umar. *‘Awarif al-Ma’arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Supriyanto dkk, Eko. *Inovasi Pendidikan: Isu-Isu Baru Pembelajaran, Manajemen dan Sistem Pendidikan di Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1991.

Sya'roni. *Model Relasi Ideal Guru & Murid: Telaah Atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Tamam, Zainut. "Hanya Wali yang Kenal Dengan Wali", dalam http://zaintamam.blogspot.co.id/2016/03/hanya-wali-yang-kenal-dengan-wali-la.html (Selasa, 08 Maret 2016).

Tamat, Sakti. *Sejarah Hardjo Mardjoet*. Manuskrip. Jakarta: TP, 2016.

_______. *Sejarah Jendro Darsono*. Manuskrip. Jakarta: TP, 2016. .

_______. *Sejarah Santoso*. Manuskrip. Jakarta: TP, 2016.

_______. *Sejarah Singkat Ki Hajar Harjo Utomo*. Manuskrip. Jakarta: TP, 2016.

_______. *Wawancara*. Jakarta, 20 Maret 2016.

Taufik, Muhamad. "Pendidikan Kepribadian Melalui Ilmu Beladiri Pencak Silat" (Studi Pada Lembaga Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang), dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/123/jtptiain-gdl-muhamadtau-6111-1-skripsi-p.pdf (27 September 2010).

Taufiq, Muhammad. "Promosi Pencak Silat di Luar Negeri", dalam *Surat No. K-02/PP-PSHT/II/2017 Untuk Menpora*. Madiun: PSHT, 6 Pebruari 2017.

_______. "Wawancara". dalam *Group WA Pendukung Parluh '16*. Jakarta, 14 Desember 2017.

Taufiqna. "Riwayat Ki Ngabehi Surodiwiryo", dalam http://taufiqna99.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-psht.html (30 Desember 2012).

Wahyudi, Agus. *Inti Ajaran Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Songo*. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2004.

Wahyudi, Chafid. “Sufisme Ki Hadjar Dewantara”, dalam Jurnal *Marâji‘: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 2, Nomor 1, (September 2015).

Waro, Milamal. “Biodata Ki Hajar Harjo Utomo”, dalam http://biografi-biodata-profile.blogspot.co.id/2012/05/biodata-ki-hajar-harjo-utomo-pendiri-sh.html ( 01 Mei 2012).

Wikipedia Bahasa Indonesia. ” Ensiklopedia Bebas” dalam, https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_rumah (18 Juni 2016).

Welkipedia. “Sunan Kalijaga”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Kalijaga (14 Pebruari 2018).

_______. “Hasjim Asy’ari”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Hasjim_Asy%27ari (12 Nopember 2017).

_______. “Ki Hadjar Hardjo Oetomo”, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Hardjo_Oetomo (12 Nopember 2017).

Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

# PROFIL BIOGRAFI PENULIS

## A. Data Pribadi

N a m a : Dr. KH. Djoko Hartono, S.Ag, M.Ag, M.M
TTL : Surabaya, 27 Mei 1970
Alamat Rumah : Jl. Jetis Agraria I/20 Surabaya
Telp./HP : 031.8286562 / 085 850 325 300.
Pekerjaaan :

1. Direktur/Pengasuh Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby
2. Dosen Tetap STAI Al-Khoziny Sidoarjo

Nama Istri : Muntalikah, S.Ag
Nama Anak :
1. Hafidhotul Amaliyah
2. Mifatahul Alam al-Waro'
3. Muhammad Nurullah Panotogama
4. Marwan bin Dawud

## B. Pendidikan Formal

1. SDN Mergorejo I Surabaya 1977 – 1983
2. SMPN 12 Surabaya 1983 – 1986
3. SMAN 15 Surabaya 1986 – 1989
4. S1 /PAI Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby 1991 – 1996
5. S2 /Pendidikan Islam/Studi Islam PPs UNISMA 1998 – 2000
6. S2 / Manajemen SDM PPs UBHARA Sby 2002 – 2004
7. S3 / Manajemen Pendidikan Islam /Studi Islam IAIN SA Sby 2005 – 2010

## C. Pendidikan Non Formal

1. Majles Taklim Masjid Rahmat Kembang Kuning Sby 1983 – 1984
2. Ponpes At-Taqwa Bureng Karangrejo Sby 1986 – 1993
3. Diklat Pencak Silat (PSHT) 1986 – 1988
4. Warga/Pendekar PSHT 1988 – Skrg

5. Majelis Taklim Masjid Al-Falah Surabaya 1988 – 1990
6. Santri Kalong Beberapa Kyai Sepuh 1986 – 2003

## D. Pelatihan/Workshop

1. Latihan Kader Dasar PMII 1991–1992
2. Diklat Jurnalistik 1992
3. Diklat Da'i Muda 1992
4. Workshop Inovasi Pembelajaran PAI di STAIN Malang 2003
5. Workshop Kurikulum 2004/KBK di Lantamal Sby 2004
3. Workshop Peningkatan Profesionalisme & Etos Kerja Guru di Lantamal Sby 2005
4. Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkoro Sby 2007
5. Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby 2009

## E. Seminar

| No. | Jenis Kegiatan | Sebagai | Panitia Pelaksana | Tahun |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Workshop Sertifikasi Dosen di Univ. Bhayangkoro Sby | Peserta | Univ. Bhayangkoro | 2007 |
| 2 | Workshop Inovasi Pembelajaran Agama di Pergn. Tinggi di Univ. Airlangga Sby | Peserta | Unair | 2009 |
| 3 | Sarasehan: *Mendekatkan Diri Kepada Allah* | Narasumber | GM Hotel Mercure Grand Mirama Sby | 2009 |
| 4 | Seminar Internasional: *The Role of Women in Realizing the Civilization of the World* | Narasumber & Advisor | Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby | 2010 |
| 5 | Sarasehan: *Menjadi Muslim Kaffa* | Narasumber | PT. Stinger Tunjungan Plaza | 2010 |
| 6 | Sarasehan & Training Spiritualitas: *Menyiapkan Para Siswa Sukses Ujian Nasional* | Narasumber & Trainer | SMP 1 & SMA 4 Hang Tuah Sby | 2011-2013 |
| 7 | Seminar Nasional: *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* | Advisor & Narasumber | Badan Eksekutif Santri Ponpes Jagad Alimussirry Sby | 2011 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 8 | Workshop: Pengembangan Manajemen Ponpes Dalam Menghadapi Globalisasi | Narasumber | Badan Pengembangan Wil. Surabaya-Madura (BPWS) | 2011 |
| 9 | Seminar: *Agama dan Pendidikan Salah Kaprah* | Narasumber | Badan Eksekutif Mahasiswa STAI Al-Khoziny | 2011 |
| 10 | Bedah Buku: *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses* | Narasumber | IPMA | 2011 |
| 11 | Pelatihan Packaging Product dan Pemasaran | Narasumber | PT. Telkom Divre V Jatim & LP3M Ubhara Sby | 2011 |
| 12 | Seminar Regional: Mencetak Para Pemimpin Spiritualis Yang Berwawasan Integral di Era Globalisasi | Narasumber & Advisor | Ponpes Amanatul Ummah Pacet Mojokerto Jatim | 2012 |
| 13 | Seminar Nasional Spritualitas | Peserta | FK Unair Sby | 2012 |
| 14 | Studium General & Seminar Nasional | Peserta | Puspa IAIN SA Sby | 2012 |
| 15 | Seminar Internasional | Peserta | PPs IAIN SA Sby | 2012 |
| 16 | Seminar Internasional: The Urgensi of Education for the Nation's Progress | Narasumber | Ponpes JA Sby | 2012 |
| 17 | Seminar Nasional: Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi di Ponpes Salafiyah Bihar Malang | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 2013 |
| 18. | Seminar Nasional: Menyiapkan Generasi Emas yang Berjiawa Nasionalisme di Ponpes Modern Darussalam Lawang | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 2014 |
| 19. | Seminar Nasional: Membangun Jiwa Entrepreneur Sbg Upaya Peningkatan | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 2014 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | Kualitas Santri | | | |
| 20. | Seminar Nasional: Revolusi Mental & Spiritual dalam Menyongsong AEC 2015 | Narasumber & Advisor | BES Ponpes JA Sby | 2014 |
| 21. | Seminar Regional: Islam yang Berbhineka Tunggal Ika | Narasumber | Fakultas Teknik Unesa | 2014 |
| 22. | Seminar Nasional: Kepimpinan & Organisasi | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 2015 |
| 23. | Seminar Regional: Membangun Potensi Diri | Narasumber | BEM FEB Univ. Trunojoyo Madura | 2015 |
| 24. | Seminar Nasional: Memperkokoh Islam Ahlussunnah di Tengah Ancaman Radikalisme | Peserta | Unwaha Tambak Beras Jombang | 2015 |
| 25. | Seminar Regional & Beda Buku: Membongkar Kejahatan Korupsi | Narasumber | IKAPI Jatim | 2015 |
| 26. | Seminar Regional: Mewujudkan Karakter Mahasiswa Islam Melalui Mentoring | Narasumber | FMIPA Unesa | 2015 |
| 27 | Seminar Nasional: Membangkitkan Spiritual di Kalangan Peserta Program Magistra Utama | Narasumber | Magistra Utama Sby | 2015 |
| 28 | Seminar Nasional: Peran Pendidikan Pesantren dlm Membentuk Cendikiawan Islam | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 2015 |
| 29 | Seminar Nasional: Paradigma Pendidikan Islam Masa Depan | Narasumber | IKAPI Jatim | 30 April 2016 |
| 30 | Seminar Nasional: Mempererat Persudaraan Untuk Mencapai Prestasi Tingkat Dunia | Narasumber | UKM PSHT UINSA | 9 Agust 2016 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 31 | Seminar Internasional Prapare Muslim Students Go International | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 8 Sept 2016 |
| 32 | Seminar Nasional: Potensi Zakat Unk Mewujudkan Nawacita dlm Pemberdayaan Ekonomi Umat | Narasumber | Fakultas Ekonomi Unesa | 22 Okt 2016 |
| 33 | Seminar Nasional: Studi Islam Era Kontemporer | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 26 Okt 2016 |
| 34 | Seminar Nasional: Hidup Sehat dlm Perspektif Islam | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 23 Maret 2017 |
| 35 | Seminar International: *Education as an Investmen to Build The Socio-Cultur World Nation* | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 13 Agustus 2017 |
| 36 | Seminar Nasional: Menyiapkan Generasi Intelektual Berbasis Tasawuf | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 26 Desember 2017 |
| 37 | Seminar Regional: Membangun Tasawuf dalam Organisasi di Pacet Mojokerto | Narasumber | BES Ponpes JA Sby | 16 Pebruari 2018 |
| 38. | Seminar Internatonal: Prepare The Soul of Youngster in The Millennial Era | Narasumber | BES PPJA Sby | 22 Agustus |

## F. Pengalaman Bekerja/Mengajar/Profesi

1. Pegawai Tidak Tetap (PTT)/ Staf TU di SMPN 32 Sby 1989 – 1991
2. Guru Ekstra Kurikuler Pencak Silat PSHTdi SMPN 32 Sby 1990 – 1992
3. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 1 Sby 1992 – 2006
4. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP/SMA YP. Practika Sby 1995 – 1998
5. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Yapita Sby 1995
6. Wakasek Kurikulum SMA YP. Practika Sby 1996 – 1997
7. Guru Tidak Tetap (GTT) di SMP Hang Tuah 4 Sby 1997 – 2001
8. **DOSEN TETAP IAI Al- Khoziny Sidoarjo** 2003 – Skrg
9. Direktur & Dosen Program S1 Non Formal di Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby 2003 – Skrg
10. Dosen Luar Biasa di Ubhara Surabaya 2005 – 2008
11. Dosen Luar Biasa di INKAFA Gresik 2005 – 2011

| | | |
|---|---|---|
| 12. | Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel Sby | 2008 – 2014 |
| 13. | Asisten Prof. Dr. Abd. Haris, M.Ag (Gubes IAIN SA Sby) | 2008 – 2012 |
| 14. | Direktur PPs STAI Al-Khoziny Sidoarjo | 2011 – 2013 |
| 15. | Dosen Program Pascasarja IAI Al-Khoziny Sidoarjo | 2011 – Skrg |
| 16. | Dosen Luar Biasa di UNESA | 2014 – 2017 |
| 17. | Dosen Luar Biasa di PPs di IAI Qomaruddin Bunga Gresik | 2015 – 2016 |
| 18. | Dosen Luar Biasa di UNIPA Sby | 2016 - Skrg |

## G. Pengalaman Organisasi dan Dakwah

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Semasa sekolah di SD, SMP aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah (OSIS) | 1977 – 1986 |
| 2. | Pengurus OSIS SMAN 15 Surabaya | 1986 – 1988 |
| 3. | Team Pengurus Pembentukan Ikatan SKI/OSIS SMAN/Swasta Se-Surabaya Selatan | 1986 – 1987 |
| 4. | Anggota Ishari Ranting Wonokromo | 1986 – 1989 |
| 5. | Ketua Ranting SMPN 32 Sby PSHT | 1990 – 1992 |
| 6. | Sekretaris Jam'iyyah Istighotsah tk kelurah | 1991 – 1995 |
| 7. | Ketua Ranting SMP Hang Tuah Sby PSHT | 1992 – 2006 |
| 8. | Ketua Kosma A Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel | 1992 – 1993 |
| 9. | Muballigh / Penceramah | 1992 – Skrg |
| 10. | Pengurus SMF Tarbiyah IAIN SA Sby | 1993 – 1994 |
| 11. | Ketua Koordinator Kecamatan KKN Mhs Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Sby | 1993–1994 |
| 12. | Sekretaris Dewan Masjid Indonesia Tk. Kel. Wonokromo | 1995–1996 |
| 13. | Ketua Majlis Taklim Alimussirry Sby | 2000 – 2003 |
| 14. | Direktur Ponpes Mahasiswa Jagad 'Alimussirry Sby | 2003–Skrg |
| 15. | Pembina PSHT Ranting Wonokromo Sby | 2011–Skrg |
| 16. | Dewan Pakar Pengurus Pusat Pergunu di PBNU Jakarta | 2011–2016 |
| 17. | Ketua Regu Jama'ah Haji Kolter 75 | 2012 |
| 18. | Pengurus LDNU PWNU Jatim | 2013–2018 |
| 19. | Pengurus Pusat PSHT di Madiun | 2016 - 2021 |

## H. Karya Tulis Ilmiah dan Artikel serta Penerbitan Buku

1. Studi Tentang Pengaruh Perpustakaan Sekolah terhadap Keberhasilan Proses Belajar Mengajar di SMPN 12 Surabaya. Skripsi. Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1997
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya (Studi Atas Orang Tua Siswa Kelas 1 SLTP Khadijah Surabaya). Tesis. PPs Univ. Islam Malang (Unisma) 2000
3. Hubungan Motivasi Mistik Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Studi Kasus di SMP Hang Tuah 1 – 4 Surabaya). Tesis. PPs Ubhara Sby 2004
4. Idul Fitri Solusi Problematika Umat (No. 195, Desember 2002, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)
5. Kepemimpinan Nafsu (No. 216, September 2004, MPA Depag Jatim, ISSN: 0215-3289)

6. Masyarakat dan Kemiskinan (Jurnal STAI al-Khozin, ISSN: 0216-9444)
7. Dekonstruksi Budaya Bisu dalam Pendidikan (Jurnal Studi Islam Miyah Inkkafa Gresik, Vol. 1 No. 02, Sept 2006, ISSN: 1907-3453)
8. Pengembangan *Life Skills* dalam Pendidikan Islam (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya , 2008, ISBN: 978-602-8115-00-1)
9. Pengembangan Ilmu Agama Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu (Studi Islam Era Kontemporer) (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2009, ISBN: 978-602-8115-13-1)
10. Spiritualitas Sebagai Aset Organisasi (Jurnal Al-Khoziny, ISSN: 0216-9444 )
11. Pilar Kebangkitan Umat (Edisi XIV, September 2010, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
12. *Leadership*: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses *Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Penerbit: Media Qowiyul Amien - MQA Surabaya, 2011, ISBN: 978-602-97365-9-9)
13. Menghapus Stigma Negatif PTAIS (Edisi XV, Nopember, 2011, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
14. Hikmah Dibalik Idul Qurban (Jurnal Online Ponpes Jagad Alimussirry, 2011)
15. Mengembangkan Pendidikan Jarak Jauh di Era Cyber Educational(Edisi XVI, Nopember, 2012, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo)
16. NU & Aswaja (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-0-5)
17. Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go International (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 987-602-18299-1-2)
18. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Makalah, Proposal, Tesis (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN: 978-602-18299-2-9)
19. Membumikan Aswaja: Pegangan Para Guru NU (Penerbit: Khalista Sby, 2012, ISBN: 978-979-1353-34-2)
20. Pengaruh Spiritualitas Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan (Vol. 1, No. 1, April 2012, Progress, Jurnal Manajemen Pendidikan, ISSN: 2301-430X)
21. Strategi Sufistik Perkotaan (Vol. 21 No. 1, Juli 2012, Solidaritas: Tabloid Mhs IAIN SA Sby, ISSN 0853-7690)
22. Bekerja Sebuah Ibadah (No. 311, Agustus 2012, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
23. Urgensi Kepemimpinan Inovatif: Menyiapkan Sekolah Bernuansa Islam Tetap Eksis di Era Globalisasi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2012, ISBN 978-602-18299-3-6)
24. Rencana Strategi Meningkatkan Manajemen Pendidikan: *Menyorot Manajemen PAUD* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-5-0)
25. Metode Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Agama Islam: Menelisik Kelebihan dan Kelemahan (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2013, ISBN: 978-602-18299-6-7)
26. Urgensi Kepemimpinan Inovatif (Studi Kasus Kepala SDDU Pasuruan) (Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, Fak. Tarbiyah IAI Hamzanwadi Pancor Lombok, Vol. 6 No. 6 Januari-Juni 2013, ISSN: 0216-9444)
27. Rekonstruksi Teologi Sebagai Solusi Riel Kemanusiaan Kontemporer, Sunny Suara Al-Khoziny Sidoarjo, Edisi XVIII, Juli-Januari, 2014, ISSN: 2338-4352)
28. Menghapus Stigma Buruk Madrasah: *Suatu Strategi Mewujudkan Budaya Hidup Sehat* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-7-4)

29. Pendidikan di Tengah Pusaran Politik (No. 331, April 2014, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
30. Kepemimpinan Visioner: *Mewujudkan Sekolah Bernuansa Islam Siap Bersaing di Era Globalisasi* (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2014, ISBN: 978-602-18299-9-8
31. Mengembangkan Model Alternatif Pendidikan Islam: Kritik Atas Pendidikan Formal di Indonesia (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-1-6)
32. Membongkar Kejahatan Korupsi (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 2015, ISBN: 978-602- 72877-0-9)
33. Mengembangkan Spiritual Pendidikan (No. 353, Pebr 2016, Mimbar Pembangunan Agama (MPA), ISSN 0215-3289)
34. Lulusan PTAIS Siap Bersaing, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXII, Pebruari-Juni, 2016, ISSN: 2338-4352)
35. Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas (Penerbit: Ponpes Jagad 'Alimussirry Sby, 5 Okt 2016, ISBN: 978-602-72877-4-7)
36. Mewujudkan Pendidikan Ideal di Indonesia, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXIII, Juli 2016- Januari 2017, ISSN: 2338-4352)
37. Memberdayakan Pendidikan Spiritual Pencak Silat: Solusi Mewujudkan Kedamaian dalam Hidup Bermasyarakat (Penerbit: Jagad 'Alimussirry Sby, 11 Maret 2017, ISBN: 978-602-72877-8-5)
38. Lima Asupan dalam Pendidikan Karakter, Majalah Sunny Sidoarjo, Edisi XXIV, Oktober 2017, ISSN: 2338-4352)
39. Amaliyah Thariqat Jagad 'Alimussirry: *Wasilah Meraih Maqom Makrifatullah* (Penerbit: Jagad 'Alimussirry Sby, Pebruari 2018, ISBN: 978-602-61525-4-1)
40. Relasi Murid Guru dalam Pencak Silat: *Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup* (Penerbit: Jagad 'Alimussirry Sby, September 2018, ISBN: 978-602-61525-6-5)

# RELASI MURID GURU DALAM PENCAK SILAT

*Menguak Wali Mastur, Empat Pendekar Murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Alasan Berguru, Proses Pendidikan dan Meraih Keistimewaan Hidup*

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap insan yang mendambakan kebahagiaan, kemuliaan dan keselamatan dalam hidupnya di dunia dan akhirat. Adapun untuk menjalankan kewajiban tersebut bisa ditempuh melalui jalur pendidikan non formal semisal mengikuti pendidikan dan latihan pencak silat.

Tidak hanya pendidikan formal saja yang dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan dan kemajuan peradaban umat manusia. Hasil riset yang telah menjadi buku ini juga menjelaskan, ternyata eksistensi pendidikan pencak silat sebagai pendidikan non formal juga dapat menjadi media dan memberikan kontribusi mengantarkan seseorang menjadi Wali Allah, memiliki keistimewaan hidup serta perubahan, kemajuan peradaban manusia.

Buku di tangan Saudara ini isinya menguak Wali Mastur dalam dunia persilatan dan mengungkap empat pendekar murid Ki Hadjar Hardjo Oetomo, alasan berguru, proses pendidikan yang dilalui dan keistimewaan yang diperolehnya. Buku ini merupakan hasil riset yang ditulis dengan pendekatan filosofi, baik secara ontologi, epistimologi dan aksiologi.

Selamat membaca semoga buku ini bermanfaat, penuh berkah-Nya, dapat menjadi inspirasi untuk kita semua dalam rangka menjaga, mengamalkan dan mengembangkan ajaran pencak silat yang mengedepankan keluhuran budi. Bertitik tolak dari padanya semoga dapat terwujud manusia Setia Hati yang sholih secara individu dan sosial, berkarakter mulia, beriman dan bertaqwa serta mampu *mamayu hayuning bawana*. Amin.

Penerbit:
**Pondok Pesantren**
**Jagad 'Alimussirry (Anggota IKAPI)**
***"Komunitas Ilmuwan Spiritualis"***